

ISSN : 0852.2685



**LAPORAN PENELITIAN
SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
SULAWESI SELATAN**

**PENDIDIKAN SEJARAH PADA SLTA
DI KABUPATEN MAJENE**

Oleh : Drs. SUKIRMAN A. RACHMAN

**PERSEPSI MASYARAKAT TORAJA TERHADAP
MASYARAKAT PENDATANG DI KELURAHAN
BOMBONGAN KECAMATAN MAKALE
KABUPATEN TANA TORAJA**

(Kasus Kambar Kamps)

Oleh : PETRUS KANNA

**PERAJIN PERAK MASYARAKAT MAKASSAR
DI KELURAHAN BORONG KECAMATAN
PANAKKUKANG KOTAMADYA
UJUNG PANDANG**

Oleh : Dra. ZULVIAH ZAINAL

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
MAKASSAR**

2000

**rektorat
udayaan**

ISSN : 0852.2685



907.934
Suk
1

**LAPORAN PENELITIAN
SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
SULAWESI SELATAN**

**PENDIDIKAN SEJARAH PADA SLTA
DI KABUPATEN MAJENE**

Oleh : Drs. SUKIRMAN A. RACHMAN

**PERSEPSI MASYARAKAT TORAJA TERHADAP
MASYARAKAT PENDATANG DI KELURAHAN
BOMBONGAN KECAMATAN MAKALE
KABUPATEN TANA TORAJA**

(Kasus Kambar Kamps)

Oleh : PETRUS KANNA

**PERAJIN PERAK MASYARAKAT MAKASSAR
DI KELURAHAN BORONG KECAMATAN
PANAKKUKANG KOTAMADYA**

UJUNG PANDANG

Oleh : Dra. ZULVIAH ZAINAL

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
MAKASSAR**

2000

SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKNAS PROPINSI SULAWESI SELATAN

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar yang berada dalam lingkungan koordinasi Kanwil Depdiknas Propinsi Sulawesi Selatan bertugas mengkaji masalah kesejarahan dan nilai-nilai tradisional daerah Sulawesi Selatan, telah menghasilkan beberapa judul penelitian rutin yang diterbitkan dalam bentuk buku LAPORAN PENELITIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL SULAWESI SELATAN.

Hasil laporan ini merupakan perwujudan kerja keras para tenaga peneliti, dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam pengkajian berbagai aspek kebudayaan daerah seperti : Sejarah, Sistem Budaya, Lingkungan Budaya dan Nilai - nilai Budaya Tradisional daerah Sulawesi Selatan.

Saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan kerjasama yang baik, sehingga laporan penelitian ini berhasil diterbitkan. Semoga hasil penelitian ini berguna bagi usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional khususnya pendidikan kebudayaan bangsa.

Makassar, 12 September 2000



Kakanwil Depdiknas Propinsi
Sulawesi Selatan

[Handwritten Signature]
H. M. Arifin Thalib
NIP. 130 327 115

KATA PENGANTAR

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar mempunyai tugas melaksanakan kajian kesejarahan dan Nilai Tradisional Daerah Sulawesi Selatan yang tercermin dalam Sistem Sosial, sistem kepercayaan, lingkungan budaya dan tradisi lisan.

Laporan penelitian staf teknis Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar ini terdiri atas :

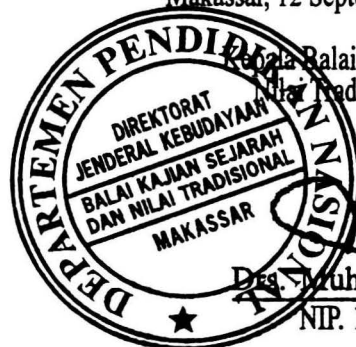
1. Pendidikan Sejarah Pada SLTA di Kabupaten Majene
Oleh : Drs. Sukirman A. Rachman
2. Persepsi Masyarakat Toraja Terhadap Masyarakat Pendatang di Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja (Kasus Kamar Kampis)
Oleh : Petrus Kanna
3. Perajin Perak Masyarakat Makassar di Kelurahan Borong Kecamatan Panakkukang Kotamadya Ujung Pandang
Oleh : Dra. Zulviah Zainal

Merupakan hasil kegiatan rutin sebagai salah satu usaha memenuhi tugas dan fungsinya yang tertera dalam SK. Mendikbud No. 0140/01981 dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini kami ucapkan terima kasih.

Arahan dan kritik membangun atas kekurangan laporan ini akan diterima dengan senang hati.

Makassar, 12 September 2000



Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar

[Handwritten Signature]
Drs. Muh. Yunus Hafid
NIP. 130 807 920

- Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional ini diterbitkan secara berseri sebagai usaha dokumentasi dan penyebarluasan hasil-hasil pengkajian para staf fungsional peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar.

- Dewan Redaksi

- I. Penanggung Jawab : Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional
Direktorat Jenderal Kebudayaan
- II. Tim Penyunting : 1. Drs. H. Muh. Yunus Hafid (Ketua)
2. Drs. Syahrir Kila (Anggota)
3. Drs. Suradi Yasil (Anggota)
4. Abd. Hafid, SH. (Anggota)
5. Drs. Syamsul Bahri (Anggota)
- III. Sekretariat : 1. Drs. Mappasere
2. Umar D. S. Sos.
- IV. Tim Pengganda : 1. Fatmawati P., S.E.
2. Rosdiana Hafid
3. Dahlia Nasir
4. Hafhida Rasni
- V. Alamat Penerbit : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Makassar
Jalan Sultan Alauddin Km. 7
Telpon : 883748 Makassar

**PENDIDIKAN SEJARAH PADA SLTA
DI KABUPATEN MAJENE**

Oleh : Drs. SUKIRMAN A. RACHMAN

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
MAKASSAR
2000**

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
LAPORAN PENELITIAN	ii
HALAMAN JUDUL	iii
DAFTAR ISI	iii
BAB. I. PENDAHULUAN	
1. Latar Belakang Masalah	2
2. Tujuan dan Kegunaan	2
3. Ruang Lingkup	3
4. Metode	3
5. Hasil Akhir	4
BA.B II. GAMBARAN UMUM KABUPATEN MAJENE	
1. Lokasi dan Penduduk	5
2. Kehidupan Sosial Budaya	8
3. Lintasan Sejarah Kabupaten Majene	12
4. Lingkungan Fisik SLTA	15
BAB. III. SISTEM PENDIDIKAN SEJARAH SLTA DI KAB. MAJENE	
1. Kurikulum	24
2. Guru	30
3. Siswa	42
BAB. IV. PENUTUP	
1. Kesimpulan	49
2. Saran-Saran	50
- Daftar Pustaka	51
- Daftar Informan	52
- Daftar Responden	53
- Daftar Pertanyaan	63

BAB. I

PENDAHULUAN

Pendidikan sejarah di sekolah-sekolah di golongan dalam bentuk (pola) mata pelajaran sejarah. Dalam perkembangan pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan sejarah, menunjukkan perbedaan-perbedaan yang menarik untuk dikaji artinya dari perbedaan itu dapat diungkapkan mengenai peran, yang diharapkan dalam membina generasi muda dari suatu mata pelajaran pendidikan sejarah.

Sistem pendidikan sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMU, SMK) tidak dapat dipisahkan oleh proses Sejarah, sistem pendidikan termasuk kurikulum dan kebijaksanaan politik, ekonomi, sosial, budaya dan ideologi yang mewarnai masing-masing zaman sejarah Indonesia. Oleh karena itu tidak mengherankan bahwa, sistem pendidikan sejarah di Sekolah Menengah Atas kerap kali berubah. Perubahan dapat berbentuk revisi, peningkatan bahkan rencana mendasar.

Dalam perjalanannya sebagai mata pelajaran sejarah dalam kurikulum Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum (SMU), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendidikan sejarah di wakili oleh berbagai mata pelajaran sejarah. Misalnya mata pelajaran yang digunakan di Sekolah Dasar yaitu sejarah nasional/sejarah kebangsaan, sejarah umum/sejarah dunia digunakan baik Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Umum, sedangkan sejarah kebudayaan, sejarah kesenian di gunakan di Sekolah Menengah Umum dan Sekolah Menengah Kejuruan. Adapun nama yang dipakai pendidikan sejarah adalah bagian penting, dalam upaya mempersiapkan generasi muda untuk menjalankan tugasnya di masa datang.

Dalam Undang-Undang Dasar No. 2 Tahun 1989 tentang sistim pendidikan nasional khususnya dalam pasal 4 menjelaskan bahwa, pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Demikian pula kita kenal dalam ketetapan MPR/1978 No. IV tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) sebagai berikut " Pendidikan berlangsung seumur hidup, dilaksanakan oleh sekolah, keluarga dan masyarakat, oleh karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga. Dengan demikian keterkaitan antara lingkungan pendidikan pertama

yaitu sekolah, lingkungan pendidikan kedua yaitu keluarga dan lingkungan pendidikan ketiga adalah masyarakat tidak dapat dipisahkan, ketiganya saling mempengaruhi.

Seorang guru disamping harus menguasai setiap episode belajar mengajar dengan mempersiapkan sematang-matangnya, materi yang akan diajarkan juga harus dapat memanfaatkan episode belajar mengajar yang dikelolanya. Demikian pula halnya para peserta didik dalam hal ini siswa mempersiapkan berbagai kebutuhan dan keperluan untuk menerima materi yang akan diberikan oleh guru. Fungsi seorang guru harus jeli melihat materi-materi yang bermanfaat, kemudian dalam penyajian materi guru dapat sedemikian rupa memberikan peluang bagi peserta didik untuk turut aktif di dalam secara maksimal. Seorang guru yang kualitas dapat memberikan melakukan umpan balik terhadap kecakapan siswanya agar materi yang belum jelas dapat dimengerti dengan baik dan benar.

1. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia telah beberapa kali mengadakan perbaikan kurikulum, terakhir kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 1994. Demikian pula pemerintah tetap berusaha agar para guru-guru terus didorong untuk meningkatkan kemampuan dan kecerdasan dalam menghadapi arus globalisasi informasi yang semakin canggih. Pelaksana utama dalam hubungan interaksi proses belajar mengajar adalah guru dengan siswa, bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dengan melahirkan beberapa pengertian. Dalam Penyampaian materi guru kadang kala terlalu cepat sehingga siswa kurang siap menerima materi dengan baik, kemudian materi terlalu padat sehingga sulit siswa mempelajarinya.

Untuk menanggulangi masalah tersebut maka penerapan metode sangat perlu diperhatikan, untuk menghidupkan suasana belajar mengajar dapat menggunakan metode tanya jawab, guru berusaha menanyakan apakah siswa telah mengetahui materi sejarah yang diajarkan dengan demikian akan melahirkan tujuan pendidikan sejarah yang sesuai dengan tutan kurikulum. Para siswa-siswa yang duduk dibangku Sekolah Menengah Atas di Daerah Tingkat II Kabupaten Majene adalah generasi muda yang sangat potensial, diharapkan dapat mengetahui dan mengerti dengan baik apa hakekat yang sebenarnya yang terkandung untuk mempelajari sejarah. Dengan adanya beberapa pertanyaan yang dituangkan dalam daftar kuesioner maka masing-masing siswa akan memberikan atau memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan pengalaman mereka. Berdasarkan dari pilihan tersebut akan terungkap dengan jelas itulah sebagai salah satu hasil yang diwujudkan dalam bentuk luapan perasaan mereka selama ini.

Selanjutnya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional hingga saat ini berusaha mengembangkan dirinya secara maksimal untuk dapat melaani berbagai data informasi sejarah, agar tercapai maksud tersebut maka Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Mengangkat satu judul penelitian yaitu "Sejarah Untuk Pendidikan". Aspek ini diharapkan dapat di manfaatkan bagi siapa saja yang berminat membaca hasil dari laporan ini.

2. Tujuan dan Kegunaan

Secara umum hasil kajian sejarah dengan sasaran pendidikan sejarah terutama di maksudkan untuk meningkan kemampuan pelayanan data bagi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang, selaku unit pelaksana teknis yang turut bertanggung jawab, dalam pembinaan dan pengembangan di bidang sejarah untuk pendidikan, pada Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas di Propinsi Sulawesi Selatan.

Sasaran penelitian ini adalah pendidikan sejarah di lingkungan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Kabupaten Daerah Tingkat II Majene. Tujuan pokok adalah untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami materi pendidikan sejarah yang diberikan oleh guru, metode-metode yang digunakan oleh guru sejarah, jenis alat bantu yang digunakan oleh guru sejarah dan lain sebagainya.

Tujuan lain di samping tujuan tersebut diatas adalah untuk meningkatkan pemahaman pendidikan sejarah baik dan benar, memotivasi anak didik agar mereka banyak mengetahui tentang materi serta manfaat mempelajari pendidikan sejarah.

Penelitian ini diharapkan nantinya dapat berguna dalam hal-hal sebagai berikut :

1. Melalui penelitian ini dapat memperoleh gambaran yang dapat mengenai pemahaman materi pendidikan sejarah oleh siswa khususnya yang ada di Kabupaten Daerah Tingkat II.
2. Sebagai bahan pemikiran dalam rangka usaha perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan di bidang study sejarah pada khususnya, dan meningkatkan prestasi belajar siswa pada umumnya.

3. Ruang Lingkup

3.1. Ruang Lingkup Operasional

Lokasi sebagai sasaran penelitian ini adalah meliputi 4 (empat) buah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang telah dipilih di Kabupaten Majene dengan perincian sebagai berikut :

- a. Dua buah Sekolah Menengah Umum (SMU) yaitu masing-masing Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Majene, dan Sekolah Menengah Umum Negeri 2 Majene.
- b. Satu buah Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga Negeri 1 Majene (SMKKN).
- c. Satu buah Pesantren Ihyaul 'Ulum Baru Majene.

3.2. Ruang Lingkup Materi.

Meliputi sistim pendidikan sejarah sekolah lanjutan tingkat atas di Kabupaten Majene mencakup : Materi pendidikan sejarah, Guru pendidikan sejarah, Kurikulum sejarah dengan segala aspeknya, jenis-jenis metode yang di gunakan oleh guru sejarah, pendidikan terakhir guru sejarah, jumlah siswa, jumlah guru sejarah, jenis-jenis alat peraga, sistim evaluasi, minat siswa tentang guru sejarah dan persepsi siswa tentang materi pendidikan sejarah.

4. Metodologi

Untuk mengungkapkan masalah sistim pendidikan sejarah pada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Kabupaten Daerah Tingkat II Majene, melalui penelitian ini di lakukan dengan menggunakan metode-metode tertentu menurut jenis data dan bahan-bahan informasi yang berkaitan dengan judul penelitian. Setiap metode yang digunakan adalah disertai dengan tehnik-tehnik tertentu.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 4.1. Metode penelitian Lapangan (Field Research). Metode ini merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan secara langsung pada obyek yang akan diteliti melalui tehnik pengumpulan data sebagai berikut :

- 4.1.1. Angket (Kuesiner) Yaitu pengedaran sejumlah responden yang terdiri atas : Siswa-siswa, Guru-guru sejarah, adapun angket yang diedarkan untuk siswa di empat sekolah sebanyak 100 exemplar yaitu masing-masing siswa sejumlah 25 exemplar setiap sekolah serta 6 orang guru juga pada empat sekolah masing-masing satu exemplar untuk setiap guru sejarah.
 - 4.1.2. Observasi. Cara ini dilakukan untuk mengamati langsung di lapangan sekaligus mencatat data yang dilihat dan diketahui seperti jenis buku paket sejarah yang digunakan oleh guru sejarah, buku pegangan siswa, alat peraga, jumlah siswa, jumlah guru sejarah dan sebagainya.
 - 4.1.3. Interview (Wawancara). Kegiatan ini dilakukan pada Kepala-kepala Sekolah, Kepala Tata Usaha, Guru serta siswa pada SMU Negeri 1 Majene dan Pesantren Ihyaul Ulum Baruga Majene. Wawancara ini dilakukan tentang persepsi siswa terhadap guru yang mengajar sejarah, persepsi siswa tentang materi pelajaran sejarah.
- 4.2. Penelitian Pustaka (Library Reserch). Melalui penelitian pustaka dilakukan untuk memperoleh data melalui hasil berbagai macam laporan, hasil penelitian, karya-karya ilmiah. Data-data tersebut dijadikan sebagai landasan teori dalam menyusun dan menginterpretasi laporan yang berjudul " Pendidikan Sejarah Pada SLTA di Kabupaten Majene "

5. Hasil Akhir.

Langkah akhir dari laporan ini akan menghasilkan sebuah naskah dengan pokok bahasan sebagai berikut :

- Bab I. Pendahuluan mencakup : Latar Belakang Masalah Tujuan dan kegunaan, Ruang Lingkup, Metodologi, dan Hasil Akhir.
- Bab II. Pada Bagian ini dijelaskan : Gambaran Umum Kabupaten Daerah Tingkat II Majene, Lokasi dan penduduk, kehidupan sosial Budaya, Lintasan Sejarah Kabupaten Daerah Tingkat II Majene, Lingkungan fisik SLTA sebagai sampel penelitian.
- Bab III. Sistem pendidikan Sejarah pada SLTA di Kabupaten Daerah Tingkat II Majene bagian menguraikan masalah : Kurikulum, Guru, dan Siswa dengan sasaran antara lain : Materi program Pendidikan sejarah, Kurikulum, Penggunaan Kurikulum, penggunaan buku paket (buku sumber). Keadaan Guru pada tiap-tiap sekolah, tingkat Pendidikan Guru, Guru sejarah, Jenis-jenis Metode yang di gunakan, jenis-jenis alat peraga/alat bantu, keadaan bacaan siswa di perpustakaan, sistem evaluasi, persepsi siswa tentang guru sejarah dan persepsi tentang materi pendidikan sejarah.
- Bab IV. Bagian ini sebagai penutup dan kesimpulan yang memuat daftar pustaka, daftar informan, daftar responden, serta beberapa daftar pertanyaan untuk responden, daftar peta lokasi.

BAB. II GAMBARAN UMUM DAERAH TINGKAT II KABUPATEN MAJENE

1. Lokasi dan Keadaan Penduduk.

Daerah Tingkat II Kabupaten Majene merupakan salah satu Kabupaten di wilayah Propinsi Sulawesi Selatan secara geografis terletak antara $238^{\circ} 45'$ - $338^{\circ} 15'$ Lintang selatan dan $118^{\circ} 45'$ - $119^{\circ} 45'$ Bujur Timur. Kabupaten Majene terletak di pesisir pantai bagian barat Sulawesi Selatan memanjang dari selatan ke Utara kurang lebih 303 km dari Kota Madya Ujung Pandang, Ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan. Secara administratif Kabupaten Majene di sebelah Utara Perbatasan dengan Kabupaten Mamuju. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Polmas. Sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Mandar. Sebelah Barat berbatasan dengan selat Makassar dan selat Mandar.

Sesuai dengan kondisi alam pegunungan dan alam pantai maka pada umumnya masyarakat bermata pencaharian sebagai petani sawah, petani ladang, kemudian sebagian sebagai nelayan secara keseluruhan ketinggian wilayah Kabupaten Majene berkisar antara 0-25 m di permukaan laut, kemudian sebagian lagi daerahnya berbukit dengan ketinggian 25 - 100 m di atas permukaan laut. Ini berarti Kabupaten Majene merupakan wilayah pesisir keadaan wilayahnya datar dan hanya sebagian kecil dataran tinggi yang terdapat di kecamatan Banggae, yang sebagian besar masih merupakan kawasan hutan yaitu 56,360 ha, perkebunan 87,378 ha. Sayuran dan holtikultura seluas 13,371 ha, sisanya untuk tempat tinggal penduduk.

Luas wilayah Kabupaten Majene sekitar 947,84 km², terbagi dalam 4 Kecamatan meliputi 35 Desa/Kelurahan, 190 Dusun Lingkungan, 190 RK/RT, dan 445 RT. Adapun Kecamatan Banggae Terdapat Sejumlah 9 buah Desa/Kelurahan yaitu : Totoli, Banggae, Lebuang, Baruga Satu, Tondo, Baru, Panggali Ali, Baurung, Baruga Dua. Kecamatan Pamboang terdapat 7 buah Desa/Kelurahan yaitu : Boado, Babanulo, Simbang, Lalanpanau, Bottong, Adalong, Sirindu. Kecamatan Sendana terdapat 10 Desa/Kelurahan yaitu : Masso, Putrada, Sendana, Tallubanau,

Tameroddo, Seppong, Ulidang, Onang, Tubo, Masso dua. Kecamatan Malunda terdapat 9 buah Desa/Kelurahan yaitu : Sambobo, Kebiaraan, Tandeallo, Ulumanda, Lombang, Malunda, Bambang, Nakkata, dan Lombang.

Dari empat Kecamatan tersebut diatas dapat dirinci luas wilayah dari masing-masing Kecamatan dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Luas Wilayah Kabupaten Majene Dirinci Menurut Kecamatan

No.	Kecamatan	Luas (km ²)	Prosentase (%)
1.	BanggaE	5,519.	11,12.
2.	Pambong	7,019	13,42
3.	Sendana	17,881	24,09
4.	Malunda	64,356	51,37
Jumlah:		947,84 km²	100 %

Sumber : Majene dalam Angka 1998

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa Kecamatan yang memiliki wilayah yang paling luas adalah Kecamatan Malunda dengan luas wilayah 64,365 km². Kemudian menyusul Kecamatan sendana dengan luas wilayah 17, 881 km². Selanjutnya Kecamatan BanggaE dengan Luas wilayah 5,519 km². Terakhir Kecamatan Pamboang dengan luas wilayah 7,019 km².

Kabupaten Majene seperti halnya pada Daerah Tingkat II lain yang ada di kawasan Propinsi Sulawesi Selatan mengenal musim yang beredar silih berganti, yaitu musim Kemarau dan musim Hujan. Pada musim Hujan rata-rata jatuh pada bulan November, Desember, Januari, Februari, Maret hingga April. Sedangkan musim Kemarau pada akhir rata-rata hingga mencapai 32,8 "Celcius, minimum rata-rata 22,6 "Celcius. Curah Hujan Rata-rata 2181 - 2300 mm, dengan hari hujan rata-rata 218 hari pertahun.

Hasil survei penduduk tahun 1998, penduduk Kabupaten Daerah Tingkat II Majene berjumlah 116.992 jiwa. Bila dibandingkan dengan keluarga yang ada, maka setiap kepala keluarga memiliki 3 - 5 orang anggota keluarga. Jumlah Penduduk Laki-laki 54.872 jiwa, lebih banyak dari penduduk perempuan berjumlah 62.120 jiwa. Apabila kita bandingkan dengan luas Kabupaten Daerah Tingkat II Majene, Maka rata-rata kepadatan penduduk adalah 143 jiwa/km, dari jumlah tersebut tersebar dalam 4 buah Kecamatan. Untuk mengetahui lebih jelasnya jumlah penduduk laki-laki dan perempuan perkecamatan dapat diketahui melalui tabel berikut :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kabupaten Majene Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin

No.	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	BanggaE	24.648	27.904	52.552
2.	Pamboang	8.247	9.337	17.584
3.	Sendana	14.338	16.232	30.370
4.	Malunda	7.639	8.647	16.286
Jumlah		54.872	62.120	116.992

Sumber : Majene Dalam Angka 1998.

Berdasarkan angka-angka yang tertera dalam tabel tersebut diatas, maka kecamatan BanggaE merupakan jumlah penduduk yang terbanyak, apabila dibandingkan dengan penduduk yang lain di Kabupaten Majene yaitu dengan jumlah penduduk sekitar 52.552 jiwa. Kemudian selanjutnya Kecamatan Pamboang dan Kecamatan Sendana dengan masing-masing penduduk berjumlah 30.570 jiwa dan 17.584 jiwa. sedangkan Kecamatan yang paling sedikit jumlah penduduk adalah Kecamatan Malunda sebesar 16.286 jiwa.

Berdasarkan jumlah penduduk tersebut diatas di bandingkan dengan luas wilayah yang meliputi 947.84 km², maka akan diperoleh kepadatan penduduk dalam tiap-tiap wilayah Kecamatan. Untuk lebih jelasnya kepadatan Penduduk dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Jumlah penduduk perkecamatan, luas dan kepadatan perkilometer di Kabupaten Majene

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas	Kepadatan (km)
1.	BanggaE	52.552	5.519	952
2.	Pamboang	17.584	7.019	250
3.	Sendana	30.570	17.881	171
4.	Malunda	16.286	64.365	25
Jumlah		116.992	94.784	143

Sumber : Majene Dalam Angka 1998.

Apabila kita melihat tabel tersebut diatas bahwa Kecamatan yang paling padat penduduknya adalah Kecamatan BanggaE yaitu sekitar 952 jiwa/km. Secara geografis letak Kecamatan tersebut berada pada pusat Ibu kota Kabupaten Majene, yang merupakan pusat segala kegiatan perekonomian masyarakat. Berikutnya adalah Kecamatan Pamboang, Kecamatan Sendana masing-masing mempunyai kepadatan penduduk sebesar 120 jiwa dan 171 jiwa perkilometer. Kemudian yang terakhir adalah merupakan kepadatan yang paling sedikit di semua Kecamatan yang ada di duduki oleh Kecamatan Malunda dengan jumlah kepadatan 25 jiwa/km.

Berdasarkan komposisi penduduk menurut mata pencaharian yang ada di Kabupaten majene tahun 1998, sebagian besar dari penduduk mempunyai mata pencaharian di bidang pertanian/nelayan yaitu 8.813 orang. Di lain pihak 7.427 orang penduduk bekerja sebagai karyawan perusahaan. Pengusaha dalam bidang industri 6.557 orang. Pegawai Negeri/ABRI 6.181 orang. Selain bidang tersebut di atas bidang-bidang yang menjadi mata pencaharian penduduk di Daerah Tingkat II Majene adalah usaha penginapan berjumlah 22 orang. Sebagai mana yang telah diutarakan tadi bahwa sebagian besar penduduk mempunyai mata pencaharian di bidang pertanian/nelayan, ini menunjukkan luas areal yang dapat diolah menjadi lahan pertanian seluas 2.492 ha dengan produksi 5.230 ton. Mata pencaharian sebagai nelayan di sekitar teluk Mandar dan selat Makassar jenis-jenis ikan, yang diperoleh baik ukuran kecil, sedang bahkan berukuran besar seperti ikan tenur, ikan cakalang, ikan tongkol dan ikan terbang. Di Bidang perikanan darat seperti : Udang, ikan bandeng, dan lainnya.

Kemudian disektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor yang cukup banyak memberikan devisa bagi negara, di samping minyak dan gas bumi. Beberapa komoditi seperti : Kopi, cengkeh, kakao, jambu mente, pala, kemiri dan vanili. Jenis-jenis tanaman tersebut merupakan komoditi ekspor di Kabupaten Majene, yang beberapa tahun terakhir ini terus

meningkat. Luas areal perkebunan dalam wilayah Kabupaten Majene mencapai 25.360 hektar. Demikian pula produksi di bidang atau jenis tanaman yang berasal dari perkebunan rakyat, seperti kelapa dalam dari 9.772 ton naik menjadi 9.778 ton kenaikan rata-rata pertahun khususnya tahun 1998 sekitar 0,16 % pertahun. Kopi robusta produksi rata-rata pertahun 260 ton periode 1997 - 1998 terjadi peningkatan sekitar 700 ton atau pertumbuhan sebesar 2,5 %.

Produksi kakao dari tahun ketahun mengalami kenaikan yang cukup berarti, dimana rata-rata produksi pertahun sebesar 280 ton dengan pertumbuhan rata-rata 16,49 % pertahun. Pada tahun 1998 produksi coklat mengalami kenaikan yaitu 638 ton dengan pertumbuhan sekitar 22,43 %. Tidak ketinggalan juga daerah Tingkat II Majene terkenal dengan penghasilan buah-buahan yang cukup dikenal seperti Langsung jenis merupakan satu-satunya langsung yang cukup manis apabila di dibandingkan dengan langsung di daerah lain. Selain itu terdapat buah-buahan seperti : durian, jeruk manis, jeruk nipis, pisang, nangka, rambutan.

Mata pencaharian lain sebagai mata pencaharian sampingan, akan tetapi dapat memberikan nilai tambah yang cukup berarti bagi masyarakat Daerah Tingkat II Majene yaitu beternak hewan, jenis-jenis hewan yang cukup banyak jumlahnya adalah ayam buras berjumlah 113.746 ekor, kerbau 1037 ekor, sapi 7131 ekor, kuda 491 ekor, kambing 35.312 ekor dan itik 6006 ekor.

2. Kehidupan Sosial Budaya

2.1. A g a m a

Penduduk di Daerah Kabupaten Majene dalam rangka melakukan kegiatan sosial khususnya masyarakat yang memeluk agama islam di pusatkan beberapa tempat seperti Mesjid raya yang letaknya dipersimpangan jalan Majen A. Azis Gustam, kemudian di gedung rumah adat Mandar letaknya bersebelahan dengan rumah mantan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Majene yaitu Muhtar Kasim, tepatnya di jalan I Calo Ammana Wewang Majene. Kedua tempat tersebut di samping di gunakan untuk sholat Jum'at dan sembahyang lima kali sehari, juga di manfaatkan sebagai tempat pertemuan resmi seperti rapat-rapat, pesta perkawinan dan kegiatan sosial lainnya.

Penduduk Kabupaten Daerah Tingkat II Majene pada umumnya beragama Islam, akan tetapi selain agama Islam ada juga agama-agama lain seperti agama Kristen Protestan dan Kristen Khatolik yang dianut oleh sebagian kecil suku Polewali Mamas, suku Toraja dan sebagian kecil lagi agama Hindu dan Budha. Untuk mengetahui lebih jelas keadaan masyarakat berdasarkan agama yang dianut, di Kabupaten Daerah Tingkat II Majene, dapat di jelaskan melalui tabel berikut ini.

Tabel 4. Banyaknya Penduduk dirinci menurut Agama yang dianut di Kabupaten Majene

No.	A g a m a	Penduduk	Prosentase (%)
1.	Islam	116.735	97,90 %
2.	K. Protestan	149	2,01 %
3.	K. Khatolik	97	0,05 %
4.	Budha	10	0,03 %
5.	Hindu	1	0,01 %
	Jumlah	116.992	100,00 %

Sumber : Majene Dalam Angka 1998.

Pada tabel yang disajikan tampak dengan jelas bahwa jumlah penduduk Kabupaten Daerah Tingkat II Majene hampir seluruhnya memeluk agama Islam yaitu sekitar 97,90 % atau sejumlah 116.735 orang dari seluruh jumlah penduduk. Sebaliknya pemeluk agama Kristen Protestan berjumlah 149 orang atau 2,01 %. Selanjutnya pemeluk agama Kristen Khatolik berjumlah 97 orang atau 0,05 %. selebihnya masing-masing pemeluk agama Budha dan Hindu memperoleh 10 orang dan 1 orang atau masing-masing 0,03 % dan 0,01 %.

Upaya pemerintah Daerah Tingkat II Majene untuk memenuhi sarana kehidupan beragama merupakan tanggung jawab bersama dengan masyarakat. Dalam wilayah Daerah Tingkat II Majene telah tersebar beberapa sarana ibadah yang telah di bangun, misalnya bagi masyarakat yang memeluk agama Islam telah tersedia 186 buah Masjid, 90 buah Langgar, 17 buah Mushollah serta 1 buah Gereja.

2.2. Pendidikan

Dalam rangka meningkatkan sumberdaya manusia yang berkualitas di masa-masa yang akan datang, pemerintah tetap memprioritaskan sektor pendidikan sebagai masalah yang terus menerus mengalami peningkatan baik dari, segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Berdasarkan data yang kami peroleh di lokasi penelitian sarana dan prasarana pendidikan terus menerus di tingkatkan baik jumlah siswa, guru maupun gedung sekolah.

Fasilitas pendidikan yang ada di Daerah Tingkat II Majene hingga tahun 1999 mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga ketingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dapat di perinci sebagai berikut : Jumlah sekolah Taman Kanak-kanak 35 buah dengan jumlah murid masing-masing laki-laki 687 orang, perempuan 1.408 orang dengan jumlah guru sebanyak 30 orang. Sekolah dasar negeri berjumlah 173 buah dengan jumlah murid laki-laki 9.528 orang, perempuan berjumlah 18.030 orang, dengan jumlah guru adalah 1.050 orang. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 14 buah jumlah murid masing-masing laki-laki 1.382 orang, perempuan 1.485 orang dengan jumlah guru 258 orang. Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri berjumlah 3 buah, jumlah murid masing-masing laki-laki 1.286 orang dan perempuan 699 orang, dengan jumlah guru 81 orang.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri sebanyak 2 buah jumlah murid masing-masing laki-laki 704 orang, perempuan 386 orang dengan guru sebanyak 23 orang.

2.3. Kesehatan

Di bidang kesehatan khususnya untuk melayani masyarakat setempat telah tersedia berbagai jenis fasilitas seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Unit Klinik keliling berupa roda empat maupun roda dua sudah merata di seluruh Kecamatan dalam wilayah Daerah Tingkat II Majene. Untuk wilayah Kecamatan Banggae yang terletak pada pusat ibu kota Kabupaten Daerah Tingkat II Majene, tersedia berbagai jenis kendaraan antara lain : 1 buah Rumah Sakit Umum, 2 buah Puskesmas, 8 buah Puskesmas Pembantu, 3 unit roda empat, 9 unit roda dua. Untuk wilayah Kecamatan Pamboang fasilitas yang tersedia adalah berupa 1 buah Puskesmas, 6 buah Puskesmas Pembantu, 2 unit roda empat, 4 unit roda dua. Untuk kecamatan Sendana fasilitas yang tersedia adalah 2 buah Puskesmas, 9 buah Puskesmas Pembantu, 2 unit roda empat, 9 unit roda dua. Untuk Kecamatan Malunda fasilitas yang tersedia adalah 1 buah Puskesmas, 8 buah Puskesmas Pembantu, 1 unit roda empat, 4 unit roda dua.

Untuk melayani masyarakat yang membutuhkan pertolongan dilengkapi dengan tenaga kesehatan menurut jenisnya adalah : Jumlah Dokter umum 10 orang, Dokter ahli 2 orang, Dokter Gigi 4 orang, Apoteker 2 orang, SKM 2 orang, Paramedis (Perawat) 152 orang, Paramedis Non Perawat 65 orang, Tenaga Non Medis 22 orang, Para Medis Pembantu 11 orang. Kemudian fasilitas pelayanan kesehatan di bidang Keluarga Berencana (KB) di lengkapi dengan pelayanan kontrasepsi yang terdiri dari kondom, suntikan, IUD (Spiral) dan pil.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai fasilitas kesehatan yang tersedia di wilayah Tk. II Kabupaten Majene kita dapat melihat melalui tabel berikut ini :

Tabel 5. Banyaknya Fasilitas Kesehatan Menurut Jenis dan jumlah di tiap Kecamatan di Kabupaten Majene.

No.	Kecamatan Sakit	Rumah Kes.	Pusat Masyarakat	Pusat Kes.	Klinik Unit Kel.	
		Masy	Pembantu		Roda 4	Roda 2
1.	BanggaE	1	2	8	3	9
2.	Pamboang	-	1	6	2	4
3.	Sendana	-	2	9	2	9
4.	Malunda	-	1	8	1	4
Jumlah		1	6	32	8	26

Sumber : Majene dalam Angka 1998

Fasilitas yang tersedia khusus mengenai pelayanan di bidang kesehatan berupa Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, demikian juga mengenai fasilitas berupa mobil dan motor keadaan sudah memadai, akan tetapi apabila di banding dengan tenaga kesehatan yang di tugaskan pada Rumah Sakit dan Puskesmas masih sangat kurang, khususnya yang ada di 4 kecamatan rata-rata para dokter yang di kontrak oleh Dinas Kesehatan, belum sepenuhnya sebagai tenaga tetap atau menjadi pegawai negeri. Keadaan tersebut sangat memprihatinkan bagi masyarakat di daerah pedesaan, apabila tiba-tiba dari anggota masyarakat ada yang di timpa musibah dengan membutuhkan pertolongan dan bantuan dari pada Dokter kadang-kadang, para Dokter jarang berada di tempat tugasnya masing-masing dengan lama-lama, atau dengan kata lain mereka meninggalkan Puskesmas untuk pulang di kampungnya atau ke Ujung Pandang dengan alasan yang kurang jelas. Akhirnya bagi para penderita atau sipasien yang sangat membutuhkan pertolongan tidak dapat sepenuhnya dapat dilayani dengan baik, walaupun ada tenaga pengganti akan tetapi bukan ahlinya terpaksa diganti oleh para bidan atau perawat. Terpaksa tugas Dokter di rangkap oleh Bidan-bidan yang sebenarnya bukan tugas pokok. Dalam kondisi yang sangat kritis biasanya para pasien yang sangat mengharapkan pertolongan, pada keputusan terakhir harus di bawah kerumah sakit yang berada di kota Kabupaten.

2.4. Bahasa dan Kesenian

Penduduk dalam wilayah Daerah Tingkat II Majene mayoritas suku Mandar, selain memiliki bahasa daerah tersendiri yaitu bahasa Mandar, walaupun tidak memiliki aksara tersendiri yang disebut lontarak (Lontarak Mandar). Selain penduduk asli orang Mandar, ada sebagian kecil masyarakat yang berasal dari suku Tanatoraja mereka menggunakan bahasa tersendiri yaitu bahasa Toraja, kemudian ada sebagian kecil suku bugis mereka menggunakan

bahasa bugis campur dengan bahasa Mandar. Selain kedua suku tersebut masih ada suku lain yaitu suku bangsa Jawa akan tetapi jumlahnya tidak begitu banyak, mereka sudah lama menetap di berbagai Kecamatan dan sudah mahir menggunakan bahasa Mandar, bahkan ada yang menjadi kawin-kawin dengan penduduk asli Mandar kemudian menjadi penduduk dan tinggal menetap bersama keluarga mereka.

Penduduk yang tinggal di Ibu Kota Kabupaten maupun yang tinggal di pedesaan dalam percakapan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Mandar. Penggunaan bahasa Mandar paling dominan digunakan oleh masyarakat baik dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga. Penggunaan bahasa Mandar kita bisa jumpai di pasar-pasar, upacara perkawinan, upacara kematian serta upacara resmi lainnya. Penggunaan bahasa Indonesia kita bisa jumpai di sekolah-sekolah, di instansi pemerintah.

Dibidang kesenian Penduduk Kabupaten Daerah Tingkat II Majene memiliki banyak tarian dan jenis kesenian, tarian has di Daerah Majene kita kenal seperti tari "Pattuddu", berdasarkan sejarahnya tarian tersebut berasal dari Kerajaan Balanipa sekitar abad 16, yang sekarang berasal dari Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mamasa (Polmas). Pada masa lampau Kerajaan Balanipa merupakan kerajaan tersebar di kawasan Afdeling Mandar. Afdeling Mandar membawahi beberapa kerajaan seperti : Kerajaan Sendana, Kerajaan BanggaE, Kerajaan Pamboang, Kerajaan Tappalang, Kerajaan Binuang dan Kerajaan Mamuju.

Di bidang seni sastra, di bidang ini pada umumnya terbentuk sastra lisan yang terbagi ti golongan yaitu : Kalindagdag (Pantun), Syair dan Tolog (Ballade).

2.5. Sistim Sosial

Kabupaten Daerah Tingkat II Majene sebagai wilayah bekas krajaan Balanipa, sperti halnya wilayah lain yang ada dikawasan Sulawesi Selatan memiliki susunan masyarakat yang sama berdasarkan penilaian Darah. Yaitu :

- a. Golongan bangsawan/Raja
- b. Golongan Bangsawan Hadat atau Pia
- c. Golongan Tau Maradeka yakni orang biasa
- d. Golongan Budak atau Batuwa

Golongan Bangsawan Hadat ini merupakan golongan yang paling banyak jumlahnya. Mereka tidak boleh kawin dengan keturunan bangsawan Raja, supaya ada garis pemisah saja hanya sebagai lambang. Hadat memegang kekuasaan. Untuk lebih jelasnya berikut lapisan masyarakat Mandar sebagai berikut :

A. Todang Layana

1. Arrajang
2. Ana Mattola Payung
3. Maraddia Tallu Parupa
4. Puang Sasigi
5. Puang Siparapa

B. Tau Maradeka

1. Tau Pia
2. a. Tau Pia Nae
- b. Tau Pia

C. Batuwa

1. Batuwa Sassorang (budak turun temurun)
2. Batuwa Nialli (budak yang dibeli)

D. Batuwa Inranang (menjadi sahaya karena kalah perang atau karena berutang)

3. Lintasan Sejarah Kabupaten Majene

3.1. Penamaan Wilayah

Tidak ditemukan sumber-sumber tertulis dan pasti tentang asal mula daerah ini di namakan Majene, akan tetapi pada saat pemerintahan Hindia Belanda mulai menduduki daerah ini sekitar 1890, wilayah yang terletak cukup strategis yang kita kenal dengan istilah 5 dimensi yaitu : Agraris, Bahari, Wisata Budaya, Industri, Perdagangan. Dimana alamnya terdiri dari perbukitan, pegunungan, dataran rendah serta laut yang cukup luas di sepanjang pesisir barat adalah laut (selat Makassar) yang kaya akan ikan laut bermacam-macam jenisnya, sehingga penduduk 60 % bekerja sebagai Pelaut/Nelayan.

Asal mula penamaan Majene menurut : Bapak Drs. Borahima selaku Ka Subag Tata Usaha, Depdikbud Kabupaten Majene, terdapat dua versi tentang Majene yaitu :

1. Versi Pertama : Pada Mulanya istilah Majene berasal dari bahasa Mandar asli yang diangkat pada suatu peristiwa, yang pernah terjadi dialog antara orang asing (tentara Belanda) yang tidak dimengerti bahasa daerah, dengan seorang penduduk yang tidak mengerti bahasa Belanda. Ketika tentara Belanda pertama kalinya menemukan seorang lelaki yang sedang membasuh muka dan sikunya dengan air, kemudian tentara Belanda bertanya pada laki-laki itu tentang nama daerah yang baru diinjak ini dengan memakai bahasa Belanda. Karena si penduduk yang ditanya tidak mengerti, sehingga ia menyangka Belanda itu menanyakan tentang apa yang sedang dikerjakan maka dengan spontan dia menjawab " Menje'ne Tuan " (saya berwudhu tuan). Kemudian berkembang menjadi nama daerah dimana " Menje'ne " Merupakan tempat pertemuan kedua orang tadi, sebagai perubahan kata menjadi Majene.
2. Versi Kedua : Kata Majene berasal dari tiga suku kata bahasa Mandar dimana masing-masing mempunyai arti : To = dalam bahasa Mandar sama artinya orang Ri = artinya baru datang Jene = artinya dari laut

Peristiwa penamaan ini terjadi ketika seorang bangsawan dari Pulau Jawa, bersama dengan pengiringnya mendarat di perairan tersebut, setelah beberapa lama di incer oleh tentara Belanda. Rombongan ini kemudian membuka perkampungan baru di pinggir pantai bersama dengan seluruh keluarganya, lama kelamaan tidak diketahui dengan pasti akhirnya, sampai lahir intergrasi dan kawin-kawin dengan penduduk asli setempat. Pada saat itu yang memerintah adalah salah seorang yang bernama Tomakaka yaitu Tamakaka Totali Karena asal mula mereka datang dari laut maka rombongan ini di sebut dengan Tori Je'ni, sementara masyarakat setempat juga memberikan gelar dengan istilah To Pole-Pole (Orang yang baru datang). Hasil percampuran darah melahirkan generasi khusus, kemudian secara tradisional memegang kekuasaan atas lembaga

eksekutif kerajaan, golongan ini kemudian disebut dengan istilah “ Adat Anak Pattola To Puang “ (Bangsawan).

3.2. Zaman Kemerdekaan Hingga Terbentuknya Kabupaten Daerah Tingkat II Majene

Perang pasifikasi yang dilakukan pemerintah Belanda pada abad XX menjangkau pula kerajaan-kerajaan yang ada di daerah Mandar. Di bekas Afdeling Mandar pada saat itu terdapat dua persekutuan kerajaan, yaitu persekutuan kerajaan-kerajaan yang wilayahnya di daerah pantai, disebut Pitu Babana Binanga terdiri dari 7 Kerajaan yang terletak di muara sungai yaitu :

1. Kerajaan Balanipa terletak di Kecamatan Tinambung sekarang, bapak dari kerajaan Pitu Babana Binanga.
2. Kerajaan Sendana terletak di Kecamatan Sendana adalah ibu dari Pitu Babana Binanga.
3. Kerajaan BanggaE terletak di Kecamatan BanggaE yang dianggap anak yang berani.
4. Kerajaan Paboang terletak di Kecamatan Pamboang kerajaan ini dianggap anak wanita (putri) dari kerajaan Balanipa yang pertama masuk Islam.
5. Kerajaan Tappalang (masuk Kabupaten Mamuju).
6. Kerajaan Mamuju di daerah Tingkat II Kabupaten Mamuju.
7. Kerajaan Binuang. (Aminah P : 1995 : 98).

Usaha Pemerintah Hindia Belanda untuk menguasai daerah Mandar pada saat itu telah dimulai pada tahun 1890 pada saat itu Belanda mendesak Maraddia Balanipa, Baso Baroa Tokape Daenna I Tammanganro, agar menerima Belanda sebagai yang di pertuan di Mandar. Permintaan Belanda ditolak sehingga terjadilah persengketaan antara Belanda dengan Baso Baroa yang mengakibatkan di buangnya Baso Baroa ke Pulau Jawa.

Untuk menggantikan beliau sebagai raja di angkat Mandawari sebagai Maraddia Balanipa. Dalam kepemimpinan Mandawari banyak rakyat yang kurang simpatik, oleh karena sikapnya yang terlalu lunak terhadap Belanda. Sejak itu mulailah timbul perlawanan-perlawanan kecil terhadap alat-alat kekuasaan Belanda yang ditempatkan di Mandar. Perlawanan rakyat Mandar memuncak pada tahun 1905, di bawah pimpinan dua orang bersaudara yaitu Calo Ammana I Wewang dan Kaco Puang Ammana Pattolawali. Calo Ammana I Wewang adalah raja di Kerajaan Alu dan merangkap sebagai Panglima Perang di Kerajaan Balanipa.

Pada tanggal 7 juni, Calo Ammana I wewang menyerang pusat kedudukan Belanda di Majene. Serangan ini berhasil menewaskan banyak orang Belanda dan merampas banyak senjata api. Kontrolir Belanda di Majene terpaksa melarikan diri menuju Pare-pare, sedangkan seorang klerk Belanda tertangkap, kemudian dibunuh. Pada tanggal 13 juni 1905 Belanda membalas serangan dengan menyerbu Alu, pusat pertahanan Calo Ammana I Wewang, rencana serangan balasan itu dapat dicitum oleh Calo Ammana I Wewang dan pasukannya di siapakan menghadap pasukan Belanda di sebuah jurang, akhirnya pasukan Belanda di pukul mundur.

Pertengahan tahun 1906, Belanda melancarkan lagi serangan besar-besaran terhadap benteng-benteng pertahanan Calo Ammana I Wewang seperti Benteng Adolang, Benteng Tundung dan Benteng Kayu Mangibang. Dalam salah satu pertempuran Kaco Puang Ammana Pattolawali gugur pada tanggal 6 juni 1906. Ini merupakan pukulan berat bagi Calo

Ammana I Wewang bersama pasukannya. Antara tahun 1906 - 1907 Calo Ammana I Wewang terpaksa melakukan perang gerilya karena kekuatan pasukan semakin berkurang dan benteng-benteng pertahanannya satu persatu telah jatuh ketangan Belanda.

Dengan satu tipuan muslihat yang licik dan karena penghianatan para pengikutnya, pada tahun 1907 Calo Ammana I Wewang tertangkap dan di serahkan kepada Belanda di Tinambung. Oleh Belanda Calo Ammana I Wewang di kenakan hukuman pembungan. Ia di asingkan ke pulau Balitung dan baru kembali ke Mandar pada tahun 1943. Sejak itu rakyat mandar menyebutnya to pole di Balitung, demikian pula pengikutnya ada yang dibuang ke pulau Jawa dan Makassar.

Pada tahun 1914 - 1916 terjadi perlawanan yang cukup besar yang terjadi di mandar yaitu perlawanan rakyat Pitu Ulunna Salu. sebelum kita lanjutkan uraian ini maka akan diuraikan apa Pitu Ulunna salu tersebut. Pitu Ulunna Salu adalah serikat dari 7 buah kerajaan yang ada di pegunungan yaitu :

1. Kerajaan Tabulahan.
2. Kerajaan Aralle.
3. Kerajaan Mambi.
4. Kerajaan Rantebulahan.
5. Kerajaan Matangnga.
6. Kerajaan Bambang.
7. Kerajaan Tabang. (Aminah P. : 1995 : 99).

Perlawanan Pitu Ulunna Salu di bawah pimpinan Demmatande kepala kampung Paladan. Perlawanan Rakyat Pitu Ulunna Salu itu merupakan reaksi terhadap tindakan sewenang-wenang pejabat Belanda, dalam rangka pemungutan pajak dan kerja rodi. Belanda melancarkan serangan terhadap benteng Demmatande di Salubanga pada tanggal 11 Agustus 1914. Serangan Belanda yang dipimpin oleh Vraagan itu di pukul mundur oleh pasukan Demmatande. Kemenangan rakyat itu menyebabkan Pitu Ulunna Salu semakin bersemangat.

Serangan kedua terhadap benteng Salubanga dilancarkan oleh Belanda menerima tambahan pasukan dan perbekalan dari Majene dan Makassar, pada tanggal 9 Maret 1914. Pimpinan penyerangan di pimpin oleh Leys Croorter. Serangan inipun tidak membawa hasil yang di harapkan oleh Belanda, bahkan seorang pembantu Letnan Belanda Tewas.

Serangan ke tiga di lancarkan Belanda setelah di datangkan pasukan bantuan dari parepare, Makassar, Mamuju dan Enrekang. Tanggal 20 Oktober 1914, serangan terhadap benteng Salubanga mulai dilancarkan setelah lebih dahulu di tembaki dengan meriam, benteng itu akhirnya bobol juga. Terjadilah pertempuran jarak dekat di dalam benteng yang menelan banyak korban Demmatande sendiri gugur dalam pertempuran itu. Sebelumnya ia memerintahkan pengikutnya untuk meninggalkan benteng Salubanga melakukan perang gerilya. Perlawanan rakyat Pitu Ulunna Salu baru berhenti pada tahun 1916. Setelah Daeng pallanna bersama pengikutnya tertangkap. Daeng Pallanna adalah salah satu pimpinan pasukan Demmatande yang berhasil lolos dari benteng salubanga, ketika benteng itu jatuh ketangan Belanda pada tahun 1914.

Setelah di keluarkan Dekrit Presiden kembali ke Undang-Undang Dasar 1945, dengan Penpres no. 6 tahun 1959. Pemimpin dalam pemerintahan Daerah di letakkan pada tangan seorang kepala Daerah, baik dalam lingkup eksekutif maupun dalam bidang legeslatif. Pada

masa pemerintahan Hindia Belanda dimasa daerah Sulawesi Selatan pada saat terakhir menurut : Grate Oost (Sted, 1936 No. 68, jo stld 1938 No. 264). Residen Sulawesi Selatan meliputi 7 Afdeling dengan ibu kotanya Makassar, ke tuju Afdeling Tersebut adalah sebagai berikut :

1. Afdeling Makassar dengan ibu kotanya Sungguminasa
2. Afdeling Banthain (Bantaeng) dengan ibu kotanya Banthain (Bantaeng).
3. Afdeling Pare-pare dengan ibu kotanya Parepare
4. Afdeling Mandar dengan ibu kotanya Mandar
5. Afdeling Bone dengan ibu kotanya Watampone
6. Afdeling Luwu dengan ibu kotanya Palopo
7. Afdeling Buton dengan ibu kotanya Bau-Bau

Kemudian dengan peraturan Pemerintah No. 74 tahun 1952, di cabutlah Peraturan Pemerintah No. 56 tahun 1951 " Gabungan Sulawesi Selatan ". Secara resmi dibubarkan, sedangkan wilayah dibagi dalam 7 Daerah otonomi berdasarkan Undang-undang NIT No. 44 tahun 1950, daerah-daerah mana dinyatakan setingkat dengan Kabupaten sebagai Daerah Swatantra Tingkat II dimana di dalamnya Kabupaten Mandar meliputi bekas Afdeling Mandar.

Daerah Mandar ialah Daerah yang meliputi Tiga Kabupaten yaitu Kabupaten Polewali Mamasa, Kabupaten Majene dan Kabupaten Mamuju. Afdeling Mandar yang mewilayahi empat onder Afdeling yaitu Onder Afdeling Polewali, Onder Afdeling Mamasa, Onder Afdeling Majene dan Onder Afdeling Mamuju. Pada tahun 1950 ke empat Onder Afdeling tersebut berubah menjadi Kewdanan, di bawah satu administrasi pemerintahan yang disebut Swatantra Tingkat II Mandar, dengan ibu kotanya Majene.

Berdasarkan Undang-Undang No. 29 tahun 1959 yang merupakan dasar hukum tentang pembentukan daerah-daerah Tingkat II di Sulawesi (Lembaran Negara No. 74 tahun 1959 Lembaran Negara No. 1822), maka daerah Swatantra Tingkat II Mandar di mekarkan menjadi tiga Kabupaten yaitu Kewedanan Polewali dan Kewedanan Mamasa di jadikan satu Kabupen, yaitu Kabupaten Polewali Mamasa di singkat Kabupaten Polmas. Kewedanan Majene menjadi Kabupaten Majene, Kewedanan Mamuju menjadi Kabupaten Mamuju. Dengan demikian sejak di bentuknya Kabupaten Daerah Tingkat II Majene sebagai salah satu dari 23 buah Kabupaten/ kota madya dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, di kepalai oleh seorang dengan gelar Bupati atau Kepala Daerah. Sejak tanggal 1 Juni 1963 istilah Distrik berubah menjadi Kecamatan di bawah pimpinan seorang Camat. Adapun seluruh jumlah Kecamatan yang ada di Kabupaten Daerah Tingkat II Majene berjumlah 4 buah Kecamatan yaitu :

1. Kecamatan Banggae dengan ibu kotanya Banggae
2. Kecamatan Pamboang dengan ibu kotanya Pamboang
3. Kecamatan Sendana dengan ibu kotanya Sendana
4. Kecamatan Malunda dengan ibu kotanya Malunda

4. Lingkungan Fisik SLTA Di Kabupaten Majene

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lokasi selama berlangsungnya pengumpulan data-data, yang berhubungan dengan penelitian ini dari 4 Sekolah Lanjutan Tingkat Atas di Kabupaten Majene yang diambil sebagai sampel dapat dijelaskan sebagai berikut :

4.1. Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Majene

Sekolah ini terletak di pusat kota Kabupaten Daerah Tingkat II Majene tepatnya pada jalan Muhammad Djud No. 2 Majene. Berdasarkan sejarah berdirinya SMU Negeri 1, sudah ada terlebih dahulu didirikan pada tempat yang sama ialah SMA Negeri 165 Majene yaitu sekitar tahun 1958. Baru beberapa tahun kemudian atas permohonan dari beberapa orang panitia yang terdiri dari : Ketua H. Kaco (Pua Mahamu), Ketua I Ali Umar (Papa Bajo), Ketua II Abu Syamsi (Papa sasi), Sekretaris Sirajuddin Hajab, di bantu oleh Toling, Abdullah, Jamaluddin, Pua Manisu dan seorang pelaksana teknis H. Abdullah bersama dengan Pemerintah Daerah Tingkat II Majene, mengajukan permohonan kepada Pemerintah Pusat di Jakarta agar kiranya di Daerah Tingkat II Kabupaten Majene dapat di buka SMA Negeri 1. Atas ijin Allah SWT usaha tersebut dapat berhasil langsung disetujui oleh Menteri Pendidikan dan Pengajaran. Selama kurang lebih 2 tahun kemudian Sekolah SMA Negeri 1 Majene sudah mulai difungsikan dengan di keluarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tanggal 30 Juli No. 330/S.K/B.III/1960. dengan resmi berdiri. Adapun luas lokasi SMU Negeri 1 Majene sekitar 2683 km². Dalam kompleks sekolah tersebut di lengkapi dengan beberapa buah gedung dengan letaknya terpisah. Ruang Kepala Sekolah, bersatu dengan Tata Usaha dan Ruang Guru. Adapun jumlah ruang belajar berjumlah 10 lokal di lengkapi dengan 1 buah ruang Laboratorium IPA, sarana ibadah 1 buah.

Sejak berdirinya sudah 6 kali diadakan pergantian Kepala Sekolah yaitu :

1. Periode 1958 - 1962 di jabat oleh Abdullah Noor BA
2. Periode 1962 - 1977 di jabat oleh H. Rahman Noor BA
3. Periode 1977 - 1993 di jabat oleh Drs. Muh. Jafar
4. Periode 1993 - 1996 dijabat oleh H.Zakaria Hasanuddin
5. Periode 1996 - 1997 di jabat oleh Abdul Malik
6. Periode 1997 - sekarang di jabat oleh Dra.H. Hadami

4.2. Sekolah Menengah Umum Negeri 2 Majene

Sekolah ini terletak di jalan poros yang menghubungkan Kabupaten Daerah Tingkat II Majene dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Polewali Mamasa (Polmas), jalan yang membelok kurang lebih 100 meter di atas ketinggian atau letaknya cukup strategis diatas pegunungan. Secara resmi berdiri berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0298/10/1982, tanggal 9 Oktober. Sekolah SMU Negeri 2 Majene berdiri di atas tanah seluas kurang lebih 20.000 m², dilengkapi dengan ruang belajar sebanyak 17 buah, sarana ibadah/ Mushollah 1 buah. Laboratorium IPA 1 buah, Ruang Kepala Sekolah bersebelahan dengan Ruang Guru dan Ruang Tata Usaha letaknya di bawah satu atap.

Sejak berdirinya sudah 3 kali pergantian Kepala Sekolah yaitu :

1. Periode 1982 - 1993 dijabat oleh H.Zakaria Hasanuddin BA
2. Periode 1993 - 1997 dijabat oleh Dra. Hj. Hadami
3. Periode 1997 hingga sekarang dijabat oleh Idris Effendi BA.

4.3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMKK) Negeri 1 Majene

Sekolah ini mulai berdiri dengan nama Sekolah Kesejahteraan Keluarga Atas (SKKA) pada tahun 1969 terletak di jalan A.Pangeran Pettarani Majene, pada saat itu Sekolah tersebut masih bersifat menumpang berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 11/UKK.3/1969, tanggal 15 Januari 1969. dengan luas tanah berukuran 2000 m², dilengkapi dengan 6 ruang belajar, 1 ruang untuk Tata Usaha, 1 ruang untuk Guru dan 1 ruang untuk Kepala Sekolah. Kemudian tahun 1994 dipindahkan kegedung baru yaitu di jalan K.H. Muhammad Saleh dengan gedung yang berlantai dua, luas tanah 1988 m² di lengkapi dengan 6 buah ruangan untuk belajar, 1 buah ruangan untuk Sholat, 1 ruangan untuk perpustakaan.

Sejak berdirinya hingga sekarang baru 2 kali mengadakan pergantian pimpinan yaitu :

1. Ny. Hj. Hasnah Djafar Periode 1969 -1996
2. Drs. Zudarfiana Periode 1996 - sekarang

4.4. Pondok Pesantren Ihyaul'ulum Baruga

Pondok Pesantren Ihyaul'ulum Baruga Majene terletak di jalan Muhammad Saleh ke arah timur kota Majene, letaknya cukup strategis di kelilingi oleh pemandangan yang indah, disepanjang jalan yang menuju Pesantren tersebut di tumbuh oleh pepohonan yang jenis-jenis, udaranya sangat sejuk. Jarak dari ibu kota Kabupaten Majene kurang Lebih 6 kilometer, jalan sedikit berbatu apabila kita berjalan kaki di diperkirakan memakan waktu satu setengah jam, selain menggunakan roda dua bisa juga menggunakan roda empat.

Pondok ini mulai di bangun pada tahun 1972, tanah Wakaf atas nama K.H. Abd. Rachman penduduk asli Majene, beliau bertempat tinggal di Bagura. Luas tanah bangunan seluruhnya 3000 m², dalam Kompleks berdiri gedung permanen di lengkapi dengan pemondokan bagi Putra dan Putri. Fasilitas lain adalah Ruang Kantor, Ruang tata Usaha, Ruang Guru, Ruang untuk Mushallah, lapangan Volly, lapangan Takro. Selama berdirinya hingga sekarang Pondok tersebut di bawah Pimpinan K.H. Nur Husain BA.

Pada uraian sebelumnya sedikit banyak menyinggung masalah sejauhmana mula berdirinya masing-masing sekolah, yang dijadikan sebagai sampel. Maka pada uraian ini akan di jelaskan mengenai fisik sekolah, keadaan kelas, keadaan murid, keadaan guru, keadaan perpustakaan, keadaan sarana ibadah, keadaan sarana olah raga dll. Untuk lebih jelasnya marilah kita menguraikan 4 sekolah tersebut adalah sebagai berikut :

4.4.1. Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Majene

1. Keadaan Gedung

Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Majene dengan letak bangunan di tengah kota Kabupaten Daerah Tingkat II Majene, dimana kondisi gedung bersifat permanen, ruang Kepala Sekolah bersebelahan dengan ruang Guru, ruang Tata Usaha semua di bawah satu atap. Bentuk bangunan terpisah-pisah menyerupai huruf U.

2. Keadaan Kelas

Sekolah tersebut memiliki kelas sebanyak 10 lokal dengan meja kursi siswa sebanyak 40 - 47 buah, masing-masing kelas memiliki jendela, keadaan ruang kelas cukup bersih, dilengkapi dengan papan tulis, meja guru terletak di samping papan tulis, ukuran kelas delapan kali enam

meter. Jumlah kelas 1 sebanyak 3 kelas, kelas 2 sebanyak 4 kelas dan kelas 3, 3 kelas. Lantai menggunakan tegel biasa.

3. Keadaan Guru

Semua guru yang mengajar di SMU Negeri 1 Majene berjumlah 38 orang adalah berstatus guru tetap. Guru yang mengajar bidang study sejarah sebanyak 2 orang semuanya laki-laki. Satu orang guru sejarah berhasil menamatkan pendidikan pada IKIP Surabaya mengambil Strata satu (S 1). Sedangkan 1 orang lagi berhasil menamatkan pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Ujung Pandang mengambil strata satu (s 1).

4. Keadaan Siswa

Berdasarkan daftar kuesioner yang telah diisi oleh Ka Subag Tata Usaha Hj. St. Muhda S. pada tanggal 15 Juni 1999 di Majene pada saat melakukan pengumpulan data bahwa seluruh jumlah siswa yang aktif pada sekolah tersebut dapat di lihat melalui tabel berikut ini :

Tabel. 6 Jumlah Siswa Pada SMU Negeri 1 Majene

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	I	55	62	117
2.	II	63	85	148
3.	III	47	52	99
Jumlah		110	103	364

Sumber : Diolah hasil kuesioner 1999.

5. Keadaan Perpustakaan

Ruang perpustakaan atau ruang baca bagi siswa, guru dan karyawan memiliki ruang tersendiri tidak menumpang pada ruang lain atau kosong yang tidak difungsikan. Dalam ruang perpustakaan memiliki koleksi buku-buku untuk di baca, dipinjam. Jenis-jenis buku yang dikoleksi adalah buku-buku yang menyangkut dengan pelajaran siswa, jumlah buku seluruhnya adalah : 2140 Eksamplar jumlah tersebut terdiri dari karya umum, buku ilmu ekonomi, koperasi, geografi, Bahasa Indonesia, Fisika, Kimia, biologi Bahasa Inggris, agama, PPKM, Matematika dll.

Buku-buku Sejarah yang ada adalah :

1. Sejarah Dunia dan Umum oleh Wayan B. PT Erlangga, tahun 1997 Jakarta.
2. Sejarah Nasional Indonesia dan Dunia oleh Drs. Martono HS. dkk. PT Tiga Serangkai, Pustaka Mandiri, tahun 1995. Jakarta.
3. Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa Oleh Agussetiawan BA. dkk. Dicitak oleh CV. Armico, Bandung, tahun 1989.
4. Sejarah Nasional Indonesia oleh Nugroho Noto Susanto, Jilid 1.2.3. PT. Citra Lantoro Gung Persada. Jakarta. tahun 1994.
5. Penuntun Pelajaran Sejarah oleh Dra. Ina Gali, dkk. PT. Ganeca, Bandung, IKAPI, tahun 1989.
6. Sejarah Nasional dan Umum oleh Elhei Wurjayanto, Depdikbud, tahun 1996. PN. Balai Pustaka, Jakarta.

4.4.2. Sekolah Menengah Umum Negeri 2 Majene

1. Keadaan Gedung

Sekolah Menengah Umum Negeri 2 Mejene berdiri di atas tanah seluas 20.000 m², bersifat permanen. Sekolah ini dibangun pada tahun 1982. Kondisinya baik, bentuk bangunan berpisah-pisah, Ruang Kepala Sekolah letaknya paling depan dekat pintu masuk di sebelah kiri. Dalam ruang Kepala Sekolah tersedia 1 pasang kursi tamu dengan lemari kecil di atasnya ruang Tata Usaha dan pada bagian kanan terdapat ruang Guru semuanya di bawah satu atap.

2. Keadaan Kelas

SMU Negeri 2 Majene memiliki kelas sebanyak 17 kelas tiap-tiap kelas bisa menampung 40 - 45 orang siswa. Kelas 1 berjumlah 7 kelas yaitu satu satu sampai satu tujuh. Kelas dua berjumlah 6 kelas yaitu kelas dua satu sampai kelas dua enam. Kelas tiga berjumlah empat kelas yaitu kelas tiga IPA satu dan IPA dua, kelas IPS dan Kelas Bahasa.

3. Keadaan Murid

Berdasarkan daftar kuesioner yang diisi oleh Ka Subag Tata Usaha yaitu Ibu Nurbaeti, tanggal 17 Juni 1990 di Majene, jumlah siswa yang aktif hingga pada saat dilakukan penelitian yaitu mulai kelas satu hingga kelas tiga dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Jumlah Siswa Pada SMU Negeri 2 Majene

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	I	128	85	213
2.	II	228	142	370
3.	III	75	88	163
Jumlah		431	315	746

Sumber : Diolah hasil kuesioner 1999.

4. Keadaan Guru

Semua Guru yang mengajar pada SMU Negeri 2 Majene berjumlah 43 orang, jumlah guru laki-laki ada 18 orang, guru perempuan 25 orang. Guru yang memegang bidang study Sejarah ada 2 orang, 1 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Kedua orang guru sejarah tersebut berhasil menamatkan Pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) IKIPUP dengan mengambil jurusan sejarah dengan predikat Sarjana Lengkap (S 1).

5. Ruang Perpustakaan

Keadaan perpustakaan sangat mendukung kegiatan proses belajar mengajar, pada saat dilakukan pengumpulan data kegiatan siswa tidak semua menggunakan jasa perpustakaan untuk membaca dan lain sebagainya. Kelihatan para Siswa sedang sibuk mengambil STTB, demikian juga para guru-guru sedang sibuk menerima siswa baru yang datang untuk mendaftar.

Kendatipun demikian peneliti tetap meluangkan waktu untuk meninjau keadaan perpustakaan pada sekolah tersebut. Gedung perpustakaan letaknya kurang lebih 5 meter dari ruang Tata Usaha. Lain halnya pada sekolah tersebut foto-foto para Pahlawan biasanya dipajang pada ruang kelas, akan tetapi foto para Pahlawan di pampang pada ruang baca dalam perpustakaan. Seperti :

1. Jenderal TNI Anumerta Ahmad Yani lahir di Purwarejo tanggal 17 Juni 1922.
2. Letnan Jenderal TNI Anumerta MT. Haryono lahir di Surabaya tanggal 20 Januari 1924.
3. Letjen TNI Anumerta S. Sparman lahir di Wonosogo tanggal 4 Agustus 1918.
4. Majjen TNI Anumerta D.I. Panjaitan lahir di Balige tanggal 9 Juni 1925.
5. Majjen TNI Anumerta Sutoyo Siswo Miharjo lahir Kebumen Jawa Tengah tanggal 23 Agustus 1922.

Berdasarkan data yang di peroleh pada pegawai perpustakaan yaitu Hafshah BA, Bahwa buku-buku yang dikoleksi dalam perpustakaan sekolah sebanyak 3922 exp, jumlah buku tersebut terbagi dalam jenis-jenis judul IPS dan IPA.

Khusus buku sejarah adalah :

1. Sejarah Indonesia dan Dunia, PT Ganeca, Bandung, IKAPI, Tahun 1989.
2. Sejarah Nasional dan Sejarah Umum Oleh Edhie Wurjayanto, Depdikbud, tahun 1966, BP Jakarta.
3. Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa. Oleh Agus Setiawan BA, dkk. CV. Mico, Bandung. Tahun 1989.
4. Sejarah Indonesia dan Sejarah Umum oleh. Iwayan Badrika, PT Airlangga, Jakarta, tahun 1997.
5. Sejarah Indonesia dan Dunia oleh Martono HS. dkk. PT. Tiga Serangkai, Pustaka Mandiri, tahun 1995, Jakarta.
6. Sejarah Nasional dan Sejarah Umum oleh Drs.E. Djulianan. W. Armico, Bandung, tahun 1994.

6. Keadaan Laboratorium

Laboratorium di gunakan oleh siswa yang mengambil jurusan IPA seperti Kimia, Fisika dan Biologi.

7. Sarana Ibadah

Dalam kompleks sekolah tersedia 1 buah Mushala keadaan cukup bersih berukuran panjang kali lebar adalah 10 X 15 m², tempat mengambil air wudhu terletak di bagian sisi kanan dari pintu masuk dalam ruang musholah, menggunakan air PAM.

8. Sarana Olah Raga

Dalam Kompleks sekolah tersebut terbuat beberapa sarana Olah raga seperti : 1 buah lapangan Volly, 1 buah lapangan Basket, 1 buah lapangan Lompat jauh, untuk main Sepak Bola siswa menggunakan lapangan di luar kompleks yaitu lapangan Prasamia Mandar pada hari-hari senin hingga sabtu.

4.3.3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMKK) Negeri 1

1. Keadaan Gedung

Jenis bangunan sekolah ini termasuk jenis permanen, berlantai dua. Lantai satu di pergunakan untuk ruang kantor, ruang Kepala Sekolah, ruang guru, dan ruang belajar, sedangkan lantai dua diperuntukkan praktek, ruang perpustakaan, ruang Sholat, ruang rapat dllnya.

2. Keadaan Kelas

Jumlah kelas yang ada sebanyak 12 kelas, untuk kelas 1 sebanyak 4 kelas yaitu jurusan tata boga satu kelas. Jurusan busana tiga kelas. Untuk kelas dua sebanyak 4 kelas yaitu jurusan tata boga satu kelas dan jurusan busanan tiga kelas. Terakhir untuk kelas 3 sebanyak 4 kelas yaitu jurusan tata boga satu kelas dan jurusan busana 3 kelas.

Tabel 8. Jumlah Siswa Pada SMK Negeri 1 Majene

No.	Kelasa	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	I	-	121	121
2.	II	1	98	99
3.	III	-	103	103
Jumlah		1	322	323

Sumber : Data hasil Kuesioner 1999.

4. Keadaan Guru

Jumlah guru mengajar pada Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga Negeri 1 Majene adalah 23 orang, semuanya adalah guru tetap, apabila di klasifikasikan jumlah guru laki-laki sebanyak 5 orang, guru perempuan adalah 18 orang. Untuk diketahui bahwa guru sejarah hanya 1 orang saja, yaitu guru laki-laki.

5. Keadaan Perpustakaan

Di sekolah tersebut tidak ada ruangan perpustakaan yang khusus seperti kita melihat pada kedua sekolah tersebut diatas. Ruang untuk digunakan sebagai pengganti ruang baca berdasarkan informasi dari Ka Subag Tata Usaha, Bapak (Nur Tachri Arief : wawancara : 16 Juni 1999 di Majene). Beliau memberikan informasi unrtuk ruang baca ada ruang khusus, mengenai buku-buku yang dikoleksi lebih banyak buku yang sesuai pada jurusan sekolah tersebut. Seperti memasak, menjahit, membuat kue, membuat busana. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan buku lain tidak ada, atau dengan kata lain pelajaran yang lain tidak diajarkan. Artinya mata pelajaran sama dengan sekolah lain, hanya jam lebih banyak pada jurusan tersebut.

Buku sejarah yang ada seperti :

1. Sejarah Nasional dan Sejarah Umum oleh Air Langga, I Wayan Badrika, tahun 1997. Jakarta.
2. Sejarah Nasional dan Umum oleh Edhie Wurjayanto, Depdikbud, tahun 1996, BP. Jakarta.
3. Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa oleh Agus Setiawan BA, dkk. CV. Dr. Mico. Bandung tahun 1989.
4. Sejarah Nasional dan Sejarah Dunia oleh Martono HS. Dkk. PT Tiga Serangkai, Pustaka Mandiri. tahun 1995, Jakarta.
5. Penuntun Pelajaran Sejarah oleh Dra. Ina Gali dkk, PT. Ganeca, Bandung, IKAPI. Tahun 1989.
6. Sejarah Nasional dan Sejarah Umum oleh drs. E. Juhana W. CV. Armico, Bandung Tahun 1994.

4.4.4. Pondok Pesantren Ihyaul'Ulum Baruga

1. Keadaan Gedung.

Keadaan gedung setengah permanen diatas lantai dua berlantai papan, dalam kompleks dilengkapi dengan asrama Putra dan Putri bagi Santri. Gedung untuk belajar letaknya bersebelahan dengan ruang guru dan ruang Tata Usaha, serta ruang untuk Pemimpin Pesantren.

2. Keadaan Kelas

Ruang belajar sebanyak 8 lokal, tiap kelas bisa menampung siswa 30 - 35 orang, keadaan kelas menggunakan lantai biasa. Ukuran kelas 5 X 5 m2. Di dalam kelas dilengkapi dengan papa tulis dan meja kursi guru.

3. Keadaan Siswa

Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi oleh Ka Subag Tata Usaha yaitu (Drs. Muchtar Hadi : Wawancara : 18 Juni 1999 di Majene). Bahwa jumlah siswa seluruhnya pada tahun anggaran 1998/1999. Dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 9. Jumlah Siswa Pada Pesantren Ihya ul'Ulum

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	I	75	89	164
2.	II	63	54	117
3.	III	50	48	98
Jumlah		188	191	379

Sumber : Diolah hasil kuesioner 1999.

4. Keadaan Guru

Tenaga pengajar pada Pondok Pesantren Ihya ul' Ulum Baruga adalah sebanyak 24 orang, 20 orang guru adalah menjadi guru pegawai Negeri, sedangkan 4 orang masih berstatus honorer di gaji oleh Yayasan. Guru bidang study sejarah ada 1 orang, yaitu perempuan, berhasil menamatkan pendidikan pada IAIN Alauddin Ujung Pandang, dengan mengambil jurusan sejarah dan Kebudayaan Islam.

5. Keadaan Tempat Ibadah

Mesjid yang ada letaknya di luar kompleks berdekatan dengan Pondok tersebut, di samping di gunakan oleh penduduk yang tinggal berdekatan dengan kompleks tersebut para santri dapat menggunakannya setiap waktu. Keadaan Mushallah tersebut cukup bersih dilengkapi dengan 1 pasang mikrofon, 1 buah tape dan beberapa buah kaset mengaji.

6. Keadaan perpustakaan

Ruang perpustakaan yang ada lebih banyak mengoleksi buku-buku yang bercirikan agama Islam ketimbang buku-buku pelajaran umum, buku-buku agama Islam seperti : Al Qur'an, Hadits, Fiqhi, Al-Qur'an dan terjemahan. Dllnya.

Khusus buku sejarah adalah :

1. Sejarah Nasional dan Sejarah Umum oleh Drs. E. Juhana W. Armico. Bandung. Tahun 1994.
2. Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa oleh Agus Setiawan BA. dkk. CV. Tiga Serangkai. PB, Tahun 1995, Jakarta

3. Sejarah Nasional Indonesia dan Sejarah Dunia oleh Drs. Martono HS, dkk CV. Armico, Bandung, Tahun 1995.
4. Sejarah Nasional dan Sejarah Umum oleh Drs. E. Juhana, W CV. Armico, Bandung.

7. Sarana Olah Raga

Sarana Olah raga yang ada antara lain 1 buah lapangan Volly, 1 buah lapangan Lompat jauh. Di bidang kesian para santri sangat aktif mengikuti perlombaan baik yang ada di Kabupaten maupun pada tingkat Propinsi. Jenis-jenis kesenian yang biasa diikuti adalah Qasidah, Kaligrafi, Barzanji, MTQ dan Pidato.

Tabel 10. Komposisi Guru Sejarah Berdasarkan Masa Kerja Untuk 4 SLTA

No.	Masa Kerja	Frekwensi (Orang)	Prosentase (%)
1.	1 - 5 tahun	2 orang	33,34 %
2.	5 - 10 tahun	2 orang	33,33 %
3.	10 - 15 tahun	2 orang	33,33 %
4.	15 keatas	-	-
Jumlah		6 orang	100 %

Sumber : Diolah hasil angket 1999.

Berdasarkan data yang tertera dalam tabel diatas dapat diketahui dengan jelas bahwa, masa kerja guru sejarah yang diambil sebagai responden adalah masing-masing sebanyak 2 orang guru sejarah, yang memiliki masa kerja 10 - 15 tahun. Kemudian 2 orang guru sejarah yang mempunyai masa kerja antara 5 - 10 tahun. Terakhir guru sejarah yang mempunyai masa kerja antara 1 - 5 tahun juga sebanyak 2 orang.

Untuk lebih jelasnya bahwa guru sejarah yang paling banyak masa kerjanya berdasarkan sekolah dimana mereka mengajar adalah, guru sejarah yang mengajar pada Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 1 yaitu 1 orang dan 1 orang guru sejarah yang mengajar pada Sekolah Menengah Umum Negeri 2 Majene. kedua orang guru tersebut memiliki masa kerja 10 - 15 tahun. Berikutnya guru sejarah yang memiliki masa kerja antara 5 - 10 tahun ada 2 orang pula, dari kedua orang guru sejarah tersebut masing-masing mengajar pada SMU Negeri 1 Majene dan 1 orang lagi guru sejarah mengajar pada SMU Negeri 2 Majene. Terakhir guru sejarah yang mengajar pada masing-masing sekolah yaitu pada Pondok Pesantren Ihya ul'Ulum Baruga dan guru sejarah yang mengajar pada SMK Negeri 1 Majene memiliki masa kerja yang sama yaitu 1 - 5 tahun masing-masing 1 orang guru sejarah. Keseluruhan guru sejarah dari 4 sekolah yang dijadikan sebagai sampel penelitian ada 6 orang, dari jumlah tersebut 4 orang laki-laki kemudian ada 2 orang perempuan.

BAB. III

SISTIM PENDIDIKAN SEJARAH SLTADI KABUPATEN MAJENE

1. Kurikulum

1.1. Materi

Berdasarkan Contoh materi pendidikan sejarah yang ada dalam naskah keterkaitan 10 (sepuluh) mata pelajaran di Sekolah Menengah Umum (SMU), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang telah disusun dalam pokok bahasan dan sub pokok bahasan dari masing-masing uraian berikut contoh-contoh materi pendidikan sejarah disajikan pada masing-masing kelas 1, kelas 2 dan kelas 3 sebagai berikut.

1. Kelas 1.

Pokok Bahasan

1. Masyarakat Prasejarah
(Zaman Pra sejarah)

2. Pertumbuhan, perkembangan-
an dan penyebaran agama

3. Pertumbuhan dan perkembang-
an agama Islam

Sub Pokok Bahasan

1. Pembabakan Pra sejarah
Indonesia

2. Ciri-ciri kehidupan manusia

3. Corak kehidupan manusia
pra sejarah

4. Nilai-nilai peninggalan
budaya pra sejarah.

1. Pertumbuhan dan perkembangan agama
serta kebudayaan serta kebudayaan Hindu.
Hindu di India.

2. Proses masuk dan perkembangan serta budaya
Hindu di Indonesia.

3. Perwujudan akulturasi kebudayaan Indone-
sia dengan kebudayaan Hindu.

1. Pertumbuhan dan perkembangan agama
Islam di Jazirah Arab

2. Kelas 2

Pokok Bahasan

1. Pertumbuhan dan perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme Barat ke wilayah Indonesia

2. Pergerakan Nasional Indonesia

3. Proklamasi Kemerdekaan dan Upaya menegakkan kedaulatan

2. Masuk dan berkembangnya agama serta Kebudayaan Islam di Indonesia.
3. Akulturasi Kebudayaan Indonesia dengan Kebudayaan Islam di Indonesia.
4. Kehidupan ekonomi dan sosial budaya kerajaan Islam di Indonesia.

Sub Pokok Bahasan

1. Latar belakang kedatangan orang eropa ke dunia Timur.
2. Masuknya kekuasaan asing di Indonesia.
3. Perubahan kibat perluasan Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia.
4. Proses dan bentuk perlawanan di berbagai daerah di Indonesia dalam menentang dominasi asing.
 1. Latar belakang lahirnya pergerakan Nasional Indonesia
 2. Bentuk dan strategi organisasi pergerakan Nasional dalam menghadapi kekuasaan, Kolonial.
 3. Gagasan persatuan dan kesatuan bangsa serta Aktifitas organisasi pergerakan.
 4. Kegiatan pergerakan nasional pada masa penjajahan Jepang.
 1. Peristiwa penting sekitar Proklamasi.
 2. Sambutan Rakyat Indonesia sekitar Proklamasi di pusat maupun di daerah.
 3. Pertumbuhan badan-badan kelengkapan Negara, badan-badan perjuangan dan proses terbentuknya TNI.
 4. Kondisi kehidupan ekonomi budaya awal Kemerdekaan.

3. Kelas 3.

Pokok Bahasan

1. Upaya Mengisi Kemerdekaan

Sub Pokok Bahasan.

1. Penataan Kehidupan Politik Ekonomi.
2. Penanggulangan gangguan Ekonomi dalam negeri.
3. Kerja sama antara Negara, lahirnya Dekrit Presiden 5 Juli 1959, dan palaksanaan demokrasi terpimpin.
4. Perjuangan pembebasan Irian Barat, perjuangan diplomasi, kontratasi, ekonomi trikora.
5. Penghianatan G 30 S PKI dan penumpasannya.
6. Orde Baru dan Upaya peningkatan kehidupan bermasyara kat, berbangsa dan bernegara melalui perjuangan nasional.

2. Perubahan Peta Politik-kecenderungan pembentukan tata dunia

1. Perkembangan politik dunia sesudah PD II.
2. Kecenderungan bersifat baru regional misalnya GNB,OKI,MEE, APEG,ASEAN, peradaran perang dingin.
3. Perkembangan mutahir runtuhnya USS bersatunya Jerman, masalah Kamboja, Perang Teluk, upaya perdamaian Timtengah, perkembangan negara bekas negara Yugoslavia.
4. Nilai-nilai kerja sama global untuk menunjukkan saling pengertian antar bangsa.

3. Perkembangan Integrasi dalam serta penerapannya dalam pembangunan nasional.

1. Proses revolusi hijau dalam meningkatkan produksi pertanian.
2. Perkembangan sistim Komonikasi dan transfor masi serta dampak dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, sistim komonikasi satelit palapa,TV dan sarana perhubungan.
3. Perkembangan industri dan non pertanian pen garuhnya terhadap perekonomian Indonesia (Baca Rivai Abu : 1996).

Penelitian mengenai pendidikan sejarah pada sekolah lanjutan tingkat atas di daerah Kabupaten Majene pada 4 sekolah yang diambil sebagai sampel adalah masing-masing sekolah SMU Negeri 1 Majene, SMU Negeri 2 Majene, SMKK Negeri 1 Majene dan Pondok Pesantren Ihyaul'Ulum

Baruga Majene berjalan dengan lancar. Dalam penjarangan data-data digunakan daftar kuesioner. Kuesioner tersebut di bagikan pada siswa-siswa sebanyak 100 orang, tiap-tiap sekolah mendapat jatah 25 orang siswa dimana sebelumnya dipilih oleh Kepala Sekolah bersama guru sejarah yang bersangkutan untuk mewakili kawan-kawannya. Selama proses pengisian kuesioner tetap diawasi oleh guru sejarah sampai selesai kemudian diserahkan kembali kepada kami. Proses selanjutnya dari hasil kuesioner diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan, untuk dikembangkan berdasarkan materi-materi yang ada. Untuk mengetahui hasil analisa selama proses data tersebut dapat kita ketahui melalui tabel yang disajikan sebagai berikut :

Tabel 11. Pokok Bahasan Materi Pendidikan Sejarah

No.	Pokok Bahasan	Frekwensi (orang)	Prosentase (%)
1.	Z. Pra Sejarah	32	32 %
2.	Z. Kuno	6	6 %
3.	Perkembangan Islam	26	26 %
4.	Proklamasi Kemerdekaan	36	36 %
Jumlah		100	100 %

Sumber : Diolah hasil kuesioner 1999

Tabel tersebut diatas menunjukkan bahwa, dari empat pokok bahasan yang ditawarkan nampak dengan jelas, jawaban yang dipilih oleh para responden (Siswa) tidak memperlihatkan di dominasi oleh salah satu pokok bahasan saja. Keadaan cukup merata walaupun ada salah satu pokok bahasan yang sangat sedikit jumlahnya adalah Zaman Kuno.

Berdasarkan empat materi yang ditawarkan maka pernyataan Proklamasi Kemerdekaan memperoleh 36 jawaban dari seluruh jumlah responden atau (32%). Selanjutnya pernyataan yang menempati posisi kedua adalah zaman prasejarah memperoleh 32 jawaban (32%). Berikutnya pernyataan perkembangan agama Islam menduduki urutan ketiga yaitu 26 jawaban (26%). Terakhir pernyataan zaman kuno memperoleh 6 jawaban (6 %), dari seluruh jumlah jawaban.

Apabila kita menganalisa kembali mengenai penilaian sekolah berdasarkan pokok bahasan adalah pokok bahasan Proklamasi Kemerdekaan sejumlah 36 jawaban ; yaitu SMU Negeri 1 Majene adalah 14 jawaban merupakan peringkat tertinggi. Selanjutnya SMU Negeri 2 Majene adalah 9 jawaban pada pernyataan yang sama. Kemudian urutan ketiga adalah Pondok Pesantren Ihyau'Ulum Baruga memperoleh jawaban 5 dengan memilih jawaban yang sama.

Kemudian responden yang memilih pokok bahasan dari seluruh jumlah jawaban sebanyak 32 adalah zaman pra sejarah dapat di perincikan sebagai berikut : SMU Negeri 2 Majene sebanyak 11 orang responden, menyusul SMU Negeri 1 Majene sebanyak 9 orang responden pada jawaban yang sama. Kemudian menyusul Pondok Pesantren Ihyau'Ulum Baruga sebanyak 7 orang responden. Responden yang memilih pokok bahasan Perkembangan Agama Islam jumlah seluruhnya jawaban adalah 26 orang yaitu masing-masing dari SMKK Negeri 1 sebanyak 11 orang (11 %). Kemudian Pondok Pesantren Ihyau'Ulum Baruga juga 11 orang. Terakhir SMU Negeri 2 sebanyak 4 orang (4 %). Pokok bahasan zaman kuno jumlah jawaban seluruhnya 6 orang yaitu masing-masing dari SMU Negeri 1 memperoleh masing-masing 1 orang responden.

Setelah kita mengetahui jumlah responden yang memilih pokok bahasan materi pendidikan sejarah berdasarkan hasil, klasifikasi dari masing-masing pernyataan jawaban responden yang

memilih materi pendidikan sejarah yang di tawarkan berikut, sebaiknya kita mengikuti tabel berikut ini.

Tabel 12. Pokok bahasan yang menarik minat siswa

No.	Pokok Bahasan	Frekwensi (Orang)	Prosentase (%)
1.	Z. Pra Sejarah	25	25 %
2.	Z. Kuno	14	14 %
3.	Perkembangan Islam	29	29 %
4.	Proklamasi Kemerdekaan	32	32 %
Jumlah 100 100 %			

Sumber : Diolah data kuesioner 1999.

Berdasarkan data tersebut diatas menunjukkan bahwa pokok bahasan yang menarik bagi responden adalah Proklamasi Kemerdekaan sebanyak 32 jawaban (32 %) dari seluruh jumlah responden. Kemudian responden memilih perkembangan agama Islam sebanyak 29 jawaban (29 %). Selanjutnya pokok bahasan zaman Pra Sejarah berjumlah 25 responden, atau (25 %). Jawaban (14 %) dari seluruh jumlah jawaban.

Apabila kita melihat masing-masing pokok bahasan yang dipilih oleh responden berdasarkan 4 sekolah yaitu SMU Negeri 1, SMU Negeri 2, SMKK Negeri 1 dan Pondok Pesantren Ihyaul'Ulum Baruga, maka dapat dipastikan peringkat yang tertinggi pokok bahasan yang menarik niat responden dapat diketahui : Pokok Bahasan Proklamasi Kemerdekaan memperoleh 32 jawaban dari seluruh jumlah responden sekaligus menempati urutan pertama atau paling tinggi di antara pokok bahasa yang lainnya. Kemudian berturut-turut adalah pokok bahasan Perkembangan Islam memperoleh jawaban 29 dari seluruh jumlah responden. Pokok bahasan zaman Pra Sejarah dan Zaman Kuno masing-masing memperoleh jawaban adalah 25 dan 14 dari seluruh jumlah responden.

1.2. Kurikulum

Istilah kurikulum dalam kamus Webster tahun 1856 berasal dari kata Curere artinya jarak yang harus ditempuh seorang atletik dari star sampai ke finis. Istilah yang semula di bidang olah raga pada tahun 1955 di gunakan dalam dua pengertian adalah : Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau di pelajari murid sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu. Sedang pengertian lain adalah sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau suatu Departemen.

1.3. Penggunaan Kurikulum

Untuk melaksanakan Kurikulum seorang guru tetap berpedoman pada standar kurikulum yang sudah baku daro pemerintah, hal ini untuk menjaga jangan sampai menyimpan dari petunjuk yang telah berlaku dalam proses belajar mengajar. Sampai saat ini belum perubahan kurikulum, para guru tetap konsisten menggunakan kurikulum 1994. Untuk mengetahui penggunaan kurikulum oleh para guru sejarah dapatdi ketahui melalui tabel berikut ini :

Tabel 13. Penggunaan Kurikulum Oleh Guru Sejarah

No.	Kurikulum	Frekwensi (%)	Prosentase (%)
1.	Kurikulum 1984	-	-
2.	Kurikulum 1994	6	100 %
3.	Di Kombinasikan	-	-
4.	Di buat sendiri	-	-
Jumlah		6	100 %

Sumber : Diolah dari kuesioner 1999.

Dari tabel tersebut diatas nampak dengan jelas, bahwa semua guru bidang study sejarah yang berjumlah sebanyak 6 (enam) orang dari masing-masing SMU Negeri 1 Majene 2 orang guru sejarah, SMU Negeri 2 Majene sebanyak 2 orang guru sejarah, dari Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga Atas Negeri 1 Majene 1 orang guru sejarah dan dari Pondok Pesantren Ihyaul'Ulum Baruga 1 orang guru sejarah.

Semua guru sejarah pada 4 sekolah tersebut di atas telah menggunakan kurikulum 1994 sebagai pedoman dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik dan benar.

1.4. Buku Sumber

Buku sumber (buku paket) adalah buku yang selalu di pakai oleh guru-guru yang memegang semua bidang studi tidak terkecuali. Khususnya guru sejarah sebagai buku pegangan wajib dalam tiap-tiap pertemuan di kelas telah ada buku yang telah di tentukan oleh Pemerintah, untuk digunakan dalam proses belajar mengajar. Untuk mengetahui sampai sejauh mana penggunaan buku paket berdasarkan kurikulum 1984, sumber buku lain, sesuai dengan kurikulum 1994, dapat di ketahui melalui tabel berikut ini.

Tabel 14. Penggunaan Buku Paket oleh Guru sejarah

No.	Buku Paket	Frekwensi (org)	Prosentase (%)
1.	Sesuai Kurikulum 1984	-	-
2.	Sumber lain	-	-
3.	Sesuai Kurikulum 1994	6	100 %
Jumlah :		6	100 %

Sumber : Diolah hasil kuesioner 1999.

Berdasarkan data dalam tabel tersebut di atas nampak dengan jelas bahwa semua guru sejarah yang mengajar pada masing-masing sekolah SMU Negeri 1 Majene, SMU Negeri 2 Majene, SMKK Negeri 1 Majene dan Pondok Pesantren Ihyaul'Ulum Baruga, seragam menggunakan buku paket sesuai dengan kurikulum 1994 dalam tiap kali pertemuan dengan siswa. Dengan demikian semua guru sejarah secara sadar telah memenuhi tuntutan kurikulum dengan baik dan benar. Keadaan demikian dapat memberikan gambaran kepada kita semua bahwa, dengan tidak mencampur adukan materi-materi pelajaran sejarah dengan sumber buku lain, akan lebih mudah para siswa mencermati mempelajari materi pelajaran pada satu sumber saja. Pada sisi

lain para guru sejarah telah menempatkan dirinya pada posisi yang benar, tidak banyak menanggung beban yang terlalu berat sehingga dapat membagikan konsentrasinya pada bidang lain, pada akhirnya para siswa dapat menguasai bidang studi dan menghasilkan luaran yang bermutu baik.

2. Guru

Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, dan pekerjaan mengajar adalah salah satu jenis profesi. Pengertian lain guru adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang serta tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang melaksanakan pendidikan di sekolah (termasuk hak yang melekat pada jabatannya).

2.1. Keadan Guru

Apabila kita membuka kembali dalam buku hasil penelitian tahun-tahun sebelumnya, maka akan kita jumpai masih adanya para guru-guru yang memegang bidang studi sejarah dimana kenyataannya, bukan berasal dari sejarah. Kenyataan tersebut dapat kita jumpai pada sekolah Swasta dimana gajinya di biayai oleh Yayasan, demikian pula sebaliknya ada juga sebagian guru sejarah yang mengajar pada sekolah akan tetapi statusnya sudah menjadi Pegawai Negeri. Dengan adanya hal semacam ini sebagai masalah yang tidak dapat dianggap sepele, yang nantinya dapat merugikan bagi generasi muda akan tetapi diketahui secara benar materi pendidikan sejarah yang sesungguhnya.

Untuk mengetahui status guru sejarah yang mengajar pada tiap-tiap sekolah yaitu di SMU Negeri 1 Majene, SMU Negeri 2 Majene, SMKK Negeri 1 dan Pondok Pesantren Ihyaul'Ulum Baruqa, dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 15. Jumlah Guru Sejarah Tiap-tiap SLTA di Kabupaten Majene

No.	Nama Sekolah	Guru Tetap		Guru Honor		Jumlah
		L	P	L	P	
1.	SMU Neg. 1 Majene	2	-	-	-	2
2.	SMU Neg. 2 Majene	1	1	-	-	2
3.	SMKK Neg. 1 Majene	1	-	-	-	1
4.	Pesantren Ihyaul'Ulum Baruqa Majene	-	1	-	-	1
Jumlah		4	2	-	-	6

Sumber : Diolah hasil kuesioner 1999.

Sesuai dengan data yang tercantum dalam tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah guru sejarah yang mengajar pada empat sekolah adalah sebanyak 6 orang. Untuk mengetahui status masing-masing personal bagi guru sejarah, yang mengabdikan pada tiap-tiap sekolah sebagai sampel penelitian di Daerah Tingkat II Kabupaten Majene, dapat dilihat sebagai berikut.

1. Guru sejarah yang mengajar pada Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Majene (SMU) Neg. 1, berjumlah 2 orang semuanya laki-laki, kedua guru tersebut telah menjadi guru tetap (wawancara : H. St. Muhda S. : 15 Juni 1999 di Majene).

2. Guru sejarah yang mengajar pada SMU Negeri 2 Majene ada 2 orang, yaitu 1 orang laki-laki dan satu orang perempuan, kedua orang guru sejarah tersebut telah menjadi guru tetap (wawancara : Nurbaeti B. : 17 Juni 1999 di Majene).
3. Guru sejarah yang mengajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Kesejahteraan Keluarga Negeri 1 Majene (SMKK) adalah sebanyak 1 orang yaitu laki-laki, adapun status guru tersebut telah menjadi guru tetap (wawancara : Nur Tachir Arief : 18 Juni 1999 di Majene).
4. Guru sejarah yang mengajar pada pondok Pesantren Ihyau'Ulum Baruga Majene, berjumlah 1 orang yaitu perempuan, status guru tersebut sebagai guru tetap (wawancara : Drs. Muchtar Hadi : 19 Juni 1999 di Majene).

2.2. Tingkat Pendidikan Guru

Jenjang pendidikan yang disandang oleh masing-masing guru sejarah yang mengabdikan di tiap-tiap sekolah, lima di antaranya sudah memiliki strata satu (S 1) Sarjana lengkap, sedangkan 1 orang guru sejarah menyandang gelar Sarjana Muda (D 3). Untuk mengetahui tingkat pendidikan para guru sejarah pada 4 sekolah masing-masing SMU Negeri 1 Majene, SMU Negeri 2 Majene, SMKK Negeri 1 Majene dan Pondok Pesantren Ihyaul'Ulum Baruga dapat di ketahui melalui tabel berikut ini :

Tabel 16. Tingkat Pendidikan Guru Sejarah Pada Empat Sekolah Di Kab. Majene

No.	Jenis Pendidikan	SMUN 1	SMUN 2	SMKKN 1	P.Baruga
1.	SPG	-	-	-	-
2.	SM - UNHAS	-	-	-	-
3.	Sarjana UNHAS	-	-	-	-
4.	SM. IKIP	-	-	-	-
5.	Sarjana IKIP	2	2	1	-
6.	Sarjana Lain	-	-	-	1
Jumlah :		2	2	1	1

Sumber : Papan potensi Guru 1999.

Untuk mengetahui tingkat pendidikan guru sejarah pada masing-masing sekolah yang dijadikan sebagai sampel penelitian di Kabupaten Daerah Tingkat II Majene, dapat di ketahui sebagai berikut.

1. Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri 1 Majene, guru bidang studi sejarah berjumlah 2 orang, kedua orang guru sejarah tersebut berhasil menamatkan pendidikan dengan gelar Sarjana Lengkap (S1) pada Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Ujung Pandang, dengan jurusan sejarah.

2. Sekolah Menengah Umum Negeri (SMU) Negeri 2 Majene, guru studi sejarah sebanyak 2 orang kedua orang guru sejarah tersebut berhasil menamatkan pendidikan pada Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Ujung Pandang, dengan gelar Sarjana Lengkap (S 1) dengan jurusan sejarah.
3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMKK) Negeri 1 Majene, guru bidang studi sejarah hanya 1 orang, guru tersebut berhasil menamatkan pendidikannya pada Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Ujung Pandang, dengan gelar Sarjana Lengkap (S 1), Jurusan sejarah.
4. Pondok Pesantren Ihyaul'Ulum Baruga Majene, guru yang mengajar bidang studi sejarah 1 orang, guru tersebut berhasil menamatkan pendidikannya pada Fakultas ADAB IAIN Alauddin Ujung Pandang, dengan gelar Sarjana Muda jurusan sejarah dan Kebudayaan Islam.

Seorang guru terus di tuntut untuk meningkatkan mutu dan keterampilan agar seorang yang profesional dan sekaligus, sebagai panutan, contoh dan teladan yang baik di mata masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut diharapkan seorang guru lebih banyak, mengamati perkembangan dan kemajuan di bidang pendidikan dan tehnologi yang terus berkembang. Searah dengan hal tersebut harus pandai-pandai memanfaatkan waktu, sarana, fasilitas yang ada seperti harus banyak membaca, mengunjungi tempat bersejarah, mengunjungi perpustakaan. Kegiatan tersebut banyak membantu agar pengetahuan terus bertambah di samping meningkatkan sumber daya guru yang bersangkutan. Untuk mengetahui kegiatan para guru sejarah memanfaatkan fasilitas tersebut, dapat diketahui melalui tabel berikut ini.

Tabel 17. Cara Peningkatan Sumber Daya Oleh Para Guru Sejarah

No.	Jenis Media	Frekwensi (Org)	Prosentase (%)
1.	Membaca surat kabar	-	-
2.	Mengunjungi tempat bersejarah	1	15 %
3.	Belajar di perpustakaan	2	30 %
4.	Membaca majalah	-	-
5.	Memperbanyak buku literatur	3	55 %
Jumlah		6 orang	100 %

Sumber : Diolah hasil kuesiner 1999.

Untuk meningkatkan menambah ilmu pengetahuan para guru sejarah melakukan cara-cara memperbanyak buku-buku literatur sebanyak 3 orang guru (55 %) dari seluruh guru sejarah. Di samping memperbanyak buku literatur guru sejarah memanfaatkan waktu apabila pada jam pelajaran lain mengunjungi perpustakaan, sebanyak 2 orang guru sejarah untuk membaca buku-buku sejarah seperti sejarah dunia dan umum, sejarah Nasional Indonesia, sejarah Nasional Indonesia dan Dunia, pendidikan sejarah perjuangan bangsa serta bigrafi Pahlawan. Bagi guru sejarah yang memilih untuk mengunjungi tempat bersejarah hanya 1 orang, kegiatan tersebut di maksudkan di samping melihat secara langsung tempat yang bernilai historis, ada

kesan khusus yang tidak bisa di lupakan sepanjang jaman dengan memberikan nilai tambah betapa berkesan, akan benda-benda peninggalan sejarah pada masa silam. Di samping untuk menambah luas wawasan berfikir dan menambah ilmu pengetahuan tentang kehidupan manusia pada masa lampau.

Dari lima jenis media yang di tawarkan ada dua jenis media yang tidak di pilih yaitu membaca surat majalah. Mereka berasumsi bahwa kedua jenis media tersebut kurang menarik di baca, sangat sedikit para sejarawan yang mengangkat berbagai peristiwa sjarah baik sejarah nasioanal maupun sejarah dunia. Demikian pula surat kabar dan majalah sangat susah untuk di dapat di daerah, karena rata-rata di sekolah tidak berlangganan, dan juga di perpustakaan majalah-majalah yang di terbitkan tidak ada sama sekali tulisan yang menyangkut masalah peristiwa sejarah baik sejarah lokal maupun sejarah nasional.

2.3. Pekerjaan Rumah

Keberhasilan seorang siswa sangat di tuntutan, agar guru maupun menciptakan iklim yang sehat, hubungan baik dengan siswa dengan memberikan motivasi dan semangat agar mereka tidak merasa bosan menerima materi pelajaran di dalam kelas terus menerus. Selain tugas di sekolah guru tetap memberikan soal-soal latihan untuk di kerjakan di rumah atau di selesaikan di rumah. Hal tersebut sangat baik dan berkesan agar dengan tidak secara langsung melatih berfikir, kreatif dankritis untuk menyelesaikan tugas-tugas serta diajak untuk menggunakan waktu sebaik mungkin. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang guru sejarah, di lokasi penelitian menyatakan bahwa tugas-tugas yang pernah di berikan kepada para siswa seperti : membuat resume, membuat soal dalam buku paket, membuat resume, kliping buletin, kliping majalah dll. Untuk mengetahui kegiatan siswa yang ada hubungannya dengan yang di berikan oleh guru, dapat di lihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 18. Bentuk-bentuk Tugas Yang di berikan Oleh Guru Terhadap Siswa

No.	Jenis Media	Frekwensi (Org)	Prosentase (%)
1.	Kliping surat kabar	32	32 %
2.	Soal buku paket	27	27 %
3.	Membuat resume	41	41 %
4.	Kliping dari buletin	-	-
5.	Kliping majalah	-	-
Jumlah		100	100 %

Sumber : Diolah dari kuesioner 1999

Data dalam tabel cukup jelas bahwa, para responden dalam menyelesaikan tugasnya yang di berikan oleh guru, sebagai pekerjaan rumah, dengan membuat resume berjumlah 41 jawaban (41 %) dari seluruh jumlah responden. Sebagai dari responden menyelesaikan tugas dengan memilih kliping surat kabar sebagai pilihan yang kedua sebesar 32 jawaban (32 %). Sedangkan memilih jenis media membuat soal buku paket berjumlah 27 jawaban (27 %). Alasan dari

responden bahwa tugas membuat resume merupakan pekerjaan yang membutuhkan banyak membaca, serta memakan waktu yang tidak sedikit serta ketelitian. Kliping surat kabar pekerjaan yang agak ringan, ada karena kurangnya surat kabar sehingga responden harus mencari dan mengumpulkan, kemudian tidak menyita waktu untuk membaca dengan melihat judul dari tulisan dalam halaman, dapat dengan mudah di gunting kemudian di ambil lem selanjutnya di tempelkan di atas kertas dengan ukuran yang rapi.

Lain halnya dengan membuat soal melalui buku paket cara ketiga ini hampir sama dengan membuat resume, memerlukan membaca yang serius, memilih soal-soal kemudian mencarikan jawaban yang ada dalam buku. Kadangkala jawabannya tidak di temukan, akhirnya jawaban itu akan di cari sendiri dalam buku lain. Dengan demikian kenyataannya kadangkala dapat menyita waktu yang cukup lama untuk dicarikan jawaban yang benar, demikian pula dapat di buat sendiri jawaban yang mungkin cocok dan sesuai dengan ketentuan harus menanggung resiko kesalahan.

2.4. Metode

Metode merupakan salah satu bagian yang tidak bisa di pisahkan dengan materi, guru dan siswa. Metode dapat di artikan sebagai cara atau tehnik seseorang pendidik (guru) dalam menyajikan materi pelajaran. Seorang guru harus mampu memberikan yang terbaik pada anak didiknya. Apabila sebaliknya seorang guru tidak menampilkan metode yang baik dan benar pada anak-anak akan tidak mungkin menimbulkan hasil yang kurang baik. Dari jenis metode mempunyai kelemahan dan kekurangan tersebut seorang guru harus lebih sabar dalam menghadapi anak didik. Dalam metode pendidikan ada bermacam-macam metode sejarah seperti : metode tanya jawab, metode ceramah, metode karya wisata, metode pemberian tugas. Untuk mengetahui sejauhmana metode-metode tersebut dapat dimengerti oleh responden, untuk itu dapat di lihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 19. Jenis-jenis Metode Yang di Gunakan oleh Guru Sejarah

No.	Jenis Metode	Frekwensi (org)	Prosentase (%)
1.	Metode tanya jawab	30	30 %.
2.	Metode ceramah	51	51 %.
3.	Metode diskusi	19	19 %.
4.	Metode P. Tugas	-	-
5.	Metode Karya wisata	-	-
Jumlah		100	100 %.

Sumber : Diolah dari kuesioner 1999.

Apabila kita perhatikan angka dalam tabel tersebut di atas menunjukkan bahawa, responden yang memilih metode ceramah berjumlah 51 jawaban dari seluruh jumlah responden.

Kemudian responden yang memilih metode tanya jawab berjumlah 30 jawaban. Sedangkan metode diskusi responden memberikan pilihan sebanyak 19 jawaban dari seluruh jumlah jawaban responden. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai responden yang memilih berdasarkan 4 sekolah masing-masing dapat di perincikan sebagai berikut. Metode ceramah berjumlah 51 orang responden dengan perincian : SMU Negeri 1 Majene memperoleh 16 jawaban, SMU Negeri 2 Majene 15 responden, SMKK Negeri 1 Majene memperoleh 10 responden dan terakhir Pondok Pesantren Ihyaul'Ulum Baruga memperoleh jawaban sebanyak 10 responden. Selanjutnya responden yang memilih jenis metode tanya jawab berjumlah 30 dari seluruh jumlah jawaban, untuk jenis media ini dapat di perincikan sebagai berikut : Untuk SMU Negeri 1 Majene memperoleh jawaban sebanyak 5 dari seluruh jumlah responden, menyusul SMKK Negeri 1 Majene 15 jawaban, terakhir Pesantren Ihyau'Ulum Baruga memperoleh jawaban 10. Jenis media metode diskusi berjumlah 19 responden dengan perincian sebagai berikut : Untuk SMU Negeri 1 Majene memperoleh jawaban sebanyak 4 orang, menyusul SMU Negeri 2 Majene 10 orang pada jawaban yang sama, dan Pesantren Ihyaul'Ulum memperoleh 5 jawaban.

Berdasarkan informasi dari beberapa orang guru sejarah menyatakan bahwa, metode-metode tersebut di atas di mana masing-masing responden dapat dengan leluasa memilih dan menilainya, metode mana yang menarik dan tidak menarik, untuk mengetahui jenis metode yang sangat menarik bagi responden dapat di jelaskan melalui tabel berikut ini.

Tabel 20. Metode Sejarah Yang Menarik Bagi Siswa

No.	Jenis Media	Frekwensi (org)	Prosentase (%)
1.	Metode diskusi	43	43 %
2.	Metode ceramah	18	18 %
3.	Metode tanya jawab	29	29 %
4.	Metode karya wisata	10	10 %
5.	Metode P. tugas	-	-
Jumlah		100	100 %

Sumber : Diolah dari kuesiner 1999.

Data dalam tabel nampak dengan jelas bahwa, jumlah responden dari 4 sekolah yang di ambil sebagai sampel penelitian berjumlah 100 orang responden, tiap-tiap sekolah masing-masing 25 orang responden. Setelah diklasifikasikan dari masing-masing pilihan yang di berikan terhadap, pertanyaan yang di ajukan lewat kuesioner, akhirnya dapat di perinci sebagai berikut : pertama responden yang memilih jenis media/metode yang menarik pada urutan pertama adalah berjumlah 43 orang responden. Metode yang menarik dari masing-masing sekolah adalah SMU Negeri 1 Majene berjumlah 10 orang responden memilih metode diskusi sebagai metode yang menarik. Dari SMU Negeri 2 Majene berjumlah 14 orang responden selanjutnya dari SMKK Negeri 1 Majene 8 orang responden, sedangkan dari Pesantren Ihyaul'Ulum Baruga

sebanyak 11 orang responden. Kedua responden yang memilih jenis media yang menarik adalah metode tanya jawab sejumlah 29 orang responden, dari jumlah tersebut dapat di perincikan adalah SMU Negeri 1 Majene 11 orang responden, kemudian dari SMU Negeri 2 Majene hanya 2 orang responden, dari SMKK Negeri 1 Majene 12 orang responden terakhir dari Pesantren Ihyau'Ulum sebanyak 4 orang responden. Ketiga responden yang memilih jenis-jenis media yang menarik adalah metode ceramah sebanyak 18 orang responden, dapat di perincikan sebagai berikut, dari SMU Negeri 2 Majene berjumlah 3 orang responden, dari SMKK Negeri 5 orang responden dan dari

Pesantren Ihyaul'Ulum Baruga sebanyak 10 orang responden. Keempat responden yang memilih jenis media yang menarik adalah metode karya wisata 10 responden dapat di perincikan sebagai berikut dari SMU Negeri 1 Majene sebanyak 6 orang responden, dari SMU Negeri 2 Majene 4 orang responden. Untuk di ketahui bahwa jenis media metode pemberian tugas tidak satupun responden yang memberikan jawaban, karena metode tersebut kurang di minati oleh responden.

2.5. Media (Alat peraga)

Berdasarkan informasi dari beberapa orang guru sejarah bahwa alat peraga digunakan dalam proses belajar terdiri dari Peta Sejarah, Papan Tulis, Foto Lukisan, gambar/poster, Bagan/Sheet. Penggunaan dan fungsi dari Peta sejarah sebagai pedoman di mana saja terdapat peninggalan sejarah, untuk menunjukkan lokasi data dan informasi sejarah atau peristiwa masa lampau. Fungsi lain alat peraga untuk menunjang pendidikan baik konitif maupun efektif, dengan demikian siswa dapat di ajak untuk menghayati hubungan antara peninggalan sejarah dan peristiwa sejarah di seluruh wilayah Indonesia. Contoh perpindahan penduduk dan hewan Kala Plestosen (Fasil Manusia Hewan), tebaran bangunan megalitik, sebaran pusat-pusat Kerajaan dllnya.

Untuk mengetahui penggunaan alat peraga oleh para guru sejarah dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 21. Alat-alat Bantu yang sering digunakan Guru Sejarah

No.	Jenis Media	Frekwensi (org)	Prosentase (%)
1.	Peta sejarah	39	39 %
2.	Papan tulis	50	50 %
3.	Foto/lukisan	8	8 %
4.	Gambar/poster	3	3 %
Jumlah		100	100 %

Sumber : Diolah hasil kuesioner 1999.

Berdasarkan yang tertera dalam tabel tersebut di atas media papan tulis mempunyai jawaban yang paling banyak di pilih oleh responden apabila di dibandingkan dengan media lain dengan jumlah 50 orang responden (50 %) dari seluruh jawaban. Jenis media berikutnya adalah

Peta sejarah memperoleh jawaban sebanyak 39 orang responden. Jenis media lain seperti Foto/lukisan, Bagan/shet mempunyai jawaban masing-masing 8 orang responden dan 3 orang responden. Sedangkan jenis media Gambar/poster tidak satupun para responden memberikan atau menjatuhkan pilihan mereka.

Untuk mengetahui berapa Frekwensi atau prosentase yang di peroleh dari masing-masing sekolah, yang memilih jenis media tersebut dapat diperincikan sebagai berikut. Pertama jenis media papan tulis masih tetap banyak berjumlah 50 orang responden, terbagi untuk SMU Negeri 1 Majene berjumlah 22 orang responden, menyusul SMU Negeri 2 Majene memperoleh jumlah yang sama yaitu 22 orang responden, kemudian SMKK Negeri 1 Majene memperoleh 23 orang responden dan terakhir Pesantren Ihyaul'Ulum Baruga mempunyai jawaban 15 orang responden. Kedua jenis media Peta sejarah mempunyai jawaban 39 orang responden, dengan perincian yaitu SMU Negeri 1 Majene memperoleh 19 orang responden, menyusul SMU Negeri 2 Majene memperoleh 15 orang responden, SMKK Negeri 1 Majene mempunyai 3 orang responden dan Pesantren Ihyaul'Ulum Baruga memperoleh 2 orang responden. Ketiga jenis media Foto/lukisan berjumlah 8 orang responden yang memilih dengan perincian sebagai berikut, SMU Negeri 1 Majene memperoleh 2 orang, SMU Negeri 2 memperoleh 1 orang responden, SMKK Negeri 1 Majene memperoleh 5 orang responden. Keempat jenis media Bagan/shet mempunyai jawaban 3 orang responden, dengan perincian SMU Negeri 1 Majene memperoleh 1 orang responden dan SMU Negeri 2 Majene sebanyak 2 orang responden.

Demikian pula tanggapan responden tentang jenis media yang menarik bagi mereka, berdasarkan hasil dari daftar kuesioner yang di isi dari 4 sekolah yang di jadikan sebagai sampel penelitian, dapat di ketahui melalui tabel berikut.

Tabel 22. Jenis Alat Bantu Yang Menarik Bagi Siswa

No.	Jenis Media	Frekwensi (org)	Prosentase (%)
1.	Peta Sejarah	-	-
2.	Papan tulis	-	-
3.	Foto/lukisan	67	67 %
4.	Bagan/shet	-	-
5.	Gambar/poster	33	33 %
Jumlah		100	100 %

Sumber : Diolah dari kuesioner 1999.

Dari tabel di atas dapat di ketahui bahwa, jenis media yang sangat menarik yang di pilih oleh responden, dari lima jenis media yang di tawarkan hanya dua jenis media yang di pilih. Jenis media tersebut yaitu masing-masing media Foto/lukisan dan Gambar/poster. Dari masing-masing jenis media tersebut jawaban yang paling banyak di pilih oleh responden, yang sangat menarik adalah jenis media Foto/lukisan yaitu 67 orang responden. Kemudian selebihnya adalah jenis media Gambar/poster 33 orang responden. Kemudian jenis media Papan tulis, Peta Sejarah

dan Bagan/shet tidak satupun responden memilihnya. Pengenalan Foto/lukisan, Gambar/poster secara langsung responden dapat dengan mudah melihatnya wajah-wajah Pahlawan yang telah banyak berjasa, membela tanah air yang tercinta baik Pahlawan yang di kenal maupun yang tidak di kenal.

Untuk mengetahui beberapa jumlah responden dari masing-masing yang memilih jenis media yang sangat menarik adalah sebagai berikut. Dari 5 jenis media hanya 2 jenis media yang di pilih yaitu masing-masing media Foto/lukisan dan Gambar/poster dengan perincian sebagai berikut. Pertama SMU Negeri 1 Majene memilih jenis media yang menarik adalah Foto/lukisan yang paling banyak 30 orang responden, berikut SMU Negeri 2 Majene memilih jawaban yang sama 20 orang responden, SMK Negeri 1 Majene memilih jawaban yang sama sebanyak 10 orang responden, terakhir Pesantren Ihyaul'Ulum dengan jumlah 7 orang responden. Kedua jenis media yang menarik bagi responden adalah Gambar/poster mempunyai jawaban sebanyak 33 orang responden dengan perincian SMU Negeri 1 Majene 8 orang responden, SMU Negeri 2 memperoleh jawaban 11 orang responden, berikut SMK Negeri 1 Majene dan Pesantren Ihyaul'Ulum memperoleh masing-masing 10 responden dan 4 orang responden.

2.6. E v a l u a s i

Bagian dari kurikulum yang cukup penting adalah sistim evaluasi, cara ini merupakan alat ukur untuk mengetahui keberhasilan dalam proses belajar mengajar, yang di laksanakan oleh setiap sekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai ke Perguruan Tinggi. Apabila ingin mengetahui berhasil tidaknya seorang responden di tentukan oleh tolak ukur hasil evaluasi. Di dalam pelaksanaan evaluasi tersebut, kebiasaan para guru sejarah menyusun beberapa macam bentuk tes seperti : Essey tes, pilhan ganda, hubungan antar hal, assosiasi pilihan ganda dan studi kasus. Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam mengetahui sistim evaluasi, dalam bentuk tes tersebut di atas dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 23. Macam-macam Bentuk Tes yang digunakan Guru Sejarah.

No.	Macam Tes	Frekwensi (org)	Prosentase (%)
1.	Pilihan ganda	-	-
2.	Essey tes	98	98 %
3.	Hubungan antar hal	2	2 %
4.	Study kasus	-	-
Jumlah		100	100 %

Sumber : diolah hasil kuesioner 1999.

Berdasarkan data pada tabel tersebut di atas dapat di ketahui bahwa, bentuk tes yang paling banyak di pilih oleh responden adalah jenis Essey tes memperoleh jawaban 98 orang responden (98 %) dari seluruh responden. Kemudian jenis media yang berikutnya adalah media hubungan antar hal, memperoleh jawaban 2 orang responden (2 %) saja. Dari lima macam bentuk tes tersebut di atas tiga di antaranya, pilihan ganda, hubungan antar hal dan study kasus tidak di pilih oleh responden.

Dua bentuk tes yaitu Essey tes dan hubungan antar hal merupakan gabungan jawaban responden dari empat sekolah, maka masing-masing dapat di perincikan. Pertama SMU Negeri 1 Majene memperoleh jawaban 28 orang responden, SMU Negeri 2 Majene memperoleh 20 orang responden, menyusul SMKK Negeri 1 Majene memperoleh 25 orang responden dan Pondok Pesantren Ihyaul'Ulum Baruga memperoleh 25 orang responden. Sehingga dua jawaban yang tersisa di peruntukan bagi media hubungan antar hal, yang memperoleh pilihan dari SMU Negeri 2 Majene. Demikianlah bentuk-bentuk tes yang di gunakan oleh guru sejarah yang telah di pilih oleh responden.

2.6.1. Cara Guru Memeriksa Hasil Ulangan/Ujian

Untuk mengetahui keberhasilan seorang siswa berdasarkan peraturan sekolah, mereka sangat diwajibkan untuk mengikuti ulangan (semester), dalam tiap tahun ajaran siswa menempuh 3 kali ulangan akhir. Tugas guru setelah itu tidak lain apabila waktunya untuk menghadapi ulangan yaitu memeriksa hasil ulangan tersebut. Dalam menyelesaikan pemeriksaan para guru khusus bidang study sejarah, perlu menentukan antara lain : Hasil ulangan itu di periksa sendiri oleh guru yang bersangkutan, meminta bantuan pada guru lain, di bantu oleh tenaga administrasi sekolah. Maka hal tersebut dapat di ketahui bagaimana hasil pilihan responden, berdasarkan beberapa pernyataan yang di tawarkan dapat di lihat melalui tabel berikut.

Tabel 24. Cara Guru Memeriksa Pekerjaan Siswa

No.	Cara di Lakukan	Frekwensi (org)	Prosentase (%)
1.	Guru yang bersangkutan	6	100 %
2.	Di bantu oleh guru lain	-	-
3.	Di bantu oleh tenaga administrasi	-	-
Jumlah		6	100 %

Sumber : Diolah hasil kuesioner 1999.

Data dalam tabel di atas membuktikan bahwa, berdasarkan data yang di peroleh di lokasi penelitian dari 4 sekolah, bahwa jumlah guru sejarah sebanyak 6 orang, dalam tabel di sajikan 3 cara yang di lakukan yaitu, di periksa sendiri, di bantu oleh guru lain, di bantu oleh pegawai administrasi sekolah. Berdasarkan hasil angket tersebut dari semua guru sejarah tersebut, mereka memeriksa sendiri hasil ulangan/ujian para siswanya tanpa di bantu oleh teman lain dan pegawai administrasi yang ada pada masing-masing sekolah tersebut.

2.6.2. Pengecekan Materi Pelajaran sebelum memulai pelajaran di dalam Kelas

Langkah awal seorang guru sebelum memulai memberikan materi pelajaran kepada siswanya, terlebih dahulu mengadakan pengecekan, sedikit-tidaknya menanyakan kepada siswanya sampai sejauh mana materi yang kita catat pada pertemuan sebelumnya. Kadangkala tidak semua guru dapat memberikan batasan yang jelas tentang hal tersebut. Biasanya ada hal-hal terkadang mengakibatkan akan memberi tanda, bahwa materi sudah sampai sekian akibatnya para guru tidak menyadari hal tersebut akan terjadi. Untuk menghindari terjadinya akan tumpang tindihnya

materi yang di berikan para guru memiliki beberapa alternatif pernyataan seperti : Materi selalu di cek, materi kadang-kadang di cek, materi tidak pernah di cek. Untuk mengetahui sejauh mana pengecekan materi pelajaran sejarah, yang di lakukan oleh para guru sejarah dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 25. Pengecekan Materi Pelajaran Sejarah dalam Kelas

No.	Pernyataan	Frekwensi (org)	Prosentase (%)
1.	Selalu	37	37 %
2.	Kadang-kadang	50	50 %
3.	Tidak pernah	13	13 %
Jumlah		100	100 %

Sumber : Diolah hasil kuesioner 1999.

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa, jumlah responden yang memilih tiap-tiap pernyataan yang ada, bahwa pengecekan materi pelajaran yang di lakukan oleh guru sejarah bervariasi. Dalam tiga pernyataan tersebut di atas responden memilih pernyataan kadang-kadang lebih banyak yaitu sekitar 50 orang responden (50 %) dari seluruh responden memperoleh jawaban 37 orang dan terakhir responden memilih pernyataan tidak pernah sebanyak 13 orang responden.

Untuk mengetahui beberapa banyak responden yang memilih tiap-tiap pernyataan dari empat sekolah dapat di pilih oleh responden pada pernyataan kadang-kadang sebanyak 50 orang (50 %) dari seluruh jawaban, dengan perincian sebagai berikut : SMU Negeri 1 Majene memperoleh jawaban 20 orang responden, menyusul SMU Negeri 2 Majene berjumlah 11 orang responden, kemudian SMKK Negeri 1 Majene memperoleh jawaban 16 orang responden dan terakhir Pesantren Ihyaul'Ulum Baruga 3 orang responden. Kemudian pernyataan selalu, jumlah responden dari empat sekolah sebanyak 37 orang responden dengan perincian sebagai berikut : SMU Negeri 1 Majene memperoleh 5 orang responden yang memilih pernyataan selalu, menyusul SMU Negeri 2 Majene memperoleh jawaban 4 orang responden, selanjutnya SMKK Negeri 1 Majene sebanyak 16 orang responden. Pesantren Ihyaul'Ulum Baruga memperoleh 3 orang responden dengan pernyataan yang sama. Terakhir pada pernyataan tidak pernah jawaban seluruhnya 13 orang responden, dengan perincian sebagai berikut: SMU Negeri 1 Majene sebanyak 5 orang responden, menyusul SMU Negeri 2 Majene juga 5 orang responden, SMKK Negeri 1 Majene 2 orang responden, dan Pesantren Ihyaul'Ulum Baruga 1 orang responden.

Dari tiga pernyataan tersebut di atas setelah di klafikasikan dapat di tarik kesimpulan bahwa, tidak semua guru sejarah mengadakan pengecekan sebelum pelajaran itu di mulai, kenyataan menunjukkan bahwa, pernyataan yang di pilih oleh responden jawaban yang paling tinggi yaitu pernyataan kadang-kadang, kemudian menyusul selalu dan terakhir pernyataan tidak pernah

2.6.3. Tanggapan Siswa Tentang Tanya Jawab Dalam Kelas

Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya, merupakan perilaku yang baik, dapat terus di pupuk dan terus dapat di tingkatkan. Cara demikian untuk mengetahui sampai sejauh

mana materi tersebut lambat atau cepat di terima oleh siswa, karena daya tangkap dari semua siswa masing-masing berbeda. Untuk mengetahui sejauh mana tanggapan siswa mengenai kebiasaan guru memberikan kesempatan, untuk bertanya dapat di ungkapkan berdasarkan pilihan mereka melalui pernyataan yang tercantum dalam tabel berikut ini.

Tabel 26. Tanggapan Siswa Tentang Tanya Jawab Dalam kelas.

No.	Pernyataan	Frekwensi (org)	Prosentase (%)
1.	Selalu	77	77 %
2.	Kadang-kadang	17	17 %
3.	Tidak pernah	6	6
Jumlah		100	100 %

Sumber : Diolah dari kuesioner 1999

Apabila kita perhatikan tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa, responden lebih banyak memilih pernyataan bahwa guru sejarah selalu memberikan kesempatan bertanya sebanyak 77 orang responden (77 %) dari seluruh jawaban, kemudian responden memilih pernyataan bahwa guru sejarah kadang-kadang memberikan waktu untuk bertanya sebanyak 17 orang responden. Kemudian responden memberikan pilihan bahwa guru sejarah tidak pernah memberikan kesempatan bertanya sebanyak 6 orang (6 %) dari seluruh jumlah responden.

Apabila kita klasifikasikan 3 pernyataan yang di tawarkan sesuai dengan pilihan responden, maka kita dapat di perincikan sebagai berikut. Responden yang memilih pernyataan selalu sebanyak 77 orang dari jumlah tersebut dapat di perinci sebagai berikut : SMU Negeri 1 Majene memperoleh jawaban 25 orang responden, menyusul SMU Negeri 2 Majene sebanyak 16 orang responden, kemudian SMKK Negeri 1 Majene memperoleh 11 orang responden, dan akhir Pesantren Ihyaul'Ulum Baruga Memperoleh 25 orang responden.

Responden yang memilih pernyataan kadang-kadang sebanyak 17 orang dari jumlah tersebut, dapat di perinci sebagai berikut : SMU Negeri 1 Majene berjumlah 9 orang responden, berikut dari SMU Negeri 2 memperoleh 8 orang responden. Sedangkan pernyataan tidak pernah hanya di pilih oleh responden dari Pesantren Ihyaul'Ulum Baruga sebanyak 6 orang responden. Sedangkan dari SMU Negeri 1 Majene, SMU Negeri 2 Majene dan SMKK Negeri 1 tidak memberikan pilihan pada pernyataan tersebut.

2.6.4. Tanggapan Siswa Terhadap Hambatan Dalam Mata Pelajaran Sejarah

Apabila sebuah sekolah ingin menjadi sekolah yang bermutu tentu banyak di dukung oleh beberapa faktor seperti : Kepala sekolah yang baik, sarana dan fasilitas seperti gedung, alat peraga, buku paket, cahaya ruangan kurang memungkinkan, guru kurang cakap, dan masih ada lagi faktor lainnya. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi proses belajar mengajar. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa terhadap hambatan melalui tabel berikut ini :

Tabel 27. Tanggapan Siswa Terhadap Hambatan Pada Jam Pelajaran Sejarah

No.	Jenis Hambatan	Frekwensi (org)	Prosentase (%)
1.	Alat peraga kurang	31	31 %
2.	Cahaya ruangan kurang memungkinkan	6	6 %
3.	Kurang buku paket	38	38 %
4.	Guru kurang cakap	25	25 %
Jumlah		100	100 %

Sumber : Diolah hasil kuesioner 1999.

Data-data yang tertera dalam tabel di atas menunjukkan bahwa, jenis hambatan yang di pilih oleh responden yang paling banyak sejumlah 38 orang responden adalah kurangnya buku paket, berikut alat peraga yang kurang sejumlah 31 orang responden, menyusul guru kurang cakap 27 orang responden, jenis hambatan yang terakhir cahaya ruangan yang kurang memungkinkan 6 orang responden.

Responden yang memilih jenis hambatan kurangnya buku paket yaitu 38 % dari seluruh jumlah responden, apabila jumlah tersebut di perinci menurut masing-masing sekolah adalah sebagai berikut : SMU Negeri 1 Majene memperoleh jawaban 13 orang responden, menyusul SMU Negeri 2 Majene ada 2 orang responden. SMKK Negeri 1 Majene memperoleh 15 orang responden dan terakhir Pesantren Ihyaul'Ulum Baruga 8 orang responden. Jenis hambatan berikutnya adalah alat peraga yang kurang jumlah seluruh jawaban adalah 31 orang responden dapat di perinci yaitu : SMU Negeri 1 Majene Memperoleh 5 orang responden, SMU Negeri 2 memperoleh 8 orang responden dari seluruh jawaban, berikut SMKK Negeri 1 Majene memperoleh jawaban 3 orang responden dan terakhir Pesantren Ihyaul'Ulum Baruga memperoleh jawaban 15 orang responden.

Berikutnya jenis hambatan ke tiga guru kurang cakap memperoleh jawaban seluruhnya 25 orang responden apabila di perincikan masing-masing sekolah akan memperoleh: SMU Negeri 1 Majene memperoleh 3 orang responden, SMU Negeri 2 Majene memperoleh 2 orang responden, SMKK Negeri 1 memperoleh 5 orang responden. Ke empat jenis hambatan cahaya ruangan kurang memungkinkan, memperoleh jawaban seluruhnya 6 orang responden, dari jumlah tersebut dapat di perinci untuk SMU Negeri 1 Majene 1 orang responden, menyusul SMU Negeri 2 Majene 2 orang responden dan Pesantren Ihyaul'Ulum Baruga 3 orang responden.

3. S i s w a

Dalam kegiatan proses belajar mengajar ada beberapa komponen yang paling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Komponen tersebut adalah, materi, guru dan siswa da lain-lainnya. Guru dan siswa memegang peranan penting untuk mencapai hasil belajar yang baik. Atas dasar bimbingan guru, siswa dapat menerima materi, mengatur belajar secara teratur, mendorong belajar dengan rajin. pada Akhirnya menimbulkan suasana gairah belajar serta membangkitkan minat siswa untuk belajar.

3.1. Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Guru Sejarah

Perlu di jelaskan sebelum diuraikan mengenai persepsi siswa (Pandangan) siswa, tentang guru sejarah dan persepsi siswa tentang materi pelajaran sejarah. Untuk mengungkapkan kedua pernyataan tersebut telah di wawancarai sebanyak 20 orang siswa (responden) dari empat sekolah, setiap sekolah di pilih 5 orang siswa dari jumlah total empat sekolah sebanyak 100 orang siswa. Agar lebih jelasnya dapat diketahui sebagai berikut.

3.1.1. Wawancara dengan 5 orang siswa SMU Negeri 1 Majene

1. Hasil wawancara dengan Abdul Salam : Persepsi saya terhadap guru yang mengajar sejarah ialah sudah cukup baik, selalu berpedoman dalam buku paket, demikian pula dalam menyajikan materi sangat jelas karena di sertai dengan contoh-contoh di selingi humor kecil sehingga saya tidak merasa ngantuk, selalu menggunakan metode tanya jawab sebelum berakhirnya jam pelajaran.
2. Hasil wawancara dengan Purmadina : Persepsi saya terhadap guru yang mengajar sejarah ialah sangat bagus, sangat konsisten dengan materi bidang study, pandai menjelaskan mudah di mengerti sangat cocok dengan jurusan yang dimiliki, selalu memberikan kesempatan untuk bertanya kepada kami apabila ada materi yang belum jelas.
3. Hasil wawancara dengan Satriana : Persepsi saya terhadap guru yang mengajar sejarah ialah sudah baik, karena sudah mampu menguasai materi yang di ajarkan kepada kami, tanpa membaca buku atau membuka kembali buku akan tetapi ada satu kelemahannya kadang-kadang jarang berdiskusi dengan temannya (seperti guru lain), apabila ada materi yang belum jelas, akibatnya kami biasa lupa dengan materi yang di berikan apabila dia bertanya kembali.
4. Hasil wawancara dengan Muhammad As'ad Syafari : Persepsi saya terhadap guru yang mengajar sejarah ialah termasuk guru ahli dalam bidangnya, dapat menjelaskan secara terperinci, apa, mengapa dan bagaimana sejarah itu membuka kesempatan untuk berdiskusi, selalu disertai dengan contoh-contoh yang telah terjadi pada masa lampau di selingi dengan topik-topik yang lucu sehingga tidak merasa bosan.
5. Hasil wawancara dengan Muhammad Irwan : Persepsi saya terhadap guru yang mengajar sejarah ialah menarik, mudah di mengerti apabila memberikan penjelasan tidak terburu-buru, selalu di kaitkan dengan apa yang terjadi pada lalu, sekarang dan masa datang, selalu di selingi dengan humor kecil-kecil sehingga kami tidak merasa mengantuk kebetulan jam mata pelajaran pada jam terakhir.

3.1.2. Wawancara dengan Siswa SMU Negeri 2 Majene

1. Hasil wawancara dengan Afriani : Persepsi saya terhadap guru yang mengajar sejarah baik, tujuannya sistimatis dalam penjelasan, membrikan kesempatan untuk bertanya kemudian langsung memberikan jawaban yang memuaskan. Ada saran saya agar sedapat mungkin mengadakan kunjungan ke obyek-obyek yang bersejarah, agar pengetahuan tentang sejarah dapat lebih mendalam.

2. Hasil wawancara dengan Asmawati : Persepsi saya terhadap guru yang mengajar sejarah ialah cukup baik, namun masih perlu di tingkatkan agar para siswa dapat mengetahui lebih luas tentang perkembangan sejarah, karena mencakup seluruh kehidupan manusia, masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Karena menurut saya apa yang terjadi merupakan kejadian yang sebenarnya, tidak keraguan atau kesalahan mengenai peristiwa itu.
3. Hasil wawancara dengan Rinawati : Persepsi saya terhadap guru yang mengajar sejarah ialah cukup baik, selalu menjelaskan dan memberikan kesempatan untuk berdiskusi, setelah selesai melakukan diskusi memberikan soal-soal untuk di selesaikan di rumah, saran saya agar di berikan kesempatan untuk mengadakan les pada sore hari, agar siswa tidak ketinggalan mengenai materinya.
4. Hasil wawancara dengan Herlina : Persepsi saya terhadap guru yang mengajar sejarah ialah cukup menarik, dalam penyajian materi, sangat jelas materi yang di berikan selalu di kaitkan dengan kehidupan Bangsa Indonesia sebelum Merdeka, sekitar zaman penjajahan Belanda, Jepang serta sesudah Indonesia Merdeka. Yang tidak pernah dialami oleh generasi sekarang, oleh karena itu sejarah sangat penting untuk di ketahui.
5. Hasil wawancara dengan Irma Maibani : Persepsi saya terhadap guru yang mengajar sejarah ialah cukup baik, dalam penyajian materi selalu di selingi dengan menggunakan alat peraga seperti Peta Sejarah, selalu menggunakan metode tanya jawab, sehingga materi cepat di mengerti.

3.1.3. Wawancara dengan Siswa SMKK Negeri 1 Majene

1. Hasil wawancara dengan Nursaedah : Persepsi saya terhadap guru yang mengajar sejarah ialah baik, selalu menerangkan ulang sebelum memulai materi yang baru, kadang-kadang terlalu cepat memberikan materi kadang-kadang sulit untuk ditangkap. Selalu menggunakan metode cramah, selalu memberikan kesempatan untuk bertanya apabila ada materi yang belum di ketahui, biasanya di selingi dengan humor soalnya guru tersebut masih bujangan.
2. Hasil wawancara dengan Hemiani : Persepsi terhadap guru yang mengajar sejarah ialah sangat serius dalam menerangkan, sehingga kami tidak merasa ngantuk, memberikan kesempatan untuk tanya jawab. Apabila siswa tidak bertanya maka guru tersebut mengajukan pertanyaan pada siswa, akhirnya materi dapat diterima dengan baik. Apalagi di sertai dengan contoh dari luar negara Indonesia.
3. Hasil wawancara dengan Nurjanah. S : Persepsi saya terhadap guru yang mengajar sejarah sangat senang dalam memberikan materi sejarah, dapat menjelaskan dengan baik walaupun masih ada teman-teman belum mengerti apabila pelajaran akan berakhir, memberikan kesempatan untuk melakukan tanya jawab, selalu menggunakan metode tanya jawab dan diskusi.

4. Hasil wawancara dengan Masyita : Persepsi saya terhadap guru yang mengajar sejarah ialah baik, cara penyajian materi tujuan dan sistimatisnya sangat jelas, selalu memberikan kesempatan untuk tanya jawab. Kadangkala apabila memberikan materi terlalu cepat, biasanya saya tidak bisa mengikutinya dengan baik, sebaiknya saran saya agar jangan terlalu terburu-buru akibatnya dapat merugikan kami.
5. Hasil wawancara dengan Nurmiati : Persepsi saya terhadap guru yang mengajar sejarah ialah baik, cukup serius dalam memberikan materi, kadangkala santai di selingi dengan humor sehingga kami tidak merasa bosan, apalagi di sertai dengan beberapa contoh-contoh.

3.1.4. Wawancara Dengan Siswa Pesantren Ihyaul'Ulum Baruga

1. Hasil wawancara dengan Muhammad Salim : Persepsi saya terhadap guru yang mengajar sejarah ialah cukup baik, karena guru kami adalah seorang perempuan dia cukup tegas, jelas dan mudah di mengerti cara mengajar sudah sesuai dengan buku paket dan kurikulum dan memberikan kesempatan untuk tanya jawab.
2. Hasil wawancara dengan Muhammad Amin : Persepsi saya terhadap guru yang mengajar sejarah ialah baik, disamping materi dalam buku paket, biasanya diberikan kepada kami tugas-tugas lain, untuk me mbah wawasan mengenai materi pelajaran sejarah. Memberikan kesempatan kepada kami apabila ada yang belum jelas untuk bertanya.
3. Hasil wawancara dengan Mardamiah Idrus : Persepsi saya terhadap guru yang mengajar sejarah ialah cukup menarik, dalam memberikan materi sangat jelas dengan menggunakan bahasa yang sederhana, tanpa membaca buku, demikian pula di berikan kesempatan untuk bertanya, apabila ada materi yang belum dimengerti, malahan kami meminta pada guru agar di ulangi lagi mengenai penjelasannya.
4. Hasil wawancara dengan Syarifuddin S. : Persepsi saya terhadap guru yang mengajar sejarah sangat baik, apabila menerangkan tidak berpedoman pada buku saja melainkan mengikuti perkembangan dunia sekarang. Saya dapat menerima pelajaran sejarah dengan baik dan cepat mengerti, di sekolah kami kurang alat peraga, guru selalu menggunakan papan tulis saja.
5. Hasil wawancara dengan Hijrah M. : Persepsi saya terhadap guruyang mengajar sejarah baik, artinya kami mengikuti dengan tenang, materi pelajaran yang di berikan cukup jelas, isi materi tentang perkembangan kehidupan manusia di masa lampau kemudian di dibandingkan dengan keadaan sekarang.

3.2. Persepsi Siswa tentang Materi mata pelajaran Sejarah

Untuk mengetahui persepsi (pandangan) siswa mengenai materi pelajaran sejarah, pada masing-masing sekolah SMU Negeri 1 Majene, SMU Negeri 2 Majene, SMKK Negeri 1 Majene dan Pesantren Ihyaul'Ulum Baruga di Daerah Tingkat II Kabupaten Majene. Akan di uraikan hasil wawancara dengan responden dari tiap-tiap sekolah diwakili sebanyak 5 orang, sehingga jumlah seluruhnya sebanyak 20 orang dari empat sekolah tersebut sebagai berikut.

3.2.1. Wawancara dengan 5 orang Siswa SMU Negeri 1 Majene

1. Hasil wawancara dengan Ika Martini : Persepsi saya tentang materi pelajaran sejarah adalah sangat penting untuk di elajari bagi setiap siswa, karena mengetahui semua kejadian yang terjadi pada masa lampau misalnya peninggalan sejarah berupa candi-candi, gedung bersejarah, Mesjid, Pura dan Makam.
2. Hasil wawancara dengan Husni Mubarak : Persepsi saya tentang materi pelajaran sejarah adalah semua materi pelajaran sangat bagus karena mata pelajaran sejarah itu bukan dongeng, fiksi, melainkan fakta yang telah terjadi pada masa lampau, yang menarik di sini adalah bangsa yang besar adalah bangsa yang dapat menghormati jasa para Pahlawan. Selanjutnya sejarah merupakan fundasi dalam melaksanakan segala aspek, jangan sampai bangsa Indonesia jatuh beberapa kali dalam lubang yang sama.
3. Hasil wawancara dengan Ari Ratna Manikam Soesilo : Persepsi saya tentang materi pelajaran sejarah adalah sangat menarik di pelajari misalnya mengenai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang merupakan sejarah lahirnya bangsa Indonesia, sangat cocok apabila materi di berikan dengan cara diskusi antara siswa.
4. Hasil wawancara dengan Nur aliah : Persepsi saya tentang materi pelajaran sejarah adalah menarik, karena sejarah mencakup aspek kehidupan manusia yang tidak dapat kita pisahkan karena mempunyai kaitan erat antara masa lalu, masa kini dan masa akan datang, misalnya dalam materi itu mengenai nasib para Pahlawan-pahlawan yang telah gugur untuk membela Tanah Air yang kita cintai ini.
5. Hasil wawancara dengan Nellik Yusnila Hasman : Persepsi saya tentang materi pelajaran sejarah sangat menarik untuk di pelajari, karena sebagai bangsa Indonesia mempunyai berbagai macam ragam budaya, kesenian dan lain-lainnya. Dalam materi sejarah yang menarik contohnya mempelajari pada masa penjajahan Belanda, Portugis, dan Jepang hingga bangsa Indonesia memproklamkan Kemerdekaan Pada tanggal 17 Agustus 1945. Kejadian seperti itu sangat perlu di wariskan kepada generasi ke generasi yang selanjutnya.

3.2.2. Wawancara dengan 5 orang Siswa SMU Negeri 2 Majene

1. Hasil wawancara dengan Burdah : Persepsi saya tentang materi pelajaran sejarah adalah menarik dan menyenangkan, saya berjanji akan belajar dengan giat apabila setelah tamat, saya akan me alih jurusan sejarah sebagai pilihan pertama bila nantinya mendaftarkan diri pada UMPTN sebagai calon mahasiswa baru. Sejarah Repoblik Indonesia memiliki fakta dan data yang cukup lengkap di situlah bisa di dapat dan di pelajari tentang pengalaman untuk membangun pondasi suatu Negara.
2. Hasil wawancara dengan Isnawati : Persepsi yang tentang materi pelajaran sejarah adalah sangat penting di pelajari, karena dengan adanya materi pelajaran siswa dapat mengetahui apa-apa yang terjadi masa lampau umpamanya tentang kerajaan Islam di Indonesia antara lain : Kerajaan Islam Demak, Kerajaan Islam di Aceh dan lainnya.

3. Hasil wawancara dengan Maryani : Perspsi saya tentang materi pelajaran sejarah adalah sangat menarik. Karena bisa mengetahui segala bentuk kehidupan manusia pada masa lampau, seperti pada zaman pra sejarah, zaman kuno, kehidupan manusia purba, jenis-jenis manusia purba.
4. Hasil wawancara dengan Awal Fiki : Persepsi saya tentang materi pelajaran sejarah adalah penting untuk di pelajari dengan mempelajari sejarah sedapat mengetahui siasat dan strategis di mana pada masa Pahlawan-pahlawan dan rakyat berjuang bahu membahu melawan penjajah yang ingin kembali menjajah negara Indonesia yang telah merdeka, dengan politik adu domba agar rakyat Indonesia bisa bercerai berai dan saling bermusuhan.
5. Hasil wawancara dengan Abd. Rachman : Persepsi saya tentang materi pelajaran sejarah adalah penting untuk di pelajari, karena kita dapat mengetahui peristiwa - peristiwa yang terjadi pada masa lampau, tetapi alangkah baiknya kalau kami juga diajak untuk mengunjungi dan melihat dari dekat tempat-tempat yang bersejarah seperti Tugu Proklamasi Kemerdekaan Indonesia , Lubang Buaya, Monumen Nasinal dan Museum Nasional serta Candi- candi.

3.2.3. Wawancara dengan 5 orang Siswa SMKK Negeri 1 Majene

1. Hasil wawancara dengan St. Hawa : Persepsi saya tentang materi pelajaran sejarah adalah menarik untuk di pelajari, karena sejarah itu cukup luas materinya bahkan tiap-tiap negara mempunyai sejarah tersendiri-sendiri. Yang paling menarik sejarah Indonesia contohnya peristiwa G.30.S.PKI dalam peristiwa itu cukup banyak para Pahlawan terbaik bangsa yang dibunuh dengan secara kejam al. Jenderal Anumerta Ahmad Yani dll.
2. Hasil wawancara dengan Halbiah : Persepsi saya tentang materi pelajaran sejarah adalah sangat penting untuk di pelajari, misalnya tentang Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, menyambut Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di seluruh pelosok Daerah, Perlawanan-perlawanan rakyat di seluruh pelosok tanah air dll.
3. Hasil wawancara dengan Nursanti: Persepsi saya tentang materi pelajaran sejarah adalah menarik untuk di pelajari, karena sejarah merupakan suatu kejadian yang tidak bisa di pisahkan dengan kehidupan manusia, di muka bumi seperti mulai masuknya agama Islam di pelosok Desa, peranan Raja, Wali-wali, menyebarkan agama Islam, di terimanya agama Islam sebagai agama kerajaan, pertikaian di kalangan kaum bangsawan dengan hadirnya agama Islam.
4. Hasil wawancara dengan Masyita : Persepsi saya tentang materi pelajaran sejarah adalah cukup menarik untuk di pelajari karena,selain dapat menambah wawasan tentang peristiwa masa lalu utamanya seputar sejarah Indonesia yang menarik contohnya Perang Diponegoro, Perang Padri, Perang Makassar, Pertempuran di Surabaya, Pertempuran 5 hari di Semarang, dan lain-lainnya.

5. Hasil wawancara dengan Sapriana : Persepsi saya tentang materi pelajaran sejarah adalah sangat menarik, karena kami dapat mengetahui semua kejadian di masa lalu seperti pada zaman pra sejarah, mengumpulkan bahan makanan yang ada di alam, cara berpindah-pindah, cara hidup menetap, cara bercocok tanam.

3.2.4. Wawancara dengan 5 orang Siswa Pesantren Ihyaul Ulum Baru.

1. Hasil wawancara dengan Abdul Malik : Persepsi saya tentang materi pelajaran sejarah adalah sangat bagus sebab kita dapat mempelajari hal-hal yang belum di ketahui, antar lain sejarah perkembangan agama Islam contoh peranan para AlimUlama dan penyiar agama Islam antara lain Dato Sulaiman, Dato Ribandang, Dato Ditiro serta peranan Kerajaan Luwu, Kerajaan Bone, Kerajaan Soppeng, Kerajaan Gowa, Kerajaan Balanipa, dan Kerajaan Wajo, dan lain-lainnya.
2. Hasil wawancara dengan Musdalifah : Persepsi saya tentang materi pelajaran sejarah cukup menarik untuk di pelajari, karena dapat mengetahui peristiwa yang terjadi di masa lampau seperti kebudayaan di hulu Sungai Gangga, Kebudayaan di sungai Indus di India, Kebudayaan lembah Sungai Kuning di Cina, Dinasti Shang, Dinasti Sui dan lain-lainnya.
3. Hasil wawancara dengan Muhammad Salim : Persepsi saya tentang materi pelajaran sejarah adalah sangat menarik dapat menambah wawasan mengenai perkembangan masa lampau, materi sejarah itu penting bagi kita khususnya kita generasi muda sebagai pelanjut cita-cita bangsa, seperti perjuangan para Pahlawan yang pantang mundur, peninggalan sejarah Islam contohnya Mesjid-mesjid Kuno, Makam-makam Raja-Raja, kaligrafi dan lain-lainnya.
4. Hasil wawancara dengan Rusman : Persepsi saya tentang materi pelajaran sejarah adalah menarik untuk di pelajari karena dapat memperluas wawasan apa yang terjadi di belahan dunia. Misalnya Kerajaan Islam Persia, Kerajaan Mesir Kuno, Kerajaan Romawi, Kerajaan Bizantium, Kerajaan Babolonia, dan lainnya.
5. Hasil wawancara dengan Muryaniar : Persepsi saya tentang materi pelajaran sejarah adalah cukup menarik sebab sjarah itu penting untuk diketahui, apalagi materinya menyangkut peperangan Nabi Muhammad SAW, Perang Badar, Perang Uhud dan Perang Uhud dan Perang agama Islam lainnya melawan kaum musrik.

BAB. IV

P E N U T U P

1. Kesimpulan

Pelaksanaan kurikulum sejarah pada empat sekolah sebagai penelitian sudah berjalan dengan baik, dalam pengertian berlaku secara nasional. Semua guru sejarah yang berjumlah 6 orang (100 %), telah menggunakan kurikulum 1994 sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar dengan benar. Penggunaan buku paket (buku sumber) semua guru sejarah secara sadar, telah memenuhi tuntutan kurikulum dengan demikian akan lebih muda para siswa mencermati materi pendidikan sejarah pada satu sumber saja.

Mengenai penggunaan metode sejarah, ada beberapa jenis metode yang digunakan antara lain metode tanya jawab, metode ceramah, metode diskusi dan metode karya wisata. Berdasarkan hasil kuesiner yang telah diisi oleh responden, metode yang menarik memperoleh jawaban sebanyak 43 % dari seluruh jawaban memilih metode diskusi, kemudian menyusul metode tanya jawab sebesar 29 %, berikutnya metode ceramah sebanyak 18 %, sedang terakhir dalam metode karya wisata sebesar 10 %.

Untuk mengetahui pengguna media (alat peraga) yang telah dipilih oleh responden berdasarkan jenis media yang ditawarkan seperti papan tulis, foto/lukisan, peta sejarah, gambar poster. Semua jenis media tersebut di atas yang menarik bagi responden, jawaban yang paling banyak adalah jenis media foto/lukisan sekitar 67 % dari jumlah seluruh jawaban, sedangkan sisanya sebesar 33 % jenis media gambar/poster. Kemudian jenis media papan tulis, peta sejarah tidak ada satupun responden yang memilihnya.

Sistim evaluasi yang biasa digunakan oleh para guru sejarah adalah tes essey (essey tes), pilihan ganda hubungan antar hal dan studi kasus. Setelah diadakan perhitungan berdasarkan pilihan dari responden, maka bentuk tes yang paling banyak jawaban adalah tes essey yaitu 98 % dari seluruh jawaban, sedangkan sisanya sebesar 2 % responden memilih bentuk tes hubungan antar hal.

Persepsi responden (siswa) tentang guru sejarah berdasarkan hasil wawancara adalah : bahwa guru yang mengajar sejarah adalah cukup baik, selalu berpedoman pada buku paket, penyajian materi sangat jelas, disertai dengan contoh-contoh, selalu menggunakan metode tanya jawab. Sistematis dalam menyajikan materi, memberikan kesempatan untuk bertanya agar pengetahuan lebih mendalam, ada saran sedapat mungkin mengadakan kunjungan pada obyek-obyek wisata yang bersejarah, selalu menerangkan ulang materi yang sudah diberikan sebelum memulai memberikan materi pelajaran yang baru, kadang-kadang terlalu cepat memberikan materi diselingi dengan humor kecil sehingga tidak menimbulkan ransa ngantuk. Guru kami adalah seorang perempuan, beliau cukup tegas, uraiannya sangat jelas dan muda dimengerti demikian juga cara mengajarnya sudah sesuai dengan kurikulum dan buku paket.

Persepsi responden (siswa) tentang materi pendidikan sejarah berdasarkan hasil wawancara adalah : bahwa materi pelajaran sejarah sangat penting untuk dipelajari bagi setiap siswa, karena mengetahui semua kejadian yang terjadi pada masa lampau misalnya peninggalan sejarah berupa Mesjid-mesjid, Candi-candi, Prasasti, Makam, dan lain-lain. Materi pendidikan sejarah sangat menyenangkan saya berjanji, akan memilih jurusan sejarah sebagai pilihan pertama bila nantinya mendaftar sebagai mahasiswa. Materi pelajaran sejarah itu menarik untuk dipelajari karena sejarah itu cukup luas dan banyak materinya, bahkan di tiap-tiap negara memiliki historisnya masing-masing, yang paling menarik dalam materi pendidikan sejarah nasional Indonesia seperti peristiwa G.30.S PKI. Materi pendidikan sejarah sangat bagus dipelajari misalnya sejarah masuknya agama Islam di berbagai daerah di seluruh Indonesia, perkembangan agama Islam, peranan para Ulama dalam menyiarkan agama Islam dan sebagainya.

2. Saran-Saran

Pemerintah yang terkait, khususnya Depdikbud lebih banyak memprioritaskan pada sekolah swasta dalam hal mengalokasikan guru bidang studi sejarah, agar sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

Peta sejarah, buku paket, alat peraga masih kurang dan sangat dibutuhkan oleh sekolah swasta untuk itu pemerintah perlu memperhatikan fasilitas tersebut.

Dalam kegiatan seminar-seminar sejarah perlu diikuti sertakan para guru-guru sejarah, agar dapat menambah pengetahuan serta memperluas wawasan dalam bidang materi sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Rifai Abu : Disiplin Murid SMTA di Lingkungan Pendidikan Formal Pada Beberapa Provinsi di Indonesia. Depdikbud, Thn.1989. IDSN, Jakarta.
2. Hasan, SH. : Kurikulum Sejarah Untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Depdikbud, Thn 1996, Jakarta.
3. Nugroho Mawati : Sejarah Nasional Indonesia. Jilid V Djoned Depdikbud, Balai Pustaka, Thn 1984 Jakarta.
4. Gunawan Restu : Perkembangan Teori Metodologi dan Orientasi Pendidikan Sejarah, Depdikbud, Thn 1987, IDSN, Jakarta.
5. S. Hamid Hasan : Kurikulum dan Buku Tes Sejarah, Dep. dikbud, Thn 1979. IDSN, Jakarta.
6. Teguh Budi, Drs. : Ilmu Pengetahuan Sejarah. Intan Pariwara, Semarang, Thn 1992.
7. Wujayanto. Edhie. : Sejarah Nasional dan Sejarah Umum dkk. Depdikbud, Balai Pustaka, Thn 1996.
8. T i m : Naskah Keterkaitan 10 Mata Pelajaran Sejarah di SMTA, Depdik bud, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, BPPWKG, jakarta, Thn 1996.
9. T i m : Sub Tema Pendidikan Sejarah Seminar Nasional IV, Yogyakarta. Depdikbud. IDSN, CV. Tumaritis, Thn 1991, Jakarta.
10. T i m : Lima Puluh Tahun Pendidikan Di Indonesia, Depdikbud. Thn 1996 jakarta.
11. Wacana Lalu : Tingkat Pendidikan Sejarah untuk Masyarakat yang berpendidikan Sederajat SLTA di Mataram NTB. Depdikbud. IDSN 1987. Jakarta.

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Dra. Hj. Hadami
Umur : 60 Tahun
Alamat : Majene
Pekerjaan : Kepala SMU Negeri Majene
2. N a m a : Hj. St. Muhda. S
Umur : 40 Tahun
Alamat : Majene
Pekerjaan : Ka Subag Tata Usaha SMU Negeri Majene.
3. N a m a : Idrus Effendi. BA
Umur : 60 Tahun
Alamat : Majene
Pekerjaan : Kepala Sekolah SMU Negeri 2 Majene
4. N a m a : Nurbaeti
Umur : 40 Tahun
Alamat : Majene
Pekerjaan : Ka SubagTata Usaha SMU 2 Negeri Majene
5. N a m a : Drs. Zudarfiana
Umur : 49 Tahun
Alamat : Majene
Pekerjaan : Kepala SMKK Negeri 1 Majene
6. N a m a : Nur Tachri Arief
Umur : 48 Tahun
Alamat : Majene
Pekerjaan : Ka Subag Tata Usaha SMKK Negeri 1 Majene
7. N a m a : K. H. Nur Husain
Umur : 60 Tahun
Alamat : Baruga
Pekerjaan : Pemimpin Pesantren Ihyaul'Ulum Baruga Majene
8. N a m a : Drs. Muchtar Hadi
Umur : 34 Tahun
Alamat : Baruga
Pekerjaan : Ka Subag Tata Usaha PI. Baruga
9. N a m a : Drs. Borahima
Umur : 45 Tahun
Alamat : Majene
Pekerjaan : Ka Subag Tata Usaha Depdikbud

DAFTAR RESPONDEN

1. SMU Negeri 1 Majene

- | | | |
|---------------------|---|---------------------------|
| 1. Nama | : | Masnab Haris |
| Tempat/Tgl lahir | : | Majene, 17 Mei 1982 |
| Jenis kelamin | : | Perempuan |
| Pekerjaan orang Tua | : | Pegawai Negeri |
| 2. Nama | : | Yustri Indasih |
| Tempat/tgl lahir | : | Majene, 20 Juni 1983 |
| Jenis kelamin | : | Perempuan |
| Pekerjaan orang tua | : | Guru |
| 3. Nama | : | M. Ichwan |
| Tempat/tgl lahir | : | Majene, 4 Juli 1982 |
| Jenis kelamin | : | Laki-laki |
| Pekerjaan orang tua | : | Pegawai Negeri |
| 4. Nama | : | Nuraliah |
| Tempat tgl lahir | : | Bababulo, 6 Juni 1981 |
| Jenis kelamin | : | Perempuan |
| Pekerjaan orang tua | : | Pegawai Negeri |
| 5. Nama | : | Ninieks Yusnila Hasman |
| Tempat/tgl lahir | : | Polewali, 6 Desember 1981 |
| Jenis kelami | : | Perempuan |
| Pekerjaan orang tua | : | Pegawai Negeri |
| 6. Nama | : | Haeriah |
| Tempat/tgl lahir | : | Majene, 31 Maret 1982 |
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Pekerjaan Orang Tua | : | Nelayan |
| 7. Nama | : | Aco Firsan |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Polmas, 28 April 1982 |
| Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| Pekerjaan Orang Tua | : | Pegawai Negeri |
| 8. Nama | : | Muhammad As'ad |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Pare-Pare, 30 April 1982 |
| Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| Pekerjaan Orang Tua | : | Pegawai Negeri |
| 9. Nama | : | Ari Ratna Manikam Soesilo |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Boyolali, 21 Januari 1982 |
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Pekerjaan Orang Tua | : | Pegawai Negeri |

- | | | |
|---------------------|---|------------------------------|
| 10. Nama | : | Ika Martini |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Majene, 2 Maret 1982 |
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Pekerjaan Orang Tua | : | Pegawai Negeri |
| 11. Nama | : | Husni Mubarak |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Tinambung, 10 Juli 1982 |
| Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| Pekerjaan Orang Tua | : | Pegawai Negeri |
| 12. Nama | : | St. Maria Ulfa |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Majene, 20 Oktober 1981 |
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Pekerjaan Orang Tua | : | Wiraswasta |
| 13. Nama | : | Satriana |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Paralitang, 18 Februari 1983 |
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Pekerjaan Orang Tua | : | Pegawai Negeri |
| 14. Nama | : | Murmadima |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Majene, 23 November 1981 |
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Pekerjaan Orang Tua | : | Wiraswasta |
| 15. Nama | : | Husnah |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Majene, 30 Agustus 1980 |
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Pekerjaan Orang Tua | : | Wiraswata |
| 16. Nama | : | Sri Dian Ekawati |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Makassar, 10 Februari 1982 |
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Pekerjaan Orang Tua | : | TNI-AD |
| 17. Nama | : | Nuraliah |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Bababulo, 6 Juli 1981 |
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Pekerjaan Orang Tua | : | Pegawai Negeri |
| 18. Nama | : | M. Ichwan |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Majene, 4 Juli 1982 |
| Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| Pekerjaan Orang Tua | : | Pegawai Negeri |
| 19. Nama | : | Yusri Indarsih |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Majene, 20 Juni 1983 |
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Pekerjaan Orang Tua | : | Pegawai Negeri |

20. Nama : Hasnah Haris
 Tempat/Tgl Lahir : Majene. 17 Mei 1982
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan Orang Tua : Pegawai negeri
21. Nama : Erni Hamdani
 Tempat/Tgl Lahir : Majene, 25 September 1982
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan Orang Tua : Pegawai Negeri
22. Nama : Abdul Salam
 Tempat/Tgl Lahir : Majene, 4 Mei 1982.
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan Orang Tua : Pegawai Negeri
23. Nama : Muhaera
 Tempat/Tgl Lahir : Majene, 7 Mei 1983
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan Orang Tua : Pegawai Negeri
24. Nama : Annipa
 Tempat/Tgl Lahir : Majene, 9 Maret 1981
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta
25. Nama : Desi Fahriani Nur
 Tempat/Tgl Lahir : Semarang 5 Des. 1981
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan Orang Tua : Pegawai Negeri
- 2. SMU Negeri 2 Majene**
26. Nama : Abd. Rachman
 Tempat/Tgl Lahir : Majene 5 Mei 1982
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan Orang Tua : Petani
27. Nama : Afriani
 Tempat/Tgl Lahir : Pinrang 4 April 1982
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta
28. Nama : Nurlaila
 Tempat/Tgl Lahir : Majene 3 Juni 1983
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan Orang Tua : Nelayan
29. Nama : Asmawati
 Tempat/Tgl Lahir : Polmas 9 Juni 1982
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta

- | | | |
|---------------------|---|----------------------------|
| 30. Nama | : | Farida G |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Balipapan 15 Sept. 1982 |
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Pekerjaan Orang Tua | : | Wiraswasta |
| 31. Nama | : | Syarifah |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Sengkang 16 Feb. 1982 |
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Pekerjaan Orang Tua | : | Petani |
| 32. Nama | : | Ahmad Awaluddin |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Kota Baru 20 Jan. 1982 |
| Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| Pekerjaan Orang Tua | : | Pegawai Negeri |
| 33. Nama | : | Fitria |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Polewali 11 Okt. 1981 |
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Pekerjaan Orang Tua | : | Pegawai Negeri |
| 34. Nama | : | Alimuddin |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Lembang 12 Okt. 1981 |
| Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| Pekerjaan Orang Tua | : | Petani |
| 35. Nama | : | Nirwanbari |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Malunda 1 Maret 1983 |
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Pekerjaan Orang Tua | : | Pegawai Negeri |
| 36. Nama | : | Awal Fitri |
| Tempat/Tgl Lahir | : | U. Pandang, 22 Agust. 1983 |
| Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| Pekerjaan Orang Tua | : | Pegawai Negeri |
| 37. Nama | : | Herlina |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Balipapan 9 Jan. 1983 |
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Pekerjaan Orang Tua | : | Wiraswasta |
| 38. Nama | : | Vabyani |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Majene 3 Feb. 1982 |
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Pekerjaan Orang Tua | : | Pegawai Negeri |
| 39. Nama | : | Rinawati |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Trenggalek 28 Feb. 1981 |
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Pekerjaan Orang Tua | : | Pegawai Negeri |

- | | | |
|---------------------|---|----------------------------|
| 40. Nama | : | Rahmania |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Majene 19 Des. 1981 |
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Pekerjaan Orang Tua | : | |
| 41. Nama | : | Rosaria Indah |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Pamboang 22 Sept. 1982 |
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Pekerjaan Orang Tua | : | Pegawai Negeri |
| 42. Nama | : | Ilyas |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Majene 14 Maret 1982 |
| Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| Pekerjaan Orang Tua | : | Pegawai Negeri |
| 43. Nama | : | Sri Wiayastuti |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Tinambung 28 Juni 1981 |
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Pekerjaan Orang Tua | : | Pegawai Negeri |
| 44. Nama | : | Irma Maelani |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Majene 1 Maret 1982 |
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Pekerjaan Orang Tua | : | Pegawai Negeri |
| 45. Nama | : | Zaenab |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Wonomulyo 10 Nopember 1982 |
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Pekerjaan Orang Tua | : | Petani |
| 46. Nama | : | Mutmainah |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Pamboang 29 Mei 1983 |
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Pekerjaan Orang Tua | : | Pegawai Negeri |
| 47. Nama | : | Maryam |
| Tempat/Tgl Lahir | : | U. Pandang 14 Nov. 1981 |
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Pekerjaan Orang Tua | : | Pegawai Negeri |
| 48. Nama | : | Risnawati |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Toli-toli 10 Mei 1982 |
| Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| Pekerjaan Orang Tua | : | Wiraswasta |
| 49. Nama | : | Burhan |
| Tempat/Tgl Lahir | : | Majene 16 Juni 1982 |
| Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| Pekerjaan Orang Tua | : | Pegawai Negeri |

- | | | | |
|--------------------------------|---------------------|---|-----------------------|
| 50. | Nama | : | Sofwan |
| | Tempat/Tgl Lahir | : | Majene 10 Nov. 1981 |
| | Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| | Pekerjaan Orang Tua | : | Wiraswasta |
| 3. SMKK Negeri 1 Majene | | | |
| 51. | Nama | : | Hemriani |
| | Tempat/Tgl Lahir | : | Majene 11 Des. 1981 |
| | Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| | Pekerjaan Orang Tua | : | Petani |
| 52. | Nama | : | Rohani |
| | Tempat/Tgl Lahir | : | Majene 9 Agustus 1983 |
| | Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| | Pekerjaan Orang Tua | : | Petani |
| 53. | Nama | : | Nurmiati |
| | Tempat/Tgl Lahir | : | Campalagian 15-8-1982 |
| | Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| | Pekerjaan Orang Tua | : | Wiraswasta |
| 54. | Nama | : | Rosdiana |
| | Tempat/Tgl Lahir | : | Majene 22 Feb. 1981 |
| | Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| | Pekerjaan Orang Tua | : | Pegawai Negeri |
| 55. | Nama | : | Nurjana. S |
| | Tempat/Tgl Lahir | : | Polewali 19 Juni 1981 |
| | Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| | Pekerjaan Orang Tua | : | Wiraswasta |
| 56. | Nama | : | St. Hawa |
| | Tempat/Tgl Lahir | : | Majene 4 Jan. 1980 |
| | Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| | Pekerjaan Orang Tua | : | Pegawai Negeri |
| 57. | Nama | : | Halbiah |
| | Tempat/Tgl Lahir | : | Majene 1982 |
| | Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| | Pekerjaan Orang Tua | : | Nelayan |
| 58. | Nama | : | Nursanti. D |
| | Tempat/Tgl Lahir | : | Majene 11 Feb. 1982 |
| | Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| | Pekerjaan Orang Tua | : | Pegawai Negeri |
| 59. | Nama | : | Masyita. Sy |
| | Tempat/Tgl Lahir | : | Majene 15-8-1982 |
| | Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| | Pekerjaan Orang Tua | : | Pegawai Negeri |

- | | | | |
|-----|---------------------|---|--------------------------|
| 60. | Nama | : | Sapriana |
| | Tempat/Tgl Lahir | : | Soppeng 15-8-1983 |
| | Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| | Pekerjaan Orang Tua | : | Wiraswasta |
| 61. | Nama | : | Haniani |
| | Tempat/Tgl Lahir | : | Pakkamisang 14 April 82 |
| | Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| | Pekerjaan Orang Tua | : | Petani |
| 62. | Nama | : | Anugrawati |
| | Tempat/Tgl Lahir | : | Majene 17 Maret 1983 |
| | Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| | Pekerjaan Orang Tua | : | Petani |
| 63. | Nama | : | Nasmiah |
| | Tempat/Tgl Lahir | : | Tandung 12 Maret 1982 |
| | Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| | Pekerjaan Orang Tua | : | Petani |
| 64. | Nama | : | Salfida |
| | Tempat/Tgl Lahir | : | Galung 14 April 1982 |
| | Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| | Pekerjaan Orang Tua | : | Pegawai Negeri |
| 65. | Nama | : | Musdalifah |
| | Tempat/Tgl Lahir | : | Majene 21 September 1981 |
| | Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| | Pekerjaan Orang Tua | : | Pegawai Negeri |
| 66. | Nama | : | Nursaidah |
| | Tempat/Tgl Lahir | : | Kendari 16-8-1981 |
| | Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| | Pekerjaan Orang Tua | : | |
| 67. | Nama | : | Nurbaya C |
| | Tempat/Tgl Lahir | : | Camba 13 Mei 1982 |
| | Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| | Pekerjaan Orang Tua | : | Petani |
| 68. | Nama | : | Ida Yanti |
| | Tempat/Tgl Lahir | : | Majene 24 Jan. 1981 |
| | Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| | Pekerjaan Orang Tua | : | Wiraswasta |
| 69. | Nama | : | Muliati |
| | Tempat/Tgl Lahir | : | Pare-pare 8 Maret 1981 |
| | Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| | Pekerjaan Orang Tua | : | Petani |

70. Nama : Lisma B
 Tempat/Tgl Lahir : Simdu 21 Feb. 1982
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta
71. Nama : Rahmaniah
 Tempat/Tgl Lahir : Majene 17 April 1980
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta
72. Nama : Nurjamila
 Tempat/Tgl Lahir : Majene 4 Mei 1983
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan Orang Tua : Pegawai Negeri
73. Nama : Hertina
 Tempat/Tgl Lahir : Mambi 15 Mei 1984
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan Orang Tua : Petani
74. Nama : Nurdiana
 Tempat/Tgl Lahir : Tamangale, 3 Mei 1982
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta
75. Nama : Nurbaiti
 Tempat/Tgl Lahir : Majene, 22 Maret 1982
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta

4. Pesantren Ihyaul'Ulum Baruga

76. Nama : Rosmina
 Tempat/Tgl Lahir : Mafili 25 Januari 1982
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan Orang Tua : Petani
77. Nama : Muhammad Salim
 Tempat/Tgl Lahir : Bekasi 25 Agustus 1983
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta
78. Nama : Mardawiah
 Tempat/Tgl Lahir : Majene 31 Mei 1983
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan Orang Tua : Pegawai Negeri

79. Nama : Hijrah
 Tempat/Tgl Lahir : Majene 29 Des. 1982
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan Orang Tua : Petani
80. Nama : Syarifah
 Tempat/Tgl Lahir : Majene 23 Okt. 1981
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan Orang Tua : Pegawai Negeri
81. Nama : Syarifah
 Tempat/Tgl Lahir : Majene 12 Juni 1982
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan Orang Tua : Pegawai Negeri
82. Nama : St. Fatimah
 Tempat/Tgl Lahir : Salagota 15 Sept. 1982
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan Orang Tua : Petani
83. Nama : Syamsudin
 Tempat/Tgl Lahir : Majene 11 Juni 1982
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan Orang Tua : Petani
84. Nama : Wahyuni
 Tempat/Tgl Lahir : Majene 10 Nov. 1982
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan Orang Tua : Pegawai Negeri
85. Nama : Muhammad Amin
 Tempat/Tgl Lahir : Majene 5 Mei 1982
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan Orang Tua : Pegawai Negeri
86. Nama : St. Hatifah
 Tempat/Tgl Lahir : Majene 17 Jan. 1982
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan Orang Tua : Pegawai Negeri
87. Nama : Rahmawati
 Tempat/Tgl Lahir : Majene 10 Sept. 1982
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan Orang Tua : Petani
88. Nama : Fadlan
 Tempat/Tgl Lahir : Majene 3 Maret 1983
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan Orang Tua : Pegawai Negeri

- | | | | |
|-----|---------------------|---|------------------------|
| 89. | Nama | : | Jawahir |
| | Tempat/Tgl Lahir | : | Majene 3 Sept. 1981 |
| | Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| | Pekerjaan Orang Tua | : | Petani |
| 90. | Nama | : | Muslim |
| | Tempat/Tgl Lahir | : | Samarinda 9 April 1982 |
| | Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| | Pekerjaan Orang Tua | : | Petani |
| 91. | Nama | : | Masnawi |
| | Tempat/Tgl Lahir | : | Majene 17 Juli 1982 |
| | Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| | Pekerjaan Orang Tua | : | Petani |
| 92. | Nama | : | Zulkifli |
| | Tempat/Tgl Lahir | : | Polmas 21 Des. 1983 |
| | Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| | Pekerjaan Orang Tua | : | Pegawai Negeri |
| 93. | Nama | : | Abd. Malik |
| | Tempat/Tgl Lahir | : | Majene 25 Maret 1981 |
| | Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| | Pekerjaan Orang Tua | : | Pegawai Negeri |
| 94. | Nama | : | Syahuddin |
| | Tempat/Tgl Lahir | : | Sendana 16 Feb. 1982 |
| | Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| | Pekerjaan Orang Tua | : | Petani |
| 95. | Nama | : | Ramli |
| | Tempat/Tgl Lahir | : | Mamuju 25-8-1982 |
| | Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| | Pekerjaan Orang Tua | : | Petani |
| 96. | Nama | : | Rusman |
| | Tempat/Tgl Lahir | : | Gersik 1982 |
| | Jenis Kelamin | : | Laki-laki |
| | Pekerjaan Orang Tua | : | Wiraswasta |
| 97. | Nama | : | Asmiani |
| | Tempat/Tgl Lahir | : | Majene 10 Juni 1980 |
| | Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| | Pekerjaan Orang Tua | : | Pegawai Negeri |

- | | | | |
|------|---------------------|---|-----------------------|
| 98. | Nama | : | Marfiah |
| | Tempat/Tgl Lahir | : | Wonorejo 1 Maret 1981 |
| | Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| | Pekerjaan Orang Tua | : | Wiraswasta |
| 99. | Nama | : | Marliah |
| | Tempat/Tgl Lahir | : | Majene 7 Des. 1982 |
| | Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| | Pekerjaan Orang Tua | : | Pegawai Negeri |
| 100. | Nama | : | Rugaya |
| | Tempat/Tgl Lahir | : | Majene 16 Jan. 1981 |
| | Jenis Kelamin | : | Perempuan |
| | Pekerjaan Orang Tua | : | Petani |

DAFTAR PERTANYAAN RESPONDEN

A. Petunjuk Pengisian :

Berilah tanda silang X pada jawaban yang dianggap sesuai dengan pendapat anda, kemudian selanjutnya lengkapilah jawaban anda pada titik yang telah tersedia.

1. Sebelum mengikuti mata pelajaran sejarah apakah anda mempunyai persiapan.
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
2. Menurut pengalaman anda metode yang sering digunakan guru sejarah adalah.
 - a. Metode ceramah
 - b. Metode diskusi
 - c. Metode tanya jawab
 - d. Metode pemberian tugas
 - e. Metode karya wisata
3. Dalam memberikan mata pelajaran sejarah, metode yang menarik bagi anda.
 - a. Metode ceramah
 - b. Metode diskusi
 - c. Metode tanya jawab
 - d. Metode pemberian tugas
 - e. Metode karya wisata
4. Jenis alat peraga yang digunakan oleh guru sejarah adalah.
 - a. Peta
 - b. Papan tulis
 - c. Foto/lukisan
 - d. Bagan/sket
 - e. Gambar/poster

12. Apakah anda pernah di suruh ke perpustakaan sekolah untuk membaca buku-buku sejarah.
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
13. Pada waktu ke perpustakaan buku-buku sejarah apa saja yang sering anda baca.
 - a. Sejarah nasional Indonesia
 - b. Sejarah nasional dan sejarah umum
 - c. Sejarah budaya
 - d. Sejarah lain
14. Pada waktu ke perpustakaan waktu yang di gunakan adalah . . .
 - a. Pada waktu jam mata pelajaran sejarah
 - b. Pada waktu keluar main
 - c. Pada waktu jam mata pelajaran lain
15. Untuk menambah wawasan pengetahuan sejarah selain ke perpustakaan, usaha-usaha lain yang anda lakukan adalah.
 - a. Membaca koran/surat kabar
 - b. Menonton Televisi
 - c. Mengunjungi tempat bersejarah
 - d. Mendengar Radio
16. Bagaimana tanggapan anda mengenai buku-buku paket yang di gunakan oleh guru sejarah dapat di mengerti.
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
17. Biasanya buku-buku paket yang di gunakan oleh guru sejarah di peroleh dengan cara.
 - a. Di beli sendiri
 - b. Di peroleh dari sekolah
 - c. di pinjam sama teman
18. Apakah guru sejarah memberikan kesempatan bertanya kepada anda apabila materi kurang di mengerti.
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
19. Apabila dalam pemeriksaan soal - soal ulangan (ujian/Cawu) pernah di kembalikan kepada anda.
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah

20. Menurut pengalaman anda apakah guru sejarah mengecek mata pelajaran di kelas sebelum memulai mengajar.
- Ya
 - Kadang-kadang
 - Tidak
21. Menurut pendapat anda bagaimana penguasaan materi guru terhadap materi pelajaran sejarah.
- Menjelaskan tanpa membaca buku
 - Selalu membawa catatan
 - Tidak pernah menjelaskan
22. Bagaimana persepsi anda terhadap guru yang mengajar sejarah.
-
-
-
23. Bagaimana persepsi anda tentang materipelajaran sejarah.
-
-
-
24. Bagaimana menurut anda tentang kemampuan guru sejarah memberikan materi pelajaran sejarah.
- Tujuan dan sistimatisnya jelas
 - Ragu dalam menyajikan materi
 - Tidak jelas tujuan dan sistimatisnya
25. Sudah berapa lama Bapak/Ibu mengajar mata pelajaran sejarah.
- | | |
|------------------|------------------|
| a. 1 - 5 tahun | d. 15 - 20 tahun |
| b. 5 - 10 tahun | e. 20 - 25 tahun |
| c. 10 - 15 tahun | f. 25 keatas |
26. Sebagai guru sejarah apakah Bapak/Ibu melakukan persiap an sebelum mengajar.
- Ya
 - Sering
 - Kadang-kadang
 - Tidak pernah
27. Apabila ada masalah dan berkonsultasi dengan Kepala Sekolah, pada umumnya yang konsultasikan adalah.
- Satuan pelajaran (SP)
 - Alat peraga
 - Waktu jam pelajaran
 - Fasilitas ruangan
 - Metode pelajaran

28. Apabila berkonsultasi dengan kepala sekolah seperti satuan pelajaran, Bapak/Ibu mengalami problem dari segi penyusunan materi.
 - a. Ya
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
29. Apabila dalam menghadapi hambatan dalam penyusunan satuan pelajaran, maka yang menjadi masalah utama adalah.
 - a. Pokok bahasan dalam buku paket terlalu padat
 - b. Alokasi waktu dalam buku GBPP tidak relevan
 - c. Merasa GBPP kurang lengkap
30. Dalam menyampaikan materi pelajaran sejarah Bapak/Ibu menggunakan kurikulum.
 - a. Kurikulum 1984
 - b. Kurikulum 1994
 - c. Di kombinasikan
 - d. Di buat sendiri
31. Apabila memakai buku paket berdasarkan kurikulum 1994 maka buku paket tersebut di peroleh dari.
 - a. Perpustakaan sekolah
 - b. Di beli sendiri
 - c. Di usul kepada atasan
 - d. di pinjam pada perpustakaan
32. Dalam mengajar mata pelajaran sejarah, metode yang sering di gunakan oleh Bapak/Ibu adalah.
 - a. Metodeh ceramah
 - b. Metode tanya jawab
 - c. Metode diskusi
 - d. Metode pemberian tugas
 - e. Metode karya wisata
33. Menurut Bapak/Ibu yang sering menjadi faktor penghambat dalam melaksanakan tugas adalah.
 - a. Kekurangan dana
 - b. Kekurangan buku paket
 - c. Kekurangan alat peraga
 - d. Jam pelajaran terbatas
34. Apabila dalam pemeriksaan hasil ulangan/ujian (cawu dan ulangan) Bapak/Ibu di bantu oleh.
 - a. Di periksa sendiri
 - b. Di bantu oleh guru lain
 - c. Di bantu oleh tenaga admistrasi
35. Dalam meningkatkan pengetahuan dan prestasi Bapak/Ibu usaha-usaha yang di lakukan adalah.
 - a. Membaca surat kabar
 - b. Mengunjungi tempat bersejarah
 - c. Memperbanyak buku literatur
 - d. Belajar di perpustakaan

36. Menurut Bapak/Ibu bentuk-bentuk tugas yang pernah di berikan terhadap siswa adalah.
- Kliping surat kabar
 - Kliping buku paket
 - Membuat resume
 - Kliping dari buletin
 - Kliping majalah
37. Pendidikan terakhir Bapak/Ibu adalah.
- Sarjana muda/jurusan atau jurusan lain
 - Sarjana jurusan sejarah/jurusan lain
 -
38. Bapak/Ibu adalah Alumni berasal dari.
- Universitas..... tahun
 - Institut..... tahun
 - Akademi..... tahun
39. Menurut pendapat Bapak/Ibu pendidikan sejarah diberikan dalam bentuk.
- Teori
 - Praktek
 - Memadukan antara teori dan praktek
40. Sebutkan buku-buku pegangan yang sering di gunakan oleh Bapak/Ibu dalam mengajar mata pelajaran sejarah.
-
 -
 -
 -
 -
41. Apa motifasi Bapak/Ibu sehingga menjadi guru sejarah.
-
-
-
-
42. Untuk meningkatkan mutu pendidikan sejarah apa saran- saran Bapak/Ibu.
-
-
-
-

**PERSEPSI MASYARAKAT TORAJA TERHADAP
MASYARAKAT PENDATANG DI KELURAHAN BOMBONGAN
KECAMATAN MAKALE KABUPATEN TANA TORAJA
(Kasus Kambar Kampis)**

Oleh : Drs. PETRUS KANNA

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
MAKASSAR
2000**

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR FOTO	iv
BAB. I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	2
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	2
D. Ruang Lingkup Penelitian	3
E. Metodologi Penelitian	4
BAB. II IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	7
B. Keadaan Geografis	9
C. Keadaan Demografis	12
D. Keadaan Sosial Budaya	17
BAB. III DESKRIPSI MASYARAKAT PENDATANG	
A. Latar Belakang Sejarah Masuknya Pendatang	22
B. Motivasi Keberadaan Masyarakat Pendatang	24
C. Pola Pemukiman Masyarakat Pendatang	30
D. Komposisi Masyarakat Pendatang	33
BAB. IV ANALISIS	
A. Persepsi Masyarakat Toraja Terhadap Masyarakat Pendatang	36
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Pendatang	44
C. Tinjauan Masa Depan Hubungan Masyarakat Pendatang dan Masyarakat Toraja	48
BAB. V PENUTUP	
A. Kesimpulan	53
B. Saran - Saran	54
DAFTAR KEPUSTAKAAN	55
DAFTAR KUESIONER	56

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Luas Wilayah Dirinci Menurut Penggunaan Tanah di Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale Thn 1998.....	9
2. Banyaknya Prasarana Pendidikan Dirinci Menurut Jenis Sekolah di Kelurahan Bombongan Thn 1998.....	11
3. Banyaknya Unit Keluarga Dirinci Menurut Jumlah KK Tiap Lingkungan di Kelurahan Bombongan Thn 1998.....	13
4. Komposisi Penduduk Dirinci Menurut Usia dan Jenis Kelamin di Kelurahan Bombongan Thn 1998.....	14
5. Komposisi Penduduk Dirinci Menurut Jenis Mata Pencarian di Kelurahan Bombongan Thn 1998.....	15
6. Komposisi Penduduk Menurut Agama yang Dianut di Kelurahan Bombongan Tahun 1998.....	16
7. Komposisi Masyarakat Pendetang Dirinci Menurut Suku Bangsa dan Banyaknya KK di Kelurahan Kamar Kampis Tahun 1998.....	33
8. Komposisi Masyarakat Pendetang Dirinci Menurut Daerah Asal dan Banyaknya KK di Wilayah Kamar Kampis.....	34
9. Komposisi Penduduk Pendetang Dirinci Menurut Suku Bangsa dan Mata Pencarian di Lingkungan Kamar Kampis.....	35
10. Persepsi Responden Mengenai Partisipasi Masyarakat Pendetang Terhadap Masyarakat Toraja Dirinci Menurut Frekuensi dan Prosentasenya di Wilayah Kamar Kampis Tahun 1998.....	36
11. Tanggapan Responden Mengenai Partisipasi Masyarakat Pendetang Dalam Membantu Masyarakat Toraja Yang Mendapatkan Musibah di Lingkungan Kamar Kampis.....	37
12. Persepsi Masyarakat toraja Terhadap Aktivitas Keagamaan yang Dilakukan Masyarakat Pendetang di Wilayah Kamar Kampis.....	38
13. Tanggapan Responden Terhadap Pelaksanaan Aktivitas Keagamaan oleh Masyarakat Pendetang di Wilayah Kamar Kampis.....	39

14. Tanggapan Responden Tentang Sikap Masyarakat Pendetang Terhadap Masyarakat Toraja Bertalian Dengan Pelaksanaan Isra' Mi'raj di Wilayah Kamar Kampis Tahun 1998	39
15. Persepsi Masyarakat Toraja Tentang Pengaruh Masyarakat Pendetang Terhadap Aktivitas Ekonomi di Wilayah Kamar Kampis	40
16. Persepsi Masyarakat Toraja Tentang Dominasi Partai Politik Tertentu Bagi Masyarakat Pendetang di Wilayah Kamar Kampis	41
17. Persepsi Masyarakat Toraja Terhadap Sikap Politik Masyarakat Pendetang di Wilayah Kamar Kampis	42
18. Persepsi Masyarakat Toraja Tentang Banyaknya Masyarakat Pendetang Menduduki Posisi Penting Dalam Lembaga Pemerintahan di Wilayah Kamar Kampis	42
19. Persepsi Masyarakat Toraja Tentang Peluang Masyarakat Pendetang Untuk Menduduki Posisi Penting Dalam Lembaga Pemerintahan di Wilayah Kamar Kampis	43
20. Persepsi Masyarakat Toraja Tentang Kemampuan Masyarakat Pendetang Menjalankan Tugas Pemerintahan di Wilayah Kamar Kampis	43
21. Pandangan Responden Tentang Efisiensi Dan Intensitas Adaptasi Timbal Balik Antara Masyarakat Toraja dan Masyarakat Pendetang Dalam Masa Datang di Wilayah Kamar Kampis	50

DAFTAR FOTO

	Halaman
1. Petani Tradisional Mengeringkan Biji Kakao di Kelurahan Bombongan	20
2. Bentuk Bubungan Rumah Tongkonan yang Digunakan Pada Bangunan Kantor Lurah Bombongan	21
3. Seorang Pendatang Asal Suku Bangsa Jawa Solo Sedang Memberikan Penjelasan Dalam Wawancara di Kelurahan Bombongan	26
4. Tukang Jahit Asal Suku Bugis Soppeng Bersama Peneliti di Kelurahan Bombongan	27

BAB. I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang

Wilayah persebaran suku bangsa Toraja yang pada saat ini dikenal dengan nama Tana Toraja merupakan salah satu kabupaten yang berstatus daerah Tingkat II dalam wilayah administrasi Daerah Tingkat I Provinsi Sulawesi Selatan. Pada zaman dahulu daerah tersebut dikenal sebagai suatu wilayah adat dengan nama *Tondok Lepongan Bulan Tana matarik Allo*. Ibu kotanya bernama Makale, sebuah kota kecil yang terletak di kawasan pegunungan dengan latar belakang panorama alamnya yang indah permai.

Selain memiliki panorama alam yang sangat indah dan permai, kota Makale merupakan pusat fasilitas dan sekaligus menjadi pusat perdagangan di samping Kota Rantepao. Sehubungan dengan itu Kota Makale sejak lama menjadi salah satu pusat konsentrasi kelompok-kelompok masyarakat pendatang (migran) dengan latar belakang suku bangsa yang cukup majemuk.

Kontak sosial antara suku Toraja dan suku-suku bangsa pendatang telah terjalin sekitar abad ke-15, di mulai dari kedatangan pedagang-pedagang Jawa di bawah pimpinan seorang saudagar besar yang oleh orang Toraja disebut Puang Kade'. Setelah memasuki awal abad ke-16 menyusul pula pendatang baru, terdiri atas pedagang-pedagang Bugis dari daerah Bone. Dalam waktu tidak lama pedagang-pedagang Bugis itu telah tersebar ke berbagai tempat di Tana Toraja.

Menjelang pertengahan abad ke-17 laskar-laskar Bugis dari kerajaan Bone di bawah pemerintahan Arung Palakka melakukan penyerbuan besar-besar dan menduduki seluruh Tana Toraja bagian selatan pada tahun 1675. Penaklukan laskar perang kerajaan Bone itu dikenal dalam sejarah Toraja dengan istilah *kasaeanna to Bone*, artinya "datangnya orang-orang Bone" (L.T. Tangdilinting, 1974 : 44).

Dalam tahun 1830 perdagangan kopi sudah mulai ramai di kawasan Tana Toraja. Biji kopi dikirim ke Makassar melalui pelabuhan Bungin (daerah Pinrang), namun sekitar tahun 1860-an pusat perdagangan kopi beralih ke Bone. Para saudagar dari berbagai penjuru berdatangan ke Toraja untuk turut mengambil bagian dalam perdagangan kopi. Mereka adalah pedagang asal Wajo, Soppeng, Sidenreng, Duri, dan Luwu (Prof. Dr. C. Salombe, t, th : 34).

Setelah zaman kemerdekaan para pedagang Tionghowa sudah mulai pula berdatangan ke Tana Toraja untuk mencari nafkah, disusul kemudian dengan kelompok suku bangsa Bugis dan kelompok suku bangsa Makassar. Mereka terkonsentrasi di Kota Makale, sehingga mempercepat

pertumbuhan kota kecil tersebut menjadi pusat penyebaran kelompok masyarakat pendatang dengan latar belakang suku bangsa yang cukup majemuk.

Dari uraian tersebut dapat diketahui, bahwa sejak lama masyarakat Toraja di Kota Makale telah melakukan kontak sosial dengan berbagai kelompok suku bangsa pendatang. Namun demikian masyarakat Toraja selaku penduduk asli senantiasa mampu menyesuaikan diri dengan setiap suku bangsa pendatang yang berdomisili di negeri mereka. Sehubungan dengan itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian khusus menyangkut "*Persepsi Masyarakat Toraja Terhadap Masyarakat Pendatang di Kecamatan Makale Tana Toraja*".

Pemilihan judul/tema penelitian tersebut dilandaskan pada beberapa alasan sebagai berikut :

- Pertama, sepanjang pengetahuan penulis, sampai sekarang belum ada hasil penelitian maupun bahan publikasi yang mengungkapkan judul penelitian dimaksud.
- Kedua, Masalah yang terkait dengan judul penelitian tersebut cukup penting dikaji dan diungkapkan, terutama dalam rangka memahami sikap dan pandangan kelompok masyarakat Toraja terhadap kelompok-kelompok masyarakat pendatang di Kecamatan Makale.
- Ketiga, judul penelitian tersebut mengandung materi bahasan yang sangat potensial guna pembinaan kerukunan dan integrasi sosial, antara penduduk asli dan penduduk pendatang yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang etnis, agama, tradisi, dan adat-istiadat yang saling berbeda-beda.
- Keempat, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar sampai sekarang belum memiliki sumber informasi dan data mengenai Persepsi Masyarakat Toraja Terhadap Masyarakat Pendatang di Kecamatan Makale Dati II Kabupaten Tana Toraja.

B. Masalah

Fokus penelitian ini diarahkan untuk mengkaji dan mengungkapkan masalah pokok sebagai berikut :

- a. Bagaimana persepsi masyarakat Toraja terhadap masyarakat pendatang jika dikaitkan dengan kegiatan bidang sosial kemasyarakatan; ekonomi; agama, politik dan pemerintahan.
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat Toraja terhadap masyarakat pendatang di Kecamatan Makale Dati II Kabupaten Tana Toraja.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Sebagaimana rumusan masalah yang telah dipaparkan di muka, tujuan pertama dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara jelas mengenai persepsi masyarakat Toraja terhadap masyarakat pendatang di wilayah Kecamatan Makale. Dalam masalah ini terkait beberapa sektor kehidupan, masing-masing adalah aspek sosial kemasyarakatan; ekonomi; keagamaan; politik di samping aspek pemerintahan.
- b. Mendeskripsikan segenap faktor yang secara nyata mempengaruhi persepsi masyarakat Toraja terhadap masyarakat pendatang di daerah bersangkutan.

2. Kegunaan Penelitian

Tiap penelitian mempunyai kegunaan tertentu di samping tujuan tertentu yang menjadi fokus penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini tercakup beberapa kegunaan, yaitu :

a. Kegunaan dalam bidang ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk turut lebih memperbanyak sumber kepustakaan yang berkaitan dengan aspek hubungan antar budaya di kawasan Tana Toraja, khususnya di Kecamatan Makale. Dengan demikian hasil penelitian tersebut dapat dimanfaatkan sebagai acuan maupun sebagai acuan maupun sebagai perbandingan, baik bagi mahasiswa dan dosen maupun bagi peneliti yang berminat.

b. Kegunaan dalam bidang informasi

Hasil penelitian ini berguna pula sebagai sumber informasi lingkungan budaya, khusus menyangkut hubungan antar budaya yang terjalin antara masyarakat Toraja dan kelompok-kelompok masyarakat pendatang di Kota kecil Makale.

c. Kegunaan Instansional

Hasil penelitian ini akhirnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan (input) bagi Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dalam rangka penyusunan dan pengembangan penelitian sejenis di masa datang. Sedangkan pihak Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai umpan balik (*feed back*) dan bahan pertimbangan dalam rangka perumusan dan penetapan kebijakan pembangunan bidang sosial budaya.

Selain itu, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar selaku Unit Pelaksana Teknis (UPI) di bawah binaan Direktorat Jenderal Kebudayaan dapat pula memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber data dan informasi aktual, khusus mengenai persepsi masyarakat Toraja terhadap masyarakat pendatang di wilayah Kota Makale Dati II Kabupaten Tana Toraja.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Material

Sebagaimana terlihat pada judul/tema penelitian ini, maka ruang lingkungnya mencakup dua materi pokok. Pertama, adalah persepsi masyarakat Toraja terhadap masyarakat pendatang. Istilah masyarakat Toraja mencakup seluruh warga masyarakat yang berasal dari suku bangsa Toraja, sedangkan masyarakat pendatang adalah meliputi anggota masyarakat yang berasal dari kelompok suku-suku bangsa pendatang di lokasi penelitian.

Materi penelitian tersebut mencakup beberapa komponen bahan, terdiri atas :

- a. sosial kemasyarakatan;
- b. ekonomi;
- c. keagamaan; dan
- d. politik dan pemerintahan.

Materi kedua meliputi aneka faktor yang turut mempengaruhi persepsi masyarakat Toraja terhadap masyarakat pendatang di wilayah Kecamatan Makale. Materi ini mencakup empat komponen bahasan, masing-masing adalah :

- a. faktor tradisi dan adat-istiadat;
- b. faktor kesukubangsaan;
- c. faktor agama dan sistem kepercayaan;
- d. faktor kesejarahan.

Dalam usaha memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai kedua materi pokok tersebut, maka penelitian ini mencakup pula materi pelengkap yang berkaitan dengan identifikasi daerah penelitian. Materi ini meliputi komponen bahasan sebagai berikut :

- a. lokasi penelitian;
- b. latar belakang geografis;
- c. latar belakang demografis; dan
- d. latar belakang sosial budaya.

2. Ruang Lingkup Operasional

Dalam penelitian ini ruang lingkup operasional ditetapkan satu desa dalam wilayah Kecamatan Makale, yaitu Kelurahan Bombongan. Namun menyadari luasnya wilayah di samping padatnya penduduk yang secara keseluruhan meliputi 7.408 jiwa yang terbagi dalam unit keluarga sebanyak 1.360 KK, maka ruang lingkup sasaran penjarangan data dibatasi secara khusus pada Lingkungan Kamar Kampis Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale.

E. Metodologi

1. Metode Pemilihan Lokasi Penelitian

Sebagaimana telah disebutkan bahwa lokasi sasaran penelitian meliputi sebuah lingkungan, yaitu Lingkungan Kamar Kampis dalam wilayah Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale. Lokasi tersebut dipilih dan ditetapkan dengan menggunakan metode purposif. Metode ini termasuk metode tidak acak (*non random*) (Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, 1982 : 122) dengan pertimbangan sebagai berikut :

a. Kependudukan

Lingkungan Kamar Kampis memiliki potensi penduduk yang cukup majemuk, terdiri atas kelompok suku bangsa Toraja dan kelompok-kelompok suku bangsa pendatang, seperti suku bangsa Bugis; suku bangsa Jawa; suku bangsa Makassar; dan suku bangsa Tionghowa. Keadaan ini sangat sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan persepsi masyarakat Toraja terhadap masyarakat pendatang di wilayah bersangkutan.

b. Letak Wilayah

Wilayah Kamar Kampis adalah unit pemerintahan administratif yang terletak di pusat fasilitas ibu kota Kabupaten Tana Toraja. Keadaan tersebut secara praktis turut mendukung kelancaran proses pengurusan izin penelitian melalui jenjang struktural, mulai dari Kantor Bupati Daerah Tingkat II Kabupaten Tana Toraja (Sospol) sampao ke Kantor Camat Makale; dan Kantor Lurah Bombongan

c. Faktor Penunjang Lainnya

Posisi Lingkungan Kamar Kempis yang terletak di pusat fasilitas ibu kota daerah Tingkat II, sekaligus ibu kota Kecamatan Makale memungkinkan pihak peneliti memanfaatkan fasilitas rumah penginapan yang letaknya relatif dari pusat-pusat konsentrasi pemukiman penduduk Toraja maupun penduduk pendatang. Selain itu fasilitas jasa angkutan umum, antara lain seperti mobil angkutan kota (angkot) di samping becak (roda tiga). Semua itu turut memperlancar proses pelaksanaan usaha penjarangan data di lapangan.

2. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Penelitian Pustaka

Dalam usaha memahami secara mendalam mengenai materi pengkajian yang terkait dalam judul/tema penelitian ini diperlukan data, informasi dan konsep-konsep ilmiah yang relevan. Sehubungan dengan itu digunakan metode penelitian pustaka (*library research*) dengan sasaran studi terdiri atas :

- a. buku-buku karangan ilmiah;
- b. buku-buku referensi; dan
- c. buku-buku laporan hasil penelitian yang relevan.

b. Metode Penelitian Lapangan

Metode penelitian lapangan atau penelitian kancah (*field work research*) dipandang sangat penting digunakan untuk menjangkau data dan informasi secara langsung dari sumber primer. Dalam hal ini diterapkan teknik pengamatan dan teknik wawancara. Teknik pengamatan diterapkan secara tidak berpartisipasi atau jenis pengamatan tidak terlibat. Sasaran pengamatan terdiri atas : lokasi permukiman masyarakat Toraja maupun pemukiman masyarakat pendatang; serta pusat-pusat kegiatan ekonomi, keagamaan, pendidikan, dan lingkungan fisik yang ada kaitannya dengan tujuan penelitian ini.

Teknik wawancara dilakukan, baik secara bebas mendalam maupun secara terstruktur. Wawancara bebas mendalam dilakukan terhadap sejumlah informan dengan berpedoman pada instrumen penjangkau data berupa pedoman wawancara (*interview guide*). Sedangkan wawancara terstruktur dilakukan menggunakan instrumen berupa daftar kuesioner.

Wawancara terstruktur dilakukan terhadap 34 KK. Mereka sampel sebesar 20 % dari seluruh populasi yang meliputi 171 KK dengan latar belakang etnis Toraja di Lingkungan Kamar Kempis Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale. Proses pemilihan responden dilakukan secara kuota dengan pertimbangan bahwa populasi tersebut memiliki karakteristik yang lebih kurang seragam.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk menjangkau data sekunder yang bertalian dengan identifikasi daerah penelitian, antara lain terdiri atas :

- a. lokasi penelitian;
- b. keadaan geografis;
- c. keadaan demografis; dan
- d. keadaan sosial budaya.

3. Metode Analisis

Dalam mengungkapkan materi yang terkait dalam penelitian ini digunakan metode analisis kualitatif maupun metode kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengolah dan menganalisis seluruh jenis data kualitatif berupa keterangan-keterangan, fakta, dan kasus perorangan. Sebaliknya metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang terjaring melalui daftar kuesioner.

Proses analisis dimulai dari tahap pengolahan data untuk menghitung frekuensi jawaban responden dengan menggunakan teknik telli (telly). Hasil telli dan frekuensi setiap satuan gejala kemudian prosentasekan, sekaligus diinterpretasikan secara induktif. Dengan demikian data dapat disajikan dalam bentuk tabulasi frekuensi yang telatif sangat sederhana.

Dari hasil analisis dan interpretasi data tersebut kemudian disusun beberapa kesimpulan. Kesimpulan hasil penelitian itu sendiri merupakan jawaban terhadap masalah pokok yang menjadi sasaran penelitian secara keseluruhan.

BAB. II

IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

1. Sejarah Penamaan Daerah

Sampai sekarang belum ditemukan adanya data yang mengungkapkan kapan mula berdirinya wilayah adat Makale. Prof. Dr. C. Salombe menulis dalam makalahnya (t.th. : 1 - 17) antara lain bahwa sekitar abad ke-13 M., daerah kediaman suku Toraja dalam keadaan kacau. Masyarakat menjadi bingung dan cemas dengan anggapan bahwa masa itu sebagai masa terputusnya hubungan antara manusia dan Puang Matua Sang Pencipta, putusnya harapan untuk hidup penuh berkat dari Yang Maha Kuasa dan Maha Murah.

Selanjutnya dikatakan, bahwa dalam keadaan serba kacau itu Tandilino atas nasehat dan bantuan Suloaraq Topatutungan Biaq, Pong Bua Uran dan Indoq Bekaq Allo (masing-masing dari lereng Gunung Sesean) menata kembali Aluk sanda pitunna yang pada waktu itu sudah terlupakan oleh warga suku Toraja. Ajaran Aluk Sanda Pitunna yang berisikan pada pelaksanaan upacara ritual rambu tukang (ritus syukuran) dan rambu soloq (ritus kedukaan) itu disebarkan ke seluruh wilayah pemukiman suku Toraja yang secara garis besar meliputi Toraja Barat, Toraja Timur, dan Toraja bagian Tengah.

Tandilino bersama Burake Tanggana menyebarkan pranata sosial touniruiq suke dibonga, toungkandei kandian pindan (pranata sosial yang menyusun tata hidup kemasyarakatan dalam tiga strata sosial). Diceritakan selanjutnya, bahwa Tandilino semasa hidupnya beristeri dua orang dan melahirkan 9 orang anak. Kesembilan anak tersebut setelah dewasa menyebar ke seluruh penjuru Tana Toraja di mana mereka menikah dengan puteri-puteri bangsawan setempat. Anak cucu Tandilino itulah yang kemudian menjadi cikal bakal dan pemimpin-pemimpin suku Toraja yang disebut Arruan Patang Pulo (40 wilayah kesatuan adat).

Salah seorang putera Tandilino, yaitu Palannag bermukim di wilayah Sanggallaq (daerah Maqkale). Sedangkan putera beliau yang bernama Sirrang di Dangleq menetap di daerah Maqkale, tempat kelahiran ibundanya sendiri yang bernama Salie Biquq.

Dari saduran tersebut dapat diketahui bahwa nama Makale memang sudah dikenal dalam sejarah Toraja sejak abad ke 13 M., kendati waktu itu nama Makale lazim disebut Maqkale. Pada zaman dahulu Maqkale dikenal pula sebagai salah satu nama daerah yang termasuk dalam

persekutuan wilayah adat Tallu Lembangna, di samping daerah Sangallak dan Mengkendek. Menurut makalah Prof. Dr. C. Salombe (t.th; 18) dikatakan, bahwa daerah Tallu Lembangna itu merupakan wilayah persebaran keturunan Puang Tamboro Langi, seorang tokoh mitologis yang dianggap sebagai tomanurun di langit (titisan dewa dari kayangan) yang datang sekitar abad ke-13.

Mengenai asal-usul penamaan Makale diduga berasal dari kata maqkale-kale (bahasa daerah Toraja) yang berarti telanjang (tanpa busana). Sehubungan dengan pengertian tersebut, Yusuf Duma (Informan) menginformasikan antara lain, bahwa pada zaman dahulu di daerah tersebut ada peristiwa pembunuhan terhadap seseorang yang sedang mandi di sungai dalam keadaan telanjang. Peristiwa terbunuhnya orang yang terbunuh dalam keadaan telanjang bulat itulah yang kemudian diabadikan pada nama maqkale-kale, tempat terjadinya peristiwa dimaksud.

Dari kata maqkale-kale (telanjang) itulah kemudian terjadi penyerdehanaan, sehingga lama kelamaan nama maqkale-kale berubah menjadi maqkale. Kata maqkale itupun secara berangsur-angsur pula disempurnakan orang, sehingga sampai sekarang daerah tersebut berubah menjadi Makale.

Setelah melalui proses perkembangan dalam kurun sejarah yang cukup lama, nama Maqkale yang sudah dikenal sejak abad ke-13 itu akhirnya berubah menjadi Makale dengan status sebagai ibu kota Kabupaten Tana Toraja.

2. Letak Wilayah

Letak wilayah Daerah Tingkat II Kabupaten Tana Toraja termasuk Kecamatan Makale, secara astronomi berada pada 199° dan 120° Bujur Timur; 2° dan 3° Lintang Selatan. Sedangkan letak geografisnya melintang dari utara ke selatan di atas arela tanah pegunungan, dengan jarak 310 Km dari Kota Makassar (Ujung Pandang).

Tampaknya jarak antara kedua kota tersebut cukup jauh namun dalam kenyataannya komunikasi antara Kota Makale dan Kota Makassar termasuk lancar, terutama karena prasarana jalan raya cukup mulus dan jaringan transportasi angkutan daratpun sangat lancar. Demikianlah maka daerah Makale dan masyarakatnya jauh dari keterasingan, apalagi karena diterapkannya sistem telekomunikasi modem, di samping media massa yang sangat efektif, baik media cetak maupun media elektronika.

Secara administrasi Kecamatan Makale diapit oleh lima kecamatan lain dalam wilayah Kabupaten Tana Toraja, masing-masing sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sanggalangi;
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Mengkendek;
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Saluputu dan Kecamatan Rantepao (lihat peta terlampir).

Dalam peta Kecamatan Makale terlihat dengan jelas bahwa lokasi Kelurahan Bombongan yang menjadi sasaran penelitian ini diapit oleh enam wilayah administrasi tingkat desa/kelurahan, masing-masing adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan pantan dan Desa kamali Pentalluan;
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Limbong dan Desa Ariang;
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Manggau
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Manggasa.

B. Latar Belakang Geografis

1. Geo Morfologis

Telah disebut di muka, bahwa Kecamatan Makale termasuk Kelurahan Bombongan terletak diatas areal tanah pegunungan. Hal tersebut sesuai dengan keadaan geo morfologisnya yang setidaknya terdiri atas 90% perbukitan/pegunungan. Selibuhnya (10%) merupakan tanah datar. Ketinggian tempat rata-rata mencapai 700 meter di atas permukaan laut.

2. Luas Wilayah dan Tata Guna Tanah

Luas seluruh wilayah Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale Sampai dengan akhir tahun 1998 meliputi areal seluas 312 Ha. Areal tanah tersebut sebagian besar digunakan untuk lahan pemukiman penduduk /masyarakat umum maupun pemukiman khusus bagi para pejabat, di samping kompleks pemukiman anggota ABRI. tanah lainnya digunakan untuk lahan bangunan, lahan pertanian, tempat rekreasi dan olah raga, serta lahan perikanan darat dengan rincian seperti tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Wilayah Dirinci Menurut Penggunaan Tanahdi Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale Thn 1998

No.	Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Pemukiman		
	a. Pemukiman pejabat	01	0,32
	b. Pemukiman ABRI	01	0,32
	c. Pemukiman Umum	250	80,13
2.	Bangunan		
	a. Perkatoran	02	0,64
	b. Sekolah	14	4,49
	c. Pertokoan/Perdagangan	02	0,64
	d. Pasar	01	0,32
	e. Rumah Peribadatan	04	1,28
	f. Kuburan/makam	01	0,32
	g. Jalan	08	2,56
	h. Lainnya	01	0,32
3.	Pertanian		
	- Sawah tadah hujan	15	4,81
4.	Rekreasi & Olah Raga		
	a. Sepak Bola	01	0,32
	b. Lapangan Volly	05	1,60
	c. Taman Rekreasi	05	1,60
5.	Perikanan darat	01	0,32
	Jumlah	312	100,00

Sumber : Kantor Lurah Bombongan

Menurut data pada tabel 1, ternyata bahwa sampai dengan akhir tahun 1998 paling sedikitnya 252 Ha., atau 80,88 % dari seluruh areal di Desa Bombongan digunakan untuk lahan pemukiman. Dari seluruh areal pemukiman tersebut tidak kurang dari 80,13 % digunakan untuk lahan pemukiman masyarakat umum, sedangkan areal pemukiman pejabat dan ABRI masing-masing hanya meliputi 0,32 %.

Lahan untuk keperluan bangunan menempati urutan kedua dengan luas seluruhnya meliputi 33 Ha., atau sekitar 10,58 % dari seluruh luas wilayah Kelurahan Bombongan. Dalam hal ini lahan untuk bangunan sekolah menggunakan areal paling luas, yaitu meliputi 14 Ha., atau sekitar 4,49 %.

Lahan untuk kepentingan persawahan hanya meliputi 15 Ha., atau tidak lebih dari 4,81 %. Itupun rata-rata hanya termasuk kategori sawah tadah hujan, sehingga tingkat produktivitasnya sangat tergantung pada keadaan musim hujan setiap tahun.

Lahan untuk kepentingan rekreasi dan olah raga menempati urutan yang keempat, yaitu hanya meliputi 12 Ha. Sebagian besar di antaranya digunakan untuk lapangan volley serta taman rekreasi, masing-masing seluas 5 Ha., atau sekitar 1,60 %.

Sedangkan pada urutan paling terakhir adalah lahan untuk perikanan darat yang secara keseluruhan tidak lebih dari 1 Ha., atau hanya mencapai 0,32 %. Berdasarkan keadaan tersebut, produksi usaha perikanan darat setempat masih perlu ditingkatkan untuk mensuplai kebutuhan konsumsi penduduk.

3. Suhu Udara, Curah Hujan dan Peredaran Musim

Berdasarkan basis data Kelurahan Bombongan suhu udara di daerah tersebut mencapai rata-rata 25°C. Keadaan ini mengakibatkan udara terasa sejuk terutama di siang hari, namun keadaan udara di waktu malam hari seringkali sangat rendah dan mencapai 16°C. Dalam kondisi seperti itu udara berubah menjadi sangat dingin.

Keadaan curah hujan di Kecamatan Makale termasuk Kelurahan Bombongan ternyata sangat bervariasi menurut peredaran bulan. Pada Agustus dan bulan September curah hujan mencapai rata-rata 8 mm, namun dalam bulan Mei dan bulan Juli curah hujan meningkat menjadi 159 - 185 mm. Sedangkan pada bulan-bulan lainnya curah hujan berkisar antara 208 mm sampai dengan 417 mm.

Mengenai peredaran musim, masyarakat Toraja di Kelurahan Bombongan hanya mengenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau setiap tahun berlangsung selama empat bulan, yaitu bulan Juli, Agustus, September dan bulan Oktober. Pada bulan-bulan berikutnya, yaitu bulan Nopember, Desember, Januari, Februari, Maret, April, Mei dan Bulan Juni berlangsung musim hujan.

Keadaan peredaran musim tersebut turut pula mewarnai kehidupan ekonomi, terutama ekonomi pertanian. Selama berlangsungnya musim hujan para petani setempat menggarap lahan persawahan yang seluruhnya termasuk sawah tadah hujan. Petani tersebut tidak hanya mengharapkan hasil panen berupa padi-padian, kacang-kacangan, dan sayuran, tetapi merekapun panen ikan, antara lain jenis ikan gabus, ikan lele, ikan emas, mujair dan berbagai jenis ikan tawar lainnya.

4. Sarana dan Prasarana Lingkungan

a. Prasarana Pendidikan

Menurut data yang diperoleh dari Kantor Lurah Bombongan jumlah seluruh bangunan sekolah di daerah tersebut meliputi 14 unit dengan jenjang dan jumlah yang cukup bervariasi (lihat tabel 2).

Tabel 2. Banyaknya Prasarana Pendidikan Dirinci Menurut Jenis Sekolah di Kelurahan Bombongan Thn 1998

No.	Jenis Sekolah	Banyaknya (bh)	Persentase (%)
1.	Taman Kanak-Kanak	3	21,43
2.	Sekolah Dasar	2	14,29
3.	SLTP	2	14,29
4.	SLTA	6	42,85
5.	Perguruan Tinggi	1	7,14
Jumlah		14	100,00

Sumber : Kantor Lurah Bombongan

Dari tabel tersebut tampak dengan jelas, bahwa prasarana pendidikan di Kelurahan Bombongan cukup lengkap, mulai dari jenjang pendidikan prasekolah (Taman Kanak-Kanak) sampai dengan jenjang pendidikan tinggi. Dari seluruh fasilitas pendidikan di kelurahan tersebut, maka jenjang pendidikan sekolah SLTA paling banyak jumlahnya, yaitu meliputi 6 buah sekolah atau sekitar 42,85 %.

Keenam buah SLTA tersebut menampung sekitar 1.370 orang murid dengan jumlah guru sebanyak 155 orang. Sedangkan di lain pihak SD dan SLTA masing-masing hanya mencakup dua buah sekolah. Ini menunjukkan adanya gejala ketidakseimbangan antara jumlah sekolah SLTP dan jumlah SLTA. Namun sebenarnya jumlah keseluruhan fasilitas pendidikan SLTA tersebut tidak hanya dipersiapkan untuk menampung para lulusan SLTP di Kelurahan Bombongan, tetapi juga untuk menampung para lulusan SLTP dari desa dan kelurahan lainnya dalam wilayah Kecamatan Makale dan sekitarnya.

Sebaliknya fasilitas pendidikan tinggi di seluruh Kelurahan Bombongan hanya terdapat satu buah. Jumlah ini relatif sangat terbatas jika dibandingkan dengan jumlah SLTA di daerah tersebut, namun di lain sisi sebagian besar lulusan SLTA di kelurahan setempat lebih cenderung mendaftarkan diri pada unit-unit PTUN di Kota Makassar. Demikianlah, maka sebagian mahasiswa yang mengikuti program pendidikan tinggi di Makale/Bombongan terdiri atas kelompok Pegawai Negeri termasuk guru-guru sekolah yang sedang berusaha memperbaiki nasib di lingkungan kerja masing-masing.

b. Rumah Adat

Dalam kehidupan masyarakat Toraja rumah adat disebutkan tongkonan. Penamaan rumah adat tersebut berasal dari kata tongkon (Bahasa daerah Toraja) yang berarti duduk. L. T. Tangdilintin (1976 : 19) mengungkapkan antara lain sebagai berikut :

Tongkonan adalah tempat duduk yang tidak lain duduk mendengarkan perintah dan duduk mendengarkan perintah dan duduk mendengar keterangan serta duduk menyelesaikan persoalan-persoalan.

Dari uraian tersebut jelas, bahwa rumah adat Toraja yang disebut tongkonan itu pada zaman lampau mempunyai fungsi sosial, untuk mengatur tatanan kemasyarakatan dan kekerabatan. Fungsi kekerabatan dari rumah tongkonan sampai saat ini tetap dipertahankan dan didukung oleh masyarakat Toraja termasuk Kelurahan Bombongan.

Sampai akhir tahun 1998 jumlah rumah adat tongkonan di Kelurahan Bombongan meliputi 4 buah. Keberadaan rumah tongkonan tidak hanya sekedar merupakan lambang kejayaan budaya Toraja di masa silam. Bukan pula hanya berfungsi sebagai lambang kekerabatan yang bersumber dari sepasang nenek moyang di zaman lampau, akan tetapi pada saat ini berfungsi pula sebagai objek wisata, bahkan juga menjadi objek studi bagi para peneliti yang mengkajinya dari berbagai sudut pandangan.

c. Fasilitas Rumah Ibadah

Jumlah seluruh rumah ibadah di kelurahan Bombongan meliputi 11 unit, terdiri atas rumah ibadah umat Islam berupa mesjid sebagai empat buah; gereja Kristen sebanyak 6 buah, dan gereja Katolik sebanyak satu buah. Keberadaan fasilitas rumah ibadah tersebut cukup mendukung kelancaran pelaksanaan ibadah oleh warga masyarakat, sesuai dengan ajaran agama masing masing.

d. Fasilitas Jalan

Panjang seluruh jalanan di Kelurahan Bombongan meliputi 15 Km, terdiri atas :

2. Jalanan beraspal sepanjang 8 Km.
- b. Jalanan berbatu/pengerasan sepanjang 5 Km; dan
- c. Jalanan tanah sepanjang 2 Km.

Jaringan jalanan beraspal terdiri atas jalan provinsi dan jalan daerah. Jalanan berbatu merupakan prasarana angkutan darat berupa lorong-lorong. Sedangkan jalanan tanah merupakan gang-gang sempit. Namun demikian tersedianya fasilitas jalan tersebut telah turut memperlancar arus lalu lintas, baik oleh pengemudi kendaraan maupun oleh pejalan kaki.

C. Latar Belakang Demografis

1. Latar Belakang Suku Bangsa

a. Suku Bangsa Asli

Sejak lama Tana Toraja yang dahulu bernama Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo menurut istilah yang digunakan oleh L.T. Tangdilintin (1974 : 1) atau Tana Tolepongan Bulan, Lipu Tomatarik Allo menurut istilah Prof. Dr. C. Salombe (t.th : 28) merupakan wilayah persebaran penduduk Toraja.

Menurut L.T. Tangdilintin (1974 : 5) dikatakan bahwa penduduk yang pertama-tama menguasai Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo pada zaman purba adalah penduduk yang berasal dari luar daerah Sulawesi Selatan. Dikatakan selanjutnya, bahwa mereka diperkirakan datang pada sekitar abad ke-6 melalui jalur perairan dengan menggunakan perahu.

Prof. Dr. C. Salombe (t.th : 5) memberikan informasi yang agak lebih mendetail. Menurut pakar ini, dikatakan bahwa leluhur suku Toraja diperkirakan berangkat dari tanah kediamannya di kaki pegunungan Himalaya sebelah Tenggara, sekitar tahun 3000 sampai tahun 500 sebelum Masehi. Mereka menetap untuk pertama kalinya di daerah Bambapuung.

Dari kedua kutipan/seduran tersebut jelaslah bahwa penduduk asli Toraja yang sekarang disebut juga suku Toraja adalah penduduk pendatang dari daerah lain. Para pendatang yang

telah menjejakan kakinya di Bambapuang itulah leluhur suku Toraja. Mengenai mula datangnya leluhur suku Toraja itu masih diperlukan bukti autentik yang lebih memadai.

b. Suku Bangsa Pendatang

Penduduk Tana Toraja termasuk Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale pada saat ini cukup majemuk. Selain suku Toraja sebagai penduduk asli, maka di daerah tersebut ditemukan pula cukup banyak penduduk dengan latar belakang suku bangsa dan daerah asal yang berbedabeda, terutama :

- Suku bangsa Bugis dari daerah Bone, Luwu, Wajo, Soppeng dan lain sebagainya;
- Suku bangsa Jawa dari daerah Surabaya, Semarang, Yogyakarta, dan lainnya;
- Suku bangsa Makassar dari daerah Jenepono, Takalar, dan Gowa;
- Suku bangsa Tionghowa yang seluruhnya telah tercatat sebagai warga negara Indonesia keturunan Cina.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa penduduk Kelurahan Bombongan cukup bervariasi dengan latar belakang suku bangsa yang cukup majemuk. Namun demikian, tidak ditemukan adanya gejala konflik, malahan dari hasil orientasi lapangan terlihat bahwa setiap kelompok suku bangsa di daerah itu dapat hidup secara rukun, aman damai, baik inter suku bangsa maupun antar suku bangsa.

2. Banyaknya Penduduk

Jumlah seluruh penduduk Kelurahan Bombongan pada akhir tahun 1998 meliputi 7.408 jiwa. Dari seluruh jumlah penduduk tersebut ada sebanyak 3.640 jiwa (49,13 %) laki-laki. Selebihnya adalah penduduk wanita sebanyak 3768 jiwa (50,87 %).

Penduduk tersebut menyebar dalam sembilan Rukun Warga (RW), 26 Rukun Tetangga (RT) dan terbagi menjadi 1.360 unit keluarga. Seluruh unit keluarga dipimpin oleh seorang Kepala Keluarga (KK) yang secara baris besar terbagi menjadi empat kelompok menurut daerah pemukimannya, seperti tertera dalam tabel 3.

Tabel 3. Banyaknya Unit Keluarga Dirinci Menurut Jumlah KK Tiap Lingkungan di Desa Bombongan Thn 1998

No.	Lingkungan	Banyaknya Unit (KK)	Persentase (%)
1.	Kampis Mamullu	307	22,57
2.	Kambar Kampis	336	24,71
3.	To' Kaluku	282	20,74
4.	Tondon	435	31,98
Jumlah		1.360	100,00

Sumber : Papan Potensi Kantor Lurah Bombongan.

Berdasarkan data tersebut pada tabel 3 maka ternyata sebagian besar unit keluarga (KK) dalam wilayah administrasi Kelurahan Bombongan terkonsentrasi di Lingkungan Tondon dengan jumlah seluruhnya meliputi 435 Kk atau berkisar 31,98 %. Sebaliknya Lingkungan To' Kaluku memiliki potensi KK paling sedikit, yaitu hanya mencakup 282 KK atau tidak lebih dari 20,74 %. Lingkungan Kamar Kampis menjadi sasaran penelitian ini hanya meliputi 336 KK atau sekitar 24,71 %.

3. Komposisi Penduduk

a. Komposisi Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin

Sampai dengan akhir tahun 1998 kelompok penduduk yang paling banyak jumlahnya di Kelurahan Bombongan terdiri atas mereka yang berusia antara 19 - 25 %. Urutan terbanyak kedua dan ketiga masing-masing terdiri atas kelompok penduduk berusia antara 7- 12 tahun dengan jumlah 1.015 jiwa (13,70 %); dan penduduk berusia antara 26-35 tahun yang meliputi 994 jiwa (13,42). Data selengkapnya di kemukakan dalam tabel 4.

Tabel 4. Komposisi Penduduk Dirinci Menurut Usia dan Jenis Kelamin di Desa Bombongan Tahun 1998

No.	Golongan Usia	(Jiwa)		Jumlah
		Pria	Wanita	
1.	00 - 12 tahun	56	63	119
2.	01 - 04 tahun	318	356	674
3.	05 - 06 tahun	149	164	1.015
4.	07 - 12 tahun	488	527	747
5.	13 - 15 tahun	369	378	637
6.	16 - 18 tahun	322	315	1.335
7.	19 - 25 tahun	674	659	994
8.	26 - 35 tahun	449	545	503
9.	36 - 45 tahun	284	219	238
10.	46 - 50 tahun	117	121	381
11.	51 - 60 tahun	187	194	341
12.	61 - 75 tahun	163	178	341
13.	76 tahun ke atas	57	54	111
Jumlah		3.640	3.768	7.408

Sumber : Papan Potensi Kelurahan Bombongan

Menurut data pada tabel 4, penduduk Kelurahan Bombongan yang berusia antara 00 - 12 bulan hanya mencakup 119 jiwa, namun jikalau jumlah ini ditambahkan dengan seluruh kelompok anak-anak mulai dari 00 sampai dengan 12 tahun, maka jumlah mereka secara keseluruhan meliputi 2.121 jiwa atau sekitar 28,64 %. Keadaan ini berarti bahwa di masa datang Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale tidak akan kekurangan tenaga kerja manusia.

b. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan

Fasilitas pendidikan di Kelurahan Bombongan seperti telah diungkapkan di muka, adalah memadai dengan tersedianya jenjang pendidikan sekolah mulai dari TK sampai ke jenjang pendidikan tinggi. Namun demikian pemerintah setempat belum melakukan pendataan penduduk menurut latar belakang pendidikannya. Hanya dipastikan, bahwa pada saat ini banyak warga masyarakat/penduduk Kelurahan Bombongan yang telah menyandang gelar kesarjaan, baik penduduk asli suku Toraja maupun penduduk pendatang (Benyamin, Informan).

Keberadaan penduduk lulusan pendidikan tinggi tersebut dengan sendirinya sangat potensial sebagai tenaga penggerak dalam rangka pembangunan desa dan masyarakatnya.

c. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Mata pencapaian penduduk Kelurahan Bombongan sampai saat ini kelihatannya lebih didominasi oleh sektor jasa, baik dalam bidang pemerintahan maupun non pemerintah, di samping jasa perdagangan, penginapan, angkutan, dan jasa keterampilan (lihat tabel 5).

Tabel 5. Komposisi Penduduk Dirinci Menurut Jenis Mata Pencapaian di Desa Bombongan Tahun 1998

No.	Jenis Mata Pencapaian	Banyaknya (Org)	Jumlah (Org)
1.	Petani	60	60
2.	<u>Jasa Pemerintahan/</u> <u>Non Pemerintah</u>	1.238	
	a. Pegawai Kelurahan	5	
	b. Guru	258	
	c. PNS/ABRI	862	
	d. Mantri Kesehatan/Perawat	6	
	e. Bidan	2	
	f. Dokter	2	
	g. Pensiunan ABRI/Sipil	39	
	h. Pegawai Swasta	58	
	i. Pegawai BUMN/BUMD	6	
3.	<u>Jasa Perdagangan</u>		164
	a. Pedagang Warung	33	
	b. Pedagang Kios	63	
	c. Pedagang Toko	68	
4.	<u>Jasa Penginapan</u>		6
	a. Losmen	1	
	b. Hotel	1	
	c. Wisma/Mes	2	
	d. Asrama/Pondokan	2	
5.	<u>Jasa Angkutan</u>		199
	a. Sepeda Motor (Ojek)	165	
	b. Mobil/kendaraan umum	34	
6.	<u>Jasa Keterampilan</u>		31
	a. Tukang Kayu	6	
	b. Tukang batu	12	
	c. Tukang Jahit	11	
	d. Tukang Cukur	2	
	Jumlah	1.698	1.698

Sumber : Papan Potensi Kantor Lurah Bombongan.

Dari data tersebut pada tabel 5 terlihat bahwa paling sedikitnya 16,71 % dari seluruh penduduk Kelurahan Bombongan berlatar belakang sebagai pegawai dan pensiunan. Sedangkan jumlah keseluruhan penduduk yang sudah mempunyai pekerjaan atau sumber pendapatan tetap meliputi 1.698 jiwa atau berkisar 22,92 %. Selebihnya penduduk sebanyak 5.710 jiwa rata-rata tidak memiliki mata pencaharian. Mereka sepenuhnya dibantu oleh sanak keluarga masing-masing yang sudah berlatar belakang.

Apabila jumlah seluruh penduduk yang berlatar belakang dibandingkan dengan jumlah mereka yang tidak bekerja, berarti setiap penduduk yang bekerja menanggung beban hidup sanak keluarga masing-masing sekitar 3-4 jiwa per orang.

d. Komposisi Penduduk Menurut Kewarganegaraan

Menurut catatan pada papan potensi Kantor Lurah Bombongan, ternyata bahwa sampai dengan akhir tahun 1998 seluruh penduduk di daerah tersebut tercatat sebagai Warga Negara Indonesia (WNI). Namun demikian penduduk tersebut secara garis besar dapat dikategorikan menjadi dua kelompok menurut latar belakang keturunannya. Dalam hal ini terdapat sebanyak 7.340 orang penduduk warga negara Indonesia Asli (99,08 %). Selebihnya adalah warga negara Indonesia keturunan Cina atau tidak lebih dari 0,92 %.

e. Kelompok Penduduk Menurut Agama Yang Dianut

Sampai saat ini jenis agama yang dianut oleh penduduk Kelurahan Bombongan hanya terdiri atas agama Islam, agama Kristen dan agama Khatolik. dengan demikian tidak ada seorangpun di antara penduduk setempat yang tercatat sebagai penganut agama Hindu, Budha, dan agama tradisional lain. Komposisi penduduk menurut latar belakang agamanya dikemukakan dalam tabel 6.

Tabel 6. Komposisi Penduduk Dirinci Menurut Agama yang Dianut di Kelurahan Bombongan Tahun 1998

N0.	Jenis Agama	Banyaknya Penduduk (Jiwa)	Prosentase (%)
1.	Islam	2.422	32,69
2.	Kristen	4.246	57,32
3.	Katolik	740	9,99
Jumlah		7.408	100,00

Sumber : Papan Potensi Kantor Lurah Bombongan

Berdasarkan data seperti tertera pada tabel 6, maka jelaslah bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Bombongan (57,32 %) terhitung sebagai penganut agama Kristen. Sedangkan di lain pihak agama Katolik terhitung sebagai agama yang kurang penganutnya, yaitu tidak lebih dari 740 orang atau sekitar 9,99 %.

Meskipun penganut agama Kristen merupakan kelompok dominan di Kelurahan Bombongan, namun warga masyarakat setempat menginformasikan, bahwa selama ini tidak pernah terjadi ketegangan, gejolak, apalagi konflik sosial antar umat beragama. Keadaan ini sekaligus menunjukkan, kehidupan umat beragama di daerah tersebut terhitung rukun, aman dan damai, kendati di antara masyarakat pendatang sebagian besar menganut agama Islam.

4. Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk dalam setiap daerah wilayah pemukiman ditentukan oleh faktor-faktor kelahiran, kematian dan faktor migrasi atau perpindahan. Keadaan mobilitas penduduk di Kelurahan Bombongan dibahas secara berturut-turut sebagai berikut:

a. Banyaknya Penduduk yang Lahir

Selama tahun 1998 tercatat sebanyak 137 bayi yang lahir terdiri atas bayi laki-laki sebanyak 66 jiwa yang bayi perempuan sebanyak 71 jiwa. Keadaan tersebut secara jelas menunjukkan, bahwa jumlah bayi perempuan yang lahir lebih banyak dari pada bayi laki-laki. Keadaan ini dengan sendirinya juga akan berpengaruh terhadap komposisi penduduk menurut pengelompokan jenis kelamin.

b. Banyak Penduduk yang Meninggal

Dalam kurun yang sama, yaitu dari bulan Januari sampai akhir bulan Desember 1998 di Kelurahan Bombongan tercatat sebanyak 18 orang meninggal dunia. Mereka terdiri atas penduduk laki-laki sebanyak 10 orang dan penduduk perempuan sebanyak 8 orang.

Apabila jumlah penduduk yang lahir dibandingkan dengan jumlah penduduk yang meninggal dunia seperti disebutkan di atas, berarti secara alami penduduk Kelurahan Bombongan mengalami pengembangan sebanyak 119 jiwa atau sekitar 1,61 % selama tahun 1998. Namun angka perkembangan ini akan mengalami perubahan jikalau dibandingkan dengan mutasi penduduk yang bersumber dari faktor migrasi seperti terlihat dalam bahasan berikut di bawah ini.

c. Banyaknya Penduduk yang Datang

Jumlah seluruh penduduk yang datang untuk menetap di Kelurahan Bombongan pada tahun 1998 tidak lebih dari 13 orang. Mereka adalah pendatang laki-laki sebanyak 5 orang dan pendatang perempuan sebanyak 8 orang. Jumlah ini relatif sangat minimal jika dibandingkan dengan jumlah penduduk yang pindah pada tahun yang sama.

d. Banyaknya Penduduk yang Pindah

Sampai dengan akhir tahun 1998 di Kantor Lurah Bombongan Kecamatan Makale Dati II Tana Toraja tercatat sebanyak 86 orang penduduk yang keluar atau pindah untuk menetap di tempat lain. Mereka terdiri atas penduduk laki-laki sebanyak 50 orang dan penduduk perempuan sebanyak 36 orang.

Apabila jumlah penduduk yang datang dan jumlah penduduk yang pindah dibandingkan satu dengan yang lain, maka berarti penduduk Kelurahan Bombongan pada tahun 1998 berkurang sebanyak 73 orang, khusus melalui faktor migrasi. Selelbihnya jika jumlah ini dibandingkan dengan jumlah pertumbuhan penduduk melalui jalur alami, maka selama tahun 1998 Kelurahan Bombongan hanya mengalami pertumbuhan penduduk secara keseluruhan tidak lebih dari 46 jiwa atau berkisar 0,62 %.

D. Latar Belakang Sosial Budaya

1. Sistem Kemasyarakatan

Sejak lama hingga sekarang masyarakat Toraja menganut sistem kekerabatan yang bersifat bilateral. Sesuai dengan prinsip bilateral, maka hubungan pertalian kekerabatan setiap orang terjalin baik melalui garis keturunan ayah maupun melalui garis keturunan pihak ibunya. Kelompok kekerabatan terkecil disebut sangkurin sangbanua (sedapur dan serumah) merupakan unit sosial terkecil, baik dalam bentuk keluarga batih (nuclear family) maupun dalam bentuk keluarga

luas (extended family). Kelompok sangkurin sangbanua terbentuk melalui jalur ikatan perkawinan dan jalur ikatan darah/kelahiran.

Kelompok kekerabatan yang lebih besar dapat mencapai personal yang sangat banyak dan tersebar di luar batas wilayah Kelurahan Bombongan. Dalam hal ini setiap anggota kerabat luas biasanya mengenal sepasang leluhuru atau nenek moyang sebagai dasar perhitungan silsilah keturunan. Pasangan nenek moyang itu sendiri dapat dikenal oleh anak cucunya, antara lain melalui simbol kekerabatan yang disebut tongkonan. Demikianlah, maka sampai saat ini masyarakat Toraja umumnya, masyarakat Kelurahan Bombongan khususnya tetap memelihara peninggalan leluhur berupa rumah tongkonan.

Sistem perkawinan di Kelurahan Bombongan menunjukkan gejala endogami, namun berbeda dengan sistem perkawinan endogami di kalangan masyarakat Bugis maupun masyarakat Makassar. Apabila masyarakat Bugis dan masyarakat Makassar memandang ideal perkawinan antara sesama saudara sepupu, mulai dari sepupu sekali sampai sepupu derajat ketiga. Maka sebaliknya masyarakat Toraja menganggap tabu hubungan perkawinan yang terjadi antara sesama sepupu sekali sampai dengan sepupu derajat ketiga.

Anggapan tersebut di atas tampaknya sudah mulai mengalami perubahan, buktinya selama ini sudah banyak warga masyarakat Toraja menikah dengan lawan jenisnya kendati tidak mempunyai pertalian kekerabatan. Malahan perkawinan campuran antar suku bangsa yang berbeda sudah lazim terjadi di daerah bersangkutan.

Dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Toraja hingga sekarang tetap mempertahankan tatakrama dan sopan santun yang dilandaskan pada struktur kekerabatan. Dalam hal ini setiap orang senantiasa menaruh hormat dan menyantuni angkatan atau generasi yang lebih tua. Sebaliknya mereka yang lebih senior senantiasa berkewajiban membina, mengasuh, membimbing, dan melindungi anggota kerabat yang lebih muda.

2. Sistem Religi dan Kepercayaan Tradisional

Telah diungkapkan pada sub bab lain di muka bahwa sampai dengan akhir tahun 1998 seluruh penduduk Kelurahan Bombongan sudah tercatat sebagai penganut salah satu agama resmi, baik agama Islam maupun agama Kristen atau Katolik. Meskipun demikian, dalam kehidupan sosial religius masyarakat Toraja di daerah bersangkutan tetap mempertahankan sistem kepercayaan leluhur yang disebut aluk todolo.

Prinsip dasar ajaran aluk todolo bertumpu pada ajaran keagamaan yang tersimpul dalam asas religi yang disebut aluk tallu oto'na dan ada' a'pa oto'na. Aluk tallu Oto'na mencakup asas kepercayaan terhadap tiga oknum yang harus dipuja dan disembah, yaitu :

- Percaya dan menyembah kepada Puang Matua sebagai oknum sang pencipta semesta alam;
- Percaya dan menyembah pada deata-deata (dewa-dewa) sang pemelihara ciptaan sang Puang Matua;
- Percaya dan memuja kepada Tomembali Puang atau Todolo (arwah leluhur) sebagai oknum sang pengawas serta pemberi Berkat kepada manusia turunannya.

Mengenai asas yang tersimpul dalam Ada' A'pa' Oto'na mencakup empat prinsip dasar yang menjadi tatanan hubungan antara manusia dan Tuhannya, mencakup empat ketentuan sebagai berikut :

- a. Ada' dadinna ma'lolo tau, yaitu adat lahir dari manusia;
- b. Ada' tuona ma'lolo tau, yaitu adat kehidupan manusia;
- c. Ada' menombana ma'lolo tau, adat tentang pemujaan dan penyembahan manusia kepada Tuhannya;
- d. Ada' matena ma'lolo tau, Adat yang bersangkutan paut dengan kematian manusia (Lihat L.T. Tangdilintin, 1981:4-5)

Berdasarkan dengan ajaran yang tersimpul dalam prinsip Aluk Tallu Oto'na dan Ada' A'pa' Oto'na, maka kehidupan sosial religius masyarakat Toraja diwarnai oleh aneka macam upacara ritual/ ritus keagamaan. Secara garis besar masyarakat Toraja membagi upacara ritual dalam dua kelompok dasar, yaitu upacara rambu tuka' dan upacara rambu solo'.

Upacara rambu tuka' lazim juga disebut upacara rampe matallo, adalah jenis upacara ritual yang bersangkutan paut dengan keselamatan dan kehidupan manusia. Upacara ini meliputi empat komponen sebagai berikut :

- a. Aluk ma'lolo tau, yaitu upacara untuk kehidupan dan keselamatan manusia;
- b. Aluk patuona, menyangkut upacara selamatan dan kehidupan hewan;
- c. Aluk tananan, mencakup seluruh upacara keselamatan tanam-tanaman dan tempat tumbuhnya tanaman tersebut
- d. Aluk bangunan banua, adalah upacara keselamatan yang berkaitan dengan pembangunan dan pemanfaatan bangunan rumah oleh manusia.

Aluk rambu solo' yang lazim juga disebut aluk rambe matampu', adalah upacara ritual yang berkaitan dengan kematian dan pemakaman manusia. Upacara ini sangat ditamakan oleh warga masyarakat Toraja, karena tanpa melaksanakan upacara rambu solo' atas kematian seseorang, maka orang tersebut dianggap tidak akan mencapai alam dewa. Arwahnya akan tetap menjadi hantu yang disebut bombo'. Sebaliknya arwah yang sudah diupacarakan melalui aluk rampe matampu', dipercaya akan menjelma menjadi manusia setengah dewa yang dalam aluk todolo disebut Tomembali Puang.

Berdasarkan uraian singkat tersebut, jelaslah bahwa sistem kepercayaan tradisional masyarakat Toraja yang disebut aluk todolo itu tidak lain adalah salah satu bentuk religi kuno yang bersifat animistik dan dinamis. Mereka tidak hanya percaya, tetapi mereka pun percaya sekaligus memuja dan menyembah kepada dewa-dewa dan dewa tertinggi yang mereka sebut Puang Matua.

Seluruh rangkaian upacara ritual dalam kehidupan masyarakat Toraja ternyata juga mendorong berkembangnya berbagai unsur kesenian tradisional, bahkan juga mewarnai pola budaya mereka yang unik dan spesifik. Hal inilah yang tampaknya menarik perhatian para wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara, untuk setiap tahun membanjiri Tana Tolepongan Bulan Lipu Tomatarik Allo yang sekarang dikenal dengan nama Tana Toraja.

3. Sistem ekonomi Tradisional

Salah satu sektor ekonomi Kelurahan Bombongan yang sampai sekarang tampaknya masih tetap mempertahankan ciri ekonomi tradisional ialah sistem pertanian. Para petani tradisional menggarap lahan persawahan masing-masing dengan sistem tadah hujan. Selain mengembangkan

produksi bahan makanan berupa padi-padian, para petani tersebut memanfaatkan areal persawahan sebagai sumber produksi berbagai jenis ikan tawar terutama di musim penghujan.

Hasil pengamatan langsung di lokasi penelitian menunjukkan, bahwa selama musim hujan para petani tradisional memanfaatkan sebahagian persawahan untuk diolah menjadi kurungan (bahasa daerah Toraja) yang berarti tempat persembunyian ikan. Kurungan tersebut dapat ditempatkan di tengah sawah ataupun di bagian pinggir-pinggir pematang.

Kurungan ikan tersebut sangat sederhana, cara membuatnya pun sangat muda. Para petani cukup menyediakan lubang pada tanah persawahan, kemudian memberikan pematang di sekeliling lubang tersebut.

Dengan demikian ikan yang bersembunyi di dalamnya mudah ditangkap. Selain itu warga masyarakat Kelurahan Bombongan memanfaatkan lahan pekarangan untuk diolah menjadi kebun kakao. Hasilnya diolah secara manual, dikeringkan di bawah matahari, kadangkala dengan menggunakan sebagian ruas jalan (lihat Foto 1).



FOTO 1: Petani Tradisional Meringkan Biji Kakao di Kelurahan Bombongan

4. Kesenian Tradisional

Salah satu unsur kebudayaan Toraja yang banyak mendapatkan perhatian dari kaum penelitian maupun wisatawan ialah seni bangunan dengan konstruksi dan arsitekturnya yang sangat khas, antara lain seperti terlihat pada bangunan rumah tongkonan. Bangun rumah tongkonan mempunyai ciri khas terutama tata riasnya berupa ukiran di sekeliling dinding maupun tiang-tiangnya. Selain itu bentuk atapnya mirip dengan bentuk perahu.

Demikian spesifiknya seni bangunan rumah tongkonan sehingga gedung-gedung perkantoran pun kadangkala dibentuk seperti atap rumah tongkonan (lihat foto 2). Kesenian tradisional lainnya yang juga dipertahankan masyarakat di Kelurahan Bombongan ialah seni tari yang disebut mabadong sejenis tarian rakyat yang biasa ditampilkan dalam upacara ritual keagamaan.

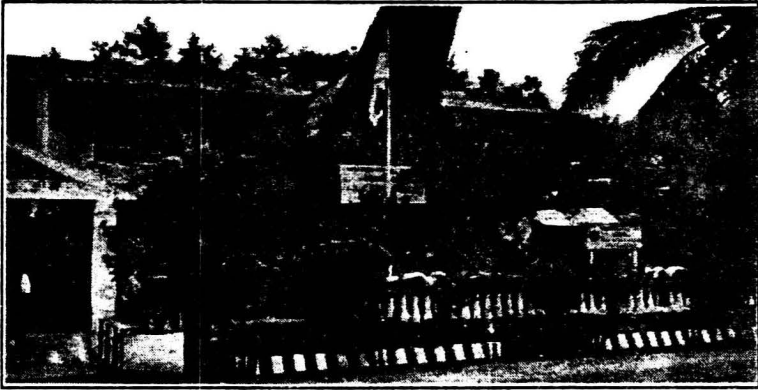


FOTO 2 Bentuk Bubungan Rumah Tongkonan yang Digunakan Pada Bangunan Kantor Lurah Bombongan

5. Kebahasaan

Sejak lama sampai sekarang bahasa daerah Toraja tetap digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari di Kelurahan Bombongan. Bahasa tersebut malahan seringkali digunakan dalam komunikasi antara sesama pegawai di lingkungan kerja masing-masing. Bahasa Toraja digunakan pula dalam suasana kekeluargaan, antara lain di dalam pelaksanaan upacara ritual maupun dalam membicarakan urusan perjodohan dan perkawinan.

Bagi masyarakat pendatang di Kelurahan Bombongan biasanya mereka menggunakan bahasa daerah asal dalam berkomunikasi dengan anggota kerabat atau dengan teman sesama suku bangsa sendiri. Namun dalam pergaulan bersama dengan suku Toraja, masyarakat pendatang seringkali menggunakan bahasa daerah Toraja atau bahasa Indonesia.

Keadaan tersebut menunjukkan, bahwa perbedaan bahasa daerah tidak akan terlalu menghambat kelancaran komunikasi antara sesama warga masyarakat di Kelurahan Bombongan. Malahan kelompok masyarakat pendatang menjadi terdorong, untuk memahami seluk-beluk bahasa daerah Toraja yang merupakan alat komunikasi di antara sesama mereka.

BAB. III

DESKRIPSI MASYARAKAT PENDATANG

A. Sejarah Singkat Masuknya Masyarakat Pendatang

Dari semula leluhur suku Toraja telah menata satuan-satuan pemukiman mereka di kawasan pegunungan, jauh dari kawasan pantai. Namun letaknya berada di kawasan pegunungan dan relatif sangat jauh dari pusat fasilitas ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, hal itu tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk melakukan kontak sosial dan budaya dengan suku-suku bangsa lain.

Kontak pertama antara suku Toraja dengan suku bangsa lain terjadi sejak abad ke-15, melalui jalur perdagangan. Ketika itu sejumlah pedagang di bawah pimpinan pedagang besar dari suku Jawa datang ke Tana Toraja dengan membawa barang dagangan berupa porselin, tenunan halus, serta berbagai perhiasan emas. barang-barang tersebut ditukarkannya dengan biji-biji emas yang banyak disimpan oleh warga Toraja. Sebagian dari pedagang Jawa tersebut kawin-mawin dengan penduduk setempat.

Pemimpin rombongan pedagang Jawa tersebut dikenal dengan nama Puang Rade'. L.T. Tangdilintin (1974 : 43) menduga bahwa pemimpin rombongan pedagang yang datang dari daratan Tana Jawa itu adalah seorang bangsawan dengan gelar "Raden", sehingga orang Toraja menyebutnya Puang Rade'. Beliau pulalah yang mengajarkan suku bangsa Toraja dalam hal keterampilan menempah biji-biji emas menjadi perhiasan.

Berdasarkan kutipan tersebut jelaslah bahwa kedatangan pedagang-pedagang Jawa di kawasan Tana Toraja tidak hanya memberikan keuntungan bagi pedagang-pedagang itu sendiri, tetapi penduduk asli Torajapun memperoleh keuntungan berupa pengalaman dan keterampilan teknis, khusus dalam hal pengolahan biji-biji emas menjadi barang-barang perhiasan. Ini berarti pula, bahwa akibat terjadinya kontak sosial budaya antara pedagang-pedagang Jawa dan penduduk setempat maka berkembanglah industri kerajinan emas di kawasan Tana Tolepongan Bulan Lipu Tomatarik Allo (Tana Toraja) sejak abad ke 15 yang silam.

Hubungan dagang yang saling menguntungkan antara kedua suku bangsa tersebut tidak berlangsung lama. Sekitar awal abad ke-16 bersebar karbar berita bahwa bangsawan Toraja menyimpan sangat banyak menyimpan bulan bubuk (biji emas), sehingga Tana Tolepongan Bulan Lipu Tomatarik bubuk segera dibanjiri oleh arus pedagang Bugis dri Kerajaan Bone,

Luwu, dan kerajaan Sidenreng. Pedagang-pedagang Bugis itupun membawa barang-barang personal, tenunan-tenunan halus, serta berbagai jenis senjata tajam untuk ditukarkan dengan biji emas di Tana Toraja.

Akibat membanjirnya pedagang-pedagang Bugis di kawasan Tana Toraja, maka lama kelamaan pedagang-pedagang Jawa tidak dapat bertahan. Sebagian besar dari mereka kembali ke negeri asalnya, sedangkan yang lainnya tetap tinggal di Tana Toraja dan kawin-mawin dengan penduduk setempat. Sebaliknya pedagang-pedagang Bugis secara berangsur-angsur menyebar ke seluruh pelosok Tana Toraja bagian selatan.

Keberadaan pedagang-pedagang Bugis di Tana Toraja turut pula memperlancar usaha penaklukan yang dilakukan laskar Kerajaan Bone dalam pertengahan abad ke-17. I. T. Tangdilintin (1974 : 44) menyebutkan bahwa pada tahun 1975 tentara Arung Palakka menyerbu ke Tana Toraja dan terus menduduki daerah bahagian selatan. Peristiwa pendudukan laskar Arung Palakka tersebut dikenal dalam sejarah Toraja dengan istilah *kasacana To Bone* (Datangnya orang-orang Bone).

Sekitar penghujung tahun 1889 sampai awal tahun 1890 Tana Telepongan Bulan Lipu Tomatarik Allo (Tana Toraja) berubah menjadi kancah perang kopi yang melibatkan lima kerajaan, yaitu Kerajaan Bone, Luwu, Sidenreng, Sawitto, dan Tana Toraja. Peperangan tersebut merupakan perang terbuka antara laskar Kerajaan Bone bersama Kerajaan Luwu di satu pihak dan Kerajaan Sidenreng bersama Kerajaan Sawitto di lain pihak. Sedangkan laskar Toraja ketika itu terbagi menjadi dua kelompok. Sebagian membantu laskar Bone-Luwu dan selebihnya membantu pihak Sidenreng - Sawitto.

Sehubungan dengan pecahnya perang kopi di Tana Toraja maka dalam tahun 1897 Patta Ponggawa, anak kandung Raja Bone menyerang dan mengalahkan Enrekang. Akibatnya, sejak tahun 1898 Bone memasukkan daerah Tana Toraja sebagai daerah bawahan Kerajaan Bone (Prof. Dr. C. Salombe, t. th. : 38).

Dari beberapa kutipan tersebut terlihat bahwa sejak zaman dahulu suku Toraja memang telah menjalin hubungan dengan berbagai suku bangsa pendatang antara lain seperti suku Bugis dari Bone, Luwu, Sidenreng, dan Sawitto. Hubungan tersebut berlangsung baik melalui jalur perdagangan maupun melalui peperangan. Keadaannya makin menjadi majemuk sejak masuknya pendudukan kolonial Belanda pada tahun 1906, khusus untuk daerah Rantepao dan tahun 1908 untuk wilayah Makale.

Pada mulanya Rantepao dan Makale merupakan dua buah wilayah administrasi setingkat *onderafdeling*, namun sejak tanggal 19 Juni 1925 kedua *onderafdeling* tersebut disatukan menjadi *onderafdeling* Makale-Rantepao di bawah pimpinan seorang bupati yang lazim disebut *Controleur*.

Selama masa pendudukan Belanda, pedagang-pedagang Bugis dari wilayah Bone, Luwu, Sidenreng dan lainnya tetap berdatangan di Makale untuk mencari nafkah. Lama kelamaan banyak diantara pendatang tersebut berdomisili di Makale termasuk daerah Bombongan. Ini berarti bahwa proses migrasi suku bangsa Bugis ke Makale sudah terjadi sejak zaman pendudukan kaum kolonial Belanda.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari warga masyarakat setempat di Kelurahan Bombongan pola kedatangan suku bangsa Bugis di daerah tersebut tidak menentu. Ada di antara mereka datang sendirian pada pertama kalinya kemudian setelah mendapatkan perumahan yang dianggap layak, barulah mereka memboyong keluarga masing-masing. Ada pula di antara pendatang Bugis itu memang bersama dengan anak-istri masing-masing. Namun tidak kurang pula kelompok migran Bugis yang datang secara berombongan, terdiri atas beberapa keluarga.

Setelah masa proklamasi hingga sekarang, kelompok pendatang di kawasan Makale dan sekitarnya tidak hanya terbatas bagi suku Bugis, tetapi juga terdapat suku-suku bangsa lainnya,

seperti suku Makassar, dan suku Jawa. Malahan saat ini di wilayah tersebut terdapat cukup banyak penduduk keturunan Cina. Sampai dengan bulan Mei 1999 jumlah seluruh suku bangsa pendatang, khususnya di wilayah Kambor Kampis meliputi 165 KK atau mencapai 49,11 % dari seluruh KK. Selebihnya adalah suku bangsa Toraja sebanyak 171 KK atau berkisar 50,89 %. Rincian mengenai komposisi penduduk pendatang diungkapkan secara khusus pada bahasa sub bab III.D dalam laporan ini.

B. Motivasi Keberadaan Masyarakat Pendatang di Kambor Kampis Kecamatan Makale.

1. Faktor Pendorong Daerah Asal

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kelompok masyarakat pendatang di lokasi penelitian ternyata ada beberapa faktor kedaerahan yang mendorong perpindahan mereka dari daerah asal ke Tana Toraja, dalam hal ini lingkungan Kambor Kampis Kecamatan Makale. Faktor-faktor pendorong daerah asal tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Gangguan Keamanan

Menurut informasi yang berasal dari daerah Bone, Wajo dan Soppeng, dikatakan bahwa sekitar tahun 1953 sampai dengan tahun 1957 hampir seluruh daerah pedesaan di ketiga kabupaten bersangkutan mengalami gangguan keamanan dari gerombolan pemberontak yang menamakan dirinya DI/III. Gerombolan tersebut tidak hanya melakukan tekanan, perampasan harta benda dan pembakaran rumah-rumah, tetapi malahan mereka tidak segan - segan membunuh penduduk tanpa kesalahan yang jelas.

Menanggapi situasi yang makin lama makin kacau dan juga semakin rawan, banyak penduduk desa ketika itu meninggalkan kampung halaman, untuk mengungsi ke daerah yang dianggap lebih aman. Sebagian penduduk mengungsi ke Kota Watampone, Kota Watan Soppeng, Kota Sengkang, Kota Pare-Pare dan Kota Ujung Pandang. Namun ada pula di antara mereka yang mengungsi ke Rantepao dan Makale, antara lain seperti Dalle, Amiruddin, dan La Daru.

Pak Dalle adalah seorang pendatang yang berasal dari daerah Soppeng. Beliau telah menetap di Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale sejak tahun 1954. Ketika itu rumahnya yang terletak di pedesaan Kabupaten Soppeng hangus terbakar, harta bendanyapun habis dirampas oleh gerombolan DI/III. Karena itu Pak Dalle berangkat sendiri ke Makale untuk mencari tempat tinggal yang aman. Setelah beberapa bulan kemudian, beliau mengajak istri dan anak - anaknya untuk pindah ke Kelurahan Bombongan sampai sekarang (Hasil wawancara, bulan Mei 1999 di Kambor Kampis).

Mirip dengan informasi, Pak Dalle, Amiruddin (informan) asal Kabupaten Wajo mengungkapkan antara lain, bahwa sekitar tahun 1956 yang lampau beliau tinggal bersama istri dan anak-anaknya di Desa Tobenteng Kabupaten Bone. Suatu waktu, terjadi tembakan-menembak antara beberapa orang pasukan DI/III dan pasukan TNI, tidak jauh dari Desa Tobenteng. Tembakan-menembak tersebut berlangsung hanya beberapa menit, kemudian berhenti karena pasukan gerombolan DI/III menhialng ke dalam semak belukar.

Menurut sumber informasi, kejadian tersebut tidak mengakibatkan jatuhnya korban nyawa dari kedua pasukan yang saling berseteru, namun pasukan TNI memukuli penduduk setempat karena dicurigai menyembunyikan dan memihak kepada pasukan pemberontak. Sebaliknya lebih fatal, pada malam harinya segerombolan anggota DI/III mendatangi perkampungan dan membakar rumah-rumah penduduk. Tindakan atau teror tersebut dilakukan oleh pasukan pemberontak karena beranggapan bahwa penduduk desa itulah yang telah menunjukkan tempat persembunyian mereka kepada patroli TNI.

Menghadapi keadaan yang semakin memanas ketika itu, maka Amiruddin secara diam-diam mengungsi bersama anak dan istrinya ke Tana Toraja. Pada mulanya keluarga tersebut

tinggal di Rantepao, namun beberapa tahun kemudian mereka pindah ke Makale dan berdomisili di Bombongan hingga sekarang. Kalau Amiruddin memilih Tana Toraja sebagai tempat mengungsi, maka hal itu dilakukan karena memang beliau sudah sering kali bolak-balik ke Tana Toraja untuk berdagang (Hasil Wawancara, Bulan Mei 1999).

Informasi lainya diperoleh dari La Daru, seorang pendatang dari daerah Wajo. Beliau mulai menetap sebagai pengungsi di Tana Toraja sekitar tahun 1955. Ketika itu beliau bersama keluarganya tinggal di wilayah pedesaan, sehingga hampir setiap saat pasukan gerombolan DI/III selalu mendatangi desa mereka. Pada mulanya pasukan pemberontak itu hanya memintak berbagai jenis kebutuhan, termasuk makanan. Namun lama kelamaan, gerombolan pemberontak mulai melakukan pembakaran rumah-rumah penduduk. Bahkan sewaktu-waktu jika ada penduduk yang berani menentang kehendak mereka, maka orang tersebut akan dihajar sampai babak belur, malahan kadangkala kaum pemberontak tidak segan membunuh penduduk, walaupun tanpa kesalahan apa-apa. Dalam usaha menjaga kemungkinan yang tidak di inginkan, maka La Daru segera mengungsi bersama anggota keluarga menuju ke Makale. Sejak itu, pendatang bersangkutan berdomisili di wilayah Bombongan hingga sekarang (Hasil Wawancara Bulan Mei 1999).

Dari ketiga kasus tersebut jelas bahwa faktor gangguan keamanan merupakan salah satu faktor yang mendorong sebagian penduduk pendatang untuk meninggalkan daerah asal dan menetap di Tana Toraja, khususnya Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale.

b. Lapangan Kerja

Faktor kedua yang juga termasuk faktor pendorong utama bagi penduduk pendatang untuk meninggalkan daerah asalnya ialah terbatasnya lapangan kerja. Sebagian besar penduduk pendatang di Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale berasal dari wilayah pedesaan yang bersifat agraris pada zaman dahulu, ketika penduduk desa-desa masih terhitung amat jarang setiap keluarga dapat menggarap lahan pertanian yang cukup luas. Namun dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk, lahan garapan untuk setiap rumah tangga berubahpula menjadi semakin sempit. Selain adanya gejala ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dan persediaan lahan pertanian, maka faktor lain yang juga menimbulkan masalah rumit bagi penduduk pedesaan ialah karena masuknya sistem teknologi pertanian moderen. Pemanfaatan traktor maupun traktor tangan, misalnya ternyata memang sangat efektif. Dengan menggunakan traktor maka setiap petani mampu menggarap lahan pertanian yang sangat luas dalam waktu yang relatif sangat singkat. Keadaan tersebut dengan sendirinya pula dapat meningkatkan produktivitas petani pemilik.

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa penggunaan teknologi modern, dalam hal ini sistim mekanisasi pertanian berarti turut mendukung proses peningkatan proses peningkatan produksi dan produktivitas sektor pertanian. Namun di lain sisi timbul ekse antara lain meningkatnya pula biaya produksi baik berupa biaya pengadaan traktor maupun biaya bahan bakar dan pemeliharaan. Sedangkan bagi petani yang tidak mampu memiliki atau tidak mampu membeli terpaksa harus menyediakan biaya secukupnya untuk menyewa traktor dari pemiliknya.

Selain itu, penggunaan traktor dengan sendirinya mengakibatkan berkurangnya sumber tenaga kerja manusia di sektor pertanian. Semua itu pada akhirnya membawa dampak negatif terutama berupa timbulnya ketidak seimbangan antara jumlah penduduk dan lapangan pencaharian hidup di sektor pertanian.

Terjadinya ketidakseimbangan antara jumlah penduduk yang makin bertambah dari tahun ke tahun dan efisiensi pengolahan lahan pertanian yang didukung dengan menerapkan sistem teknologi modern mengakibatkan tersisinya sejumlah penduduk pedesaan. Banyak diantara mereka

terpaksa menganggur dan menggantungkan hidupnya pada sanak kerabat. Sebagian dari penduduk desa-desa agraris terpaksa berusaha mencari nafkah diluar sektor pertanian, bahkan tidak kurang dari mereka terpaksa bermigrasi untuk mencari lapangan pekerjaan di daerah lain, baik di kota-kota besar maupun di kota kecil seperti di Makale. Keadaan seperti ini dialami antara lain oleh Patmowijono maupun Jumardin, Amriadi, serta Amry.

Patmowijono (Informan) adalah seorang laki- laki pendatang dengan latar belakang etnis Jawa yang berasal dari pedalaman daerah Solo. Pendatang ini merasa sulit menghidupi anak-anaknya terutama sejak diterapkannya sitem mekanisasi pertanian di daerah asalnya sekitar tahun 1970- an apalagi ketika itu beliau hanya bekerja sebagai petani penyakap. Karena itu beliau mengajak seluruh anggota keluarga (istri dan anak-anaknya) untuk mencari sumber pengasilan di daerah lain.

Dalam usahanya untuk mencari nafkah Patmojono pernah tinggal di beberapa kota, baik di pulau Jawa maupun di Kota Ujung Pandang. Akhirnya pada pertengahan tahun 1977 pendatang tersebut mendomisili di Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale hingga sekarang. Melalui wawancara bebas mendalam, Pak Patmowijono menjelaskan, antarlain bahwa sejak tinggal di Tana Toraja (Lingkungan Kambar Kampis Kelurahan Bombongan) beliau bekerja sebagai pedagang bakso. Pada mulanya beliau berdagang dengan menggunakan sebuah garobak dorong, namun sejak beberapa tahun berselang beliau membuka sebuah rumah makan yang sangat sederhana. Walaupun usahanya sangat sederhana, tetapi Pak Patmowijono mengakui cukup senang dan bersyukur resek yang diperolehnya setiap hari. Demikian pengakuan Pak Patmowijono mengakhiri penjelasannya dengan sangat santai (Lihat Foto 3).



FOTO 3 Seorang pendatang Asal Suku Bangsa Jawa-Solo sedang memberikan penjelasan dalam wawancara di kelurahan Bombongan

Keterangan Gambar :

- Kiri = Patmowijono, Pendatang dari Solo
- Tengah = Drs. Petrus Kanna, Peneliti
- Kanan = Piter, Sekertaris Lurah Bombongan

Berbeda dari pengalaman Pak Patmowijono, tiga orang pemuda Bugis (Jumardin, Amriadi, Amry) mengalami putus sekolah di tingkat SLTP. Ketiga pemuda tersebut berasal dari daerah Soppeng. Beberapa tahun berselang mereka terpaksa meninggalkan bangku sekolah karena kesulitan biaya. Mereka pernah menganggur di kampung halaman masing-masing, karena sulit mendapatkan lapangan pekerjaan. Demikianlah maka ketiganya bermigrasi, untuk mencari lapangan pekerjaan di Makale. Dalam perantauannya di daerah ini mereka mengandalkan keterampilan masing-masing di bidang jasa penjahitan. Demikianlah maka ketiga pemuda pendatang tersebut bekerja sebagai tukang jahit pada perusahaan "MEMORY TAILOR" (Lihat Foto 4).



FOTO 4. Tukang Janit Asal Suku Bugis Soppeng Bersama Peneliti di Kelurahan Bombongan

Keterangan Gambar (Dari kiri ke kanan) :

- Jumardin, tukang jahit
- Amriadi, tukang jahit
- Drs. Petrus Kanna, Peneliti
- Amry, tukang jahit.

Dari kasus yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa keterbatasan lapangan pekerjaan di daerah asal termasuk salah satu faktor pendorong utama bagi penduduk daerah tersebut untuk bermigrasi ke Makale, termasuk Kelurahan Bombongan.

2. Daya Tarik Tana Toraja

Tana Toraja sejak lama dikenal sebagai suatu lingkungan budaya yang unik dan spesifik dengan latar belakang panorama alam yang sangat indah. Sehubungan dengan itu, daerah tersebut termasuk salah satu obyek wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

Sebagai suatu daerah wisata, maka Kota Makale sejak lama tumbuh dan berkembang menjadi pusat pelayanan jasa yang sekaligus menjadi daya tarik tersendiri bagi penduduk pendatang, antara lain sebagai berikut :

a. Kesempatan Kerja

Salah satu daya tarik Kota Makale termasuk Kelurahan Bombongan ialah terdapatnya peluang yang cukup besar bagi para penduduk pendatang untuk membuka lapangan kerja di sektor informal. Jenis usaha yang ditumbuhkembangkan terutama oleh pendatang asal suku bangsa Bugis, antara lain usaha jasa penjahitan.

Menurut hasil orientasi lapangan di Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale paling sedikitnya ada tiga usaha penjahitan pakaian yang telah dibuka oleh kelompok suku bangsa Bugis asal Soppeng, masing-masing adalah :

- a. Memori Taylor, milik Wardi,
- b. Sinar Soppeng, milik H Baco Unru, dan
- c. Arrow Taylor, milik Pak Asri.

Ketiga usaha penjahitan (taylor) tersebut ternyata mampu menampung belasan tenaga kerja (tukang jahit) per unit usaha. Kenyataan menunjukkan pula, bahwa tenaga kerja terampil berupa tukang jahit yang bekerja pada masing-masing usaha penjahitan tersebut sebagian besar masih terhitung anggota kerabat dari pihak pemilik usaha. Ini berarti pula bahwa lapangan kerja termasuk pula faktor penarik bagi pendatang di Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale.

Selain usaha jasa penjahitan yang banyak ditumbuhkembangkan oleh penguasa Bugis asal Soppeng, pendatang Jawa di Kelurahan Bombongan ternyata menemukan peluang kerja di sektor usaha penjualan makanan. Dari hasil pengamatan langsung di lapangan ditemukan, bahwa pendatang Jawa umumnya membuka usaha penjualan makanan yang bersifat khas, seperti rumah makan yang menyiapkan masakan khas. Selain itu, banyak di antara mereka menjual mie kua, mie goreng, bakso, berbagai jenis minuman dingin dengan menggunakan gerobak dorong. Ada pula sebagian pedagang makanan memusatkan kegiatan usaha penjualan makanan di kaki lima. Mereka ini lazim menggunakan gerobak, dilengkapi dengan tenda-tenada plastik yang sangat sederhana dan muda dibuka-pasang.

Peluang kerja yang ditumbuhkembangkan oleh kelompok suku bangsa Makassar, antara lain usaha penjualan makanan khas Makassar yang disebut COTO MAKASSAR. Selain itu banyak pendatang Makassar di Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale hidup sebagai penarik becak. Lexi, Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tana Toraja menjelaskan, antara lain bahwa kelompok suku Makassar itulah yang memperkenalkan jasa angkutan becak di Tana Toraja. Bahkan sampai sekarang pekerjaan sebagai penarik becak ituupun masih didominasi oleh penduduk pendatang asal suku bangsa Makassar.

Sementara itu, penduduk pendatang keturunan Cina sebagian besar bekerja sebagai pedagang bahan bangunan, pedagang pakaian, di samping barang dagangan lainnya. Mereka termasuk penguasa bermodal besar yang mampu membeli toko di mana mereka memajang dan menjual barang dagangannya.

Dari uraian tersebut dapat diketahui, bahwa masing-masing kelompok suku bangsa yang datang untuk berdomisili di Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale ternyata memiliki kemampuan tersendiri untuk memanfaatkan peluang kerja yang juga sekaligus menjadi daya tarik Tana Toraja. Dalam hal ini mereka tidak tergantung pada jenis lapangan kerja yang tersedia di lokasi bersangkutan,

tetapi sebaliknya mereka malah mampu membuka aneka macam lapangan kerja informal dengan memanfaatkan peluang yang terbuka lebar.

b. Faktor Keamanan Lingkungan

Menurut hasil wawancara dengan beberapa informan diperoleh keterangan bahwa Tana Toraja, termasuk Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale ferhitung sebagai wilayah yang relatif sangat aman. Mirip dengan kehidupan masyarakat manusia di kota-kota besar, masyarakat Torajapun baik penduduk asli maupun penduduk pendatang rata-rata hanya sibuk dengan urusan pencaharian hidup masing-masing. Tidak ada gejala saling menekan, saling memojokkan, saling memusuhi antara sesama kelompok masyarakat.

Kedadaan tersebut tergambar pula pada data yang tercatat dalam arsip Kantor Camat Makale (tahun 1998), bahwa sampai dengan kahir tahun 1998 jenis pelanggaran hukum dan perundang-undangan yang terjadi hanya berupa perkelahian/pengeroyokan, itupun hanya terjadi satu kali dalam setahun. Jenis perampokan; pembunuhan; pencurian; penodongan; bunuh diri; percobaan pembunuhan; penculikan; perkosaan; penipuan dan penggelapan.

Dalam catatan tersebut hanya ditemukan adanya kasus perdata, namun terbatas antara sesama penduduk asli Toraja, yaitu menyangkut persoalan :

- a. Sengketa tanah (1 x);
- b. Sengketa rumah (1 x);
- c. Sengketa soal warisan (1 x).

Kedadaan tersebut dengan sendirinya tidak akan mengganggu keamanan bagi penduduk pendatang. Gejala itu pulalah yang juga merupakan salah satu daya tarik Tana Toraja, sehingga penduduk pendatang yang berdomisili di wilayah tersebut menjadi betah, untuk tetap tinggal sambil mencari rezeki sesuai dengan lapangan kerja masing-masing.

3. Faktor Pendukung

Faktor utama yang mendukung proses perpindahan penduduk pendatang dari daerah asal ke Makale / Kelurahan Bombongan ialah karena tersedianya fasilitas angkutan umum. Sejak lama jalur angkutan laut antara Sulawesi Selatan dan pulau-pulau lain di Nusantara termasuk lancar. Kedadaan tersebut mendukung keinginan sebagian migran Jawa untuk bermigrasi ke Sulawesi Selatan. Sebagian dari mereka pada akhirnya memilih Tana Toraja sebagai tempat berdomisili.

Kelompok suku bangsa pendatang Bugis dan Makassar dengan sendirinya ikut didukung oleh tersedianya fasilitas angkutan darat yang cukup lancar antara Tana Toraja dan daerah lain di sekitarnya. Migran sewaktu-waktu dapat berangkat ke Tana Toraja dengan menggunakan jasa angkutan umum, berupa bus penumpang umum ataupun kendaraan beroda empat ukuran kecil seperti Panter dan jenis kendaraan umum lainnya.

Berdasarkan uraian singkat tersebut jelaslah bahwa tersedianya fasilitas angkutan umum merupakan salah satu faktor pendukung utama bagi proses perpindahan penduduk dari daerah asal masing-masing ke Tana Toraja. Selain itu, faktor pendukung lainnya dapat disebutkan antara lain karena adanya modal keterampilan, di samping tekad yang bulat bagi kebanyakan pendatang untuk berdomisili di Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale. Semua itu mendorong kelancaran proses perpindahan penduduk dari daerah asal ke tempat tinggalnya yang baru di Kelurahan Bombongan.

4. Persepsi Masyarakat Pendatang Terhadap Masyarakat Toraja

Dari hasil orientasi lapangan diperoleh informasi antara lain bahwa masyarakat suku bangsa Toraja termasuk kelompok suku bangsa yang menjunjung tinggi semangat kekeluargaan dan persaudaraan. Karena itu, mereka tidak suku membuat kerusuhan, tidak suku mencari permusuhan dengan siapapun.

Patmowijono (informan) mengungkapkan, bahwa selama keberadaannya di Kota Makale / Kelurahan Bombongan sampao sekarang beliau belum pernah merasa tersinggung perasaannya oleh sikap, perilaku dan tindakan warga suku Toraja. Sebaliknya Pak Patmowijono mengakui, bahwa selama ini banyak warga Toraja yang telah memberikan bantuan tanpa pamrih baik kepada dirinya pribadi maupun kepada penduduk pendatang lainnya (Hasil Wawancara, bulan Mei 1999).

Pak Dalle (Informan) yang sehari-harinya bekerja sebagai pedagang minyak kelapa mengakui, bahwa orang Toraja itu adalah orang-orang yang sangat jujur. Mereka tidak suku menipu, baik sebagai pembeli maupun sebagai penjual/pedagang (Hasil Wawancara, Bulan Mei 1999).

Informasi yang sama diperoleh pula dari Pak Haji Abidin (Informan) yang bekerja sebagai pedagang pupuk. Menurut informan ini, sebagian besar penduduk asli Toraja sangat jujur dalam perdagangan. Mereka tidak suku mengambil sesuatu lebih daripada haknya sendiri (Hasil Wawancara, Bulan Mei 1999).

Relevan dengan informasi tersebut, Ir. Enos Konda dan Drs. Matius (Informan) mengungkapkan, bahwa orang Toraja itu adalah suku bangsa yang suku mengalah, tidak suku mencampuri urusan orang lain. Demikianlah, maka mereka jarang terlibat dalam permusuhan dan konflik dengan siapapun (Hasil Wawancara, Bulan Mei 1999).

Sebaliknya, Amriadi (Informan) yang bekerja sebagai tukang jahir menginformasikan bahwa dalam setiap upacara / pesta yang diadakan warga Toraja dia bersama pendatang lainnya senantiasa juga diundang. Demikian pula halnya apabila penduduk pendatang melakukan pesta / hajatan, penduduk Torajapun diundang tanpa pilih kasih (Wawancara, Bulan Mei 1999).

Dari beberapa informasi tersebut jelaslah bahwa sebagian besar warga pendatang di Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale memiliki persepsi positif terhadap suku bangsa Toraja. Mereka rata-rata memahami warga Toraja itu sebagai satu suku bangsa yang suka damai, rukun, jujur dan penuh dengan toleransi serta memiliki rasa solidaritas sosial yang sangat tinggi. Semua itu mendukung proses integrasi dan hubungan kerja sama yang saling menguntungkan antara lain penduduk Toraja dan penduduk pendatang di daerah bersangkutan.

C. Pola Pemukiman Masyarakat Pendatang

1. Pusat Konsentrasi Pemukiman Masyarakat Pendatang

Selama berlangsungnya usaha penjarinhan data yang bertalian dengan penelitian ini tidak ditemukan adanya data sekunder mengenai pusat-pusat konsentrasi satuan pemukiman penduduk pendatang khususnya di Kelurahan Bombongan / Lingkungan Kamar Kampis. Namun dari hasil pengamatan lansung di lapangan dapat diketahui, bahwa satuan pemukiman masyarakat pendatang di daerah tersebut tidak terkonsentrasi pada satu wilayah tertentu. Sebaliknya satuan pemukiman mereka tersebar hampir di seluruh pelosok Lingkungan Kamar Kampis.

Secara garis besar masyarakat pendatang Bugis terkonsentrasi di beberapa unit pemukiman yang tersebar di sekeliling pasar Makale serta di pinggir-pinggir jalan utama. Pendatang Makassar

umumnya terkonsentrasi pada kampung-kampung yang umumnya terletak di lorong-lorong. Pendatang Jawa sebagian terkonsentrasi di pinggir jalan utama maupun di lorong-lorong. Sedangkan masyarakat pendatang keturunan Cina terkonsentrasi di pusat kegiatan ekonomi Kota Makale.

Berdasarkan uraian tersebut, maka pusat-pusat konsentrasi pemukiman masyarakat pendatang di Kelurahan Bombongan terbagi dalam beberapa tempat. Namun demikian perlu ditegaskan dalam laporan penelitian ini, bahwa tidak ada satu satuan pemukiman yang dihuni secara khusus oleh kelompok suku-suku bangsa tertentu. Mereka umumnya berbaur dengan suku bangsa lain termasuk suku bangsa asli Toraja.

2. Penyebaran Unit-Unit Pemukiman Masyarakat Pendatang

Pola penyebaran unit-unit pemukiman masyarakat pendatang di Kelurahan Bombongan sampai sekarang berbentuk menyebar secara berkelompok-kelompok. Menurut pola tersebut, maka di berbagai pelosok terdapat kelompok-kelompok pemukim yang berasal dari penduduk pendatang. Jumlah unit rumah tangga dalam setiap kelompok tidak tertentu, malahan hasil pengamatan langsung di lapangan menunjukkan adanya pola berkelompok yang saling berbeda antara masing-masing suku bangsa pendatang sebagai berikut :

a. Suku Bangsa Bugis

Suku bangsa asal Bone kebanyakan tinggal secara berkelompok dalam jumlah rumah tangga tidak terlalu banyak, namun kelompok-kelompok unit rumah tangga itu sendiri cenderung saling berdekatan jaraknya antara satu sama lain.

Suku Bugis Soppeng dan Wajo memiliki pola penyebaran yang lebih kurang sama, yaitu unit-unit pemukiman mereka tersebar ke berbagai pelosok Kelurahan Bombongan, namun dalam setiap unit pemukiman terdapat beberapa unit rumah tangga. Malahan ditemukan adanya sejumlah rumah tangga dihuni oleh belasan orang, terdiri atas keluarga inti dan sekelompok pekerja. Misalnya rumah tangga Pak Wardi, pemilik Taylor Memory di Jalan Ichwan. Dalam rumah tersebut tidak hanya terdapat Pak Wardi dan anggota keluarganya, tetapi terdapat pula delapan orang pemukim lainnya yang berstatus sebagai tukang jahit pada perusahaannya.

b. Suku Bangsa Makassar

Suku bangsa Makassar pada umumnya tinggal secara berkelompok-kelompok. Sedangkan kelompok pemukiman mereka menyebar di berbagai tempat. Dalam hal ini sebagian warga pendatang Makassar di Kelurahan Bombongan mengelompok dalam suatu unit pemukiman, namun banyak pula di antara mereka tinggal bersama dalam unit-unit perumahan yang disewa atau dikontrak secara bersama-sama pula.

c. Suku Bangsa Jawa

Pada umumnya suku bangsa Jawa cenderung tinggal secara mengelompok dalam suatu satuan pemukiman. Walaupun mereka tidak terlalu saling bertetangga dengan sesama suku bangsa sendiri, biasanya mereka tinggal pada unit perumahan yang saling berdekatan. Dengan demikian satu sama lain mudah saling berkomunikasi.

d. Suku Bangsa Keturunan Cina

Penduduk pendatang khususnya suku bangsa yang berasal dari keturunan Cina umumnya tinggal secara mengelompok dalam suatu kelancaran usaha mereka selaku pendatang. Dari hasil penelitian lapangan diperoleh kejelasan bahwa semua rumah tempat tinggal penduduk keturunan Cina berada pada sekitar pusat pertokoan.

3. Tata Letak Bangunan Rumah Masyarakat Pendatang

Secara garis besar tata letak bangunan rumah-rumah masyarakat pendatang di Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale tidak berbeda dari tata letak bangunan rumah suku Toraja. Dalam hal ini rumah-rumah penduduk pendatang terletak secara memanjang di sepanjang sebelah-menyebelah jalanan, baik pada pinggiran jalan-jalan utama maupun di jalur jalanan yang berbentuk geng atau lorong-lorong.

Posisi rumah-rumah penduduk pendatang sebagaimana posisi rumah-rumah milik suku Toraja rata-rata menghadap ke jalanan, tanpa membedakan arah mata angin. Perlu dijelaskan dalam penelitian ini, bahwa sebagian besar penduduk pendatang di Kelurahan Bombongan hanya menempati rumah-rumah kontrakan, baik milik sesama suku bangsa pendatang maupun milik penduduk asli suku Toraja. Hanya sebagian kecil di antara masyarakat pendatang, termasuk keturunan Cina yang memiliki rumah sendiri. Karena itu, mereka tidak dapat melakukan penataan letak rumah tempat tinggal masing-masing sesuai dengan adat dan tradisi daerah asal masing-masing.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pemukiman Masyarakat Pendatang

a. Letak Wilayah

Umumnya masyarakat pendatang menata pemukiman mereka dengan beberapa pertimbangan, antara lain faktor letak wilayah pemukiman itu sendiri dari tempat kerja masing-masing pendatang. Penduduk pendatang yang bekerja sebagai pedagang pasar dengan sendirinya akan memilih tempat pemukiman tidak jauh dari lokasi pasar, sedangkan penduduk keturunan Cina bergerombol di pusat Kota Makale, terutama karena tempat tersebut mudah dijangkau oleh pihak pelanggan.

Mengenai penduduk pendatang yang berasal dari suku bangsa Makassar yang menata pola pemukiman mereka secara berkelompok menyebar, terutama disebabkan oleh faktor letak wilayah pemukiman itu sendiri yang memang terpencar-pencar ke berbagai penjuru kampung. Selain faktor letak wilayah yang terpencar-pencar, pola pemukiman masyarakat suku Makassar dipengaruhi pula oleh pertimbangan ekonomis. Mengenai hal ini dibahas secara khusus pada sub bab lain di bawah ini.

b. Faktor Ekonomi

Keadaan ekonomi rumah tangga turut pula menjadi faktor yang mempengaruhi pola pemukiman penduduk di Kelurahan Kecamatan Makale. Masyarakat pendatang yang bekerja sebagai penguasa jasa penjahitan cenderung memilih tempat bermukim di pinggir jalan-jalan utama. Hal ini mereka lakukan, untuk mendukung kelancaran usaha mereka yang pada kenyataannya sangat tergantung pada kapasitas permintaan dari pihak pelanggan.

Kelompok masyarakat pendatang yang bekerja sebagai pedagang pasar dengan sendirinya ingin bermukim di tempat yang relatif dekat dari lokasi pasar. Hal ini mereka anggap penting untuk kelancaran usaha mereka sehari-hari. Demikian pula kelompok masyarakat keturunan Cina, mereka tidak segan membeli tempat tinggal di pusat Kota Makale, kendati harganya mahal. Ini terutama dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomis, bahwa semakin ramai suatu satuan pemukiman semakin besar kemungkinan untuk mendapatkan lebih banyak pelanggan.

Kelompok masyarakat Jawa cenderung tinggal secara bergerombol dengan sesama suku bangsa sendiri karena dengan cara seperti itu mereka lebih mudah saling berkomunikasi dan juga saling membantu dalam urusan pekerjaan sehari-hari. Sedangkan suku bangsa Makassar

yang umumnya bekerja sebagai penarik becak kebanyakan tinggal secara berkelompok, bahkan juga tinggal secara bersama dalam rumah kontrakan yang di sewa bersama pula. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh faktor keterbatasan biaya dengan tingkat ekonomi rumah tangga yang rata-rata kurang memadai.

c. Faktor Kekeluargaan

Faktor lain yang turut pula mempengaruhi pola pemukiman masyarakat pendatang di Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale ialah faktor kekeluargaan. Dalam hal ini sebagian besar warga masyarakat pendatang merasa lebih senang apabila tinggal berdekatan atau berkelompok dengan sesama anggota keluarga/kerabat sendiri. Dalam hal ini semangat kekeluargaan sangat penting, terutama untuk saling membantu dalam kesulitan apapun yang dialami di daerah perantauan.

Selain pertimbangan untuk memudahkan saling komunikasi dan saling membantu dalam setiap kesulitan, banyak pula pendatang pada awal kedatangannya di Kelurahan Bombongan menumpang sementara pada rumah keluarga yang sudah menetap di daerah bersangkutan. Malahan anggota kerabatpun cukup diandalkan untuk membantu sesama kerabat dalam memperoleh lapangan pekerjaan di daerah perantauan. Demikianlah maka sampai sekarang di Kelurahan Bombongan ditemukan kelompok-kelompok pemukiman masyarakat pendatang yang menjadi pusat konsentrasi dari orang-orang yang saling berkerabat.

D. Komposisi Masyarakat Pendatang

1. Komposisi Masyarakat Pendatang Menurut Suku Bangsa

Sampai dengan akhir tahun 1998 ada empat suku bangsa yang menjadi penduduk Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale, terdiri atas suku bangsa Bugis, Makassar, Jawa, dan Cina. Jumlah seluruh penduduk pendatang di daerah tersebut meliputi 165 KK (49,11 %) dan selebihnya adalah penduduk asli suku Toraja sebanyak 171 KK (50,89 %). Rincian jumlah penduduk menurut latar belakang suku bangsa dikemukakan dalam tabel 7.

Tabel 7. Komposisi Masyarakat Pendatang Dirinci Menurut Suku Bangsa dan Banyaknya KK di Wilayah Kamar Kampis Tahun 1998

No.	Suku Bangsa	Banyaknya (KK)	Persentase (%)
1.	Bugis	76	46,06
2.	Makassar	51	30,91
3.	Jawa	25	15,15
4.	Keturunan Cina	13	7,88
Jumlah		165	100,00

Sumber : Diolah dari Arsip Lurah Bombongan.

Data tersebut menunjukkan, bahwa suku bangsa Bugis merupakan kelompok masyarakat pendatang yang paling banyak jumlahnya di seluruh Lingkungan Kamar Kampis Kecamatan Makale. Dalam hal ini jumlah mereka meliputi 76 KK atau mencapai 46,06 %. Apabila jumlah ini dibandingkan dengan jumlah seluruh KK di daerah tersebut, maka persentasenya akan mencapai 20,77 %.

Sedangkan masyarakat pendatang kelompok keturunan Cina paling sedikit jumlahnya, yaitu tidak lebih dari 13 KK atau sekitar 7,88 %. Kendatipun demikian, warga masyarakat keturunan Cina tersebut terhitung sangat potensial, antara lain karena mereka rata-rata adalah

pedagang yang memiliki modal cukup besar, sehingga mensuplai kebutuhan ekonomi dan pembangunan daerah Makale dan sekitarnya.

2. Komposisi Masyarakat Pendatang Menurut Daerah Asal

Suku-suku bangsa pendatang di Lingkungan Kamar Kampis Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale berasal dari berbagai daerah dengan jumlah yang sangat bervariasi seperti terlihat dalam tabel 8.

Tabel 8. Komposisi Masyarakat Pendatang Dirinci Menurut Daerah Asal dan Banyaknya KK di Kamar Kampis Tahun 1998

No.	Daerah Asal	Banyaknya (KK)	Persentase (%)
1.	<u>Suku Bangsa Bugis</u>		
	a. Bone	21	12,73
	b. Wajo	19	11,52
	c. Soppeng	10	6,06
	d. Luwu	15	9,09
	e. Sidrap	11	6,67
2.	<u>Suku Bangsa Makassar</u>		
	a. Makassar	7	4,24
	b. Gowa	15	9,09
	c. Takalar	20	12,12
	d. Jeneponto	9	5,45
3.	<u>Suku Bangsa Jawa</u>		
	a. Solo	5	3,03
	b. Banyuwangi	13	7,88
	c. Semarang	7	4,24
4.	<u>Keturunan Cina</u>	13	7,88
	Jumlah	165	100,00

Sumber : Arsip Lurah Bombongan.

Berdasarkan data pada tabel 8, ternyata bahwa kelompok suku bangsa yang terhitung paling banyak jumlahnya di wilayah Kamar Kampis ialah suku bangsa Bugis dari daerah Bone dan suku bangsa Makassar di daerah Takalar. Sedangkan kelompok suku bangsa Jawa paling banyak berasal dari daerah Banyuwangi Jawa Timur.

3. Komposisi Menurut Agama yang Dianut

Menurut penjelasan pemerintah Kelurahan Bombongan maupun informasi dari para masyarakat pendatang di lokasi penelitian, dapat diketahui bahwa penduduk pendatang yang berasal dari suku Bugis, Makassar dan Jawa rata-rata beragama Islam. Sedangkan masyarakat pendatang dari kelompok keturunan Cina umumnya menganut agama Kristen.

Keadaan tersebut menunjukkan adanya sebanyak 152 KK pendatang, menganut agama Islam. Jumlah ini mencapai 92,12 % dari seluruh KK pendatang di Lingkungan Kamar Kampis.

Selebihnya adalah penganut agama Kristen sebanyak 13 orang (7,8%) yang rata-rata berasal dari kelompok suku bangsa keturunan Cina.

4. Komposisi Masyarakat Pendatang Menurut Matapecaharian

Sampai berakhirnya penelitian ini sekitar bulan Mei tahun 1999 jenis mata pecaharian yang ditumbuhkembangkan masyarakat pendatang di Lingkungan Kamar Kampis Kecamatan Makale terdiri atas jasa perdagangan, usaha penjahitan pakaian, jasa angkutan usaha rumah makan, tukang jahit, dan penarik beca (Lihat tabel 9).

Tabel 9. Komposisi Masyarakat Pendatang Dirinci Menurut Suku Bangsa dan Matapecaharian Di LingkunganKamar Kampis Tahun 1998

No.	Mata Peceharian	Bugis (KK)	Makassar (KK)	Jawa (KK)	Cina (KK)	Jumlah (KK)
1.	Pedagang	33	-	-	13	46
2.	Usaha penjahitan	7	-	-	-	7
3.	Tukang Jahit	21	-	-	-	21
4.	Jual Coto	-	4	-	-	4
5.	Rumah makan	-	-	5	-	5
6.	Jual bakso/mie	-	-	20	-	20
7.	Jasa angkutan	5	-	-	-	5
8.	Penarik becak	-	47	-	-	47
Jumlah		76	51	25	13	165

Sumber : Arsip Lurah Bombongan.

Menurut data tersebut pada tabel 9 jelas terlihat, bahwa masyarakat Bugis di lingkungan Kamar Kampis terbagi menjadi empat kelompok menurut jenis pekerjaan, masing-masing terdiri atas pedagang, usaha penjahitan, tukang jahit, dan pengusaha jasa angkutan (kendaraan bermotor). Sedangkan kelompok suku bangsa Makassar sebagian kecil hidup sebagai pedagang makanan /penjual COTO MAKASSAR. Selebihnya tidak kurang dari 47 KK hidup sebagai penarik beca.

Kelompok masyarakat suku bangsa pendatang dan Jawa sebagian besar (20 KK) bekerja sebagai pedagang bakso/mie, sedangkan selebihnya sebanyak 5 KK membuka rumah makan.

Mengenai kelompok masyarakat keturunan Cina, ternyata seluruhnya bekerja sebagai pedagang. Mereka adalah pedagang bahan bangunan, pedagang kebutuhan sehari-hari yang menjalankan seluruh aktivitas pecahariannya dengan cara berjualan di dalam toko masing-masing.

BAB. IV ANALISIS

A. Persepsi Masyarakat Toraja Terhadap Masyarakat Pendatang

1. Persepsi Dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan kelompok suku Toraja saling berinteraksi dengan kelompok suku-suku pendatang di kelurahan Bombongan, termasuk Lingkungan Kamar Kampis Kecamatan Makale. Dalam hal ini hasil penyebaran daftar kuesioner menunjukkan bahwa seluruh responden (100 %) menyatakan, bahwa "dalam kehidupan bermasyarakat mereka bergaul secara akrab dengan sesama warga masyarakat tanpa membedakan latar belakang suku bangsanya" (Hasil Kuesioner). Selanjutnya sebagian besar responden mempunyai persepsi positif terhadap partisipasi masyarakat pendatang di daerah bersangkutan (Lihat Tabel 10).

Tabel 10. Persepsi Responden Mengenai Partisipasi Masyarakat Pendatang Terhadap Masyarakat Toraja Dirinci Menurut Frekuensi dan Prosentasinya di Lingkungan Kamar Kampis Tahun 1998

No.	Persepsi Responden Mengenai Partisipasi Masyarakat Pendatang	Frekuensi (Org)	Persentase (%)
1.	Masyarakat pendatang kurang partisipatif	-	-
2.	Masyarakat pendatang cukup partisipatif	12	35,29
3.	Masyarakat pendatang sangat partisipatif	21	61,76
4.	Tidak tahu	1	2,95
5.	Tidak tahu	-	-
6.	Lainnya	-	-
Jumlah		34	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner.

Menurut data seperti tercantum pada tabel 10 ternyata bahwa dari seluruh jumlah responden yang meliputi 34 orang, tidak ada seorangpun responden yang beranggapan bahwa masyarakat pendatang di Lingkungan Kamar Kampis kurang partisipatif terhadap masyarakat asli Toraja. Malahan tidak kurang dari 61,76 % di antara mereka menyatakan masyarakat pendatang itu sangat partisipatif. Persepsi ini sangat positif, terutama sebagai dasar fundamental yang mampu

mengokohkan hubungan kerjasama yang saling menguntungkan antara masyarakat Toraja dan masyarakat pendatang di daerah bersangkutan.

Anggapan tersebut dapat dikontrol kebenarannya dengan cara mengkaji tingkat solidaritas masyarakat pendatang terhadap masyarakat Toraja yang bertalian dengan tiga gejala sebagai berikut :

a. Partisipasi Masyarakat Pendatang Dalam Pelaksanaan Pesta yang Dilakukan Masyarakat Toraja

Kehidupan sosial masyarakat Toraja sampai sekarang diwarnai oleh aneka ragam pelaksanaan pesta adat. Dalam rangka pelaksanaan pesta adat tersebut paling sedikitnya 32 orang (94,12 %) dari seluruh jumlah responden menyatakan bahwa "masyarakat pendatang ikut berpartisipasi tanpa membedakan latar belakang agama, suku bangsa dan daerah asal" (Hasil Kuesioner).

Dari pernyataan responden tersebut jelaslah bahwa masyarakat Toraja memahami warga masyarakat pendatang khususnya di Lingkungan Kamar Kampis, sangat partisipatif. Demikian besar rasa solidaritas masyarakat pendatang sehingga mereka bersedia untuk turut berpartisipasi dalam upacara/pesta adat yang diadakan oleh masyarakat Toraja, kendati masing-masing memiliki agama, suku bangsa dan daerah asal yang saling berbeda. Ini berarti pula, bahwa masyarakat Toraja dapat menerima baik kehadiran masyarakat pendatang di lingkungan pergaulan mereka.

b. Partisipasi Masyarakat Pendatang Dalam Membantu Masyarakat Toraja yang Mendapatkan Musibah

Semangat kekeluargaan dan rasa solidaritas seseorang dapat diukur antara lain dengan memperhatikan kesediaan orang bersangkutan untuk memberikan bantuan terhadap orang lain yang mendapatkan musibah. Dalam hal ini sebagian besar responden menanggapi bahwa masyarakat pendatang di Lingkungan Kamar Kampis sangat partisipatif (Lihat Tabel 11).

Tabel 11. Tanggapan Responden Mengenai Partisipasi Masyarakat Pendatang Dalam Membantu Masyarakat Toraja yang Mendapatkan Musibah di Lingkungan Kamar Kampis

No.	Tanggapan Responden Terhadap Partisipasi Masyarakat Pendatang Dalam Membantu Masyarakat Toraja yang Mendapatkan Musibah	Frekuensi (Org)	Persentase (%)
1.	Berpartisipasi jika diminta	2	5,88
2.	Berpartisipasi, baik diminta maupun tanpa diminta	32	94,12
3.	Tidak berpartisipasi, kendati diminta	-	-
4.	Lainnya	-	-
Jumlah		34	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner

Berdasarkan data seperti tertera pada tabel 11, maka ternyata sebagian besar responden (94,12 %) menyatakan bahwa masyarakat pendatang di Lingkungan Kamar Kampis senantiasa ikut berpartisipasi dalam membantu masyarakat Toraja yang mendapatkan musibah. Responden lainnya tidak lebih dari 5,88 % menyatakan bahwa masyarakat pendatang selalu ikut berpartisipasi dalam menghadapi musibah yang melanda masyarakat Toraja, sepanjang bantuan itu dimintakan kepada pendatang bersangkutan.

Sesuai dengan analisis tersebut maka dapat diinterpretasikan, bahwa sampai sekarang hampir seluruh masyarakat Toraja memiliki persepsi yang memandang warga masyarakat pendatang di Lingkungan Kamar Kampis memiliki kemampuan cukup besar untuk beradaptasi dan berintegrasi dengan kelompok masyarakat Toraja.

c. Partisipasi Masyarakat Pendatang Dalam Membesuk Warga Masyarakat Toraja yang Jatuh Sakit

Salah satu gejala sosial yang menunjukkan tinggi-rendahnya solidaritas seseorang warga masyarakat ialah kebiasaan orang tersebut membesuk sesama warga yang jatuh sakit. Sehubungan dengan itu, data yang terjaring melalui penyebaran daftar kuesioner membuktikan, bahwa di Lingkungan Kamar Kampis seluruh responden (100 %) menyatakan, bahwa masyarakat pendatang seringkali membesuk warga masyarakat Toraja yang jatuh sakit.

Pernyataan tersebut dengan sendirinya juga menjadi bukti nyata, bahwa sampai dengan tahun 1999 warga masyarakat Toraja memiliki persepsi yang cukup positif terhadap keberadaan masyarakat pendatang di negeri mereka. Ini berarti juga bahwa di masa datang hubungan sosial antara masyarakat Toraja dan masyarakat pendatang di wilayah Kamar Kampis senantiasa dapat berlangsung secara aman, rukun, dan damai.

2. Persepsi Dalam Kegiatan Keagamaan

Telah disinggung di muka, bahwa seluruh KK pendatang di wilayah Kamar Kampis kecuali keturunan Cina, tercatat sebagai pemeluk agama Islam, sedangkan masyarakat Toraja sebagian besar menganut agama Kristen maupun agama Katholik. Selain itu, masyarakat Toraja masih juga mempertahankan sistem kepercayaan tradisional yang bersifat adminitis dan dinamitis. Namun demikian, mereka memiliki persepsi positif terhadap aktivitas keagamaan yang dilakukan masyarakat pendatang di wilayah bersangkutan (lihat tabel 12)

Tabel 12. Persepsi Masyarakat Toraja Terhadap Aktivitas Keagamaan yang Dilakukan Masyarakat Pendatang di Wilayah Kamar Kampis

No.	Persepsi Masyarakat Toraja	Frekuensi (org)	Prosentase (%)
1.	Kurang Positif	-	-
2.	Cukup Positif	13	38,24
3.	Sangat Positif	21	61,76
Jumlah		34	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner.

Menurut data seperti tercatat pada tabel 12 maka terlihat bahwa sampai dengan tahun 1999 (saat berlangsungnya penelitian ini) tidak terdapat seorang warga masyarakat Toraja yang menilai aktivitas keagamaan yang dilakukan warga masyarakat pendatang itu kurang positif.

Malahan sebaliknya tidak urang dari 61,76 % di antara mereka me undang aktivitas keagamaan masyarakat pendatang itu sangat positif. Selebihnya tidak lebih dari 38,24 % di antara mereka menganggapnya cukup positif.

Sesuai dengan hasil analisis tersebut dapat dikatakan, bahwa meskipun sebagian terbesar warga masyarakat pendatang di wilayah Kamar Kampis menganut agama Islam, berbeda dari warga masyarakat Toraja yang sebagian besar beragama Kristen maupun Katholik, namun warga masyarakat Toraja ternyata memiliki toleransi yang cukup besar. Ini tercermin pada tanggapannya terhadap pelaksanaan upacara atau aktivitas keagamaan yang dilakukan masyarakat pendatang (Lihat tabel 13).

Tabel 13. Tanggapan Responden Terhadap Pelaksanaan Aktivitas Keagamaan oleh Masyarakat Pendatang di Wilayah Kamar Kampis

No.	Tanggapan Responden	Frekuensi (Org)	Persentase (%)
1.	Mereka Terganggu	-	-
2.	Tidak merasa terganggu	34	100,00
Jumlah		34	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner

Menurut data tersebut pada tabel 13 ternyata tidak ada seorangpun responden yang menyatakan terganggu akibat pelaksanaan aktivitas keagamaan di kalangan warga masyarakat pendatang di wilayah Kamar Kampis Kecamatan Makale. Malahan sebaliknya, seluruh responden menyatakan "tidak merasa terganggu oleh pelaksanaan aktivitas keagamaan tersebut. Relevan dengan pernyataan seluruh responden seperti disebutkan di atas, maka hasil pengolahan data kuesioner menunjukkan selanjutnya, bahwa seluruh responden (100 %) bersikap "membiarkan saja masyarakat pendatang untuk melakukan aktivitas keagamaan masing-masing".

Dari warga masyarakat Toraja di lokasi penelitian diperoleh informasi lisan yang menyatakan, antara lain bahwa sebagian besar masyarakat Toraja ikut diundang untuk menghadiri aktivitas upacara keagamaan yang dilakukan masyarakat pendatang, antara lain seperti upacara peringatan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Informasi ini sesuai pula dengan hasil kuesioner seperti tertera pada tabel 14.

Tabel 14. Tanggapan Responden Tentang Sikap Masyarakat Pendatang Terhadap Masyarakat Toraja Bertalian Dengan Pelaksanaan Isra' Mi'raj di Wilayah Kamar Kampis

No.	Tanggapan Masyarakat Toraja	Frekuensi (Org)	Persentase (%)
1.	Jarang Diundang	4	11,76
2.	Selalu Diundang	26	76,48
3.	Tidak pernah diundang	4	11,76
Jumlah		34	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner.

Dari data (tabel 14) terlihat secara jelas bahwa setidaknya terdapat sebanyak 26 orang atau sekitar 76,48 % dari seluruh responden menyatakan selalu diundang untuk menghadiri upacara peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW yang dilakukan setiap tahun oleh warga

masyarakat pendatang di wilayah Kamar Kampis. Responden lainnya sebesar 11,76 % menyatakan turut diundang, meskipun frekuensinya termasuk jarang. Selebihnya adalah responden sebesar 11,76 % menyatakan tidak pernah menerima undangan dari warga masyarakat pendatang, untuk turut menghadiri upacara keagamaan dimaksud.

3. Persepsi Dalam Kegiatan Ekonomi

Seperi telah diungkapkan di mukan, bahwa sejak permulaan abad ke-16 masyarakat Toraja telah mengenal beberapa suku bangsa pendatang yang sangat terampil dalam aktivitas ekonomi perdagangan. Bahkan di abad sebelumnya yaitu abad ke-15 pedagang Jawa sudah mulai datang di Tana Tolepongan Bualan Lipu Tomatarik Allo (Tana Toraja) dengan membawa barang dagangan berupa tenunan kain halus, barang porselin dan perhiasan emas.

Pada abad berikutnya, yaitu sekitar permulaan abad ke-16 pedagang Jawa terdesak oleh kedatangan pedagang-pedagang Bugis yang datang ke Tana Toraja untuk membeli biji emas, ditukarkan dengan tenunan kain halus maupun barang-barang porselin. Selanjutnya pada abad ke 19 Tana Toraja menjadi kancah peperangan antara pedagang Bugis-Bone bersama pedagang Bugis-Luwu di satu pihak dan pedagang Bugis-Sidenreng bersama pedagang Bugis-Sawitto di lain pihak. Peperangan tersebut dikenal sebagai Perang Kopi di dalam mana suku Toraja terbagi menjadi dua kelompok. Salah satu kelompok suku Toraja membantu pedagang Bugis-Bone dan pedagang Bugis-Luwu, sementara kelompok lainnya membantu pedagang Bugis-Sidenreng dan pedagang Bugis-Sawitto.

Kedadaan tersebut menunjukkan, bahwa rata-rata masyarakat pendatang di Tana Toraja memang terkenal sebagai pedagang yang cukup tangguh. Penguasaan mereka terhadap sektor ekonomi perdagangan memang sudah nampak sejak lama. Namun saat ini masyarakat pendatang tidak hanya menguasai sektor ekonomi perdagangan, akan tetapi juga menguasai pula sektor usaha jasa, seperti jasa angkutan termasuk beca serta jasa penjahitan dan usaha rumah makan. Demikianlah maka sebagian besar warga Toraja beranggapan bahwa keberadaan masyarakat pendatang dengan sendirinya mendorong kemajuan ekonomi di wilayah Kamar Kampis (Lihat tabel 15).

Tabel 15. Persepsi Masyarakat Toraja Tentang Pengaruh Masyarakat Pendatang Terhadap Aktivitas Ekonomidi Wilayah Kamar Kampis - Makale

No.	Persepsi Masyarakat Toraja	Frekuensi (Org)	Persentase (%)
1.	Memajukan ekonomi	30	88,24
2.	Menghambat ekonomi	-	-
3.	Tidak Tahu	4	11,76
Jumlah		34	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner.

Menurut data pada tabel 15, ternyata sebagian besar responden (88,24 %) menanggapi baik keberadaan masyarakat pendatang, terutama dalam rangka kemajuan aktivitas ekonomi di wilayah Kamar Kampis Kecamatan Makale. Kelompok responden lainnya sekitar 11,76 % menyatakan tidak mengetahui adanya perkembangan sektor perekonomian daerah sebagai pengaruh dari aktivitas masyarakat pendatang. Namun di lain sisi tidak terdapat seorangpun

responden yang menanggapi bahwa keberadaan masyarakat pendatang itu menghambat aktivitas ekonomi.

Berdasarkan hasil analisis tersebut jelaslah bahwa sebagian besar warga masyarakat Toraja mempunyai persepsi positif terhadap kehadiran masyarakat pendatang di wilayah Kamar Kampis.

4. Persepsi Dalam Kegiatan Politik dan Pemerintahan

Dalam kehidupan politik kebanyakan warga Toraja tidak mempersoalkan, bahkan juga tidak merasa terganggu oleh kehadiran dan aktivitas warga masyarakat pendatang di wilayah Kamar Kampis Kecamatan Makale. Pendekatan ini relevan dengan dua gejala pokok, yaitu persepsi masyarakat Toraja tentang dominasi partai politik, dan persepsi masyarakat Toraja terhadap sikap politik masyarakat pendatang.

Mengenai aktivitas masyarakat pendatang dalam kehidupan berpartai, masyarakat Toraja umumnya beranggapan bahwa masyarakat pendatang di daerah Kamar Kampis tidak memiliki kecenderungan untuk menguasai atau mendominasi partai politik tertentu (lihat tabel 16).

Tabel 16. Persepsi Masyarakat Pendatang Tentang Dominasi Partai Politik Tertentu bagi Warga Masyarakat Pendatang di Wilayah Kamar Kampis

No.	Persepsi Masyarakat Toraja	Frekuensi (Org)	Persentase (%)
1.	Masyarakat pendatang tidak mendominasi Parpol tertentu	29	85,29
2.	Masyarakat pendatang mendominasi parpol tertentu	-	-
3.	Tidak tahu secara pasti	5	14,71
Jumlah		34	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner.

Menurut data tersebut pada tabel 16 ternyata bahwa sampai dengan tahun 199 paling sedikitnya 85,29 % dari seluruh responden beranggapan bahwa masyarakat pendatang di wilayah Kamar Kampis Kecamatan Makale Tidak Memiliki kecenderungan untuk mendominasi partai politik tertentu. ini berarti pula bahwa dalam kehidupan berpartai, masyarakat Toraja Tidak Menanggapi warga masyarakat pendatang sebagai saingan, apalagi seteru untuk menjadi penguasa. Responden lainnya sekitar 14,71 % menyatakan tidak mengetahui secara pasti, apakah masyarakat pendatang itu mendominasi partai politik tertentu atau tidak sedangkan anggapan bahwa masyarakat pendatang berambisi untuk mendominasi partai- partai politik, ternyata tidak didukung oleh seorang responden.

Mengenai sikap politik masyarakat pendatang terhadap masyarakat Toraja dapat dilihat dalam tabel 17 di bahwa ini.

Tabel 17. Persepsi Masyarakat Toraja Terhadap Sikap Politik Masyarakat Pendatang di Wilayah Kamar Kampis.

No.	Persepsi Masyarakat Toraja	Frekuensi (Org)	Prosentase (%)
1	Masyarakat pendatang memisahkan diri dalam parpol tertentu	-	-
2	Masyarakat Pendatang memaksakan masyarakat Toraja untuk memilih masyarakat Toraja untuk memilih parpol tertentu.	-	-
3	Masyarakat pendatang berbaur dengan sesama anggota parpol tanpa membedakan latar belakang suku bangsa dan daerah asal.	29	85,29
4	Tidak tahu secara pasti	5	14,71
Jumlah		34	100,00

Sumber: Hasil Kuesioner.

Dari atas data tersebut tampak secara jelas, bahwa paling banyak 14,71 % dari seluruh jumlah responden menyatakan tidak mengetahui secara pasti mengenai sikap politik masyarakat pendatang khususnya di wilayah Kamar Kampis. Namun selebihnya, tidak kurang dari 85,29 % di antara responden memastikan, bahwa masyarakat pendatang tidak membedakan latar belakang suku bangsa dan daerah asal Mereka berbaur dengan sesama anggota parpol yang terdiri dari atas masyarakat pendatang maupun masyarakat asli Toraja.

Keadaan tersebut dengan sendirinya mendukung proses integrasi dan sekaligus mendorong terciptanya kehidupan sosial politik yang rukun, aman dan damai antara masyarakat Toraja dan masyarakat pendatang di wilayah Kamar Kampis Kecamatan Makale.

Dalam kaitannya dengan aktivitas pemerintahan sebagian besar masyarakat Toraja di lokasi penelitian mengetahui adanya cukup banyak warga pendatang yang memegang posisi penting dalam lembaga pemerintahan. Data selengkapnya di kemukakan dalam tabel 18.

Tabel 18. Persepsi Masyarakat Toraja Tentang banyaknya Masyarakat pendatang menduduki posisi Penting dalam lembaga pemerintahan di Wilaya Kamar Kampis

No.	Persepsi Masyarakat Toraja	Orang	%
1	Kurang	-	-
2	Banyak	30	88,24
3	Tidak ada	-	-
4	Tidak tahu	4	11,7
Jumlah		34	100,00

Sumber: Hasil Kuesioner.

Menurut tabel 18 ternyata paling sedikitnya 88,24 % dari seluruh jumlah responden beranggapan bahwa sampai sekarang banyak warga masyarakat pendatang menduduki posisi penting dalam lembaga-lembaga pemerintahan. Namun demikian masyarakat Toraja tidak merasa keberatan (lihat tabel 19).

Tabel 19. Persepsi Masyarakat Toraja Tentang Peluang Masyarakat Pendatang Untuk Menduduki Posisi Penting Dalam Lembaga Pemerintahan di Wilayah Kamar Kampis

No.	Persepsi Masyarakat Toraja	Frekuensi (Org)	Persentase (%)
1.	Itu memang wajar	4	14,76
2.	Itu hak mereka sebagai WNI	30	88,24
3.	Itu tidak sesuai dengan citra dan rasa keadilan	-	-
4.	Lainnya	-	-
Jumlah		34	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner.

Berdasarkan data pada tabel 19, hanya terdapat sekitar 14,76 % dari seluruh jumlah responden beranggapan bahwa gejala banyaknya warga pendatang memang posisi penting dalam lembaga pemerintahan, memang merupakan hal yang wajar dan tidak perlu dipersoalkan. Selebihnya, tidak kurang dari 88,24 % di antara responden menyatakan gejala tersebut memang menjadi hak mereka sebagai warga negara Indonesia.

Sesuai dengan persepsi masyarakat Toraja tersebut maka selama ini aktivitas politik dan pemerintahan di wilayah Kamar Kampis Kecamatan Makale senantiasa berjalan lancar, tanpa adanya kerusuhan, gejolak dan konflik sosial antara sesama warga masyarakat. Dalam kondisi seperti itu segenap komponen masyarakat menjalankan aktivitas hidupnya sendiri, tanpa ada kecemburuan sosial antara masyarakat Toraja selaku penduduk asli dan kelompok masyarakat pendatang. Mengenai data tentang persepsi masyarakat Toraja berkenaan dengan kemampuan masyarakat pendatang menjalankan tugas pemerintahan, dikemukakan dalam tabel 20 di bawah ini.

Tabel 20. Persepsi Masyarakat Toraja Tentang Kemampuan Masyarakat Pendatang Menjalankan Tugas Pemerintahan di Wilayah Kamar Kampis

No.	Persepsi Masyarakat Toraja	Frekuensi (Org)	Persentase (%)
1.	Masyarakat pendatang mampu menjalankan tugas pemerintahan	12	55,29
2.	Masyarakat pendatang tidak mampu menjalankan tugas pemerintahan	-	-
3.	Tidak tahu	22	64,71
4.	Lainnya	-	-
Jumlah		34	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner.

Menurut data seperti tertera pada tabel 20, maka secara kuantitatif tidak kurang dari 35,29 % di antara responden beranggapan bahwa masyarakat pendatang yang menduduki posisi penting memang mampu menjalankan tugas pemerintahan secara baik. Kendati di lain pihak paling sedikitnya 64,71 % di antara mereka merasa tidak tahu menahu mengenai kemampuan masyarakat pendatang dalam menjalankan tugas pemerintahan. Hasil analisis tersebut sekaligus pula menunjukkan sikap dan watak masyarakat Toraja yang senantiasa mempercayai kemampuan orang lain, sebagaimana rasa percaya mereka terhadap potensialitas diri masing-masing. Ini berarti pula, bahwa masyarakat Toraja termasuk satuan sosial yang tidak suku berprasangka buruk terhadap siapapun, termasuk kelompok masyarakat pendatang yang beruntung menduduki jabatan penting dalam lembaga pemerintahan setempat di kawasan Tana Toraja.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Toraja Terhadap Masyarakat Pendatang

1. Faktor Tradisi Budaya dan Adat-Istiadat

Tiap masyarakat manusia memiliki nilai-nilai tradisional yang tercakup dalam bingkai kebudayaan, warisan dari generasi pendahulunya. Demikianlah maka masyarakat Toraja juga memiliki seperangkat nilai-nilai budaya tradisional yang digunakan sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan sesama warga masyarakat, baik antara sesama masyarakat Toraja sendiri maupun terhadap kelompok etnis lain yang berstatus sebagai komponen masyarakat pendatang di wilayah Kambar Kampis Kecamatan Makale. Nilai budaya yang mempengaruhi persepsi masyarakat Toraja terhadap masyarakat pendatang dikemukakan secara berturut-turut di bawah ini :

a. Nilai Solidaritas

Dalam penelitian ini pengertian nilai solidaritas dilandaskan padarumusan Prof. S. Takdir Alisjahbana, SH yang menyatakan, bahwa :

Dengan proses penilaian solidaritas, kita tiba dalam hubungancinta, persahabatan, simpati dengan sesama manusia, yaitu kita menghargai mereka sebagai individu atau golongan dengan kemungkinan-kemungkinannya sendiri dan kita puas jika dapat membantu dalam perkembangan kemungkinan-kemungkinan mereka (1977 : 10).

Berdasarkan kutipan tersebut, maka nilai solidaritas secara fundamental dilandasi oleh hubungan saling mencintai, hubungan persahabatan dan simpati antara sesama manusia dalam suatu pergaulan hidup. Hakekat dari hubungan sosial yang dilandasi oleh nilai solidaritas itu tercermin dalam sikap satu sama lain. Mengacu kepada pengertian ini, maka nilai solidaritas dalam kebudayaan masyarakat Toraja tercermin dalam informasi seperti tertera di bawah ini :

Ir. Enos Konda, seorang informan yang bekerja sebagai Staf Kantor Bupati Kepala Daerah Kabupaten Tana Toraja menginformasikan antara lain bahwa masyarakat Toraja di mana saja dan kapan saja, mereka senantiasa menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan. Sehubungan dengan itu hampir setiap warga Toraja selalu menghormati persaudaraan dan persahabatan antara sesama masyarakat, baik antara sesama warga suku Toraja maupun antara suku Toraja dan suku bangsa pendatang.

Informan tersebut menjelaskan selanjutnya, bahwa dalam pergaulan hidup sehari-hari warga Toraja memiliki toleransi sosial yang sangat tinggi dan tidak suka mendendam kepada

siapapun. Kebanyakan dari mereka lebih suku mengalah daripada menimbulkan bibit-bibit permusuhan dan pertikaian antara sesama komponen masyarakat. Nilai solidaritas sosial tidak saja merupakan prinsip hidup warga masyarakat awam, melainkan juga menjadi tatanan sosial bagi tokoh-tokoh adat dan tokoh agama di seluruh kawasan Tana Toraja (Hasil Wawancara, Bulan Mei 1999).

Relevan dengan informasi Ir. Enos Konda seperti disebutkan di atas, C.L. Palimbong menjelaskan, antara lain bahwa secara garis besar masyarakat Toraja itu memiliki toleransi sosial yang relatif sangat tinggi. Hal ini tercermin dalam sikap kebanyakan orang Toraja yang selalu pasrah dan juga siap menerima kenyataan sebagaimana adanya (Hasil Wawancara, Bulan Mei 1999).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka secara kuantitatif dapat dikatakan bahwa masyarakat Toraja sampai sekarang tetap mempertahankan nilai solidaritas yang sangat mementingkan kerjasama yang dilandasi cinta kasih, semangat persatuan dan kesatuan, semangat persahabatan dan persaudaraan, serta kerelaan saling membantu antara sesama warga masyarakat, baik dengan sesama suku bangsa sendiri maupun dengan suku bangsa pendatang.

Mengacu kepada nilai solidaritas tersebut, maka masyarakat Toraja umumnya memiliki persepsi positif terhadap warga masyarakat pendatang di kawasan Tana Toraja, termasuk bagi mereka yang bermukim di wilayah Kamar Kampis Kecamatan Makale. Dalam hal ini, warga asli Toraja tidak hanya menerima baik kehadiran suku bangsa pendatang, tetapi merekapun senantiasa mengadakan hubungan kerjasama yang saling menguntungkan, serta setiap saat siap memberikan bantuan ataupun menerima bantuan kepada dan dari warga masyarakat pendatang.

b. Kejujuran dan Keadilan Sosial

Kejujuran dan keadilan sosial termasuk pula dua komponen nilai utama yang dimiliki oleh kebanyakan warga masyarakat Toraja. Dalam pergaulan hidup sehari-hari suku Toraja tidak hanya jujur dalam transaksi dagang. Bukan pula hanya jujur dalam arti tidak suka mengambil hak orang lain secara paksa atau melalui cara-cara yang tidak wajar. Sebaliknya mereka jujur dalam arti seluas-luasnya, termasuk kerelaan mereka menerima kenyataan yang dihadapinya.

Berlandaskan nilai kejujuran, warga asli Toraja sampai sekarang ikhlas menerima kenyataan tentang banyaknya warga masyarakat pendatang yang menduduki posisi dan jabatan penting dalam lembaga pemerintahan di Toraja, kendati suku Toraja banyak yang hanya menempati posisi kurang penting. Malahan warga Toraja yang hanya mampu mempertahankan hidup dan kehidupan mereka dari hasil pertanian maupun industri kecil.

Mengenai nilai keadilan, warga masyarakat Toraja senantiasa secara ikhlas memberikan hak orang lain, disamping juga rela menunaikan kewajiban sendiri sebagai anggota masyarakat dan juga sebagai warga negara Toraja beranggapan, bahwa keberuntungan yang diperoleh suku pendatang dalam seluruh segi kehidupan di Tana Toraja memang telah menjadi hak mereka yang tidak perlu dipersoalkan, apalagi diingkari.

c. Adat Istiadat

Sejak lama hingga sekarang suku bangsa Toraja selalu dikenal sebagai suku kesatuan sosial yang menjunjung tinggi tatanan sosial yang ter pateri dalam ketentuan adat-istiadat, warisan leluhur dari zaman ke zaman. Salah satu ketentuan menurut adat-istiadat masyarakat Toraja,

ialah keharusan bagi setiap individu untuk menghormati tamu. Konsepsi ini mencakup pengertian yang amat luas, antara lain :

- a. Tidak menyinggung perasaan tamu atau orang yang dikategorikan sebagai tamu;
- b. tidak mengambil hak seorang tamu atau orang yang dianggap sebagai tamu;
- c. membina hubungan baik dengan tamu atau orang yang di anggap sebagai tamu;
- d. menerima baik kehadiran tamu atau orang yang dianggap sebagai tamu; dan lain sebagainya (Lexi, informan, Hasil Wawancara. Bulan Mei 1999).

Mengenai pertian tamu mencakup tamu dalam lingkungan keluarga, unit rumah tangga, tongkonan, serta semua pendatang di negeri Toraja yang pada zaman dahulu dikenal dengan nama Tana Tolepongan Bulan Lipu Tomatarik Alio. Demikianlah maka sampai sekarang sebagian besar warga masyarakat Toraja mempertahankan sikap rendah hati suku mengalah, tidak melakukan hal-hal tertentu yang dapat menimbulkan ketersinggungan pribadi maupun ketersinggungan sosial, serta senantiasa ikhlas menerima kehadiran suku-suku bangsa pendatang di negeri mereka. Semua itu dilandaskan pada persepsi mereka, bahwa semua komponen masyarakat pendatang di Tana Toraja adalah bagaikan tamu di lingkungan sosial Toraja, sehingga secara adat-istiadat mereka harus selalu dihormati dan diterima sebagaimana adanya.

2. Latar Belakang Kesukubangsaan

Jika dilihat dari sudut kesukubangsaan, masyarakat Toraja merupakan suku bangsa tersendiri yang berbeda dari suku bangsa pendatang, seperti suku bangsa Bugis, Makassar, Jawa, dan keturunan Cina. Namun di lain pihak ada anggapan bagi masyarakat Toraja bahwa setiap suku bangsa yang tersebar di jazirah Sulawesi Selatan mempunyai hubungan kekerabatan dengan suku Toraja. Hubungan kekerabatan tersebut dianggap telah terjalin sejak zaman nenek moyang, di mana waktu itu banyak warga Toraja melakukan hubungan kawin-mawin dengan berbagai suku bangsa, bahkan juga dengan cikal bakal suku Jawa di zaman Puang Rade' sang pedagang yang telah menginjakkan kaki di Tana Toraja sejak abad ke-15.

Berdasarkan anggapan tersebut, sampai sekarang kebanyakan warga suku Toraja memiliki persepsi positif untuk menerima kehadiran masyarakat pendatang di negeri mereka. Dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, warga Toraja senantiasa memandang suku-suku bangsa pendatang itu sebagai bagian dari perkerabatan, persahabatan, dan persaudaraan mereka, kendati dengan latar belakang etnis dan daerah asal yang saling berbeda-beda.

3. Latar Belakang religi dan Sistem Kepercayaan

Telah diungkapkan di muka, bahwa secara formal kebanyakan suku bangsa Toraja di Kambar Kampis Kecamatan Makale tercatat sebagai penganut agama Kristen (Protestan) di samping mereka yang tercatat sebagai penganut agama Katholik. Namun secara tradisional mereka, setidaknya sebagian dari suku bangsa Toraja sampai sekarang masih tetap mempertahankan sistem religi yang disebut aluk todolo.

Sesuai dengan sistem religi aluk todolo, masyarakat Toraja menganut sistem kepercayaan animisme dan dinamisme yang berorientasi pada pemujaan terhadap Puang alam semesta. Mereka percaya terhadap kekuasaan dewa-dewa yang disebutnya deata-deata, di samping menyakini adanya kewenangan arwah nenek moyang yang disebutnya tomombeli puang untuk mengawasi dan membantu anak cucunya yang masih hidup di dunia fana.

Drs. Kambuno (Informan) mengenaskan antara lain sebagai berikut :

Persepsi orang Toraja terhadap masyarakat pendatang pada dasarnya dipengaruhi oleh ajaran leluhur (aluk todolo) yang mengharuskan setiap penganutnya untuk selalu berbuat baik kepada siapapun. Sesuai dengan ajaran tersebut, maka sebagian besar warga Toraja termasuk mereka yang sudah berpendidikan tinggi saat ini beranggapan bahwa siapapun di antara mereka tidak mengindahkan ajaran aluk todolo, niscaya akan mendapatkan kutukan dari sang tomembeli puang. Malahan sewaktu-waktu akan dilaknat oleh Sang Maha Pencipta alam semesta, yaitu Puang Matua (Hasil Wawancara, Bulan Mei 1999).

Berdasarkan informasi tersebut jelas bahwa bagi masyarakat Toraja, semua komponen suku bangsa harus dilakukan secara baik, agar terhindar dari malapetaka, laknat dan kutukan, baik dari Puang Matua maupun dari para tomembeli puang (arwah leluhur). Demikianlah maka Pak. Drs. Kambuno mengungkapkan selanjutnya, antara lain bahwa berdasarkan ketaatan terhadap ajaran aluk todolo maka segenap warga Toraja senantiasa merasa berkewajiban untuk menerima baik kehadiran suku-suku bangsa pendatang, sebagaimana adanya.

4. Latar Belakang Sejarah dan Ekonomi

Secara historis masyarakat Toraja telah melakukan kontak sosial dengan para pedagang Jawa maupun pedagang-pedagang Bugis sejak abad ke-15 yang silam. Terjadinya kontak sosial tersebut tidak hanya melalui transaksi jual beli biji emas maupun biji-biji kopi ketika itu, tetapi juga melalui kawin-mawin antara masyarakat Toraja dan masyarakat pendatang.

Selain hubungan dagang yang saling menguntungkan antara suku Toraja dan suku bangsa pendatang ketika itu, masyarakat Torajapun banyak mengadaptasikan unsur-unsur kebudayaan suku bangsa lain ke dalam kebudayaannya sendiri. Semua itu menimbulkan kesan, seolah-olah ada kemiripan unsur budaya Toraja dan unsur-unsur kebudayaan suku bangsa pendatang, baik kebudayaan Jawa maupun dengan kebudayaan Bugis dan kebudayaan Makassar (Lexy, Hasil Wawancara, Bulan Mei 1999).

Berdasarkan informasi tersebut, maka sampai sekarang suku bangsa Toraja umumnya memiliki persepsi positif terhadap kehadiran segenap komponen suku bangsa pendatang di wilayah Karibar Kampis Kecamatan Makale. Dalam hal ini masyarakat Toraja tidak meremehkan, tidak juga memandang rendah suku-suku bangsa lain yang berstatus sebagai suku bangsa pendatang, kendati secara etnis mereka berbeda antara satu sama lain.

Selain itu, persepsi masyarakat Toraja terhadap masyarakat pendatang turut pula dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi. Pada zaman dahulu sebagian besar warga Toraja hidup sebagai petani. Namun dengan masuknya berbagai kelompok suku bangsa pendatang, maka sekarang banyak warga Toraja hidup sebagai pedagang maupun penguasa industri dan jasa, sebagai hasil adaptasi terhadap kebudayaan suku-suku bangsa pendatang. Demikianlah, maka secara garis besar persepsi masyarakat Toraja terhadap masyarakat pendatang yang dilatar belakangi oleh faktor ekonomi terungkap melalui dua informasi sebagai berikut :

Informasi pertama bersumber dari Pak Lexy (Informan), menyatakan antara lain bahwa dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat pendatang di Tana Toraja telah memperkenalkan berbagai jenis mata pencaharian, misalnya perdagangan tembakau tabung dari Bugis-Bone; perdagangan jenis makanan bakso dan mie dari suku Jawa; perdagangan Coto Mangkasara dan usaha jasa angkutan (beca) dari suku bangsa Makassar usaha konfeksi dan jasa penjahitan dari suku Bugis Wajo dan Soppeng (Hasil Wawancara, Bulan Mei 1999).

Informasi kedua bersumber dari Pak Kambuno (Informan). Menurut beliau, dikatakan bahwa dalam bidang ekonomi kehadiran masyarakat pendatang tidak hanya mempermudah warga Toraja untuk memperoleh aneka ragam bahan kebutuhan hidup melalui jasa perdagangan yang ditumbuhkembangkan oleh warga masyarakat pendatang. Lebih dari itu, aktivitas ekonomi yang ditumbuhkembangkan oleh warga masyarakat pendatang, secara lambat laun telah mendorong tumbuhnya semangat wiraswasta bagi warga asli Toraja (Hasil Wawancara, Bulan Mei 1999).

Dari kedua informasi tersebut, jelaslah bahwa latar belakang pertumbuhan ekonomi yang mengalami kemajuan pesat di lingkungan masyarakat Toraja, sebahagian adalah sebagai adaptasi sosial budaya terhadap warga masyarakat pendatang. Ini berarti pula bahwa persepsi masyarakat Toraja terhadap masyarakat pendatang turut pula dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi.

C. Tinjauan Masa Depan Hubungan Masyarakat Toraja dan Masyarakat Pendatang

1. Bentuk Hubungan

Dalam usaha mengkaji kemungkinan tentang bentuk hubungan antara masyarakat Toraja dan masyarakat pendatang di masa depan, lebih dahulu akan dikemukakan hasil wawancara dengan dua orang tokoh masyarakat Toraja, yaitu Pak Lexy dan Pak Kambuno sebagai berikut :

Dari hasil wawancara dengan Pak Lexy (Informan) diperoleh informasi, bahwa :

Dalam kehidupan beragama masyarakat pendatang di Tana Toraja cukup tolerans dan mengnormasi umat beragama yang melaksanakan kegiatan ibadah menurut ajaran Kristen, Katholik maupun pemujaan terhadap Puang Matua Sang Pencipta Semesta Alam, sesuai dengan konsepsi aluk todolo. Keadaan tersebut sangat mendukung terciptanya kerukunan hidup antara masyarakat Toraja dan masyarakat pendatang, kendati dnegan latar belakang agama, suku bangsa dan daerah asal yang saling berbeda (Hasil Wawancara, Bulan Mei 1999).

Dari hasil wawancara terhadap Pak Kambuno sebaliknya diperoleh informasi lebih jelas dan lebih tegas sebagai berikut :

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pendatang dapat menjalin kerukunan hidup dengan warga masyarakat Toraja, namun tidak berarti kedua kelompok masyarakat tersebut dapat berintegrasi secara total. Memang dalam kenyataannya, kerjasama antara masyarakat pendatang dan masyarakat Toraja dapat berlangsung, secara efisien dan intensif khususnya dalam bidang ekonomi dan sosial kemasyarakatan, tetapi kedua komponen masyarakat tersebut tetap terpisah dalam kehidupan ibadah dan aktivitas keagamaan (Hasil Wawancara, Bulan Mei 1999).

Apabila kedua informasi tersebut disimak secara cermat, maka keduanya memiliki titik temu saling beradaptasi dan terintegrasi dalam bidang sosial, ekonomi dan kemasyarakatan. kendati di lain sisi mereka berbeda agama maupun suku bangsa dan daerah asal. Selanjutnya, Pak Lexy beranggapan, bahwa dengan adanya toleransi masyarakat pendatang terhadap pelaksanaan ritus keagamaan yang dilakukan masyarakat Toraja, sesuai dengan ajaran kristen, katholik, dan aluk Todolo, maka kerukunan hidup kedua komponen masyarakat itu dapat terjalin secara baik.

Angapan tersebut tidak dibantaholeh Pak Kambuno, akan tetapi informasi kedua ini melandaskan pandangannya pada fenomena sosio religius di mana toleransi masyarakat pendatang itu hanya terbatas pada aktivitas ke agamaan yang tidak menyentu masalah aqidah tauhid,

dan syari'at Islam. Dalam hal ini mungkin saja warga masyarakat pendatang yang beragama Islam menghadiri ritus keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Toraja yang menganut kepercayaan aluk todolo, tetapi tentunya masyarakat pendatang itu tidak mungkin ikut mencicipi masakan daging babi yang dihidangkan. Hal itu mereka lakukan tentunya bukan karena merasa jijik, tetapi adalah semata-mata karena dalam syari'at Islam daging babi itu termasuk kategori makanan yang diharamkan.

Kesan lam yang dapat dipahami dari informasi Pak Kambuno, bahwa dengan ikut sertanya masyarakat pendatang penganut agama Islam dalam kegiatan ritus keagamaan masyarakat Toraja hanya dilandasi oleh rasa toleransi terhadap sesama warga masyarakat, akan tetapi hal itu tidak berarti mereka juga ikut memuja dan menyembah Puang Matua atau deata-deata dan tomembali puang. Sebab menurut H. Abidin (informan) dikatakan, bahwa :

Bagi Umat Islam satu-satunya Tuhan yang wajib dipuja dan disembah tidak lain hanya Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Setiap ibadah yang dilakukan dalam rangka pemujaan dan penyembahan kepada selain Allah Ta'ala dikategorikan sebagai tindakan syirik (menserikatkan Tuhan) yang bertentangan dengan ajaran tauhid. Pelanggaran terhadap ketentuan tersebut merupakan dosa besar dan pelakunya diancam dengan siksaan api neraka di akhirat kelak (Hasil Wawancara, Bulan Mei 1999).

Menurut kutipan informasi tersebut jelaslah, bahwa perbedaan antara ajaran kedua agama, yaitu agama Islam dan aluk todolo tidak memungkinkan terjadinya integrasi total antara masyarakat Toraja dan masyarakat pendatang. Kalau kedua komponen masyarakat itu dapat berintegrasi antara satu sama lain, maka integrasi tersebut hanya berlaku secara terbatas di luar urusan ibadah, pemujaan dan penyembahan menurut konsepsi ajaran agama masing-masing.

Berdasarkan analisis tersebut, maka dalam penelitian ini dapat dikemukakan kemungkinan, bahwa di masa datang masyarakat Toraja dapat tetap saling berinteraksi, saling bekerjasama, bahkan juga dapat saling berintegrasi secara sosial, ekonomi dan kemasyarakatan. Namun kedua komponen masyarakat akan tetap saling terpisah dalam bidang kehidupan beragama.

Dalam studi antropologi bentuk hubungan sosial seperti diungkapkan di atas itu disebut dengan istilah *sybiosis sosial*. Istilah ini pada mulanya digunakan oleh S.F. Nadel dengan memjam istilah ilmu hayat (Lihat R. Firth, 1960 : 215-216). Ralph Linton, sebaliknya menyebut bentuk hubungan seperti itu dengan menggunakan istilah *Symbiotic Interdependence*, artinya kehidupan bersama di dalam keadaan saling tergantung secara simbolis (1984 : 145).

Berdasarkan konsepsi dari kedua ahli antropologi tersebut maka dapat dikemukakan bahwa di masa yang akan datang hubungan antara masyarakat Toraja dan masyarakat pendatang di wilayah Kamar Kampis Kecamatan Makale akan tetap berbentuk simbiotik. Sesuai dengan bentuk hubungan tersebut, maka pola hubungan antara masyarakat Toraja dan masyarakat pendatang akan merupakan kombinasi dari hidup saling membutuhkan di bidang sosial, ekonomi dan kemasyarakatan, namun saling menjauhi secara damai dalam mewujudkan aktivitas pemujaan dan pemujaan terhadap Tuhan, sesuai dengan konsepsi agama masing-masing.

2. Saling Pengaruh-Mempengaruhi Unsur-Unsur Kebudayaan

Dalam salah satu sub bab di muka telah diungkapkan adanya jenis-jenis mata pencaharian yang diperkenalkan oleh masyarakat pendatang terhadap masyarakat Toraja, antara lain seperti perdagangan jenis makanan khas suku bangsa Makassar dan suku Jawa, sistem transportasi

sederhana berupa beca dari suku bangsa Makassar, sistem pengolahan biji emas menjadi barang perhiasan dari suku Jawa.

Sehubungan dengan itu, setidaknya saat ini sebagian warga masyarakat Toraja sudah mengenal hasil masakan tradisional masyarakat Jawa dan masyarakat Makassar. Merekapun paling sedikitnya sudah memanfaatkan sistem transportasi sederhana dengan menggunakan beca, di samping juga memanfaatkan jasa perdagangan yang ditumbuhkembangkan oleh masyarakat pendatang.

Masyarakat pendatang sebaliknya telah banyak yang menggunakan bahasa daerah Toraja sebagai alat berkomunikasi dalam banyak pergaulan sosial sehari-hari. Mereka juga sudah banyak mengkonsumsi hasil kerajinan dan kesenian Toraja. Bahkan tidak kurang dari masyarakat pendatang sudah menguasai tarian tradisional Toraja yang disebut *mabadong* dan lain sebagainya.

Berdasarkan dengan gejala tersebut, maka di masa datang antara masyarakat Toraja dan masyarakat pendatang akan terjadi saling pinjam-meminjam unsur kebudayaan. Bahkan tidak tertutup kemungkinan bahwa di masa yang akan datang masing-masing kelompok suku bangsa yang bermukim di wilayah Kamar Kampis Kecamatan Makale akan mengintegrasikan unsur-unsur kebudayaan suku bangsa lain ke dalam kebudayaan sendiri, kendati masing-masing pihak akan tetap terpisah secara damai dalam aktivitas pemujaan dan penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Adaptasi Timbal-Balik

Proses perpindahan penduduk yang berasal dari berbagai suku bangsa dan daerah asal ke Tana Toraja mengakibatkan terjadinya kontak-kontak sosial antara suku bangsa pendatang dan suku Toraja. Sehubungan dengan itu akan selalu terjadi proses adaptasi sosial budaya secara timbal-balik antara kedua komponen masyarakat bersangkutan, baik di masa kini maupun di masa yang akan datang. Dalam hal ini responden terbagi menjadi dua kelompok. Salah satu kelompok beranggapan bahwa di masa datang akan terjadi proses saling adaptasi secara timbal-balik antara masyarakat Toraja dan masyarakat pendatang. Sedangkan kelompok responden lainnya tidak dapat memastikan (lihat tabel 21).

Tabel 21. Pandangan Responden Tentang Efisiensi dan Intensitas Adaptasi Timbal-Balik Antara Masyarakat Toraja dan Masyarakat Pendatang Dalam Masa Datang di Wilayah Kamar Kampis

No.	Pandangan Masyarakat Toraja	Frekuensi (Org)	Persentase (%)
1.	Proses adaptasi akan menjadi makin intensif dan efisien	31	91,18
2.	Tidak akan terjadi peningkatan efisiensi dan intensitas adaptasi.	-	-
3.	Tidak pasti	3	8,82
4.	Lainnya	-	-
Jumlah		34	100,00

Sumber : Hasil Kuesioner

Menurut data yang tercantum dalam tabel 21, ternyata sebagian besar atau tidak kurang dari 91,18 % di antara responden beranggapan bahwa di masa datang akan terjadi proses adaptasi timbal-balik antara masyarakat Toraja dan masyarakat pendatang secara makin efisien dan juga makin intensif. Namun kelompok responden lainnya sebesar 8,82 % tidak dapat memberikan kepastian.

Dari analisis tersebut, jelaslah bahwa kebanyakan warga Toraja bersikap optimis bahwa di masa datang proses adaptasi timbal-balik antara masyarakat pendatang dan masyarakat Toraja akan tetap berlangsung, bahkan semakin efisien dan semakin intensif. Apabila hal ini dibandingkan dengan kenyataan yang terjadi sejak zaman lampau hingga sekarang, maka dugaan tersebut mungkin tidak akan meleset terlalu jauh.

Kenyataan menunjukkan, bahwa sejak zaman lampau, yaitu di sekitar abad ke-15 masyarakat Toraja dapat beradaptasi dengan pedagang-pedagang dari suku bangsa Jawa maupun dengan pedagang-pedagang Bugis. Semakin pula sebaliknya, sebab kalau tidak demikian maka masyarakat pendatang tidak akan mungkin mempertahankan sekaligus melanjutkan kehidupannya di Tana Toraja.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dapat diduga bahwa di masa datang proses adaptasi timbal-balik antara masyarakat Toraja dan masyarakat pendatang akan tetap beradaptasi secara timbal-balik.

4. Faktor Beradaptasi dan Faktor Penghambat

Hubungan timbal-balik antara masyarakat Toraja dan masyarakat pendatang yang makin efisien dan makin intensif di masa datang diduga akan tetap berlangsung dengan adanya faktor penunjang, antara lain karena dukungan faktor wilayah dan ikatan kekerabatan.

Kenyataan menunjukkan, bahwa sampai saat ini masyarakat Toraja dan masyarakat pendatang di daerah Kambar Kampis sebagian terbesar berbaur antara satu sama lain di dalam unit-unit satuan pemukiman yang sama. Maksudnya, tidak ditemukan adanya semacam lokalisasi wilayah tertentu yang menjadi pusat konsentrasi masyarakat pendatang maupun masyarakat Toraja. Dalam kondisi seperti itu dengan sendirinya secara lambat-lama kedua komponen masyarakat bersangkutan akan tetap saling berkomunikasi, saling berinteraksi dan saling berhubungan secara timbal-balik. Apalagi dengan adanya nilai solidaritas yang melandasi pola pikir, sikap dan tindakan setiap individu sebagai makhluk sosial.

Selain dukungan faktor kesatuan wilayah pemukiman, hubungan intensif antara kedua komponen masyarakat, yaitu masyarakat Toraja dan masyarakat pendatang akan tetap berlangsung karena adanya dukungan faktor ikatan kekerabatan. Hasil orientasi lapangan di daerah Kambar Kampis menunjukkan adanya warga masyarakat Toraja melakukan hubungan kawin-mawin dengan anggota masyarakat pendatang. Terjadinya ikatan kawin-mawin tersebut mengakibatkan pula terjadinya atau terciptanya hubungan kekerabatan antara kedua komponen masyarakat bersangkutan. Hal ini dengan sendirinya akan turut mengintensifkan proses hubungan antara masyarakat Toraja dan masyarakat pendatang di masa yang akan datang.

Mengenai faktor penghambat yang mungkin turut mempengaruhi kelancaran hubungan antara kedua komponen masyarakat bersangkutan, antara lain karena adanya perbedaan agama

wang diantar oleh masing-masing pihak, yaitu agama Kristen dan Khatolik di samping kepercayaan suku todolo bagi masyarakat Toraja. Sedangkan bagi masyarakat pendatang mayoritas beragama Islam.

Namun demikian, sepanjang kedua belah pihak tetap mampu membina kerukunan hidup beragama, maka diduga tidak akan terjadi disintegrasi sosial antara masyarakat Toraja dan masyarakat pendatang. Hal lain yang mungkin dapat memperburuk hubungan antara masyarakat pendatang dan masyarakat Toraja, ialah apabila sekali waktu kelak ada pihak ketiga yang mampu memecah-belah persatuan dan kesatuan masyarakat bersangkutan. Demikianlah, maka masing-masing pihak bersangkutan harus tetap memelihara, memupuk, dan meningkatkan ikatan kekerabatan, serta persatuan dan kesatuan warga sehingga tidak mudah terpecah-pecah.

BAB. V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Ada empat faktor yang turut mempengaruhi persepsi masyarakat Toraja terhadap masyarakat pendatang di wilayah Kamar Kampis.

- Pertama : Faktor tradisi budaya dan adat istiadat, meliputi nilai solidaritas, kejujuran dan keadilan, serta ketentuan adat Toraja yang mengharuskan setiap orang menghormati tamu.
- Kedua : Latar belakang kesukubangsaan di mana masyarakat Toraja senantiasa memandang masyarakat pendatang sebagai bagian kekerabatan, persahabatan dan persaudaraan dalam arti seluas-luasnya tanpa membedakan daerah asal masing-masing.
- Ketiga : Latar belakang religi dan sistem kepercayaan yang berpedoman kepada konsepsi ajaran aluk todolo yang mengharuskan setiap penganutnya, untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Ini melandasi persepsi masyarakat Toraja yang sangat positif terhadap masyarakat pendatang di wilayah Kamar Kampis Kecamatan Makale
- Keempat : Latar belakang sejarah dan ekonomi. Secara historis historis nenek moyang suku Toraja telah menjalin kontak sosial dan budaya dengan masyarakat pendatang sejak abad ke-15, sehingga secara tradisional masyarakat Toraja memiliki persepsi positif terhadap masyarakat pendatang. Dalam hal ini, masyarakat pendatang dipandang banyak memberikan andil dalam perkembangan sosial dan kebudayaan Toraja.

Sedangkan dalam bidang ekonomi, tidak hanya memanfaatkan jasa masyarakat pendatang untuk mendapatkan aneka ragam kebutuhan hidup melalui jalur perdagangan, lebih dari itu masyarakat Torajapun mengenal berbagai jenis mata pencaharian dari masyarakat pendatang seperti keterampilan menempah emas menjadi barang perhiasan, memanfaatkan becak sebagai alat transportasi tradisional, di samping mereka juga mengalami pengembangan di bidang kewiraswastaan.

Berdasarkan kenyataan dewasa ini dan juga fenomena kehidupan sosial abudaya masyarakat Toraja masa lampau, maka diduga bahwa di masa datang hubungan antara masyarakat Toraja dan masyarakat pendatang akan tetap berlangsung dalam bentuk symbiotic interpedence. Sementara itu masing-masing kelompok suku bangsa di wilayah Kamar Kampis akan tetap saling mempengaruhi unsur kebudayaan. Sedangkan dugaan terjadinya adaptasi timbal balik antara suku Toraja dan suku bangsa pendatang ternyata mendapatkan dukungan 91,18 % di antara responden.

B. Saran - Saran

Masyarakat Toraja, sesuai dengan hasil penelitian ini termasuk salah satu kelompok etnis yang senantiasa memiliki persepsi positif terhadap suku bangsa pendatang di kawasan Tana Toraja. Berdasarkan persepsi tersebut, mereka selalu berprasangka baik terhadap keberadaan masyarakat pendatang, baik dalam aktivitas kehidupan sosial dalam kemasyarakatan maupun keaktifitas hidup keagamaan, ekonomi, politik dan pemerintahan. Gejala tersebut merupakan salah satu faktor pendukung utama bagi proses integrasi sosial, sekaligus menjadi bahan perekat bagi keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa sebagai satu kesatuan sosial kultural. Sehubungan dengan anggapan tersebut pemerintah perlu tetap memelihara dan menempuk bibit-bibit persatuan dan kesatuan bangsa di wilayah Tana Toraja dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S. Takdir : **Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Jurusan Nilai-Nilai**. Idaya Press, Jakarta 1977.
- Firth, R. : **Jrini-2 dan Alam Hidup Manusia, Suatu Pengantar Antropologi Budaya**, Penerbitan Sumar Bandung, Bandung, 1960.
- Koentjaraningrat, : **Sejarah Teori Antropologi**, Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta, 1987.
- Linton, Ralph : **Antropologi, Suatu Penyelidikan Tentang Manusia**, Terjemahan Firmansyah, Penerbit Jemmars, Bandung, 1984.
- Salombe, Prof. Dr. C : **Sejarah Lokal Toraja (Sepintas lalu)**, Makalah, t. th.
- Singarimbun, Masri dan : **Metode Penelitian Survei**, LP3ES, Sofian Effendi, EdJakarta, 1982.
- Tangdilintin, L. T. : **Toraja dan Kebudayaanannya**, Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi, Ujung Pandang, 1974.
-
- _____ : **Upacara Pemakaman Adat Toraja**, Yayasan Lepongan Bulan (YALBU), Tana Toraja, 1981.

DAFTAR KUESIONER**PERSEPSI MASYARAKAT TORAJA TERHADAP MASYARAKAT PENDATANG
DI KECAMATAN MAKALE TANA TORAJA****IDENTITAS RESPONDEN**

1. N a m a :
2. Jenis Kelamin :
3. U m u r :
4. Tempat Lahir :
5. Pekerjaan :
6. Pendidikan :
7. A g a m a :
8. Suku Bangsa :
9. Daerah Asal :

1. Dalam kehidupan bermasyarakat, dengan suku bangsa apaanda bergaul lebih akrab ?
 - a. dengan sesama warga Toraja
 - b. dengan suku bangsa pendatang
 - c. tidak dibedakan menurut suku bangsanya
 - d. lainnya (.....)
2. Bagaimana pendapat anda terhadap partisipasi masyarakat pendatang terhadap masyarakat Toraja di daerah ini ?
 - a. kurang partisipatif
 - b. cukup partisipatif
 - c. sangat partisipatif
 - d. tidak tentu
 - e. tidak tahu
 - f. lainnya (.....)
3. Sewaktu-waktu jikalau masyarakat pendatang melakukan hajatan/pesta apakah anda turut diundang ?
 - a. jarang
 - b. seringkali
 - c. selalu
 - d. lainnya
4. Sesuai jawaban anda pada pertanyaan No. 40 di atas, apakah anda menghadiri undangan tersebut ?
 - a. jarang
 - b. seringkali
 - c. selalu
 - d. hadir setiap ada kesempatan
5. Jikalau ada warga pendatang mendapatkan musibah, apakah anda ikut memberikan bantuan ?
 - a. ya, apabila diminta
 - b. ya, diminta atau tanpa diminta
 - c. ya, jika ada waktu dan kemampuan
 - d. tidak, kendati diminta
 - e. tidak, baik diminta maupun tidak diminta
6. Sesuai dengan jawaban tersebut di atas, apa alasan anda ?
 - a. memang seharusnya demikian
 - b. sesuai dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya Toraja
 - c. bertentangan dengan adat-istiadat masyarakat Toraja
 - d. lainnya (.....)
7. Sewaktu-waktu jika anda melakukan hajatan/pesta, apakah anda mengundang juga warga masyarakat pendatang di daerah ini ?
 - a. tidak, kecuali tetangga dekat
 - b. tidak, kecuali mereka yang beragama Kristen/Katholik
 - c. ya, tanpa membedakan agama dan daerah asal
 - d. lainnya (.....)

8. Jikalau ada keluarga anda mendapatkan musibah, apakah warga masyarakat pendatang di daerah ini turut memberikan bantuan ?
 - a. ya, apabila diminta
 - b. ya, diminta atau tidak diminta
 - c. tidak, diminta atau tidak diminta
 - d. lainnya (.....)
9. Jikalau ada keluarga anda mendapatkan musibah, apakah warga masyarakat pendatang di daerah ini turut memberikan bantuan ?
 - a. jarang
 - b. seringkali
 - c. selalu
 - d. lainnya (.....)
10. Jikalau warga pendatang jatuh sakit, apakah anda membesuknya ?
 - a. tidak, kecuali tetangga yang berdekatan
 - b. ya, kecuali mereka yang tidak dikenal
 - c. ya, sepanjang ada waktu dan kesempatan
 - d. lainnya (.....)
11. Bagaimana persepsi anda tentang aktivitas keagamaan yang dilakukan warga masyarakat pendatang di daerah ini ?
 - a. kurang positif
 - b. cukup positif
 - c. sangat positif
12. Sesuai dengan jawaban anda tersebut di atas, apa alasan anda ?
 - a. sesuai dengan aturan pemerintah
 - b. tidak bertentangan dengan adat-istiadat masyarakat Toraja
 - c. tidak bertentangan dengan prinsip kerukunan beragama
 - d. lainnya (.....)
13. Pada hari-hari besar Islam ataupun hari-hari besar Nasrani, apakah anda ikut bersilatutrahmi dengan warga masyarakat pendatang ?
 - a. ya
 - b. tidak
14. Kalau ya, apa alasan anda ?
 - a. dianggap tidak ada buruknya
 - b. sesuai dengan tata krama dan sopan santun masyarakat Toraja
 - c. tidak bertentangan dengan adat-istiadat dan agama leluhur
 - d. lainnya (.....)
15. Kalau tidak, apa alasan anda ?
 - a. dianggap tidak ada manfaatnya
 - b. dianggap tidak perlu
 - c. bertentangan ketentuan adat-istiadat masyarakat Toraja
 - d. bertentangan dengan ajaran aluk todolo
 - e. lainnya (.....)

25. Menurut pendapat anda, apakah kehadiran masyarakat pendatang mempengaruhi perkembangan ekonomi di daerah ini ?
 - a. ya
 - b. tidak
 - c. tidak tahu
26. Dalam penyelenggaraan aktivitas ekonomi, dengan siapakah anda lebih intensif ?
 - a. dengan sesama warga Toraja
 - b. dengan warga pendatang
 - c. tidak terbatas
 - d. dengan siapasaja asal menguntungkan
 - e. dengan siapapun tanpa membedakan latar belakang suku/daerah asal
27. Menurut pengetahuan anda, kebanyakan warga pendatang di daerah ini mendominasi partai politik apa ?
 - a. tidak mendominasi politik apapun
 - b. tidak tahu secara pasti
 - c. lainnya (.....)
28. Sekiranya ada warga masyarakat pendatang mendukung partai politik di luar partai yang anda pilih, bagaimana persepsi anda ?
 - a. itu hak mereka
 - b. tidak perlu dipersoalkand. lainnya (.....)
 - c. tidak tahu
29. Menurut pengetahuan anda, apakah di daerah ini ada warga masyarakat pendatang bekerja di lembaga pemerintahan ?
 - a. ya
 - b. tidak
30. Kalau ya, bagaimana persepsi anda mengenai hal itu ?
 - a. itu hak mereka yang tidak perlu diganggu gugut
 - b. itu tidak pantas
 - c. itu menghambat pengembangan penduduk setempat
 - d. lainnya (.....)
31. Apakah juga ada warga masyarakat pendatang yang memegang posisi penting dalam lembaga pemerintahan di daerah ini
 - a. ya
 - b. tidak
 - c. tidak tahu
32. Kalau ya, bagaimana persepsi anda terhadap kenyataan tersebut ?
 - a. itu wajar
 - b. itu hak mereka sebagai warga negara
 - c. jabatan pemerintahan memang tidak perlu dimonopoli warga Toraja
 - d. itu tidak sesuai dengan citra dan rasa keadilan
 - e. lainnya (.....)

33. Menurut persepsi anda, apakah warga masyarakat pendatang khususnya bagi mereka yang memegang jabatan pemerintahan memiliki kemampuan menjalankan tugas dan kewajiban sebagaimana mestinya ?
a. ya b. tidak c. tidak tahu d. lainnya ...
34. Menurut pendapat anda, apakah di masa datang akan terwujud suatu bentuk hubungan sosial budaya tertentu antara warga Toraja dan warga masyarakat pendatang di daerah ini ?
a. ada gejala yang cenderung ke arah hubungan kerjasama yang saling menguntungkan antara warga Toraja dan warga pendatang
b. ada gejala hubungan sosial antara kedua pihak tidak akan langgeng
c. tidak mampu melihat kemungkinan apapun di masa datang
d. lainnya (.....)
35. Menurut pendapat anda, apakah keberadaan masyarakat pendatang dapat mempengaruhi wujud Toraja di masa datang ?
a. ya b. tidak c. tidak d.
36. Menurut pendapat anda, apakah anda cukup adaptasi terhadap unsur-unsur kebudayaan didukung oleh warga pendatang di daerah ini ?
a. ya b. tidak
37. Apakah juga warga masyarakat pendatang memiliki kemampuan beradaptasi dengan lingkungan budaya Toraja di daerah ini ?
a. ya b. tidak c. lainnya

Interviewer,

DRS. PETRUS KANNA

NIP. 130356282.

**PERAJIN PERAK MASYARAKAT MAKASSAR
DI KELURAHAN BORONG KECAMATAN PANAKUKANG
KOTAMADYA UJUNG PANDANG**

Oleh : Dra. ZULVIAH ZAINAL

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
MAKASSAR
2000**

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
DAFTAR ISI	i
BAB. I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	3
C. Tujuan dan Kegunaan	3
D. Ruang Lingkup	4
E. Metodologi	3
BA.B II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Keadaan Alam	6
B. Kependudukan	8
C. Latar Belakang Sosial Budaya	12
BAB. III. SELAYANG PANDANG PERAJIN PERAK MASYARAKAT MAKASSAR DI KELURAHAN BORONG	
A. Jumlah Penduduk	21
B. Sejarah Perkembangan Perajin Perak	23
C. Prospek Usaha Perajin Perak	30
BAB. IV. SISTEM TEKNOLOGI TRADISIONAL PERAJIN PERAK MASYARAKAT MAKASSAR	
A. Sistem Produksi	32
B. Sistem Distribusi	42
C. Pola Pewarisan dan Teknologi Kerajinan Perak	44
D. Pengaruh Teknologi Modern Terhadap Teknologi Perajin Perak Tradisional	46
BAB V. P E N U T U P	
A. Kesimpulan	48
B. Saran - Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	50
DAFTAR INFORMAN	51
DAFTAR TABEL	54
DAFTAR FOTO	55

BAB. I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem ekonomi pada dasarnya adalah termasuk salah satu unsur kebudayaan universal yang terdapat dalam setiap masyarakat manusia. Sebagai unsur yang menjadi bagian integral dari setiap kebudayaan, maka sistem ekonomi itu sendiri bersifat dinamis, selalu bergerak dalam keadaan berkembang sesuai dengan gerak dan dinamika kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini ekonomi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia akan barang dan jasa. Demikianlah, maka setiap masyarakat manusia memiliki sistem ekonomi sendiri yang meliputi pola produksi, pola distribusi, dan pola konsumsi barang dan jasa.

Sejak lama ahli Antropologi dan Kebudayaan menggunakan sistem ekonomi sebagai dasar fundamental untuk menggolongkan tipe-tipe masyarakat di seluruh permukaan bumi. Dalam hal ini Raymond Firth membagi masyarakat manusia dalam 4 (empat) golongan sebagaimana tertera dalam kutipan di bawah ini :

1. Masyarakat orang-orang pencari makanan dengan jalan mengumpulkan makanan, berburu dan menangkap ikan.
2. Masyarakat orang-orang menggembala ternak.
3. Masyarakat orang-orang melakukan pertanian dan bercocok tanam
4. Masyarakat orang-orang melakukan pekerjaan tangan (1960 : 5).

Mirip dengan konsepsi tersebut, Sidi Gazalba (1978 : 215 - 216) mengungkapkan sejarah perkembangan ekonomi yang berevolusi dari tingkat primitif sampai kepada tingkat paling modern, sebagaimana halnya dewasa ini. Menurut beliau, pada awal sejarah umat manusia ekonomi terdiri dari meramu dan berburu. Setelah melalui perkembangan pengalaman dan pengetahuan, manusia kemudian beralih dari kebudayaan berburu kepada kebudayaan beternak. Pada tingkat ketiga, manusia mengembangkan sistem ekonomi pertanian yang berpusat di pedesaan.

Akhirnya pada tingkat keempat dalam evolusi kebudayaan masyarakat manusia menumbuhkembangkan sistem ekonomi industri yang berpusat di kota-kota.

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia sampai sekarang masih terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang hidup sebagai nelayan dengan memanfaatkan sumber daya laut, sungai dan rawa-rawa sebagai wilayah penangkapan ikan. Masyarakat desa-desapun masih memusatkan kegiatan ekonominya pada usaha pertanian sambil beternak. Sedangkan masyarakat kota memusatkan kegiatan sumber mata pencahariannya pada ekonomi industri, termasuk industri kerajinan yang memusatkan aktivitasnya dalam keluarga dan rumah tangga sebagai unit produksi.

Dalam konteks pertarungan manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, masyarakatlah yang terutama merupakan kesatuan utama (primary unit) dan bukannya manusia sebagai individu. Pendekatan ini bertolak dari suatu asumsi dasar bahwa :

Manusia menghadapi alam tidak sebagai kesatuan - kesatuan yang terisolir, melainkan sebagai anggota-anggota kelompok secara koperatif yang individu menjadi anggota masyarakat dan "trainingnya di dalam salah satu bidang kegiatan khusus, yang diperlukan demi terwujudnya kesejahteraan kelompok, merupakan fungsi yang pertama daripada warisan sosial manusia (Linton, 1984 : 110).

Bertolak dari asumsi dasar tersebut jelaslah bahwa dalam seluruh segi kehidupan, termasuk kehidupan ekonomi keterlibatan manusia tidaklah sebagai individu-individu yang berdiri sendiri, melainkan adalah individu sebagai anggota masyarakat. Ini berarti, bahwa partisipasi setiap anggota masyarakat dalam proses aktivitas ekonomi harus mengacu kepada aturan-aturan, kaidah-kaidah, dan norma-norma sosial yang berlaku umum dalam masyarakat bersangkutan. Demikianlah, maka sistem ekonomi dalam setiap masyarakat manusia dapat dirunut dan diungkapkan keberadaannya dengan cara mengkaji serta menganalisis pola-pola umum yang secara tradisional telah dan berkembang dalam suatu masyarakat pada suatu tempat serta waktu tertentu.

Sehubungan dengan upaya dan usaha penelitian yang berorientasi pada pengungkapan sistem ekonomi tradisional, Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional menyatakan antara lain sebagai berikut :

Untuk memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa, manusia menciptakan sistem ekonomi yang meliputi pengadaan barang dan jasa (pola produksi), pendistribusian barang dan jasa (pola distribusi), pertukaran barang dan jasa (pola pertukaran), dan penggunaan barang dan jasa (pola konsumsi) (1998:52).

Menurut konsepsi tersebut, maka setiap jenis penelitian yang berorientasi pada usaha mendeskripsikan kehidupan sosial ekonomi dalam suatu masyarakat manusia, setidaknya harus memusatkan analisis dan interpretasi data pada empat komponen bahasan, yaitu : pola produksi, pola distribusi, pola pertukaran, dan pola konsumsi.

Salah satu sub sistem ekonomi tradisional yang sampai sekarang mendapat dukungan dari sebagian warga masyarakat Makassar di Kelurahan Borong Kotamadya Ujung Pandang ialah ekonomi kerajinan perak. Jenis industri kerajinan perak tersebut umumnya menggunakan kesatuan keluarga atau rumah tangga masing-masing perajin sebagai unit produksi. Sedangkan proses pendistribusian yang bergerak dari produsen ke konsumen tampaknya cukup bervariasi. Sebagian perajinmendistribusikan hasil produksinya secara langsung kepada konsumen, namun tidak pula produsen memanfaatkan saluran tata niaga hasil kerajinan perak, baik melalui lembaga koperasi maupun melalui pedagang besar (grossir).

Kelompok masyarakat perajin perak di daerah tersebut pada mulanya menggunakan sistem peralatan tradisional yang sangat sederhana dan diolah secara manual, seperti apa yang dilakukan para pendahulu mereka. Namun sejalan dengan perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, maka sebagian unsur teknologi tradisional dalam bidang produksi pengolahan industri perak juga mengalami proses penyempurnaan. Akibatnya, timbul perubahan bentuk maupun jenis dan jumlah peralatan yang digunakan dalam proses produksi industri kerajinan perak tersebut masih tetap bersifat tradisional.

Perajin perak yang pada umumnya terdiri atas orang-orang Makassar di Kelurahan Borong Kotamadya Ujung Pandang memperoleh keterampilan mengolah perak melalui sistem pewarisan yang berlangsung secara turun temurun dari generasi ke generasi, semua itu berlangsung secara informal, tidak melalui pendidikan formal.

Menyadari pentingnya teknologi tradisional dalam proses produksi industri kerajinan perak, di samping potensialitasnya sektor industri kerajinan perak itu sendiri sebagai lapangan pencaharian hidup bagi para perajin, maka perlu adanya penelitian sistematis untuk mengungkapkan hal tersebut bagi kepentingan ilmu pengetahuan, pembinaan kebudayaan daerah dan pengembangan di masa yang akan datang.

B. Masalah

Kerajinan tradisional pada dasarnya adalah proses pembuatan berbagai macam barang dengan mengandalkan tangan serta alat sederhana dalam lingkungan rumah tangga / kerajinan rumah tangga. Sedangkan keterampilan yang diperlukan diturunkan dari generasi ke generasi (Suhudi HP, 1991 : 2 - 3). Mengacu kepada definisi operasional tersebut, maka dalam penelitian ini dikemukakan masalah pokok sebagai berikut :

- a. Sejauh mana perajin perak dapat mewariskan ilmu dan teknologi tradisional yang bertalian dengan proses produksi hasil industri kerajinan perak di Kelurahan Borong Kotamadya Ujung Pandang.
- b. Sejauh mana perubahan unsur-unsur teknologi tradisional tersebut mengalami perubahan akibat diterapkannya sistem ilmu pengetahuan dan teknologi modern dewasa ini.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah pokok yang menjadi sasaran penelitian ini, maka tujuan bersangkutan meliputi dua hal sebagai berikut :

- a. Berusaha mengetahui secara jelas sejauh mana perajin perak mewariskan ilmu dan teknologi pengolahan industri rumah tangga dari generasi ke generasi, khususnya di Kelurahan Borong Kotamadya Ujung Pandang.
- b. Mengetahui secara terinci unsur-unsur teknologi pengolahan industri kerajinan perak yang mengalami perubahan akibat adanya terpaan sistem ilmu pengetahuan dan teknologi modern di Kelurahan Borong Kotamadya Ujung Pandang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini berguna sebagai bahan pelengkap dan sebagai saran pelayanan data dan informasi budaya, khusus mengenai teknologi industri kerajinan perak di Kelurahan

Borong Kotamadya Ujung Pandang, melalui instansi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.

- b. Para peneliti, mahasiswa, budayawan dan pihak lain yang berminat dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber data dan informasi aktual maupun sebagai bahan perbandingan dalam melaksanakan penelitian sejenis di masa yang akan datang.
- c. Pemerintah dan masyarakat umum dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber data dan informasi, baik untuk mengetahui sistem pewarisan dan perubahan teknologi industri kerajinan maupun untuk memahami arah pertumbuhan dan perkembangan pola produksi, pola pemasaran dan sistem pertukaran hasil industri kerajinan perak di daerah bersangkutan.
- d. Instansi terkait, utamanya lembaga pembangunan masyarakat dan perindustrian rakyat dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan (input).

D. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Materi

Sasaran penelitian ini terbatas pada unsur teknologi kerajinan perak yang belum dipengaruhi oleh kemajuan industri secara mutlak.

Hal tersebut di atas mengacu pada pengertian istilah teknologi tradisional yang dirumuskan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, yaitu : "Cara-cara yang digunakan manusia dalam kehidupannya untuk mencapai pemenuhan kebutuhannya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup dua materi pokok yaitu cara perajin mewariskan ilmu dan teknologinya dari generasi ke generasi dan perkembangan sistem teknologi tradisional perajin perak, dikaitkan dengan adanya pengaruh sistem industri dan teknologi modern.

2. Penetapan lokasi yang dijadikan sasaran penelitian untuk mencari dan mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian itu sendiri. Ruang lingkup operasional penelitian ini adalah perajin perak yang berdomisili di Kelurahan Borong Kecamatan Panakkukang Kotamadya Ujung Pandang.

E. Metodologi

1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Pustaka dan Metode Penelitian Lapangan. Hal ini dilakukan dengan cara membaca literatur-literatur yang relevan dengan materi penelitian.

Metode Penelitian Lapangan dipandang sangat efisien dan penting untuk diterapkan dalam mencari dan mengumpulkan data primer dari narasumber di lokasi penelitian. Dalam menerapkan metode penelitian lapangan usaha pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan menerapkan teknik pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

Teknik pengamatan tidak terlibat (Observation Non Participation), cara ini efisien utamanya dalam memahami langsung keadaan lokasi penelitian dan dalam pengumpulan data yang bertalian dengan materi penelitian, yakni pengamatan langsung terhadap obyek penelitian seperti : jenis-jenis peralatan, bentuk-bentuk peralatan, bahan yang digunakan untuk pembuatan alat. Selain itu dapat diketahui unsur-unsur teknologi modern yang menunjang aktivitas kerja di bidang kerajinan perak.

Teknik wawancara dilakukan dalam dua bentuk yaitu : wawancara bebas mendalam terhadap informan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Wawancara ini diterapkan dengan menggunakan pedoman wawancara.

Wawancara berstruktur dilakukan terhadap responden yang dipilih secara sample dari jumlah perajin sebagai populasi. Jumlah responden akan ditetapkan kemudian setelah melalui survey pendahuluan dalam rangka orientasi lapangan. Pada wawancara berstruktur ini peneliti berpedoman pada Daftar Pertanyaan (Kuesioner) sebelum melakukan kegiatan di lapangan.

Teknik lain adalah dokumentasi yaitu pengumpulan data dan informasi yang relevan, dengan cara studi terhadap dokumen yang diperoleh di lokasi. Data tersebut antara lain Data Kependudukan, Data tentang wilayah termasuk keadaan alam.

2. Metode Analisis

Dalam penelitian ini digunakan Metode Kuantitatif dan Metode Kualitatif. Kedua metode ini disesuaikan dengan jenis data yang akan terjaring dalam tahap pengumpulan data.

Jenis data yang dijaring dengan menggunakan teknik kuesioner dan dianalisis secara kuantitatif. Seluruh hasil-hasil analisis data dan informasi, baik dengan menggunakan metode kualitatif maupun metode kuantitatif diinterpretasikan secara induktif. Hasil analisis dan iterpretasikan data secara keseluruhan digunakan sebagai bahan untuk merumuskan kesimpulan dan saran.

BAB. II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Alam

1. Letak Wilayah

Wilayah Kelurahan Borong, sebagaimana halnya wilayah lain di Kotamadya Ujung Pandang secara astronomi terletak pada koordinat $119^{\circ} 24' 17,38''$ Bujur Timur dan $5^{\circ} 8' 6,19''$ Lintang Selatan (BPS Kantor Statistik Kotamadya Ujung Pandang, 1997 : vii). Sedangkan letak geografisnya berada di atas areal tanah datar dengan latar belakang daerah rawa-rawa diberbagai tempat. Daerah ini sebenarnya berpotensi untuk pengembangan tambak ikan dan pengolahan garam, namun ini sebagian areal tanah terutama yang terletak di pinggir jalanan poros antara Batua dan Antang, sudah dimanfaatkan oleh penduduk setempat sebagai areal pemukiman.

Letak Kelurahan Borong secara administratif diapit oleh enam kelurahan lain disekitarnya dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Batua
- b. sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kassi-Kassi.
- c. sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Antang Kelurahan Bangkala
- d. sebelah Timur berbatasan Kelurahan Paropo dan Kelurahan Pandang.

Pusat pemerintahan Kelurahan Borong relatif dekat dari Pusat Pemerintahan, baik Ibukota Kecamatan maupun Ibukota Daerah Tingkat II maupun Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan. Data monografi Kelurahan Borong (1998) menunjukkan orbitasi sebagai berikut :

- a. Jarak dari pusat pemerintahan Kecamatan Tamalate tidak lebih dari 2 Km
- b. Jarak dari Ibu Kotamadya Ujung Pandang meliputi 6 Km, dan
- c. Jarak dari Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan hanya berkisar 4 Km.

2. Luas Wilayah dan Tata Guna Tanah

Seluruh wilayah Kelurahan meliputi areal 21 Km². Dari seluruh areal tanah tersebut tercatat adanya status kepemilikan dan penguasaan tanah sebanyak 491 buah, terdiri atas :

- a. 83 buah sertifikat Hak Milik
- b. 398 buah sertifikat tanah Hak Guna Bangunan
- c. 10 buah bersifat Hak Pakai

Pihak aparat pemerintah Kelurahan Borong sampai sekarang melakukan pendataan tentang tata guna tanah di wilayah tersebut, namun hasil pengamatan langsung di lokasi penelitian ternyata sebagian areal tanah telah digunakan untuk bangunan rumah-rumah penduduk, lapangan volley dan lapangan bulutangkis, bangunan rumah ibadah, serta bangunan rumah-rumah sekolah.

Berdasarkan Data Monografi Kelurahan Borong, maka pada tahun 1998, di wilayah tersebut terdapat sebanyak 10 buah gedung sekolah, terdiri atas :

- | | |
|------------------------------|--------|
| a. Taman Kanak-Kanak (swasta | 2 buah |
| b. Sekolah Dasar | 3 buah |
| c. SLTP | 2 buah |
| d. SMTA | 3 buah |

Tanah lainnya sebagian digunakan untuk bangunan jalan-jalan dan gang/lorong-lorong. Selebihnya masih merupakan areal tanah kosong dan rawa-rawa. Keadaan ini masih berpotensi untuk dikembangkan menjadi areal pemukiman penduduk ataupun untuk tempat bangunan pusat-pusat pemasaran dan perbelanjaan.

3. Suhu Udara, Curah Hujan dan Keadaan Angin

Wilayah Kelurahan Borong termasuk daerah beriklim tropis, sesuai dengan letaknya yang menghampiri garis khatulistiwa. Kelembaban udara berkisar antara 75 % - 90 % dengan temperatur/suhu udara rata-rata berkisar antara 26°C sampai dengan 33°C.

Curah hujan pada tahun 1997 tercatat 450 mm dengan jumlah hari hujan tidak kurang dari 177 hari per tahun. Sedangkan kecepatan angin mencapai rata-rata 2-3 knot/jam. Keadaan ini menunjukkan, bahwa curah hujan memang cukup tinggi, namun kecepatan angin relatif lemah sehingga tidak menimbulkan bencana alam bagi wilayah bersangkutan.

4. Peredaran Musim

Sampai sekarang penduduk Kelurahan Borong mengenal 2 musim yang datang silih berganti setiap tahun, yaitu Musim Kemarau yang dalam bahasa Daerah Makassar disebut timoro dan musim hujan disebut barak.

Menurut informasi yang diperoleh dari warga masyarakat Borong, ternyata musim hujan di daerah tersebut mulai berlangsung pada bulan November setiap tahun. Musim hujan biasanya berlangsung terus selama enam bulan, yaitu bulan November, Desember, Januari, Pebruari, Maret dan April.

Sama halnya dengan musim hujan, musim kemarau pun kadangkala mengalami gangguan, sehingga dapat terjadi musim kemarau yang lebih lama, dapat pula berlangsung lebih singkat dari biasanya. Menurut keterangan warga setempat di Borong, pada tahun 1996 dan tahun 1997 musim kemarau relatif sangat lama dari biasanya, namun pada tahun 1998 yang baru

latu curah hujan demikian lebat yang mengakibatkan areal pemukiman penduduk tergenang air dengan kedalaman mencapai 80 - 100 Cm.

B. Kependudukan

1. Jumlah Penduduk

Jumlah seluruh penduduk Kelurahan Borong pada tahun 1997 meliputi 12.835 jiwa. Dari seluruh penduduk tersebut ada sebanyak 6.654 jiwa (51,84 %) laki-laki, sedangkan penduduk wanita ada sebanyak 6.181 (48,16 %).

Menurut Data Monografi Kelurahan Borong, maka seluruh jumlah penduduk di daerah bersangkutan terbagi menjadi 1.565 unit keluarga. Jumlah unit keluarga tersebut relatif lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah bangunan rumah yang keseluruhannya meliputi 2.851 unit, keadaan ini disebabkan karena :

- Ada sejumlah rumah kontrakan yang hanya ditempati oleh warga masyarakat yang tidak termasuk kategori keluarga/rumah tangga. Mereka terdiri atas pramuniaga, karyawan/karyawati, mahasiswa/mahasiswi yang tidak terikat oleh perkawinan ataupun hubungan kekerabatan.
- Ada sejumlah rumah digunakan oleh penduduk sebagai tempat usaha, tempat penjualan, perbengkelan, pertukangan. Rumah-rumah tersebut tidak dimanfaatkan sebagai tempat tinggal keluarga.
- Ada sejumlah keluarga yang belum terdaftar di Kantor Kelurahan Borong, ini dimungkinkan karena seringnya terjadi perpindahan tinggal tinggal, terutama bagi mereka berstatus penyewa rumah, bukan sebagai pemilik.

2. Komposisi Penduduk

a. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Usia

Menurut hasil Analisis Data Sekunder yang diperoleh dari Kantor Kelurahan Borong, ternyata pada akhir tahun 1997 di daerah tersebut kelompok penduduk yang terhitung paling banyak jumlahnya adalah mereka yang berusia antara 27 sampai dengan 40 tahun dengan jumlah seluruhnya mencapai 2.999 jiwa atau sekitar 23,37 % dari seluruh penduduk Borong.

Kelompok terbanyak kedua terdiri atas penduduk yang berusia antara 41 sampai dengan 51 tahun dengan jumlah seluruhnya meliputi 2.681 jiwa. Apabila jumlah ini dipersentasikan, maka diperoleh angka persentase tidak kurang dari 20,89 % dari seluruh penduduk Borong pada tahun 1997.

Kelompok penduduk yang paling sedikit jumlahnya terdiri atas mereka yang berusia 57 tahun ke atas yang seluruhnya lebih dari 641 jiwa (4,99 %). agar jelasnya mengenai pengelompokan penduduk Borong menurut tingkat usia, dapat dikemukakan data lengkap seperti tertera dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Komposisi Penduduk Dirinci Menurut Kelompok Usia di Kelurahan Borong Tahun 1997

No.	Tingkat Usia	Banyaknya Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1.	00 - 04 tahun	744	5,80
2.	05 - 09 tahun	751	5,85
3.	10 - 14 tahun	1.782	13,88
4.	15 - 19 tahun	1.610	12,54
5.	20 - 26 tahun	1.627	12,68
6.	27 - 40 tahun	2.999	23,37
7.	41 - 56 tahun	2.681	20,89
8.	57 tahun ke atas	641	4,99
Jumlah		12.835	100,00

Sumber : Data Monografi Kelurahan Borong (1998).

Menurut data tersebut pada tabel 1, dari seluruh penduduk Kelurahan Borong terdapat kelompok anak-anak yang berusia 00 - 04 tahun sebanyak 744 jiwa (5,80 %) dan kelompok anak-anak berusia rata-rata antara 05 - 09 tahun sebanyak 751 jiwa (5,85 %). Apabila kedua kelompok anak-anak tersebut dijumlahkan maka seluruhnya akan mencapai 1.495 jiwa atau meliputi persentase sebesar 11,65 %. Ini merupakan akan mencapai potensi calon tenaga kerja manusia, sekaligus calon pewaris dan pelanjut nilai-nilai budaya maupun sistem pengetahuan dan teknologi generasi sekarang untuk ditumbuhkembangkan di masa yang akan datang.

Gejala lain yang tercermin pada tabel 1 ialah adanya kelompok penduduk yang pada saat ini sudah berusia di atas 56 tahun. Jumlah mereka sedikitnya meliputi 641 jiwa atau berkisar 4,99 % dari seluruh jumlah penduduk Borong. Gejala ini menunjukkan bahwa sebagian penduduk Borong ternyata memiliki usia cukup panjang, hal mana kemungkinan besar didukung oleh makin sempurnanya sistem perawatan kesehatan dan obat-obatan medis dewasa ini. Namun demikian tidak berarti kelompok penduduk berusia lanjut itu seluruhnya menjadi beban anggota keluarga masing-masing, sebab banyak diantara mereka masih cukup produktif.

b. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan

Sampai dengan akhir tahun 1997 jumlah seluruh penduduk Kelurahan Borong yang memiliki latar belakang pendidikan umum maupun pendidikan khusus tidak lebih dari 5.838 jiwa atau paling banyak 45,49 %. Selebihnya berkisar 6.997 jiwa atau sekitar 54,51 % merupakan kelompok penduduk yang tidak memiliki ijazah apapun.

Banyak penduduk yang tidak berpendidikan di daerah bersangkutan, antara lain disebabkan oleh kurangnya fasilitas pendidikan maupun karena rendahnya tingkat pendapatan orang tua, khusus bagi penduduk pendatang berasal dari desa-desa terpencil. Rincian jumlah penduduk menurut latar belakang pendidikan dikemukakan dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Banyaknya Penduduk Dirinci Menurut Pendidikan di Kelurahan Borong Tahun 1997

No.	Pendidikan	Banyaknya Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Taman Kanak-Kanak	501	3,90
2.	Sekolah Dasar	1.610	12,54
3.	SMP / SLTP	1.233	9,61
4.	SMA / SLTA	1.233	9,72
5.	Akademis/D1 - D3	186	1,45
6.	Sarjana / S1 - S3	205	1,60
7.	Pondok Pesantren	30	0,23
8.	Madrasah	230	1,79
9.	Pendidikan Keagamaan	27	0,21
10.	Sekolah Luar Biasa	3	0,03
11.	Kursus /Ketrampilan	566	4,41
12.	Lainnya (tidak tamat SD, belum sekolah, tidak pernah sekolah)	6.997	54,51
Jumlah		12.835	100,00

Sumber : Diolah dari Data Monografi Kelurahan Borong (1998).

Menurut data tersebut pada tabel 2 ada 3 kelompok penduduk paling menonjol jumlahnya jika dilihat dari segi latar belakang pendidikannya. Kelompok terbanyak pertama terdiri atas mereka yang berpendidikan Sekolah Dasar, yaitu meliputi 1.610 jiwa atau sekitar 12,54 %. Kelompok kedua terdiri atas penduduk yang berpendidikan tingkat Sekolah Menengah Umum (SMP/SLTA) sebanyak 1.247 jiwa atau sekitar 9,72 %. Sedangkan kelompok ketiga pada kenyataannya hanya terpaut sedikit dengan jumlah penduduk yang berpendidikan SMU, ialah penduduk yang berpendidikan setingkat SMP/SLTP.

Adapun ketiga kelompok penduduk tersebut dijumlahkan maka keseluruhannya akan mencapai 4.090 jiwa dengan persentase sebesar 31,87 %. Ini berarti bahwa sedikitnya 31,87 % dari seluruh penduduk Kelurahan Borong telah memiliki pendidikan, sehingga bagi mereka tidak terlalu sulit menyerap informasi aktual, baik melalui media cetak maupun media elektronik.

Selain itu, ada sekelompok penduduk yang ternyata memiliki latar belakang pendidikan keagamaan, baik berupa pondok pesantren maupun Sekolah Madrasah dan Sekolah Agama. Mereka, berarti sekurang-kurangnya memiliki potensi khusus menumbuhkembangkan nilai-nilai budaya luhur yang relevan dengan ajaran agama masing-masing.

Kelompok-kelompok lainnya yang juga cukup banyak jumlahnya terdiri atas mereka yang memiliki pendidikan keterampilan, melalui beraneka macam kursus - kursus. Jumlah mereka meliputi 566 jiwa (4,41 %), sehingga berpotensi cukup besar untuk menumbuhkembangkan berbagai lapangan kerja. Kalau tidak, paling tidak mereka itu sudah mampu membuka usaha sendiri atau mengisi lowongan kerja pada perusahaan yang menumbuhkembangkan tenaga kerja yang terampil. Ini berarti pula mengurangi jumlah pengangguran.

c. Komposisi Penduduk Menurut Kewarganegaraan

Menurut hasil studi dokumentasi ternyata hampir 100 % dari seluruh penduduk Kelurahan Borong tercatat sebagai Warga Negara Indonesia (WNI). Keadaan ini terlihat dalam Data Monografi Kelurahan Borong (1998 : 2) sebagai berikut :

Kewarganegaraan :

1. WNI	- Laki-laki	: 6.653	orang
	- Perempuan	: 6.180	orang
	Jumlah	12.833	orang
2. WNA	- Laki-laki	: 1	orang
	- Perempuan	: 1	orang
	Jumlah	2	orang

Berdasarkan data tersebut jelaslah bahwa jumlah seluruh WNI di Kelurahan Borong pada tahun 1997 mencapai persentase sebesar 99,98 %. Selebihnya adalah penduduk WNA dengan persentase tidak lebih dari 0,02 %.

d. Komposisi Penduduk Menurut Lapangan Kerja

Sesuai dengan penjarangan data sekunder yang diperoleh dari Kantor Lurah Borong. Sampai akhir tahun 1997 ada sebanyak 2.843 orang tercatat sudah memiliki lapangan kerja tetap jumlah ini berarti mencapai persentase sebesar 22,15 % dari seluruh penduduk Kelurahan Borong.

Apabila jumlah tersebut dibandingkan dengan jumlah keseluruhan penduduk yang mencapai 12.835 jiwa, berarti di daerah tersebut masih terdapat sebanyak 9.992 orang atau sekitar 77,85 % belum memiliki sumber mata pencaharian. Data lengkap mengenai hal ini dikemukakan dalam tabel 3

Tabel 3. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Borong Tahun 1997

No.	Mata Pencaharian	Banyaknya Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Pegawai Negeri Sipil	1.717	13,38
2.	ABRI	59	0,46
3.	Pegawai Swasta	590	4,60
4.	Wiraswasta/Pedagang	171	1,33
5.	Tani	12	0,09
6.	Buruh Tani	9	0,07
7.	Pertukangan	111	0,86
8.	Perajin	119	0,93
9.	Tukang Beca	55	0,43
10.	Tidak bermata pencaharian	9.992	77,85
	Jumlah	12.835	100,00

Sumber : Data Monografi Kelurahan Borong (1998).

Menurut data tersebut kelompok Pegawai Negeri Sipil (PNS) merupakan kelompok penduduk paling banyak jumlahnya, yaitu berkisar, 1.717 jiwa atau sekitar 13,38 %. Kelompok terbanyak kedua ialah mereka yang bekerja sebagai Pegawai Swasta sebanyak 590 jiwa atau 4,60 %, mereka ini terdiri karyawan/karyawati pada berbagai perusahaan swasta, termasuk pramuniaga, sopir perusahaan dan lain sebagainya.

Kelompok petani hanya mencapai 12 jiwa atau tidak lebih dari 0,09 %, sedangkan penduduk yang bekerja sebagai buruh tani hanya mencapai 9 jiwa atau sekitar 0,07 %. Keadaan ini sesuai dengan keadaan areal pertanian yang memang relatif sangat sempit.

Mengenai kelompok perajin yang sebahagian besar terdiri atas perajin perak jumlahnya cukup banyak, yaitu meliputi 119 jiwa (0,93). Mereka adalah penduduk yang memiliki keterampilan khusus dalam proses produksi aneka macam jenis perhiasan dari bahan perak. Pengetahuan dan keterampilan tersebut rata-rata mereka peroleh secara turun-temurun, kendati sistem peralatan yang digunakan dalam proses produksi telah mengalami perkembangan, baik dari segi bentuk maupun jumlahnya.

3. Mobilitas Penduduk

Penduduk yang lahir tahun 1997 meliputi 31 jiwa, terdiri atas bayi laki-laki sebanyak 17 jiwa dan bayi perempuan sebanyak 14 jiwa. Sedangkan penduduk yang meninggal dunia tercatat sebanyak 31 jiwa pula. Mereka terdiri atas penduduk laki-laki sebanyak 16 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 15 jiwa. Ini menunjukkan, bahwa dalam tahun 1997 tidak terdapat pertambahan jumlah penduduk secara alami atau melalui proses kelahiran.

Mengenai penduduk yang datang ke wilayah Borong cukup banyak. Ini terlihat dalam Data Monografi sebagai berikut :

Datang :

1. Laki-laki	: 117 orang
2. Perempuan	: 100 orang
Jumlah	217 orang

Pindah :

1. Laki-laki	: 65 orang
2. Jumlah	: 49 orang
Jumlah	114 orang

Apabila penduduk pendatang dibandingkan dengan jumlah penduduk pindah dari Kelurahan Borong ke daerah lain, ternyata penduduk yang datang lebih banyak jumlahnya daripada mereka yang pindah. Dalam hal ini penduduk yang datang mencapai 217 jiwa, sedangkan yang pindah hanya meliputi 114 orang. Ini berarti, bahwa selama tahun 1997 pertambahan penduduk tidak lebih dari 103 jiwa atau berkisar 0,80 %.

C. Latar Belakang Sosial Budaya

1. Agama dan Kepercayaan

a. Agama

Sampai dengan tahun 1997 ada lima agama resmi yang dianut kelompok penduduk penganut agama di Kelurahan Borong, yaitu : Agama Islam, Kristen/ Protestan, Katolik, Hindu dan Agama Budha. Dari kelima jenis agama tersebut, agama Islam merupakan agama yang paling banyak

penganutnya, yaitu tidak kurang dari 10,802 jiwa (84,16 %). Keadaan ini menunjukkan pula, bahwa dari seluruh penduduk Kelurahan Borong hanya terdapat sekitar 15,84 % penganut agama di luar Agama Islam. Rincian data selengkapnya dikemukakan pada tabel 4

Tabel 4. Banyaknya Penganut Agama Di Kelurahan Borong Tahun 1997

No.	Jenis Agama	Banyaknya Penganut Agama (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Islam	10,802	84,16
2.	Protestan	980	7,63
3.	Khatolik	767	5,98
4.	Hindu	198	1,54
5.	Budha	88	0,69

Sumber : Data Monografi Kelurahan Borong (1998).

Dari tabel tersebut jelas bahwa penganut agama Islam di daerah Borong jauh lebih menonjol jumlahnya daripada jenis-jenis agama lainnya. Sementara di lain pihak penganut agama Budha merupakan kelompok penganut agama yang jumlahnya relatif paling sedikit, yaitu tidak lebih dari 0,69 %.

Banyaknya jumlah penganut agama Islam tersebut tidak berarti kelompok orang-orang Islam mendominasi kelompok penganut agama lainnya. Mereka senantiasa menyelenggarakan syariat agamanya sendiri, tanpa mengusik kehidupan beragama kelompok penganut lain. Demikianlah maka kehidupan beragama di daerah tersebut senantiasa berlangsung secara tenang dan damai, tanpa ada gejolak, pertikaian, ketegangan dan konflik sosial antar kelompok antar agama.

Menurut keterangan yang diperoleh dari unsur aparat Kelurahan maupun warga masyarakat Borong, ternyata di daerah tersebut masing-masing kelompok penganut agama senantiasa menghormati dan bersilatullahi antara satu dan yang lainnya. Pada suasana Lebaran, misalnya penganut agama lain memberikan ucapan selamat kepada rekan-rekannya yang beragama Islam. Sedangkan pada hari Natal dan Tahun Baru, orang-orang Islampun memberikan ucapan selamat kepada rekan mereka yang beragama Kristen maupun Khatolik.

b. Kepercayaan

Pada sub bab terdahulu dalam naskah laporan penelitian ini telah dikemukakan bahwa setiap warga masyarakat di daerah Borong telah tercatat sebagai penganut salah satu agama resmi yang ada. Meskipun demikian, masih ada sebagian warga masyarakat bersangkutan yang sampai sekarang masih mempercayai makhluk halus maupun kekuatan sakti atau kekuatan supernatural yang dianggap melekat pada berbagai jenis benda sakral. Kepercayaan kepada makhluk gaib, terutama ditujukan roh-roh leluhur atau orang mati. Dalam hal ini banyak warga masyarakat setempat beranggapan bahwa roh orang-orang mati itupun tetap hidup di alam gaib. Karena itu roh-roh juga perlu diberikan sesajian, antara lain pada hari pertama sampai hari ketujuh, hari ke 40, hari ke 100, dan hari ke 1000 dari kematian seseorang anggota kerabat. Persembahan sesajian biasanya dirangkaikan dengan upacara selamatan, kendati pelaksanaannya sangat sederhana dan hanya dihadiri oleh anggota unit rumah tangga dan kerabat dekat.

Kepercayaan kepada kekuatan supernatural, antara lain dianggap berada pada batu cincin, jenis senjata tradisional yang sakti, azimat, mustika dan jenis-jenis benda bertuah lainnya.

Semua itu merupakan pencerminan dari sikap dan perilaku sinkritisme yang dilakukan, baik secara sadar maupun secara tidak sadar.

2. Adat-Istiadat

a. Adat-istiadat Perkawinan

Masyarakat Kelurahan Borong, sebagaimana halnya masyarakat Bugis-Makassar di daerah-daerah lain mengenal dua bentuk perkawinan. Pertama perkawinan pinang dan kedua perkawinan lari atau silariang. Dan kedua bentuk perkawinan tersebut, perkawinan pinang dianggap ideal, sedangkan perkawinan lari dianggap tercela oleh warga masyarakat bersangkutan.

a. Adat-istiadat perkawinan ideal mencakup aturan-aturan yang secara adat harus dipatuhi oleh setiap warga masyarakat antara lain sebagai berikut :

- Proses peminangan harus dilakukan oleh pihak keluarga calon mempelai laki-laki. Dalam hal ini Imam Supyayogo (1985 : 25) mengatakan, bahwa "seorang wanita tidak dibenarkan oleh adat untuk melamar kepada laki-laki"
- Pihak laki-laki berkewajiban adat untuk menyerahkan sunrang (mas kawin) dan uang belanja kepad pihak perempuan.

b. Adat Istiadat Pembagian Harta Warisan

Konsep pewarisan harta benda di kalangan masyarakat Makassar secara hukum adat menyamaratakan bahagian di kalangan ahli waris, bagian anak perempuan sama dengan bagian anak laki-laki (1 : 1). Dalam pembagian harta warisan berdasarkan mufakat dikalangan ahli waris (Sudirman, Dalam Editing Mukhlis dan Kathryn Robinson, 1985 : 244).

Menurut warga masyarakat di Kelurahan Borong sistem pembagian warisan di zaman pra Islam memang sama rata antara anak laki-laki dan anak perempuan, yaitu 1 : 1. Setelah masuknya agama Islam, maka sistem pembagian warisan di kalangan suku bangsa Makassar mengalami perubahan, yaitu anak laki-laki mendapatkan dua bagian, sedangkan anak wanita berhak 1 bagian dari harta peninggalan orang tua.

Aturan pewarisan menurut ajaran syari'at Islam sebenarnya cukup ditaati oleh sebagian besar masyarakat Makassar, termasuk mereka yang berdomisili di wilayah Kelurahan Borong. Namun dalam pelaksanaannya, seringkali warga masyarakat bersangkutan lebih mengutamakan kesepakatan antara segenap ahli waris. Kadangkala anak laki-laki mengalah dan tidak keberatan menerima bagian warisan lebih minimal dari yang seharusnya, demi membantu saudara perempuannya yang mungkin kurang beruntung dalam kehidupan ekonominya. Jelaslah, bahwa secara hukum Islam yang telah diinterogasikan ke dalam adat-istiadat setempat, pembagian warisan adalah 2 : 1 antara anak laki-laki dan anak perempuan. Namun dalam pelaksanaan dapat saja terjadi pembagian secara lain, sepanjang disepakati oleh semua unsur ahli waris bersangkutan.

c. Upacara Adat

Upacara adat yang sampai sekarang masih dipertahankan oleh warga masyarakat Kelurahan Borong terutama upacara daur hidup. Upacara tahap pertama upacara kehamilan. Menurut tradisi upacara ini dilakukan pada saat seorang calon ibu telah mengandung sekitar tiga bulan. Ketika itu, calon ibu bersangkutan mulai ditangani oleh seorang dukun beranak.

Dukun beranak itu pulalah yang biasanya memimpin upacara kehamilan, di mana si calon ibu dimandikan je'ne pasili (air suci). Setelah itu calon ibu bersangkutan diberikan sesajian berupa kue-kue tradisional dan berbagai jenis buah-buahan. Tujuan diharapkan tetap selamat sampai saat melahirkan anak dalam kandungannya. Manakala seorang bayi telah berusia sekitar tujuh hari dihitung dari sejak hari kelahirannya, maka orang tua sang bayi melakukan upacara selamat bayi bayinya, disebut dihaheka (upacara kelahiran). Pada upacara ini diundang sanak kerabat dan tetangga-tetangga. Upacara biasanya diawali dengan pembacaan kitab Al-Barzanji tiba pada bacaan Ashragal-Badru dan seterusnya, mereka segera berdiri, disusul dengan segenap peserta upacara.

Berbarengan saat pembacaan bagian Ashragal-Badru dalam keadaan berdiri, sang bayi yang diupacarakan itu pun diangsurkan ke hadapan iman atau pemimpin upacara untuk diguntingkan rambutnya. Setelah itu sang bayi digunting sebagian rambutnya secara bergilir oleh peserta upacara terutama orang tua-tua atau orang yang dituakan dalam keluarga bersangkutan. Setelah itu, barulah disusul dengan acara perjamuan atau makan bersama.

Ketika seorang anak telah mencapai usia balig, diadakanlah upacara penyunatan. Penyunatan bagi anak laki-laki disebut nisunnak, sedangkan penyunatan bagi anak wanita disebut nikattang. Upacara ini pun disertai dengan pembacaan al-Barzanji. Setelah itu barulah tiba pada acara penyunatan, baik dilakukan oleh perawat/bidan dan manteri kesehatan maupun oleh dukun kampung. Acara terakhir ialah makan bersama antara sesama peserta upacara. Pada upacara ini biasanya undangan memberikan hadiah-hadiah yang disebut uang maupun bingkisan.

Upacara berikutnya ialah upacara perkawinan dan upacara kematian. Kedua jenis upacara ini telah disebutkan pada bagian lain dalam laporan ini. Kendatipun demikian dapat ditambahkan, bahwa para peserta upacara, baik dalam upacara kematian maupun dalam upacara perkawinan senantiasa memberikan sumbangan-sumbangan. Sebagian memberikan sumbangan uang sesuka hati masing-masing, sebagian pula memberikan sumbangan berupa beras, makanan, dan lain sebagainya, manakalah si penyumbang melakukan upacara sejenis di masa akan datang.

Upacara adat yang bertalian dengan kehidupan beragama (Islam) ialah upacara perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Pada zaman dahulu upacara seperti ini dilakukan oleh setiap unit rumah tangga orang makassar namun sekarang upacara Maulid kebanyakan dilakukan secara bersama-sama dengan menggunakan ruangan mesjid, mushallah atau langgar. Upacara seperti itu juga dilakukan oleh anak-anak di sekolah maupun pegawai kantor di ruang kantor masing-masing.

d. Tata Krama dan Sopan Santun

Dalam kehidupan masyarakat Borong sampai sekarang tampaknya masih dipertahankan berbagai unsur tata krama dan sopan santun pergaulan, yaitu:

1. Tata Karama dan Sopan Santun Dalam Berbicara

Dalam berkomunikasi, anggota masyarakat yang lebih muda senantiasa masih sangat menghargai, menghormati dan memuliakan golongan yang lebih tua umurnya. Atas dasar tersebut, golongan yang lebih muda dipandang tidak sopan jika menggunakan kata ikau (artinya kamu), tetapi mereka menggunakan panggilan atau sapaan ikatte (istilah sapaan yang dianggap sopan, kendati pengertiannya dalam bahasa Indonesia tetap sama dengan kau/kamu).

Tata krama dan sopan santun bercermin pula pada penggunaan gelar Daeng untuk menyapa orang yang sudah berumah tangga maupun orang yang tua-tua. Misalnya seorang wanita yang bernama Bulan Daeng Singara. Apabila wanita tersebut masih gadis (belum menikah) maka dia boleh dipanggil atau disapa dengan nama depannya, yaitu Bulan. Namun kelak setelah menikah wanita (Bulan) secara sopan biasanya dipanggil dengan nama gelarnya, yaitu Daeng Singara.

Dari kedua contoh sederhana tersebut jelasnya bahwa dalam pergaulan antara sesama warga masyarakat di daerah Borong, sampai sekarang masih digunakan bahasa daerah Makassar yang dianggap sopan. Demikian pula di dalam berkomunikasi, pihak yang lebih muda tidak pantas berbicara terhadap golongan yang lebih tua dengan suara tinggi, apalagi dengan nada cetus dan kasar.

2. Tatakrama dan Sopan Santun Dalam Bersikap

Pada umumnya remaja dan pemuda-pemudi di wilayah Kota Madya Ujung Pandang saat ini tampaknya memiliki rasa kebebasan yang sangat besar, baik dalam mengemukakan pendapat maupun dalam bersikap antara sesama mereka. Namun terhadap orangtua, sebagian besar pemuda dan remaja di Kelurahan Borong masih tetap mempertahankan sikap sopan dan juga cukup hormat. Keadaan ini terlihat pada saat mereka duduk berkumpul ataupun pada saat mereka lalu-lalang dihadapan orang banyak.

Kebanyakan pemuda dan remaja duduk secara sopan terutama jika di tempat tersebut ada orang yang dianggap senior, lebih tua maupun dihadapan tamu. Apabila ada diantara mereka harus berjalan di hadapan orang banyak, para pemuda dan remaja tersebut biasanya membungkukkan badan, serta menjulurkan tangan kanan atau kedua telapak tangan ke depan sambil mengucapkan tabek (maksudnya pamit untuk lewat).

3. Mata Pencarian

Telah dikemukakan pada sub bab lain dalam naskah laporan penelitian ini bahwa, dari seluruh penduduk Kelurahan Borong yang jumlahnya meliputi 12.835 jiwa terdapat sebanyak 1.717 orang bermata pencarian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Selain itu terdapat sebanyak 590 orang anggota ABRI dan 59 orang yang lainnya bekerja sebagai Pegawai Swasta. Apabila ketiga kelompok ini dijumlahkan, maka seluruhnya akan mencapai 2.366 jiwa. Sesuai dengan jumlah tersebut, jumlah seluruh pegawai (negeri dan swasta) dan ABRI mencakup persentase sebesar 18,43 % dari seluruh jumlah penduduk atau sekitar 83,222 % dari seluruh jumlah penduduk yang sudah memiliki sumber mata pencarian tetap.

Gejala tersebut menunjukkan, bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Borong pada saat ini cenderung memilih jenis mata pencarian sebagai karyawan/karyawati, baik di sektor pemerintah maupun di sektor swasta. Sedangkan di lain pihak penduduk yang bermata pencarian di sektor pertanian relatif sangat sedikit jumlahnya, yaitu tidak lebih dari 21 jiwa jiwa. Dari seluruh jumlah petani tersebut hanya 12 orang tercatat sebagai petani pemilik, selebihnya sebanyak 9 orang adalah buruh tani. Keadaan ini menunjukkan dua hal pokok sebagai berikut :

Pertama, kurangnya jumlah petani di Kelurahan Borong tidak hanya menunjukkan keterbatasan lahan pertanian, tetapi juga menunjukkan kurangnya minat masyarakat setempat untuk mempertahankan sistem pertanian sebagai sumber mata pencarian.

Kedua, pekerjaan sebagai karyawan/karyawati tampaknya sudah merupakan dambaan sebagian besar warga masyarakat Kota di Kelurahan Borong. Demikianlah, maka setiap alumnus yang sempat menyelesaikan program studi di setiap jenjang pendidikan sekolah cenderung memilih PNS, ABRI dan pegawai swasta sebagai lapangan pencaharian hidup. Kalau ternyata gagal, barulah mereka mencari alternatif lain.

Jenis mata pencaharian lainnya sudah ditumbuhkembangkan sejak lama oleh masyarakat Borong ialah sektor pertukangan dan kerajinan. Sektor pertukangan memang termasuk salah satu lapangan pencaharian hidup yang diminati oleh sebagian warga masyarakat Makassar, baik dalam bidang pertukangan kayu maupun sebagai tukang batu (tukang membuat bangunan rumah). Keterampilan para tukang setempat umumnya diwarisi secara turut temurun dari generasi terdahulu, kendati saat ini sistem peralatan yang digunakan sudah berkembang sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi modern.

Unsur-unsur peralatan tukang kayu, misalnya sudah mencakup penggunaan jenis ketam listrik, gergaji listrik, bor listrik, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam kegiatan pertukangan batu sudah digunakan peralatan modern, antara lain seperti yang digerakkan dengan mesin atau motor generator dan listrik.

Dalam sektor industri kerajinan perak yang termasuk adalah salah satu sumber mata pencaharian bagi sebagian masyarakat Borong tidak hanya melayani pesanar pihak konsumen sebagaimana halnya masa lalu. Sekarang perajin-perajin perakpun melayani permintaan pedagang yang dalam tata niaga hasil kerajinan perak berfungsi sebagai pedagang antara. Uraian lengkap mengenai sistem produksi maupun sistem distribusi dan teknologi industri kerajinan perak, khususnya di Kelurahan Borong akan dikemukakan secara khusus pada sub lain dalam laporan ini.

4. Lingkungan Pemukiman

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, lingkungan pemukiman penduduk di Kelurahan Borong tersebar di seluruh pelosok. Pola letak bangunan rumah-rumah umumnya berderet di sisi sebelah-menyebelah jalanan, baik di jalan-jalan utama maupun di lorong-lorong atau gang-gang.

Fasilitas lingkungan berupa rumah ibadah hanya meliputi 6 buah mesjid. Rumah ibadah bagi umat Protestan dan Khatolik, Hindu, BUdha tidak terdapat di wilayah Borong. Sedangkan bangunan rumah penduduk seluruhnya berjumlah 1,648 unit. Catatan Data Monografi menunjukkan, bahwa dari seluruh jumlah rumah tersebut sebanyak 1.370 buah rumah permanen (83,13 %). Rumah permanen hanya mencapai 278 buah (17,87 %).

Fasilitas lingkungan yang cukup penting ialah gedung-gedung sekolah yang seluruhnya meliputi 11 buah, berikut (lihat tabel 5).

Tabel 5. Banyaknya Fasilitas Pendidikan Dirinci Menurut Jenis Sekolah di Kelurahan Borong Tahun 1997

No.	Jenis Sekolah	Sekolah Neg (bh)	Sekolah Sws (bh)	Jumlah (bh)
1.	Taman Kanak-Kanak	-	2	2
2.	Sekolah Dasar	3	1	4
3.	SMTP	-	2	2
4.	SMTA	-	3	3
5.	Akademi	-	-	-
6.	Ins/ST/Universitas	-	-	-
Jumlah		3	8	11

Sumber : Data Monografi Kelurahan Borong Tahun 1998

Data tersebut menunjukkan, bahwa dari 11 buah sekolah di Kelurahan Borong hanya 3 buah di antaranya (27,27 %) berstatus sekolah negeri. Selebihnya adalah 8 buah (72,73 %) berstatus sekolah swasta. Namun demikian keberadaan sekolah-sekolah tersebut telah turut mendukung kelancaran proses pendidikan formal di daerah bersangkutan.

Mengenai fasilitas perhubungan darat, sampai dengan akhir tahun 1997 di wilayah Kelurahan Borong terdapat jenis kendaraan sepeda sebanyak 575 buah, kendaraan beroda tiga (beca) sebanyak 55 buah, sepeda motor sebanyak 155 buah. Selain itu terdapat pula kendaraan pribadi dan kendaraan angkutan umum seperti terlihat dalam tabel 6.

Tabel 6. Keadaan Fasilitas Transportasi Dirinci Menurut Jenis dan Banyaknya Kendaraan di Kelurahan Borong Tahun 1997

No.	Jenis Kendaraan	Banyaknya Kendaraan	Persentase (%)
1.	Sepeda	575	57,27
2.	Dokar/Delman	-	-
3.	Gerobak	-	-
4.	Beca	55	5,48
5.	Sepeda Motor	155	15,44
6.	Oplet/Mikrolet	13	1,29
7.	Taksi	3	0,30
8.	Mobil Dinas	21	2,09
9.	Mobil Pribadi	176	17,53
10.	Bus Kota	-	-
11.	Bus Umum	-	-
12.	Truk	6	0,60
Jumlah		1.004	100,00

Sumber : Data Monografi Kelurahan Borong Tahun 1998

Data tersebut pada tabel 6 menunjukkan dengan jelas, bahwa sampai sekarang sebagian terbesar penduduk Kelurahan Borong masih tetap menggunakan sarana transportasi tradisional berupa sepeda (kereta angin). Jumlah sepeda di daerah tersebut tidak kurang dari 575 buah

atau sekitar 57,27 % dari seluruh kendaraan bersangkutan. Jenis kendaraan terbanyak kedua adalah mobil pribadi dengan jumlah seluruhnya meliputi 176 buah (17,53 %). Berikutnya jenis kendaraan terbanyak ketiga adalah sepeda motor sebanyak 155 buah (15,44 %).

Sarana angkutan penumpang umum relatif kurang memadai jumlahnya, yaitu hanya terdiri atas 13 buah oplet/mikrolet (1,29 %) dan taksi sebanyak 3 buah (0,3 %). Sedangkan kendaraan angkutan barang hanya berjumlah 6 buah (0,6 %) berupa mobil truk. Apabila dibandingkan dengan jumlah unit keluarga yang meliputi 1.565 buah, maka berarti setiap mobil truk di Kelurahan Borong akan memberikan jasa angkutan rata-rata kepada 260 unit keluarga. Namun dalam kenyataannya mobil-mobil truk tersebut kebanyakan hanya memberikan pelayanan jasa angkutan kepada pedagang, pengusaha bangunan, pemborong dan lainnya.

Mengenai fasilitas lingkungan pemukiman khususnya sarana komunikasi di seluruh Kelurahan Borong ternyata yang paling banyak jumlahnya adalah pesawat televisi dan radio masing-masing dengan jumlah pesawat TV sebanyak 935 buah dan pesawat radio sebanyak 571 buah. Saran komunikasi lainnya terdiri atas intercom, telepon umum, pemilikan pesawat telepon, serta antena parabola.

Pemanfaatan berbagai jenis sarana komunikasi elektronika di daerah tersebut mendukung kelancaran penyerapan/penjaringan informasi. Akibatnya, warga masyarakatpun dapat meningkatkan pengetahuan umum mengenai perkembangan sosial, ekonomi, budaya, politik, di samping juga berbagai jenis hiburan melalui tayangan acara televisi dan siaran radio. Data lengkap mengenai jenis dan banyaknya saran komunikasi di lokasi penelitian dikemukakan pada tabel 7.

Tabel 7. Keadaan Fasilitas Komunikasi Dirinci Menurut Jenis dan Jumlahnya di Kelurahan Borong Tahun 1997

No.	Jenis Sarana Komunikasi	Banyaknya (bh)	Persentase (bh)
1.	Intercom	12	0,7
2.	TV Umum	0	0
3.	Telepon Umum	2	0,04
4.	Pemilikan Pesawat	210	10,4
5.	Telepon	935	63,5
6.	Pesawat TV	571	32,6
7.	Pesawat Radio/ Antena Parabola	24	0,14
Jumlah		1.754	100,00

Sumber : Data Monografi Kelurahan Borong Tahun 1998

Apabila data tersebut dalam tabel 7 itu dikaji secara cermat, maka akan terlihat bahwa dari seluruh unit keluarga di Kelurahan Borong hanya sekitar 630 unit keluarga (40,26 %) tidak memiliki pesawat televisi. Selebihnya, yaitu 935 unit keluarga (59,74 %) sudah memiliki pesawat televisi.

Sarana pendukung komunikasi lainnya yang cukup potensial ialah pesawat telepon. Sampai akhir tahun 1997 sesuai dengan data yang tertera dalam tabel 7, ternyata di seluruh Kelurahan Borong terdapat sebanyak 210 unit keluarga yang memiliki pesawat telepon (13,42 %) dari seluruh unit keluarga di daerah bersangkutan. Ini sekaligus menunjukkan, bahwa masih terdapat memanfaatkan telepon umum, kendati jumlahnya relatif masih sangat minimal. Menurut data yang tertera dalam tabel 7, di seluruh Kelurahan Borong hanya terdapat 2 unit telepon umum. Dalam kondisi seperti itu, setiap unit telepon umum terpaksa harus selalu dimanfaatkan oleh masing-masing 677/687 unit keluarga, terutama bagi mereka yang belum menggunakan pesawat telepon keluarga.

BAB. III
SELAYANG PANDANG PERAJIN MASYARAKAT MAKASSAR
DI KELURAHAN BORONG

A. Jumlah dan Bentuk Usaha Perajin Perak

1. Jumlah Perajin Perak

Telah disinggung di muka, bahwa jumlah seluruh perajin perak masyarakat Makassar khususnya di Kelurahan Borong Kotamadya Ujung Pandang meliputi 119 Kepala Keluarga (KK). Sedangkan jumlah seluruh tenaga kerja perajin sangat relatif dan sulit diidentifikasi terutama karena banyak perajin yang seringkali beralih pekerjaan, di samping mereka yang acapkali pindah tempat tinggal. Sehubungan dengan itu sasaran pengkajian dalam penelitian ini diarahkan secara khusus kepada kepala keluarga yang bekerja sebagai perajin perak.

Dari seluruh perajin perak tersebut dapat diidentifikasi menurut tingkat pendidikan, ketenagakerjaan, dan statusnya dalam unit usaha produksi kerajinan perak, masing-masing sebagai berikut :

a. Pengelompokan Perajin Perak Menurut Pendidikan

Berdasarkan hasil studi dokumentasi maka dapat dikemukakan bahwa tingkat pendidikan rata-rata perajin perak masyarakat Makassar di Kelurahan Borong relatif rendah. Sebagian besar dari mereka hanya berpendidikan setingkat Sekolah Dasar (SD). Sebagian memiliki ijazah Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), sebagian kecil tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Bahkan tidak kurang dari perajin tersebut tidak sempat menyelesaikan program pendidikan pada tingkat SD. Data selengkapnya dikemukakan dalam tabel 8.

Tabel 8. Banyaknya Perajin Perak Dirinci Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Borong Tahun 1997

No.	Pendidikan	Banyaknya Perajin (Org)	Persentase (%)
1.	Tidak pernah Sekolah	-	-
2.	Tidak Tamat SD	10	8,40
3.	Tamat SD	66	55,46
4.	Tamat SLTP	29	24,37
5.	Tamat SLTA	14	11,77
6.	Tamat Akademi	-	-
7.	Tamat Perguruan Tinggi	-	-
Jumlah		119	100,00

Sumber : Diolah Dari Hasil Ceklis

Berdasarkan data tersebut maka dari seluruh jumlah perajin perak di Kelurahan Borong terdapat sebanyak 66 orang atau sekitar 55,46 % di antaranya berpendidikan rata-rata Sekolah Dasar. Sedangkan pendidikan tertinggi yang mereka capai hanya setingkat SLTA dengan persentase tidak lebih dari 11,77 %. Bahkan tidak kurang dari 8,40 % di antara seluruh pengrajin tidak sempat menamatkan pendidikan formal, kendati hanya di tingkat Sekolah Dasar.

Bahar, salah seorang pinggawa padekdek menginformasikan, bahwa kebanyakan anak-anak Makassar di Kelurahan Borong sudah ikut membantu pekerjaan orang tua sambil belajar mengolah dan menempa perak sejak masih kecil. Hal ini tidak hanya menghambat waktu, perhatian dan minat belajar anak-anak bersangkutan. Melainkan juga secara berangsur-angsur membiasakan anak-anak bersangkutan untuk mulai belajar mencari uang atas kemampuan, keterampilan dan jerih payah sendiri. Akibatnya banyak anak-anak sekolah, baik di tingkat SD maupun tingkat SLTP dan tingkat SLTA (Hasil Wawancara).

Dari informasi tersebut ada kesan, bahwa rendahnya tingkat pendidikan rata-rata perajin perak masyarakat Makassar di Kelurahan Borong, sebagian besar dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran orang tua terhadap arti pentingnya aspek pendidikan formal dalam hidup dan kehidupan mereka. Demikianlah, maka anak-anak yang mulai terpengaruh dengan hasil pendapatan sendiri di sektor kerajinan perak, jelas tidak mampu lagi berkonsentrasikan terhadap buku-buku pelajaran sekolah. Sementara itu para orang tua membiarkan saja, bahkan seringkali anak-anak yang sudah mampu mencari dan mendapatkan uang hasil produksi kerajinan perak dianggap sudah pantas dicarikan jodoh, kendati usianya masih muda.

b. Banyak Perajin Perak Menurut Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan perajin perak masyarakat Makassar di Kelurahan Borong sangat bervariasi. Sebagian perajin menggunakan tenaga kerja pembantu, sebagian pula hanya mengandalkan tenaga sendiri dalam pengelolaan seluruh proses produksinya. Banyaknya tenaga kerja yang digunakan masing-masing perajin dikemukakan dalam tabel 9.

Tabel 9. Banyaknya Perajin Perak Menurut Tenaga Kerja yang Digunakan di Kelurahan Borong Tahun 1997

No.	Banyaknya Tenaga Kerja	Banyaknya Perajin (orang)	Persentase (%)
1.	Tenaga sendiri	21	17,65
2.	01 - 03 orang	85	71,43
3.	04 - 10 orang	10	8,40
4.	11 orang ke atas	3	2,52
Jumlah		119	100,00

Sumber : Diolah dari hasil Ceklis.

Menurut data seperti tertera dalam tabel 9 ternyata bahwa dari seluruh jumlah perajin perak di Kelurahan Borong terdapat sebanyak 21 orang bekerja secara perorangan, tanpa bantuan tenaga kerja lain. Secara persentase, kategori perajin tunggal atau perajin perorangan tersebut hanya meliputi 17,65 %. Selebihnya, yaitu perajin perak sebanyak 98 orang atau sekitar 82,35 % termasuk kategori perajin yang memanfaatkan tenaga kerja pembantu. Kelompok perajin perak yang terbilang paling banyak jumlahnya ialah mereka yang menggunakan tenaga kerja

antara 1 sampai dengan 3 orang. Jumlah mereka tidak kurang dari 85 perajin atau sekitar 71,43 % dari seluruh jumlah perajin yang terbesar di seluruh Kelurahan Borong.

Sedangkan di lain pihak kelompok perajin yang mendayagunakan tenaga kerja rata-rata di atas 10 orang hanya meliputi 3 perajin (2,52 %). Mereka ini terhitung perajin yang bermodal cukup besar dengan produksi lebih besar dari kelompok perajin lainnya. Malahan, Dg. Pata, seorang informan menginformasikan bahwa perajin besar yang memiliki banyak modal itu seringkali menampung atau membeli juga hasil produksi perajin tunggal di daerah bersangkutan (hasil wawancara).

c. Banyaknya Perajin Menurut Status

Berdasarkan statusnya, adalah perajin perak di Kelurahan Borong dapat dibagi menjadi tiga kelompok, masing masing sebagai berikut:

- a. Pemilik Usaha Kerajinan
- b. Pinggawa Padek
- c. Padekkek

Pemilik usaha kerajinan pada dasarnya adalah perajin perak yang tidak terjun secara langsung dalam pengolahan proses produksi. Mereka hanya bertanggungjawab menyiapkan modal kerja, peralatan, dan bahan baku. Setelah melalui proses produksi, pemilik usaha tersebut mendistribusikannya baik melalui transaksi pasar maupun melalui pelayanan pesanan dari pihak-pihak terkait (pedagang besar ataupun konsumen akhir)

Pinggawa padekkek adalah perajin yang dalam proses produksi mengkoordinasikan sejumlah perajin (Padedek) pingawa Padekkek biasanya mengadakan bahan baku, menerima pesanan dari pelanggan atau dari konsumen. Selanjutnya bahan baku dibagikan kepada pengrajin lain yang berada dalam koordinasinya, untuk diproduksi menjadi asesoris.

Padekkek, adalah perajin yang bekerja sendiri tanpa bantuan bahan baku dan biaya operasional dari pinggawa maupun dari pemilik usaha manapun. Data selengkapnya dikemukakan dalam tabel 10.

Tabel 10. Banyaknya Perajin Perak Dirinci Menurut Status di Kelurahan Borong

No.	Status	Banyaknya Perajin (orang)	Persentase (%)
1.	Perajin Pemilik	3	2,52
2.	Pinggawa padekkek	10	8,40
3.	Padekkek (tenaga lepas)	106	89,08

Sumber : Diolah dari hasil ceklis

B. Sejarah Perkembangan Perajin Perak Masyarakat Makassar

1. Asal Mula Usaha Kerajinan Perak Masyarakat

Dari hasil observasi lapangan tidak dikemukakan data tentang asal mula timbulnya usaha kerajinan perak di Kelurahan Borong. Malahan tidak ditemukan adanya seorangpun warga masyarakat setempat yang mengetahui kapan mula adanya Padedek (tukang Perak) itu demikian juga tidak diketahui toko pemula yang merintis pembukaan usaha tersebut. Demikian

tokoh pemula yang merintis pembukaan usaha tersebut. Namun dari DG Pata seorang perajin yang sudah berusia 79 tahun menginformasikan sebagai berikut:

Saya tidak tahu secara pasti siapa yang pertama kali mengembangkan usaha kerajinan perak di daerah Borong ini. Saya juga tidak tahu kapan mula adanya dan usaha kerajinan perak tersebut, tetapi waktu saya masih kanak-kanak, ayah dan Kakek saya memang sudah bekerja sebagai padedek perak dan emas.

Sewaktu saya masih sangat kecil. Ayah saya seringkali menceritakan bahwa beliau belajar mengolah perak dari ayahnya sendiri (kakek saya) sejak masih anak-anak. Sedangkan ayahnya itu konon kabarnya juga pengetahuan menempa perak dari ayah kandungnya sendiri.

Saya sendiri (kata sang informan) sudah belajar membuat berbagai macam perhiasan perak sejak masih amat muda. Saya belajar sambil membantu pekerjaan ayah sehari-hari. Jadi, seingat saya pertama kalinya dulu bekerja sebagai padedek saya hanya meniru cara-cara kerja ayah sendiri. Lama-kelamaan saya pun menguasai seluk-beluk pengolahan perak menjadi perhiasan. Mungkin karena itulah sebabnya, maka saya tidak pernah sekolah. Apalagi waktu itu memang sangat sulit untuk masuk sekolah, baik di zaman Belanda maupun di zaman Jepang (Hasil Wawancara).

Berdasarkan informasi tersebut beberapa fakta dapat dikemukakan sebagai berikut :

- Masyarakat Makassar di Kelurahan Borong memang sudah menguasai sistem pengetahuan dan teknologi tradisional yang bertalian dengan pengolahan bahan perak sejak zaman penjajahan kolonial Belanda.
- Berkat pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya, warga Borong sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda telah hidup sebagai perajin perak, sekaligus menumbuhkembangkan usaha kerajinan perak di daerah bersangkutan.
- Kendati sudah ada jenis usaha kerajinan perak yang menumbuhkembangkan usaha oleh perajin lokal sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda, jauh sebelum proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, namun sampai sekarang belum diketahui secara pasti kapan mulai adanya usaha kerajinan perak tersebut.

Mengenai asal-usul pengetahuan dan keterampilan pengolahan perak tersebut ada dua pendapat yang saling berbeda. Pendapat pertama bersumber dari sebagian warga Borong menyatakan, bahwa kemungkinan besar sebagian warga Borong menyatakan, bahwa kemungkinan besar usaha kerajinan perak itu berasal dari Kendari. Dugaan ini sesuai dengan motif dan jenis asesoris yang diproduksi para perajin yang biasanya dikenal dengan nama dedek Kendari (tempahan Kendari).

Apabila dugaan ini benar, maka dengan sendirinya zaman yang lampau terdapat kontak budaya antara masyarakat Makassar dan masyarakat Kendari, sehingga pengetahuan dan keterampilan pengolahan perak itu diadaptasikan oleh masyarakat Makassar dari masyarakat Kendari, melalui proses peminjaman unsur kebudayaan.

Pendapat yang kedua juga didukung oleh sebagian warga masyarakat Borong tidak membenarkan dugaan kelompok pertama. Alasannya, pertama bahwa sampai sekarang sampai sekarang seringkali orang-orang Tolaki ataupun orang-orang Mekongga dari daerah Kendari seringkali memesan jenis perhiasan Kendari dari perajin Borong (Ujung Pandang). Kedua, sebenarnya jenis perhiasan

tersebut tidak bernama dekdek Kandari (tempaan kendari), tetapi menurut Hanadong (informan), seorang penguasa kerajinan perak, jenis perhiasan tersebut bernama kandawari.

Demikianlah maka kelompok kedua beranggapan bahwa usaha kerajinan perak Borong itu bukan hasil peminjaman dari unsur kebudayaan Tolaki di Kendari, tetapi adalah kebudayaan asli masyarakat Makassar di daerah Borong. Sejauh mana kebenaran dari kedua anggapan tersebut tidak dapat dipastikan, kecuali dengan bukti-bukti autentik yang diperoleh dari hasil penelitian historis historis secara mendalam.

2. Keadaan Perajin Perak Sebelum Orde Baru

Sampai saat berakhirnya penelitian lapangan di daerah Borong tidak ditemukan adanya bukti-bukti tertulis mengenai keadaan pengrajin perak sebelum masa orde baru. Tetapi beberapa informasi lisan dapat diperoleh dari warga masyarakat setempat. Salah satu informasi dibebankan oleh Pak Kamaluddin (informan) yang bekerja sebagai perajin perak sejak masih muda hingga sekarang. Menurut informasi ini, sejak lama perajin perak di daerah Borong hanya melayani pesanan dari pihak konsumen. Jenis-jenis pesanan waktu itu hanya terbatas pada berbagai jenis Kendari (perhiasan tradisional yang terbuat dari perak), baik berupa untaian kalung gelang, bros, dan lain sebagainya.

Sebaliknya Pak Awal atau nama lengkapnya Awaluddin (informan) yang sehari-harinya juga bekerja sebagai perajin perak, menginformasikan, antara lain bahwa :

Sekitar tahun 1950-an, yang lalu banyak warga masyarakat yang tidak hanya memerlukan perhiasan kandawari, tetapi kaum laki-laki termasuk pemuda dan remaja, terutama bagi mereka yang terhitung bangsawan Makassar dan kaya gemar pula memesan aneka ragam perhiasan maupun rangka badik yang disebut selek.

Demikian pula banyak yang memesan hiasan keris. Memang ketika itu, larangan menyimpan dan membawa senjata tajam tidak terlalu ketat sampai sekarang, sehingga sebagian besar warga masyarakat Borong memiliki senjata tradisional, berupa selek dan keris.

Informasi lain diperoleh pula dari Dg. Giling antara lain, bahwa sejak lama hingga sekarang banyak warga masyarakat gemar memakai batu cincin yang dianggap sakti. Konon kabarnya batu cincin tersebut tidak boleh dengan bahan emas. Karena itu, banyak warga setempat memesan dari perajin, berbagai jenis cincin yang terbuat dari bahan perak (hasil wawancara).

Dari ketiga informasi tersebut dapat dikemukakan beberapa hasil sebagai berikut :

- a. Pada zaman sebelum orde baru perajin perak di Kelurahan Borong kebanyakan melayani pesanan dari konsumen. Maksudnya, perajin hanya melakukan transaksi jual beli atau menerima upah dari pihak pemesan/pelanggan, untuk produk yang dihasilkan perajin bersangkutan.
- b. Jenis produksi hasil kerajinan perak waktu itu kebanyakan berupa perhiasan yang terbuat dari bahan perak yaitu dekdek kandari (perhiasan kendawa). Perhiasan tersebut biasanya dipesan oleh ibu-ibu rumah tangga, di samping juga digunakan oleh gadis remaja terutama dalam menghadiri pesta-pesta atau perjamuan.
- c. Jenis produksi lainnya juga marak di tahun limapuluhan (1950-an) ialah rangka dan hiasan badik maupun keris. Ini sesuai dengan keadaan orde lama di mana waktu itu larangan menyimpan dan membawa senjata tajam belum diberlakukan secara ketat. Bahkan waktu itu badik dan keris bukan hanya dipandang sebagai senjata dan alat untuk membela diri bagi pemiliknya,

tetapi juga berfungsi sebagai hiasan dan pelengkap pakaian bagi umumnya kaum laki-laki Makassar.

- d. Dalam era pemerintahan orde lama atau sebelum orde baru banyak warga masyarakat Ujung Pandang, termasuk masyarakat Borong gemar mengenakan batu cincin yang dianggap sakti, misalnya batu akik, mustika, dan berbagai jenis batuan yang dianggap memiliki kekuatan sakti. Jenis-jenis batuan tersebut hanya terjamin kesaktiannya apabila diikat dengan bahan besi putih maupun perak. Karena itu perajin perak di daerah Borong banyak mendapatkan pesanan perhiasan berupa cincin perak.

Berdasarkan uraian tersebut jelaslah bahwa di zaman orde lama atau sebelum orde baru jenis dan kapasitas produksi perajin perak Makassar di daerah Borong relatif masih sangat terbatas. Keadaan tersebut kemudian mengalami perkembangan sesudah masuk pemerintahan orde baru.

3. Keadaan Perajin Sesudah Orde Baru Hingga Sekarang

Berbeda dari rezim orde lama yang berorientasi kepada konsep revolusioner jalan terus, sejak zaman pemerintahan orde baru masyarakat Indonesia umumnya, masyarakat Borong khususnya menggalakkan pembangunan menyeluruh disegala sektor kehidupan. Sejalan dengan itu ekonomi rakyat secara berangsur-angsur mengalami peningkatan, ditandai dengan meningkatnya pula daya beli rakyat di seluruh pelosok tanah air.

Seiring dengan peningkatan daya beli rakyat, dunia modepun berkembang dengan pesat. Pakaian dan perhiasan tradisional dikembangkan sedemikian rupa untuk menyesuaikan dengan keadaan zaman yang semakin modern pula. Salah satu jenis perhiasan yang turut mengalami perkembangan pesat, baik bentuk maupun motifnya ialah pakaian dan perhiasan pengantin.

Selama belasan tahun yang silam berkembang pula jenis usaha salon kecantikan, di samping usaha jasa yang khusus menyewakan pakaian beserta perhiasan pesta, termasuk pakaian pengantin. Dalam proses pengadaan perhiasan yang akan disewakan kepada peminat, maka setiap usaha jasa mengajukan permintaan kepada perajin perak bukan hanya dalam jumlah besar, tetapi juga dengan model dan motif yang beraneka ragam.

Dalam usaha memenuhi kebutuhan dan selera pasar, maka para perajin perak tradisional di daerah Borong juga meningkatkan potensialitas dan kapisitas produksi masing-masing. Sementara di lain pihak para pedagang perhiasan juga meningkatkan permintaan/pesananannya kepada perajin. Selain itu, konsumen perorangan pun meningkatkan pesannya, terutama untuk mengikuti model perhiasan yang sedang marak dalam masyarakat. Semua itu mendorong timbulnya pengembangan di bidang produksi kerajinan perak di daerah Borong. Pengembangan tersebut tidak hanya menyangkut peningkatan kapasitas produksi, tetapi juga teknik ataupun cara memenuhi bahan baku berupa tembaga, kemudian disepuh dengan perak ataupun emas.

Pemanfaatan tembaga sebagai bahan baku dimaksudkan untuk meningkatkan jumlah produksi dengan memanfaatkan modal usaha yang relatif lebih minimal. Dengan demikian, harga penjualan produk dapat ditekan serendah mungkin, namun perajin dan pedagang perhiasan itu sendiri tetap mendapatkan keuntungan cukup banyak.

Berdasarkan uraian singkat tersebut, maka secara garis besar dapat dikemukakan perkembangan usaha kerajinan perak Borong sejak zaman orde baru hingga sekarang, sebagai berikut :

- a. Sejak zaman orde baru permintaan pasar akan perhiasan kandari mengalami peningkatan pesat, sesuai dengan perkembangan dunia mode. Seiring dengan itu perajin perak tradisional di daerah Borong meningkatkan pula kapasitas produksi dan efisiensi kerjanya.
- b. Dalam era orde baru, perajin perak tradisional di daerah Borong tidak hanya melayani pesanan dari pihak konsumen perorangan. Perajin malahan melayani pesanan dari para pengusaha jasayang berkonsentrasi pada usaha persewaan pakaian dan perhiasan pesta/perkawinan. Selain itu mereka pun melayani permintaan pedagang perhiasan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.
- c. Perajin perak tradisional di daerah Borong tidak lagi mengkhususkan usaha produksi perhiasan kandawari atau perhiasan kendari, tetapi juga memproduksi kelengkapan pakaian wanita seperti tas tangan, tas pesta, gantungan kunci, dan lain sebagainya.
- d. Dalam memenuhi pesanan langganan, perajin perakpun sudah menerapkan penggunaan tembaga sebagai bahan baku utama. Dalam hal ini bahan perhiasan dibuat pertama kali dengan menggunakan tembaga, barulah kemudian disepuh dengan perak atau emas.

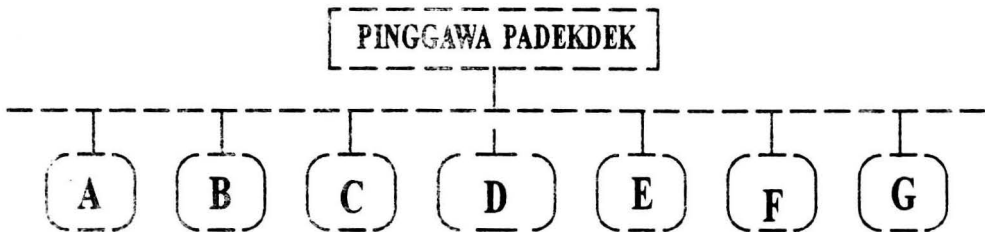
Lepas dari gambaran keadaan tersebut, sejak lama perajin perak di daerah Borong sudah mulai pula mengembangkan sasaran produksinya. Dalam hal ini banyak perajin menyiapkan berbagai jenis perhiasan antara lain tas pesta, kapal-kapalan, kereta, dan perhiasan lainnya untuk dijual langsung kepada konsumen yang berminat. Jelasnya, perajin tidak hanya membuat sesuatu jenis kerajinan perak untuk memenuhi pesanan langganan, tetapi juga melakukan produksi untuk dijual kepada mereka yang berminat, tanpa pesan terlebih dahulu.

Selain dari beberapa perkembangan yang terjadi sejak zaman orde baru tersebut, maka perkembangan tersebut dapat diungkapkan secara pokok-pokok sebagai berikut :

Pertama, beberapa perajin bekerjasama dan menyatukan potensi produksi mereka melalui wadah koperasi. Salah satu koperasi yang bertahan sampai sekarang ialah Koperasi Borong Indah, di bawah pimpinan Hadonang. Koperasi ini bertugas menampung hasil produksi setiap perajin yang menjadi anggotanya. Setelah itu koperasi kemudian menyebarkan hasil-hasil kerajinan perak kepada konsumen, naik konsumen akhir maupun konsumen antara, seperti toko kerajinan dan pedagang besar.

Selain wadah koperasi, ada pula beberapa perajin perak tradisional di daerah Borong yang berhasil mengkoordinasikan sejumlah perajin lokal dengan cara menyiapkan modal produksi, bahan baku dan kebutuhan lainnya. Menurut pola kerja ini, perajin dalam suatu kelompok hanya tahu proses pengolahan dari bahan baku menjadi barang jadi, sesuai dengan kesepakatan pihak koordinator. Setelah itu, hasil produksi ditampung seluruhnya oleh pihak koordinator untuk dipasarkan. Dalam hal ini koordinator dikenal pula sebagai pinggawa oleh anggota kelompoknya, sedangkan hubungan kerjanya terlihat dalam bagan I.

BAGAN 1. HUBUNGAN KERJA KELOMPOK PERAJIN PERAK TRADISIONAL DIKELURAHAN BORONG

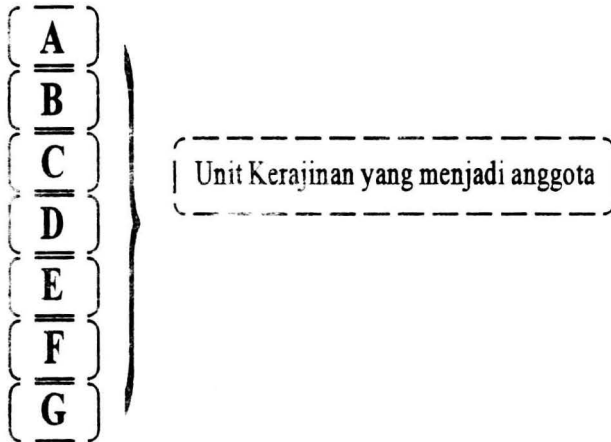


Sumber : Kasus kelompok Kerja Bahar (Pinggawa Padekdek)

Menurut bagan tersebut, jelaslah bahwa Bahar (perajin perak, informan), sebagai seorang pinggawa padekdek, memimpin tujuh unit usaha kerajinan perak. Salah satu dari ketujuh unit usaha, yaitu unit D langsung berada di bawah pimpinan Pinggawa Bahar. Sedangkan enam unit lainnya tidak dipimpin secara langsung, tetapi hanya berada di bawah koordinasi pihak pinggawa padekdek. Mengenai pola kerja dalam kelompok usaha tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Keterangan Bagan :

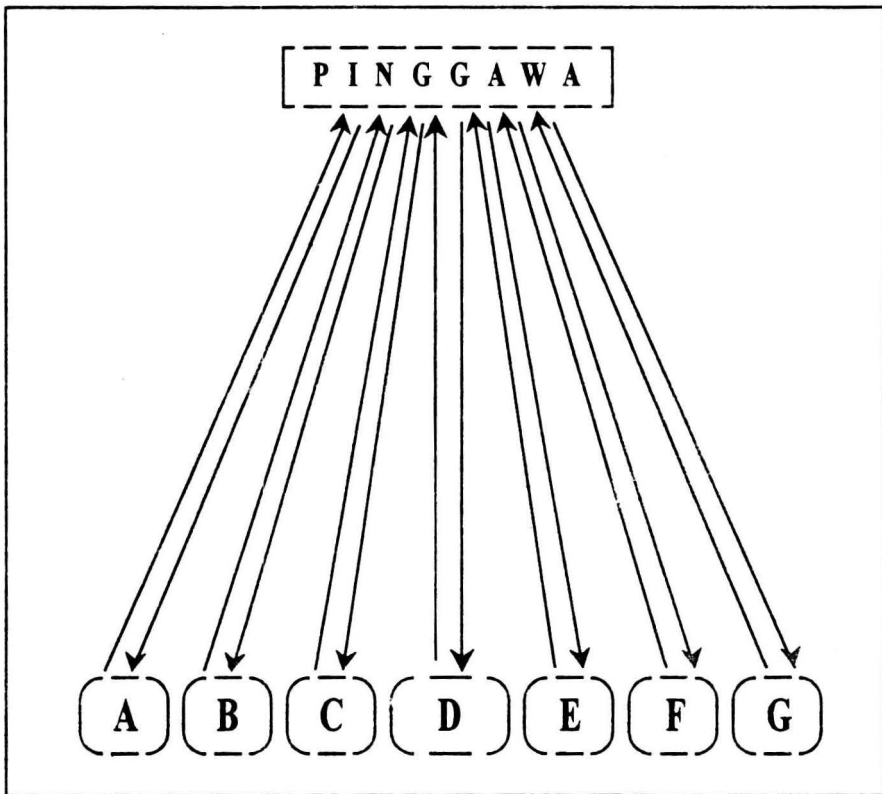
----- : Hubungan langsung



Menurut bagan tersebut, jelaslah bahwa Bahar (perajin perak, informan), sebagai seorang pinggawa padekdek, memimpin tujuh unit usaha kerajinan perak. Salah satu dari ketujuh unit usaha, yaitu unit langsung berada di bawah pimpinan Pinggawa Bahar. Sedangkan enam unit

lainnya tidak dipimpin secara langsung tetapi hanya berada di bawah koordinasi pihak pinggawa padekdek. Mengenai pola kerja dalam kelompok usaha tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

**BAGAN 2. POLA KERJA KELOMPOK PERAJIN PERAK TRADISIONAL
DI KELURAHAN BORONG**



Sumber : Kasus Kelompok Kerja Bahar (Pinggawa Pedekdek)

Pola kerja perajin perak tradisional dengan sistem kelompok seperti terlihat pada bagan 2 menunjukkan hubungan input-output. Menurut bagan tersebut, pinggawa dalam kedudukannya sebagai koordinator kelompok memberikan input berupa modal kerja dan bahan baku kepada segenap unit usaha padekdek dalam kelompok kerjanya. Ini merupakan tahap pertama pada pola kerja bersangkutan.

Dalam tahap kedua, setiap unit usaha melakukan proses pengolahan bahan baku menjadi barang jasi sesuai dengan pesanan pihak pinggawa.

Pada tahap ketiga, seluruh unit usaha padekdek mengeluarkan uotput yang dikirim secara langsung kepada pihak pinggawa.

Melalui pola kerja tersebut, kelompok padekdek/perajin perak mampu memenuhi pesanan pasar atau melayani pesanan para pelanggan. Sementara itu pihak pinggawa dapat mempertahankan kelangsungan hidup anggota kelompok. Sedangkan dilain pihak, para anggota kelompok tidak akan kesulitan dalam hal pengadaan bahan baku dan model kerja, bahkan juga tidakperlu memikirkan, mengeluarkan biaya dan mengorbankan waktu untuk memasarkan hasil produksi masing-masing. Setelah terjadinya krisis moneter yang melanda seluruh pelosok tanah air baru-baru ini, perajin perak tradisional mengalami penurunan drastis, baik dalam hal produksi maupun pemasaran hasil produksinya. Menurutnya pemasaran pada dasarnya diakibatkan oleh kurangnya permintaan pasar maupun dari konsumen dan pelanggan. Sebaliknya penurunan kapasitas produksi disebabkan oleh dua hal pokok. Pertama, kurangnya permintaan pasar, dan kedua karean terbatasnya modal operasional, terutama untuk perolehan bahan baku. Ini membuktikan bahwa perkembangan usaha kerajinan perak tradisional di daerah Borong turut ditentukan oleh kondisi moneter.

C. Prospek Usaha Perajin Perak Masyarakat Makassar di Kelurahan Borong

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan, di samping adanya informasi dari para perajin lokal di Kelurahan Borong dapat diketahui, bahwa sampai saat ini proses pewarisan sistem teknologi tradisional pengolahan perak tetap berlangsung dari generasi ke generasi. Buktinya, sebagian besar kaum remaja di daerah bersangkutan rata-rata sudah memiliki keterampilan mengolah perak menjadi barang perhiasan.

Pengetahuan dan ketrampilan penduduk dalam pengolahan barang kerajinan perak tersebut memungkinkan mereka lebih mudah menyesuaikan diri terhadap perkembangan ekonomi rakyat kapan saja dan di mana saja.

Sebagai contoh dapat dikemukakan kasus Dg. Pata, sebagai berikut :

Dg. Pata, seperti telah disinggung di muka seorang perajin yang pada saat ini telah berusia 79 tahun. Sang perajin memiliki tujuh orang anak laki-laki, semuanya mahir mengolah usaha kerajinan perak sejak masih sangat muda. Ketika pasaran perhiasan kandawari mencapai titik optimal beberapa tahun berselang, ketujuh orang putera Dg. Pata ikut giat sebagai perajin perak. Namun setelah terjadi krisis moneter dan pemasaran kadawarikurang menguntungkan, maka enam orang puteranya beralih menjadi perajin emas di lingkungan usaha kerajinan milik orang Cina. Satu orang dari ketujuh orang bersaudara itu tetap menekuni pekerjaannya sebagai perajin perak, kendati pendapatannya relatif amat minimal.

Dg. Pata melanjutkan, bahwa manakala pemasaran hasil kerajinan perak, termasuk perhiasan kadawan kelak kembali menjadi baik, maka putera-puteranya yang sekarang lebih profesi, niscaya akan kembali menekuni profesinya yang lama sebagai perajin perak. Hal seperti itu terjadi pula bagi banyak anak-anak lain yang berasal dari Borong ini (Hasil Wawancara).

Berdasarkan informasi tersebut dapat ditarik beberapa hal pokok, sebagai berikut :

Pertama, usaha kerajinan perak dewasa ini tampaknya memang sedang lesu. Namun hal itu diduga oleh perajin perak asal Borong tidak akan berlangsung lama. Mereka yakin bahwa pasaran perhiasan perak akan kembali membaik seperti sedia kala.

Kedua, proses pewarisan ilmu dan teknologi tradisional di bidang pengolahan perak tetap berlangsung sampai saat ini. Keadaan tersebut menyebabkan teknologi kerajinan perak tidak akan punah dalam jangka waktu singkat. Bahkan dengan semakin berkembangnya jenis-jenis perhiasan yang diproduksi, maka teknologi kerajinan perak itu sendiri akan tetap lestari dan mendapat dukungan warga masyarakat Borong di masa yang akan datang.

Ketiga, pengetahuan dan teknologi pengolahan kerajinan perak di kalangan keluarga perajin tidak hanya memungkinkan generasi muda mampu menjadi perajin perak yang terampil, tetapi mereka juga mampu menjadi perajin emas yang dibutuhkan tenaganya oleh usaha kerajinan emas milik pedagang besar dan pedagang Cina.

Keempat, perajin perak yang saat ini sedang bekerja sebagai perajin/tukang emas umumnya lebih menggemari profesi sebagai perajin perak. Karena itu, sewaktu-waktu apabila pasaran hasil kerajinan perak kembali membaik, dengan sendirinya mereka akan kembali menèkuni pekerjaan yang lama, yaitu sebagai perajin perak.

Bertolak dari uraian tersebut maka dapat dikemukakan, bahwa perspektif usaha kerajinan perak di Kelurahan Borong cukup cerah. Bahkan pengetahuan dan keterampilan mengolah perak akan tetap lestari dan berlanjut di masa yang akan datang.

BAB. IV

SISTEM TEKNOLOGI TRADISIONAL PERAJIN PERAK MASYARAKAT MAKASSAR DI KELURAHAN BORONG

A. Sistem Produksi

1. Teknik Perolehan Bahan Baku

Berdasarkan namanya, yaitu peraji perak tradisional, maka kebanyakan orang akan menduga bahwa seluruh bahan baku yang digunakan dalam proses produksi kerajinan perak itu tentunya terdiri atas perak, perajin perak di Kelurahan Borong menggunakan pula bahan lain yaitu tembaga.

Penggunaan bahan baku berupa perak digunakan secara penuh khusus dalam proses pembuatan jenis kerajinan tertentu, misalnya perahu penisi, kereta mainan, dan barang atau benda perhiasan lainnya, sesuai dengan kesepakatan antara perajin dan pihak konsumen. Sedangkan jenis-jenis perhiasan lainnya, seperti tas pesta dan kandawari, biasanya diproduksi dengan menggunakan bahan tembaga dan bahan perak.

Mengenai teknik perolehan bahan baku tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

a. Teknik Perolehan Bahan Baku

Pada dasarnya, perajin perak masyarakat Makassar di Kelurahan Borong memperoleh bahan baku produksi perak dengan cara membeli atau melalui transaksi jual-beli. Pada umumnya mereka membeli bahan tersebut dari pedagang besar (grossir) di Kotamadya Ujung Pandang. Sedangkan perajin yang hanya memiliki modal kecil biasanya membeli perak dari koperasi usaha perajin perak di Kelurahan Borong sendiri.

Selain dengan pola disebutkan di atas, kadangkala perajin menjadi anggota kelompok kerja tidak membeli bahan baku, tetapi mereka hanya memperoleh bahan dari pinggawa padekdek masing-masing. Dalam hal ini seluruh hasil produksi perajin bersangkutan harus disalurkan melalui pinggawa padekdek yang menjadi koordinatornya. Pola kerja ini telah diungkapkan pada bab lain di muka.

Cara lain yang juga ditemukan dalam pola perolehan bahan baku perak di Kelurahan Borong ialah para pelanggan atau pemesan menanggung sendiri bahan bakunya. Dalam hal ini pihak perajin hanya memperhitungkan upah pengolahan bahan baku tersebut menjadi barang perhiasan, sesuai dengan keinginan pihak pemesan. Hanya belakangan ini, menurut Akmel (informan; perajin) tampaknya pelanggan lebih suka membeli perhiasan kandawari yang sudah siap, daripada menyiapkan sendiri bahan bakunya (hasil wawancara).

b. Teknik Perolahan Bahan Tembaga

Sebagaimana telah diungkapkan di muka, bahwa dalam proses pembuatan perhiasan perak, perajin tradisional dewasa ini sudah banyak menggunakan bahan tembaga, kemudian disepuh dengan perak. Dalam proses pengadaan bahan tembaga tersebut perajin di Kelurahan Borong menempuh cara-cara praktis sebagai berikut :

1. Membeli tembaga dari kelompok paboya-paboya (sejenis pemulung yang istilahnya seringkali disebut terbalik menjadi payabo). Tembaga tersebut dapat dibeli secara partai, dapat pula dengan menggunakan sistem kiloan (timbangan).
2. Perajin dapat pula membeli tembaga yang terdapat di dalam barang-barang bekas, seperti dinamo strom, dinamo stater, kulkas, dan berbagai jenis barang bekas lainnya. Dalam hal ini perajin dapat membeli barang bekas dari loakan (rombengan) dapat pula membeli barang bekas dimaksud dari payabo yang mengantar sendiri ke tempat/bengkel kerja para perajin.

Teknik pembelian bahan baku tembaga seperti disebutkan di atas ternyata lebih efisien, karena harganya relatif lebih murah, mudah diperoleh dan kegunaannya tidak berbeda dengan tembaga dengan tembaga yang dijual di toko-toko. Ini berarti memperkecil pengeluaran biaya produksi, tetapi harga penjualan tetap sama dengan nilai jual tembaga yang baru. Dengan demikian pihak perajin akan memperoleh keuntungan yang lebih besar (Bahar, hasil wawancara).

Berdasarkan uraian tersebut jelaslah bahwa teknik perolehan bahanbaku usaha kerajinan perak sangat sederhana, mudah, murah, dan juga sangat praktis. Namun demikian usaha kerajinan dan sistem teknologi perajin perak di Kelurahan Borong tetap mampu bertahan sampai sekarang.

2. Peralatan Produksi

Dari hasil pengamatan langsung di lokasi penelitian dapat diketahui, bahwa peralatan produksi kerajinan perak di Kelurahan Borong relatif sangat sederhana. Secara garis besar, peralatan tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok sebagai berikut :

a. Alat yang Digunakan Pada Tahap Penyiapan Bahan Baku

Dalam proses produksi barang kerajinan perak, para perajin perak masyarakat Makassar lebih dahulu menyiapkan bahan baku. Sesudah itu, barulah dilakukan proses pembuatan barang kerajinan yang diinginkan. Pada tahap ini digunakan alat-alat seperti tertera di bawah ini :

1. Tarekan

Tarekan adalah unsur peralatan tradisional yang digunakan para perajin untuk menarik benang maupun tembaga, sehingga mudah dibentuk sesuai dengan kebutuhan produksi. Alat ini terbuat dari bahan kayu atau papan yang terhitung kuat. Pada kedua bagian ujungnya dilekatkan empat buah kaki yang juga terbuat dari bahan kayu/balok, sehingga bentuknya mirip dengan bangku panjang.

Untuk memudahkan pelaksanaan proses menarik benang perak atau tembaga maka perajin lokal di Kelurahan Borong memasangkan alat khusus sejenis gulungan (rol) pada salah satu ujung bangku tarekan. Gulungan benang perak/tembaga tersebut dipasang pada sepotong kayu melintang yang berfungsi sebagai has.

Kayu melintang atau has bersama dengan gulungan pada tarekan perak itu dapat berputar dengan mudah, karena ujung has tersebut dipasang sebuah kayu bersilang yang menyerupai baling-baling atau kemudia kapal. Kayu silang itulah yang berfungsi sebagai pegangan pada saat perajin memutar has dan gulungan, sehingga perak atau tembaga menjadi tertarik (motor). Bentuk tarekan dan perangkat peralatannya dapat dilihat pada foto 1.

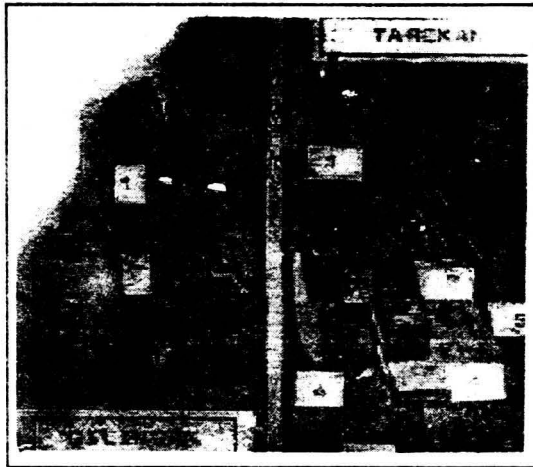


FOTO 1 Tarekan Salah Satu Alat Pengolahan Perak di Kelurahan Borong

Keterangan :

1. Meja/bangku tarekan perak
 2. Gulungan Perak
 3. Has
 4. Alat Pemutar Has
 5. Kayu penahan Has
 6. Slot Penahan has
- #### 2. Gilingan

Jenis peralatan perajin perak khusus pada tahap pengolahan bahan baku yang juga sangat penting di samping tarekan ialah gilingan. Alat ini termasuk jenis peralatan modern yang pada mulanya diproduksi di negeri maju seperti Jepang dan Eropa. Namun sekarang sudah dirakit di dalam negeri.

Menurut perajin perak tradisional di Kelurahan Borong, gilingan merupakan alat yang digunakan untuk melempengkan bahan baku perak maupun tembaga. Alat ini dilengkapi dengan sebuah handle sebagai pegangan pada saat memutar rol baja yang berfungsi menggepengkan lempengan perak. Proses penggilingan tersebut dapat berlangsung secara mudah, berkat bantuan lahar pada bagian gilingan dimaksud. Agar jelas lihat foto No. 1 (bagian gilingan).

Pada permukaan foto tersebut tertera nomor-nomor petunjuk. Nomor 1 menunjukkan perangkat alat gilingan perak, sedangkan angka 2 menunjukkanangka kayu yang berfungsi sebagai landasan atau dudukan daripada gilingan bersangkutan.

3. Palu

Peralatan lain yang juga sangat banyak membantu dalam proses penyiapa bahan baku perak maupun perak maupun tembaga ialah palu. Sama halnya dengan jenis palu lain maka palu yang digunakan perajin perak di Kelurahan Borong terbuat dari bahan besi dan dilengkapi dengan gagang/pegangan yang terbuat dari bahan kayu. Hasil pengamatan langsung di lapangan menunjukkan, bahwa rata-rata perajin perak di daerah tersebut menggunakan tiga buah palu dengan ukuran berbeda-beda. Ada palu kecil, ada palu berukuran sedang, dan selebihnya adalah palu yang berukuran cukup besar.

Peralatan palu biasanya digunakan untuk melempengkan bahan baku perak sebelum diolah melalui proses terekkan dan gilingan.

4. Catot

Catot yang bentuknya mirip tang dan terbuat dari bahan besi digunakan antara lain untuk memutuskan perak/tembaga. Kadangkala difungsikan pula untuk menjepit dan memulurkan lembangan perak. Sebagaimana halnya dengan peralatan kecil, ada yang berukuran sedang dan selebihnya berukuran cukup besar.

5. Sikat Besi

Sikat yang terbuat dari bahan besi termasuk pula salah satu alat tradisional yang sampai sekarang tetap digunakan oleh perajin perak di Kelurahan Borong. Alat ini terutama digunakan untuk memilin benang- benang perak maupun benang tembaga.

b. Alat yang Digunakan Pada Tahap Pembakaran Perak

1. Kursi

Setiap perajin perak tradisional di Kelurahan Borong menggunakan sebuah kursi, tempat duduk yang umumnya terbuat dari bahan kayu. Kursi ini disebut bangko- bangko, cukup terbuat dari bahan papan berbentuk segi empat buah. Pada umumnya kursi kayu tersebut tidak memakai sandaran, sehingga perajin dapat bergerak secara bebas pada saat melakukan aktivitas produksi bahan kerajinan.

2. Meja

Meja perajin terbuat dari bahan kayu seluruhnya, lengkap dengan anak laci. Permukaan meja berfungsi sebagai tempat meletakkan berbagai jenis peralatan lainnya, di samping itu juga sebagai tempat untuk meletakkan bahan baku perak yang akan diolah menjadi perhiasan. Meja tersebut sekaligus juga berfungsi sebagai meja kerja di atas mana dilakukan pembakaran perak atau tembaga. Sedangkan anak laci yang terdapat pada meja tersebut berfungsi sebagai tempat penyimpanan berbagai peralatan dan bahan - bahan tertentu yang seringkali diperlukan dalam proses pengolahan atau proses produksi barang kerajinan.

3. Batu Api

Sebagai mana disinggung di muka bahwa salah satu jenis kegiatan perajin dalam proses produksi barang kerajinan ialah tahap pembakaran bahan baku perak/ tembaga. Karena itu, perajin menggunakan batu api sebagai landasan perak pada saat proses pembakaran berlangsung menurut Baharuddin (Informan) dikatakan bahwa pada zaman dahulu batu api yang digunakan perajin perak terbuat dari bahan khusus yang tahan terhadap api, namun sekarang perajin yang sulit menemukan batu api dapat menggunakan bahan pengganti, yaitu batu merah (batu bata)

4. Pompa dan Pipa Api

Dalam proses pembakaran perak, perajin tradisional dikelurahan Borong menggunakan pipa api yang tersebut terbuat dari sejenis anti api. Penggunaan pipa api dibantu dengan bahan bakar berupa bensin. Bahan bakar itu sendiri disalurkan dari tanki ke pipa api, melalui sebuah selang plastik.

Perlu dijelaskan dalam laporan ini, bahwa tanki yang digunakan sebagai tempat penyimpanan bahan bakar bensin dari tanki ke selang dan seterusnya sampai ke pipa api digunakan tekanan udara yang ditransfer ke dalam tanki dengan bantuan pompa angin.

Pompa tersebut terbuat dari bahan karet, sedangkan penggunaanya cukup praktis dan mudah. Perajin hanya menginjak bagian tertentu dari pompa dengan gerakan turun naik. Untuk menyalurkan udara ke dalam tanki. Makin banyak udara dalam tanki makin keras pula pancaran bensin yang tersalur kepipa api. Agar jelasaya mengenai hal ini dapat dilihat pada foto 2 seperti tertera di bawa ini.

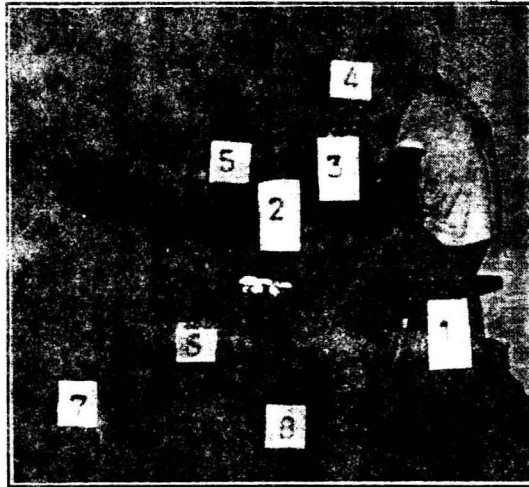


Foto 2. Peralatan yang Digunakan Perajin Perak Dalam Tahap Pengolahan Produksi Barang Kerajinan di Kelurahan Borong

Keterangan Foto:

- 1 = Kursi
- 2 = Meja kerja dari bahan kayu
- 3 = Batu api
- 4 = Pipa api
- 5 = Selang plastik/ saluran bahan bakar
- 6 = Tanki bensin/bahan bakar
- 7 = Selang karet/ saluran udara dari pompa ke tanki bensin
- 8 = Pompa udara.

3. Teknologi Pembuatan

Teknik pembuatan barang kerajinan dari bahan perak barang-barang asesoris menempuh beberapa tahap kegiatan, masing-masing sebagai berikut:

a. Penggilingan Bahan Baku

Proses awal dari suatu rangkaian produksi barang kerajinan perak ialah tahap penggilingan bahan baku. Untuk membuat asesoris berupa kereta, perahu pinisi biasanya digunakan perak murni, sebagai bahan baku. Sedangkan hiasan lainnya seringkali dilakukan teknik sepuhan. Maksudnya, bahan dasar terbuat dari tembaga. Setelah itu dilakukan penyepuhan. Sehubungan dengan itu maka proses penggilingan itu bukan hanya untuk bahan perak, tetapi tembaga pun harus digiling, sebelum dibentuk menjadi perhiasan.

Kegiatan menggiling bahan baku itu tidak selamanya harus dilakukan oleh perajin, tetapi dapat pula dilakukan oleh tenaga pembantu/asisten. Dalam tahap ini perajin atau asisten tidak merasa kesulitan. Malahan pekerjaan tersebut seringkali mereka lakukan secara santai atau sambil bercanda dengan sesama perajin dalam suatu unit kerja (lihat foto 3).



Foto 3. Proses Penggilingan Perak oleh Perajin di Kelurahan Borong

b. Penarikan Bahan Baku

Proses menarik bahan baku sebenarnya adalah tahap pengolahan bahan baku yang sudah digepungkan (pada tahap penggilingan), untuk dimulurkan, sehingga perak maupun tembaga olahan tersebut menyerupai benang halus. Proses ini dilakukan dengan menggunakan tarekan.

c. Pemilihan Bahan Baku

Setelah perak dan tembaga ditarik sehingga lempengan perak berubah menjadi benang perak yang halus, maka benang perak ataupun tembaga tersebut kemudian dipilih sebagaimana halnya proses pembuatan tali yang terbuat dari sejenis serat. Namun pilihan tali perak tentunya sangat halus.

d. Pembakaran

Setelah bahan baku sudah selesai diproses secara keseluruhan, bahan baku tersebut sudah siap diolah menjadi perhiasan. Dalam tahap ini bahan dasar (tembaga) dibakar dengan menggunakan pipa api, supaya mudah dibentuk sesuai dengan model dan jenis perhiasan yang dikehendaki. Pekerjaan ini sangat memerlukan ketelitian dan kecermatan untuk mendapatkan hasil produksi kerajinan yang indah-indah, maka setiap perangkat perhiasan perak kadangkala harus diolah selama sehari-hari baru selesai.

e. Penyepuhan

Proses penyepuhan dilakukan hanya kepada jenis-jenis perhiasan yang terbuat dari bahan dasar tembaga. Dalam hal ini perhiasan tembaga yang sudah siap, kemudian disepuh dengan menggunakan perak, sehingga sepiintas lalu terlihat seolah-olah perhiasan tersebut terbuat dari perak murni. Bagi pelanggan atau konsumen yang menghendaki, sepuhan tersebut dapat pula menggunakan bahan emas.

Menurut Halim (informan), dikatakan bahwa sepuhan dengan menggunakan emas mempunyai daya tahan lebih lama daripada sepuhan perak. Namun demikian, biaya penyepuhan untuk setiap perhiasan tidak mahal, bahkan relatif murah yaitu berkisar Rp. 50.000,- (Hasil Wawancara).

4. Jenis dan Jumlah Produksi

a. Jenis Produksi

Jenis-jenis perajin perak tradisional di Kelurahan Borong cukup bervariasi, malahan sebenarnya sangat beraneka ragam sesuai dengan keinginan pasar atau permintaan pelanggan sehingga sulit diidentifikasi satu persatu. Jenis-jenis produksi berupa perhiasan yang dapat diinventarisasikan dalam penelitian ini dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Perhiasan Wanita

- a. Kalung perak dengan berbagai macam motif dan bentuknya (sesuai keinginan pelanggan)
- b. Anting-anting; giwang
- c. Cincin, baik dengan batu maupun tanpa batu cincin.
- d. Bros/peniti yang disematkan pada baju wanita
- e. Gelang, terdiri atas gelang berbentuk plat maupun gelang berupa untaian dengan motif dan kembang beraneka ragam.
- f. Harnal/tusuk konde.

2. Perhiasan Pengantin dan Pesta

a. Kalung Perak

Menurut hasil pengamatan langsung di lapangan ada dua jenis kalung yang biasa dikenakan oleh pengantin wanita di Kelurahan Borong, masing-masing sebagai berikut :

- a. Kalung panjang yang terbuat dari untaian bola-bola perak, dilengkapi dengan motif kembangan (lihat foto 4.1)
- b. Kalung berkembang, terdiri atas tujuh buah kembang perak, kemudian diuntai dengan tali perak. Kalung seperti ini biasa dikenakan oleh pengantin wanita, dapat pula dipakai oleh gadis remaja dalam pesta-pesta adat Makassar. bentuk dan motifnya dapat dilihat pada foto 5.1.

3. Pajangan Dalam Rumah

Bagi keluarga yang terhitung mampu dikalangan masyarakat Ujung Pandang, terhitung masyarakat Ujung Pandang tampaknya gemar mengumpulkan koleksi pajangan, untuk kelengkapan dekorasi rumah tangga. Karena itu para perajin tradisional masyarakat Ujung Pandang di Kelurahan Borong sejak lama memiliki keterampilan membuat barang panjangan dari bahan perak, antara lain sebagai berikut :

a. Kereta Mainan

Koleksi pajangan berupa kereta perak cukup mahal harganya yaitu berkisar Rp. 150.000,- untuk sebuah kereta berukuran mungil. Kereta yang lebih besar ukurannya dapat mencapai harga Rp. 500.000,- per unit. Salah satu hasil produksi kereta perak mainan di Kelurahan Borong dapat dilihat pada foto 4.7.

b. Perahu Pinisi

Perahu pinisi merupakan salah satu lambang keperkasaan dan simbol kebudayaan Makassar yang telah tersohor keberbagai penjuru dunia. Karena itu, banyak keluarga orang Makassar yang gemar memajang perahu pinisi mainan yang terbuat dari perak, sebagai koleksi sekaligus pelengkap dekorasi di dalam rumah tangga mereka.

Bentuk dan tata rias perahu pinisi dalam kenyataannya memang cukup rumit dan indah, namun demikian sejak lama perajin perak tradisional masyarakat Makassar telah menumbuhkembangkan teknologi pembuatan mainan perahu pinisi, dengan menggunakan bahan baku dari perak murni. Nilai jual sebuah perahu pinisi mainan/pajangan minimal Rp. 150.000,- per unit. Pinisi pajangan yang lebih besar dapat mencapai Rp. 750.000,- bahkan sampai Rp. 1.000.000,- per unitnya. Contoh perahu pinisi perak produksi perajin tradisional di daerah Borong dapat dilihat pada foto 4.8.

c. Tempat Korek

Sebagaimana halnya kelompok-kelompok etnis lainnya di daerah Sulawesi selatan yang gemar merokok, demikian pula sebagian besar warga masyarakat Makassar. Dalam kehidupan sehari-hari, rokok dapat berfungsi sebagai alat perkenalan antara dua orang laki-laki. Rokok juga menjadi suguhan pertama terhadap seorang tamu. Rokok itu sendiri hanya dapat dinikmati apabila asapnya disedot, sehingga diperlukan pula sebuah korek api untuk membakar rokok tersebut.

Sehubungan dengan pentingnya rokor dan korek api dalam kehidupan masyarakat Makassar, maka perajin tradisional di daerah Borong telah banyak membuat hasil kerajinan dalam bentuk tempat korek api dari bahan perak bagi orang yang mampu seringkali memesan koleksi tempat korek dari bahan perak murni, namun sebagian besar dari pelanggan hanya menggunakan pajangan tempat korek dengan bahan dasar tembaga, kemudian disepuh dengan perak (lihat foto 4.6).

Sebagian dari jenis-jenis produksi perajin perak tradisional di Kelurahan Borong dapat dilihat secara jelas pada foto 4.

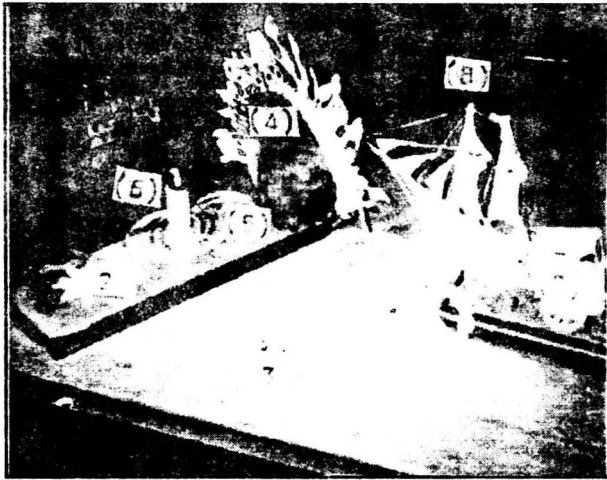


Foto 4. Koleksi Perhiasan Pengantin dan Pajangan Hasil Produksi Perajin Perak di Borong

Keterangan :

1. Kalung panjang, bentuk untaian bola-bola perak dan berkembang-kembang.
2. Kembang dari perak yang dapat digunakan sebagai mainan kalung
3. Perhiasan lengan, digunakan oleh perhiasan wanita
4. Hiasan sanggul pengantin wanita
5. Gelang-gelang perak
6. Tempat korek api yang terbuat dari perak berfungsi sebagai koleksi pajangan
7. Kereta mini, koleksi pajangan dari bahan perak murni
8. Perahu pinisi pajangan, terbuat dari bahan perak murni

(Koleksi Kerajinan Hasil Produksi Usaha Kerajinan Borong Indah (Silver and Gold Kandawari) di Kelurahan Borong)

Selain dari jenis-jenis produksi kerajinan yang telah disebutkan di atas, beberapa tahun terakhir ini perajin perak tradisional di Kelurahan Borong telah mengembangkan jenis produksinya. Mereka tidak hanya memproduksi perhiasan pengantin pajangan rumah tangga, tetapi mereka juga sudah membuat tas pesta untuk ibu-ibu rumah tangga.

Bahar (informan) menjelaskan bahwa ibu-ibu rumah tangga maupun gadis remaja sangat menggemari tas-tas pesta hasil kerajinan masyarakat perajin dari daerah Borong. Memang (kata Pak Bahar) tas tersebut hanya terbuat dari bahan dasar tembaga, kemudian disepuh dengan perak murni, namun harganya cukup besar, berkisar Rp. 150.000,- per unit.

Selain membuat tas tembaga dengan sepuhan perak, perajin tradisional di daerah Borong membuat pula tas-tas pesta dengan sepuhan dari bahan emas. Tas seperti ini dengan sendirinya berharga sedikit lebih mahal daripada tas yang disepuh dengan menggunakan bahan perak. Bentuk tas pesta tersebut dapat dilihat pada foto 5.

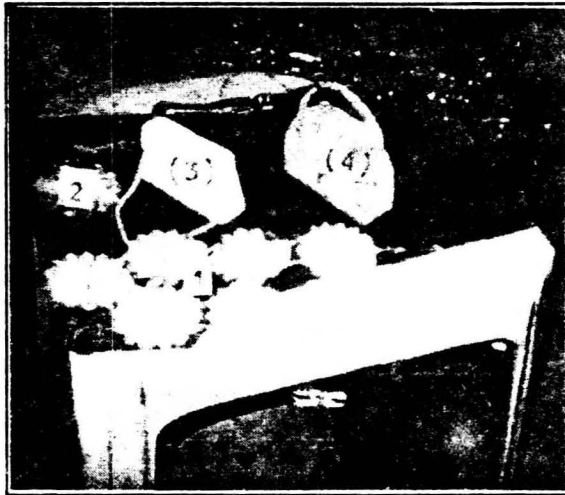


Foto 5. Tas Pesta Hasil Produksi Perajin Perak Masyarakat Makassar di Kelurahan Borong

Keterangan :

1. Kalung kembang, sejenis pakaian tradisional pengantin wanita di daerah Makassar
2. Kembang perak yang dapat diuntai menjadi kalung, dapat pula menjadi mainan kalung atau difungsikan sebagai kepala sabuk wanita

(Hasil Produksi/Koleksi Pak Bahar, seorang Perajin Perak di Kelurahan Borong).

Ketiga produksi untuk masing-masing perajin lebih banyak ditentukan oleh frekwensi pesanan yang diterima. Ini berarti kegiatan produksi, baik secara frekwensi maupun secara intensitas sulit diukur.

Namun demikian, dari sebagian besar perajin yang diwawancarai dalam rangka penelitian ini, diperoleh informasi bahwa setiap perajin hanya mampu membuat sekitar satu unit produksi dalam kurun waktu berkisar satu minggu (7 hari). Ini berarti, bahwa setiap perajin hanya memproduksi 4 unit produk dalam sebulan, atau sekitar 48 unit produk setiap tahun.

Apabila dugaan atau perkiraan tersebut benar, maka dalam tiap tahun Kelurahan Borong, melalui aktivitas produksi kerajinan perak sekitar 5.712 unit produk. Ini kalau produksi lancar. Namun dalam kenyataannya selama masa krisis moneter melanda Indonesia, kegiatan produksi kerajinan perak di Kelurahan Borong mengalami kelesuan. Dalam kaitan ini, banyak perajin lokal mengeluh terutama karena kekurangan modal kerja.

B. Sistem Distribusi

1. Sasaran Pendistribusian

Dalam konteks penelitian ini sasaran pendistribusian berarti seluruh saluran tata niaga hasil kerajinan perak produksi perajin masyarakat Makassar di Kelurahan Borong. Sesuai dengan pengertian tersebut maka sasaran pendistribusian hasil produksi di lokasi penelitian meliputi :

a. Konsumen Akhir

Konsumen akhir terdiri dari atas rumah tangga atau individu-individu tertentu yang mengkonsumsi hasil kerajinan dari perajin perak yang dalam hal ini berkedudukan sebagai produsen. Konsumen akhir itu sendiri dapat memperoleh produk secara langsung dari produsen, dapat pula melalui saluran tata niaga yang ada.

b. Pinggawa

Pinggawa adalah termasuk sasaran pendistribusian hasil kerajinan perak, untuk selanjutnya disalurkan ke pihak konsumen atau ke pihak lain yang berminat.

c. Kolektor dan Usaha Koperasi

Kolektor adalah saluran tata niaga hasil kerajinan perak yang mengkonsumsi produk dari pihak produsen maupun dari pihak pinggawa, kemudian disalurkan ke konsumen ataupun kepada pedagang besar (grossir).

d. Pengusaha Jasa dan Kelompok Arisan

Pengusaha jasa yang bergerak di bidang-bidang salon kecantikan dan sewa-menyewa perhiasan termasuk pula salah satu sasaran pendistribusian hasil kerajinan perak, kendati mereka hanya merupakan sasaran antara. Dalam hal ini pengusaha jasa membeli barang-barang kerajinan, untuk kemudian dipersewakan.

e. Pedagang Besar (grossir)

Arus tata niaga barang-barang kerajinan perak melibatkan pula unsur pedagang besar atau grossir sebagai sasaran antara. Dalam hal ini pihak grossir memperoleh produk, baik dari pinggawa maupun dari kolektor dan koperasi kerajinan perak, untuk kemudian disalurkan melalui jasa pedagang eceran di pasar.

f. Pedagang Eceran

Dalam arus gerak tata niaga barang kerajinan perak pedagang eceran adalah unsur sasaran produksi. Maka membeli barang kerajinan dari pedagang grossir kemudian menjualnya pula kepada konsumen akhir.

2. Ruang Lingkup Wilayah Pendistribusian

Jika dilihat dari lokasi pendistribusian kerajinan hasil produksi perajin perak di Kelurahan Borong, maka secara garis besar jangkauannya mencakup wilayah sebagai berikut :

- a. Masyarakat konsumen di Kelurahan Borong sebagai lokasi daerah produksi.
- b. Kotamadya Ujung Pandang
- c. Kabupaten lain dalam wilayah Propinsi Sulawesi Selatan
- d. Kabupaten lain di wilayah Indonesia, terutama daerah Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Maluku, Irian Jaya, Kalimantan
- e. Malaysia

Pendistribusian di daerah Borong umumnya berlangsung secara langsung antara pihak konsumen akhir dan pihak perajin perak selaku produsen. Sedangkan pendistribusian di Kecamatan lain dalam wilayah Kotamadya Ujung Pandang dapat berlangsung dari produsen ke pihak konsumen akhir, namun dapat juga melalui pedagang antara yang ada.

Pendistribusian hasil kerajinan perak produksi perajin tradisional masyarakat di Kelurahan Borong ke daerah-daerah lain umumnya berlangsung melalui aktivitas perdagangan, baik perdagangan antar daerah maupun aktivitas perdagangan asesoris antar pulau.

3. Teknik Pendistribusian

Secara garis besar teknik pendistribusian hasil kerajinan perak produksi perajin tradisional di Kelurahan Borong mencakup beberapa pola sebagai berikut :

a. Pendistribusian Langsung

Pola pendistribusian langsung secara perorangan melibatkan dua pihak tertentu, yaitu pihak perajin selaku produsen dan pihak pelanggan sebagai konsumen. Dalam hal ini konsumen cukup membayarkan sejumlah uang kepada pihak perajin, baik sebagai upah kerja maupun sebagai harga penjualan barang yang diterima, sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

Pelaksanaan pola distribusi seperti itu biasanya terlaksana dilokasi produksi. Para pelanggan atau konsumen mendatangi tempat/bengkel kerja perajin di mana mereka melakukan transaksi atas hasil kesepakatan bersama.

b. Pendistribusian Melalui Saluran Tata Niaga

1. Pendistribusian Melalui Sistem Pinggawa

Salah satu teknik pendistribusian hasil kerajinan perak ialah dengan cara menyalurkan hasil produk tersebut dari perajin ke pihak konsumen, melalui jasa pihak pinggawa. Mekanisme kerja dalam pola ini, pertama-tama pihak pinggawa menampung seluruh hasil produksi perajin. Setelah itu, pihak pinggawa kemudian mendistribusikanannya kepada pihak konsumen.

2. Pendistribusian Melalui Jasa Pedagang Antara

Dalam pola ini pedagang antara mencakup unsur-unsur pinggawa padekdek, pedagang kolektor, dan unit koperasi yang bergerak di bidang usaha kerajinan perak yang berlokasi di wilayah Borong. Mekanisme kerja dalam pola tersebut, pertama-tama perajin menjual hasil produksi masing-masing kepada pedagang antara. Selanjutnya pedagang antara menjual produk bersangkutan kepada pihak pedagang grossir atau langsung ke pihak pedagang eceran. Dari pedagang grossir, hasil produk kemudian dijual ke pasaran melalui jasa pedagang eceran.

Perlu dijelaskan dalam laporan ini, bahwa ada pula sebagian pinggawa yang hanya menampung seluruh produk dari perajin yang menjadi anggota kelompoknya, kemudian menjualnya secara langsung kepedagang eceran ataupun melalui pedagang grossir. Ini berarti, bahwa para pinggawa seringkali berfungsi sebagai pedagang antara, namun pada saat yang lain mereka berfungsi sebagai koordinator dari sejumlah perajin khusus yang menjadi anggota kelompoknya.

3. Pendistribusian Melalui Jasa Kelompok Arisan dan Unit Persewaan Perhiasan Perak

Pola dan teknis pendistribusian lainnya yang ditemukan juga di kelurahan Borong ialah dengan cara penyaluran hasil produk, melalui jasa kelompok arisan dan unit-unit usaha persewaan perhiasan. Dalam hal ini ketua atau koordinator kelompok arisan membeli barang dari perajin kadangkala melalui pihak pinggawa. Selanjutnya barang tersebut disalurkan pula kepada segenap anggota peserta arisan.

Pola lainnya dilakukan dengan teknik sebagai berikut, unit-unit usaha jasa persewaan perhiasan perak membeli hasil kerajinan dari perajin, Selanjutnya perhiasan tersebut disalurkan kepada konsumen terakhir yaitu penyewa.

Berdasarkan uraian tersebut jelaslah, bahwa teknik pendistribusian barang-barang perhiasan perak hasil produksi perajin tradisional di daerah Borong mencakup berbagai pola penyaluran barang dari pihak perajin selaku produsen ke pihak produsen. Namun secara garis besar pola tersebut dapat dikategorikan menjadi dua bagian menurut proses dan arus barang. Pertama teknik pendistribusian langsung secara perorangan antara perajin selaku konsumen dan warga masyarakat selaku konsumen. Pola kedua adalah teknik pendistribusian barang kerajinan dengan menggunakan jasa pedagang antara selaku saluran tata niaga hasil kerajinan perak.

C. Pola Pewarisan Ilmu dan Teknologi Kerajinan Perak

Keterampilan teknik dalam mengolah usaha kerajinan perak merupakan warisan budaya yang berlangsung secara turun temurun di kalangan perajin tradisional di Kelurahan Borong. Pola pewarisan ilmu dan teknologi pengolahan perak dari satu ke generasi berikutnya berlangsung dengan pola-pola sebagai berikut :

1. Melibatkan Anak Dalam Seluruh Proses Kerja

Dalam usaha mengungkapkan pola pewarisan ilmu dan teknologi pengolahan perak secara tradisional dalam masyarakat perajin di daerah Borong dapat dikemukakan beberapa kasus.

a. Kasus Dg. Malla

Dg. Malla adalah seorang perajin perak, berusia 49 tahun. Pada waktu kanak-kanak Dg. Makka setiap hari ikut membantu ayahnya yang bekerja sebagai perajin perak. Hal itu dilakukannya setiap pulang sekolah (SD) dan mengaji, kendati ayahnya tidak pernah meminta bantuannya. Namun demikian sang ayah tidak pernah melarang.

Setelah Dg. Malla mulai agak besar (kelas V SD) sekali-sekali ayahnya meminta dia membantu menggerakkan terekkan, di samping menggiling perak, atau memilin perak yang akan diproses menjadi perhiasan kandawari. Lama-kelamaan Dg. Malla atas inisiatif sendiri mulai mencoba menggunakan pompa serta membakar potongan-potongan tembaga. Selanjutnya Dg. Malla memberanikan diri untuk ikut meniru ayahnya dalam proses pembakaran perak atau tembaga. Kalau ia ragu-ragu, Dg. Malla bertanya kepada ayahnya. Demikian sampai ia menjadi mahir mengerjakan seluruh proses pengolahan kerajinan perak atas bimbingan ayah kandungnya sendiri.

Setelah remaja kemahirannya mengolah perak tetap dikembangkan. Bahkan akhirnya setelah ia menikah pekerjaan sebagai perajin perakitekuninya sebagai sumber penghasilan. Sekarang Dg. Malla memiliki tidak kurang dari lima orang anak. Dua orang yang laki-laki itu tidak pernah dilarang bermain-main didekatnya kendati ia sedang sibuk menyiapkan pesanan dari langganan.

Mungkin karena terbiasa dengan suasana rumah yang sibuk dengan pengolahan perak dan tembaga, akhirnya ketiga orang anak laki-laki tersebut juga menjadi mahir mengolah kerajinan perak. Bahkan sekarang (Kata Dg. Malla) ketiga anak laki-lakinya itu sudah dapat dipercayakan menangani pesanan langganan, baik pesanan berupa perhiasan maupun barang pajangan. Semua itu berkat anak-anak sudah dibiarkan mengenal dan mengalami sendiri seluruh proses dan seluk beluk pengolahan perak.

b. Kasus Pak Rahim

Pak Rahim adalah perajin perak yang mewarisi profesi ayahnya dan mengikuti jejak kakak-kakaknya sebagai perajin perak tradisional. Minatnya untuk menjadi perajin perak telah tumbuh sejak masih duduk di sekolah (SD). Minat tersebut antara lain di dorong oleh keinginan untuk ikut membantu-bantu ayah dan kakaknya meskipun hanya untuk mengambilkan alat diperlukan, seperti palu, tang, dan sebagainya.

Setelah agak besar PakRahim mulai mengetahui cara menggunakan tarekan, menggiling perak, memilin benang perak, serta melakukan pembakaran bahan baku. Dalam usia belasan tahun Pak Rahim sudah dapat menguasai teknik pembuatan perhiasan dan aneka ragam barang pajangan dari perak.

Sekarang Pak Rahim baru berusia 35, baru mempunyai tiga orang anak yang masih sekolah di tingkat SD. Meskipun anak-anaknya masih kecil, namun Pak Rahim mengharapkan agar anaknya kelak mengikuti pula jejaknya menjadi perajin. Karena itu, dia tidak pernah melarang anaknya apabila mereka bermain-main dengan menggunakan peralatan kerjanya. Kata Pak Rahim, itu penting untuk menumbuhkembangkan kecintaan sang anak terhadap profesi sebagai perajin perak.

Dari kedua kasus tersebut terlihat secara bahwa salah satu pola pewarisan ilmu dan keterampilan teknik di bidang pengolahan usaha kerajinan perak ialah dengan cara membiarkan anak-anak melibatkan diri dalam seluruh proses pengolahan perhiasan maupun barang pajangan. Dalam hal itu anak-anak tidak boleh ditekan atau dipaksa untuk menerima bimbingan atau petunjuk dari generasi pendahulunya. Pola seperti ini memungkinkan seorang anak mewarisi ilmu dan teknologi pengolahan perak, atas inisiatif dan keinginan sendiri. Demikianlah, maka pewarisan ilmu dan teknologi tersebut berlangsung dari dahulu hingga sekarang.

2. Pola Imitatif dan Instruktif

Sebagian anak-anak Makassar di Kelurahan Borong ternyata mewarisi ilmu dan teknologi kerajinan perak melalui pola imitatif maupun pola instruktif. Ini sesuai dengan pengalaman Dg. Haling (43 Thn), sebagai berikut :

Keluarga saya memang turun temurun hanya mengetahui satu sumber mata pencaharian, yaitu sebagai perka. Demikian pula saya, sejak masih sangat muda saya sudah bekerja sebagai perajin perak sampai sekarang. Pada mulanya saya hanya memperhatikan cara kerja ayah, lama kelamaan sayapun mulai mencoba-coba meniru cara kerja tersebut.

Ayah tidak pernah melarang apalagi memarahi saya. Malahan kalau saya keliru atau tidak tahu menyelesaikan suatu pekerjaan yang berkaitan dengan pengolahan perak, maka yah selalu memberikan petunjuk dan bimbingan. Demikianlah sampai saya betul-betul dapat mengetahui seluk-beluk pengolahan perak menjadi perhiasan dan pajangan (Hasil Wawancara).

Berdasarkan informasi tersebut dapat diketahui bahwa dari sekian banyak cara mewariskan ilmu dan teknologi tradisional di bidang kerajinan perak, salah satu diantaranya ialah dengan cara meniru-niru di samping bimbingan orang tua. Pengalaman seperti itu dirasakan pula oleh sebagian masyarakat perajin di Kelurahan Borong, termasuk Kahar (40 thn) dan Hasanuddin (37 thn).

Menurut Kahar (informan), pekerjaan sebagai perajin memang tidak mudah, namun juga tidak terlalu sulit. Siapa saja yang berminat mengetahui teknik dan ilmu tentang pengolahan perak, pasti bisa asal tekun belajar. Dan hal ini (kata Kahar), anak-anak tidak perlu mengikuti pendidikan khusus ataupun kursus. Cukup kita memperlihatkan orang/perajin ketika sedang bekerja, kemudian kita mencoba melakukan hal seperti itu. Apabila ada kesulitan, kita dapat bertanta kepada orang yang sudah pintar sehingga lambat laun kita juga pasti menjadi mahir (Hasil Wawancara).

Pengalaman Hasanuddin (informan) sedikit berbeda dari pengalaman Kahar, Hasanuddin pada waktu anak-anak suka bertanya kepada ayahnya tentang apa saja mengenai pengolahan perak. Dari penjelasan ayahnya, Hasanuddin kemudian mencoba-coba mengolah perak walaupun perak walaupun pada mulanya dia banyak melakukan kekeliruan. Namun lama-lama diapun dapat menyelesaikan sebuah perhiasan, meskipun waktu itu hanya merupakan sebetuk cincin polos, tanpa variasi dan tanpa permata. Sekarang, informan tersebut tetap bekerja sebagai perajin perak dan mampu memenuhi setiap jenis pesanan dari pihak langganannya (hasil wawancara).

Informasi dari kedua orang informan (perajin perak) tersebut semakin meyakinkan, bahwa pola pewarisan ilmu dan teknologi pengolahan perak di Kelurahan Borong dapat berlangsung antar generasi melalui pola imitatif dan pola intruktif. Demikianlah, maka ilmu dan teknologi pengolahan perak tersebut dapat tetap lestari dan berlanjut hingga sekarang.

D. Pengaruh Teknologi Modern Terhadap Kerajinan Perak Tradisional

1. Perubahan Sistem Peralatan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dapat dikemukakan, bahwa sebenarnya perubahan sistem peralatan produksi kerajinan perak tradisional akibat terpaan modernisasi tidak terlalu banyak. Buktinya, perangkat peralatan seperti palu-palu, tang, catot, kikir, tarekan, dan pipa api masih tetap seperti zaman dahulu.

Perubahan yang cukup menonjol saat ini adalah karena digunakannya alat modern yang disebut gilingan. Penggunaan alat ini praktis mengurangi frekwensi penggunaan peralatan tradisional seperti palu-palu, untuk melempengkan bahan baku perak dan tembaga. Proses pelempengan perak jauh lebih mudah, cepat dan efisien dengan menggunakan alat gilingan modern, kendati harganya cukup mahal.

2. Perubahan Teknik Produksi

Dalam proses produksi usaha kerajinan perak beberapa perubahan telah terjadi sebagai akibat dari modernisasi, antarlain sebagai berikut:

Pertama, apabila di zaman dahulu perajin perak kebanyakan hanya melakukan aktivitas produksi untuk sekedar memenuhi pesanan pihak pemakai (konsumen). Maka sekarang proses produksi sudah berkembang. Untuk memenuhi permintaan pasar. Demikianlah, maka perajin perak yang dahulu tidak lebih dari seorang pengusaha jasa yang menerima upah dari hasil pekerjaan atau jasa yang diberikannya kepada konsumen, maka kini usaha tersebut telah berkembang menjadi usaha industri yang berorientasi pasar. Ini berarti, bahwa akibat modernisasi di bidang ekonomi pasar telah mendorong tumbuhnya usaha kerajinan perak tradisional menjadi usaha industri rumah tangga.

Kedua, akibat modernisasi dalam seluruh sektor kehidupan, berkembang pula motif dan bentuk-bentuk perhiasan wanita, termasuk perhiasan pengantin dan kelengkapan rumah tangga masyarakat. Sehubungan dengan itu, para perajin ternyata telah mengembangkan pula produk mereka sesuai dengan perkembangan mode zaman mutakhir. Malahan sekarang perajin perak tradisional tidak hanya membuat perhiasan perak, tetapi juga sudah mengembangkan produksi mereka dalam bidang pajangan rumah tangga seperti pembuatan pinisi, kereta, tempat korek, gantungan kunci dan lain sebagainya.

Ketiga, penggunaan bahan baku berupa perak di zaman dahulu cukup banyak. Namun sekarang, bahan dasar kebanyakan menggunakan tembaga, sedangkan bahan baku perak hanya digunakan untuk bahan sepuhan. Ini termasuk salah satu bentuk perubahan dalam teknik produksi di kalangan perajin perak.

3. Perubahan Teknik Pendistribusian Hasil Produksi

Pada zaman dahulu sebagian besar produksi kerajinan perak di Kelurahan Borong, disalurkan dengan cara perorangan, antara perajin sebagai produsen dan pihak pemesan selaku konsumen. Sekarang tekniknya sudah berkembang, sehingga arus penyaluran hasil produksi berlangsung melalui saluran tata niaga yang cukup panjang dan melibatkan berbagai unsur. Unsur-unsur utama yang terkait dalam tata niaga kerajinan perak, antara lain piaggawa, kolektor, koperasi, pedagang besar (grossir), pedagang eceran, di samping perajin selaku produsen dan konsumen di lain pihak.

Perubahan yang menjurus ke arah perkembangan sistem pemasaran hasil produksi kerajinan perak tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh modernisasi di bidang tata niaga yang merupakan bagian integral dari sistem ekonomi perdagangan modern. Selain dari bentuk perubahan tersebut ternyata pula, bahwa sekarang jangkauan pendistribusian bahan kerajinan perak tidak hanya terbatas pada konsumen di lokasi produksi (Borong dan Kota Ujung Pandang), tetapi sudah menjangkau daerah lain di luar Kota Ujung Pandang, bahkan sampai ke luar Propinsi Sulawesi Selatan. Semua itu didorong oleh makin lancarnya kontak-kontak sosial antar wilayah, sebagian akibat logis daripada penggunaan teknologi modern di bidang transportasi.

BAB. V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Teknologi tradisional di bidang pengolahan kerajinan perak di Kelurahan Borong Kotamadya Ujung Pandang merupakan budaya Makassar yang ditransmisikan secara turun temurun dari generasi ke generasi, sejak zaman dahulu hingga sekarang.

Pada saat ini tidak kurang dari 119 perajin di Kelurahan Borong tercatat sebagai perajin perak. Dari seluruh jumlah tersebut ada sebanyak 3 orang berstatus sebagai perajin pemilik usaha, 10 orang perajin berstatus ponggawa padekdek dan selebihnya sebanyak 106 orang adalah perajin padekdek.

Proses pewarisan ilmu dan teknologi kerajinan perak di Kelurahan Borong berlangsung secara berpola. Pola pertama ialah dengan cara membiarkan anak-anak terlibat langsung dalam seluruh proses pengolahan kerajinan perak. Pola kedua ialah dengan cara imitatif dan instruktif. Berdasarkan kedua pola pewarisan tersebut, maka perajin tradisional di wilayah Borong dapat melestarikan, sekaligus menumbuhkembangkan ilmu dan teknologi pengolahan kerajinan perak dari generasi ke generasi.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, maka sistem teknologi tradisional di bidang pengolahan usaha kerajinan perak ternyata mengalami perubahan yang menjurus ke arah pengembangan yang bersifat positif. Perubahan teknologi tradisional tersebut sekurang-kurangnya mencakup tiga aspek. Pertama perkembangan sistem peralatan produksi barang kerajinan perak, khususnya dengan digunakannya perantara.

Perubahan kedua mencakup sistem teknologi produksi meyangkut peningkatan jumlah produksi untuk memenuhi permintaan pasar, perkembangan aneka ragam motif, jenis dan bentuk produksi kerajinan perak serta pemanfaatan tembaga sebagai bahan dasar produksi. Dalam hal ini penggunaan bahan baku perak menjadi irit karena sebahagian besar hanya digunakan sebagai sepuhan.

Ketiga perubahan teknik pendistribusian hasil produksi, dari pendistribusian langsung antara produsen dan konsumen menjadi suatu proses tata niaga asesoris yang melibatkan berbagai lapisan lembaga atau saluran perdagangan, yaitu perajin selaku konsumen, ponggawa selaku koordinator kelompok pengrajin, kolektor, koperasi, organisasi arisan, pengusaha jasa persewaan barang perhiasan, pedagang besar (grossir), pedagang eceran dan terakhir unsur konsumen.

B. Saran-Saran

Perajin perak masyarakat Makassar di Kelurahan Borong merupakan kelompok masyarakat yang banyak mengetahui tentang sistem kelengkapan pakaian dan perhiasan tradisional daerah Makassar. Karena itu, masyarakat bersangkutan cukup potensial untuk dijadikan sasaran penelitian mengenai pakaian, termasuk pakaian pengantin dan perhiasan tradisional daerah Sulawesi Selatan.

Pemerintah daerah maupun instansi terkait dapat menumbuhkembangkan industri kerajinan perak daerah Borong, sehingga di masa yang akan datang usaha tersebut dapat menampung cukup banyak tenaga kerja manusia. Ini berarti pula ikut meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sekaligus mengurangi pengangguran di Kotamadya Ujung Pandang.

Salah satu faktor penghambat bagi peningkatan produksi dan produktivitas perajin perak tradisional di Kelurahan Borong ialah terbatasnya modal mereka. Sekiranya pemerintah dapat mengupayakan dana, kemungkinan besar usaha industri kerajinan perak di daerah tersebut dapat menjadi sumber pendapatan daerah yang cukup besar, sekalian meningkatkan pendapatan keluarga bagi perajin perak itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Beppeda dab Statistik : Kotamadya Ujung Pandang Dalam Angka 1997, BPS Kantor Statistik Kodya Ujung Pandang, 1998.
- Direktorat Jarahnitra : Kebijakan Teknis Operasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta, 1998
- Firth, R : Tjiri-2 dan Alam Hidup Manusia, Terjemahan B. Mochtar-S. Puspanegara, Sumur Bandung, 1960.
- HP. Suhadi, dkk : Pengrajin Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Jakarta, 1991
- Linton, Ralph : The Study of Man, Terjemahan Firmansyah, Jemmars, Bandung, 1984.

DAFTAR INFORMAN

N a m a : Bahar
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 35 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Pinggawa Padekdek
 Tempat Tinggal : Borong

N a m a : Giling, Dg
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 46 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Perajin Perak
 Tempat Tinggal : Borong

N a m a : Halim
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 39 tahun
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : Perajin Peraj
 Tempat Tinggal : Borong

N a m a : Haling, Dg
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 43 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Pinggawa Padekdek
 Tempat Tinggal : Borong

N a m a : Hasanuddin
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 37 tahun
 Pendidikan : SD
 Pekerjaan : Perajin Perak
 Tempat Tinggal : Borong

N a m a : Kahar
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 40 tahun

Pendidikan	:	SD
Pekerjaan	:	SD
Tempat Tinggal	:	Borong
N a m a	:	Kamaluddin
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
U m u r	:	39 tahun
Pendidikan	:	SLTP
Pekerjaan	:	Perajin Perak
Tempat Tinggal	:	Borong
N a m a	:	Malla, Dg
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
U m u r	:	49 tahun
Pendidikan	:	SD
Pekerjaan	:	Perajin Perak
Tempat Tinggal	:	Borong
N a m a	:	Pata, Dg
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
U m u r	:	79 tahun
Pendidikan	:	SR
Pekerjaan	:	Perajin Perak
Tempat Tinggal	:	Borong
N a m a	:	Rahim
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Umur	:	35 tahun
Pendidikan	:	SD
Pekerjaan	:	Perajin Perak
Tempat Tinggal	:	Borong

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Komposisi Penduduk Dirinci Menurut Kelompok Usia di Kelurahan Borong Tahun 1997	9
2. Banyaknya Penduduk Dirinci Menurut Pendidikan di Kelurahan Borong Tahun 1997	10
3. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian di Kelurahan Borong Tahun 1997	11
4. Banyaknya Penganut Agama di Kelurahan Borong Tahun 1997	13
5. Banyaknya Fasilitas Pendidikan Dirinci Menurut Jenis Sekolah di Kelurahan Borong Tahun 1997	18
6. Fasilitas Transportasi Dirinci Menurut Jenis dan Banyaknya di Kelurahan Borong Tahun 1997	18
7. Fasilitas Komunikasi Dirinci Menurut Jenis dan Banyaknya di Kelurahan Borong Tahun 1997	19
8. Banyak Perajin Perak Dirinci Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Borong Tahun 1997	21
9. Banyaknya Perajin Perak Dirinci Menurut Tenaga Kerja yang Digunakan di Kelurahan Borong Tahun 1997	22
10. Banyaknya Perajin Perak Dirinci Menurut Statusnya di Kelurahan Borong Tahun 1997	23

DAFTAR FOTO

	Halaman
1. Tarekan Salah Satu Alat Pengolahan Perak di Kelurahan Borong Tahun 1997	34
2. Peralatan yang Digunakan Perajin Perak Dalam Tahap Pengolahan Produksi Barang Kerajinan di Kelurahan Borong	36
3. Proses Penggilingan Perak Oleh Perajin di Kelurahan Borong	37
4. Koleksi Perhiasan Pengantin dan Pajangan Hasil Perajin Perak di Kelurahan Borong	40
5. Tas Pesta Hasil Produksi Perajin Perak Masvarakat Makassar di Kelurahan Borong	41

Perpustakaan
Jenderal Keb

907.9²⁴

SUK

I